ALNIRA

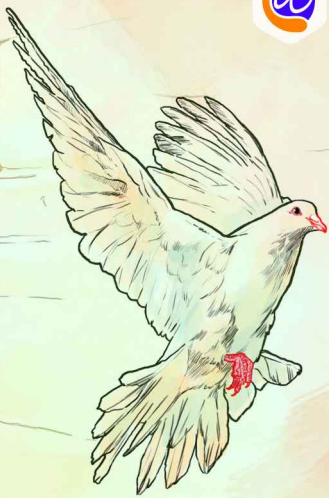

the Purpose of Life

"Ketika cinta akhirnya menaklukkan logika"

WahyuQolbu

the Purpose of Life

ALNIRA

The Purpose of Life

Penyusun: Alnira
Penyunting: @zainulmind
Penyelaras Akhir: @senotepe
Tata Letak: Sri
Pendesain Sampul: Nanda
Penyelaras akhir desain sampul:
Fahmi Fauzi
Penerbit: WahyuQolbu

Redaksi:
Wahyu Qolbu
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 (ext) 224
Faks. (021) 7888 2000
Email: wahyuqolbu@gmail.com
Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:
Kelompok Agromedia
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000
Faks.(021) 7888 2000
Email:
pemasaran.agromedia@gmail.com
Website:
www.agromediagroup.com

Cetakan 1, Maret 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

The Purpose of Life, Alnira, @zainulmind; penyunting, -Cet.1- Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018
viii + 324 hlm, 13 X 19,5 cm
ISBN 978-602-6358-49-3
1. The Purpose of Life I. Judul
II. @zainulmind

895

Prakata

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Puji dan syukur kepada Allah *Azza Wa Jalla*, yang telah memberikan aku nikmat dan kesempatan untuk bisa menulis cerita ini. *Allahuma shalli 'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad*, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shallahu 'alaihi wassalam*.

The Purpose of Life adalah novel kesembilan yang sudah terbit, namun ini adalah novel Islami pertamaku. Berawal dari diskusi dengan salah satu sahabatku tentang buku-buku yang aku tulis, lalu dia tiba-tiba bilang, "Kenapa kamu nggak nulis cerita religi aja? Bisa sekalian dakwah."

Jujur aku kaget saat itu, terus berpikir aku pasti nggak akan mungkin bisa nulis cerita religi. Aku jarang banget baca novel-novel religi, lebih sering baca buku agama punya ayahku yang isinya ya tentang Sirah Nabawiyah, Sirah Sahabat, dan buku-buku fiqih. Sekilas yang aku tahu, novel religi biasanya tetap mengedepankan urusan cinta, mengulik soal jodoh dan poligami, ya secara umum yang aku tahu seperti itu.

Kemudian aku berpikir lagi, kenapa aku nggak membuat cerita tentang apa yang menjadi kere-sahan banyak orang selama ini termasuk aku. Tentang

hal yang banyak dipertanyakan tetapi terlalu takut untuk mengungkapkan karena pertanyaan itu dianggap tabu. Banyak orang yang mengalami krisis iman, apalagi di tengah banyaknya pemberitaan buruk tentang Islam, alasan utama aku mengangkat tema ini, karena aku sendiri pernah mengalami apa yang dialami oleh tokoh utama di cerita ini, beberapa tahun lalu, sampai aku bisa menemukan jawabannya dengan cara belajar dan terus belajar.

Tantangan menulis ini begitu berat, lebih dari tulisanku sebelumnya. Belum lagi komentar beberapa orang yang punya pemahaman berbeda dan memang dari awal, mulai dari komentar kasar hingga mengajak berdebat, aku sudah menyiapkan diri untuk itu semua, tidak ada dakwah yang mudah. Dan yang membuat aku terus semangat menulis dari bab ke bab adalah respons baik dari teman-teman di Wattpad. Aku banyak mendapatkan pesan tentang pengalaman teman-teman yang juga mengalami krisis iman, dan yang mengharukan adalah saat beberapa orang menceritakan bagaimana dia tergerak untuk berhijrah setelah membaca kisah ini. Itu bukan karena aku, itu semua karena Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati. Cerita ini mungkin hanya sebagai perantara saja.

Aku juga terharu sekali saat ada teman-teman yang berbeda keyakinan tetapi ikut membaca cerita ini, respons yang aku dapatkan juga baik. Mereka bilang lewat cerita ini, mereka tahu kalau Islam sesungguhnya itu tidak seperti yang diberitakan. Islam menghargai perbedaan dengan toleransinya yang indah. *Lakum diinukum waliyadin*. (Untukmu agamamu, dan untukku agamaku)

Aku berterima kasih kepada Ayah, yang sejak kecil telah menanamkan ilmu agama, bahkan menyekolahkanku di sekolah Islam. Karena menurut Ayah, ilmu yang paling penting dan paling berguna adalah ilmu agama. Untuk Ibu yang selalu menjadi *supporter* nomor satuku. Untuk semua keluargaku yang selalu mendukung semua hal yang aku kerjakan.

Untuk editorku Zainul Mukhlisin, terima kasih sudah memberi rumah untuk ceritaku ini, juga menjadi teman diskusiku, editor yang *friendly* banget, s*tay humble*, ya! Hihihi.

Untuk sahabatku, Andri Setiawan, yang dua tahun lalu pernah mencetuskan ide untuk menulis cerita religi, walau sambil lalu, ternyata cukup membuat aku berpikir untuk mewujudkannya. Untuk adikku yang sedang berjuang menyelesaikan skripsinya, yang sejak dulu selalu mengingatkan kakaknya untuk berhijrah dan mengejar hidayah, makasih untuk referensi kajiannya selama ini.

Terima Kasih untuk Penerbit Wahyu Qolbu, yang memberiku kesempatan untuk menerbitkan cerita ini.

Untuk semua pembaca di Wattpad atas apresiasinya untuk cerita ini. Yang sudah mau belajar bersama denganku lewat cerita ini, ambil yang baik, buang yang buruk. Harapanku, ini bukanlah cerita religi terakhir yang aku buat, aku masih ingin menulis kisah-kisah bertema Islami lainnya, dan aku ingin teman-teman kembali ikut belajar bersamaku.

Selamat membaca dan sampai ketemu di cerita religi selanjutnya, insya Allah.

Dalam perjalanan hidup manusia, tidak harus selalu bercerita tentang cinta. Tidak selalu tentang mencari tambatan jiwa, tidak juga tentang patah hati apalagi materi.

Hakikat hidup yang sebenarnya adalah mencari ridha Illahi.

Salam,

Alnira

Testimoni Pembaca

@heyitsdivv: Masya Allah, baru kali ini aku baca cerita religi begini di Wattpad. Cara penjabarannya nggak terkesan menggurui, hati kecilku terketuk untuk berubah. Makasih udah mengetuk hatiku tanpa paksaan. Insya Allah keinginanku untuk hijrah semakin besar, semoga Allah memantapkan hatiku untuk hijrah. *Aamiin Ya Rabb.*

@liontinvi: Ketika baca Dunia Nadhira, saya sudah berkesan dengan banyaknya pelajaran-pelajaran Islam yang disampaikan, tapi di The Purpose of Life ini, sungguh Masya Allah. Sunnah Rasulullah diangkat dalam cerita ini, karena sungguh dalam keadaan sebenarnya pun orang-orang yang berhijrah seperti diasingkan oleh sesama saudara muslim itu sendiri. Semoga cerita ini membuka hati kita untuk lebih mengenal jauh apa itu Islam. Aamiin.

@erfina_014: Ceritanya bagus, banyak banget pelajaran yang bisa aku ambil dari cerita ini, pikiranku juga lebih terbuka. Jujur, aku kadang mikir dari sudut pandang aku sendiri tanpa mau tahu apa yang orang itu rasakan, jadi suka mengambil kesimpulan sendiri. Sebenarnya ilmu agama aku masih cetek. Sekarang sadar benar apa kata Shafa, apa yang kita anggap benar belum tentu dalam agama kita itu benar. Jadi termotivasi untuk memperdalam ilmu agama.

@naracandy: Makasih Alnira, cerita ini SUPER SEKALI. Mengalir apa adanya tanpa ada maksud menggurui. Memang agak berat sih, awal-awal baca aku ingin segera menamatkan

cerita ini biar cepat ku *delete*, karena aku merasa ini bacaan berat. Aku malas mikir hahaha... Jujur aja awal-awal udah hampir aku *skip*. Tapi setelah hampir setengah part, aku jadi pengin cepat-cepat tamatin karena nggak sabar ada pelajaran apa lagi yang aku belum tahu. Dan sekarang aku nggak sabar pengin baca *sequel*-nya. Alhamdulillah jadi lebih terbuka tentang Islam.

@kieRan_chanDra: Menurutku ini salah satu cerita cinta paling romantis yang pernah kubaca. Bukan tentang manusia dan pasangannya, tapi lebih pada kecintaan manusia pada diri sendiri (tentang memperbaiki diri dan menjadi manusia yang lebih baik) dan terutama tentang cinta manusia kepada Tuhannya, Allah SWT.

@Bening_Firdaussy: Sungguh karya yang luar biasa. Semoga membawa kebaikan untukmu, untukku, dan untuk semua yang membaca. Secara tidak langsung, Kak Al sudah berdakwah. Terima kasih untuk ilmu yang bermanfaat ini. Ini karya Kak Al yang berbeda dari yang lain, karya perdana yang luar biasa. Aku bacanya sambil mewek, memang kalau baca kisah Rasulullah dan para sahabat itu selalu menguras emosi. Bawaannya baper. Shalawat dan salam untuk beliau. Karyamu selalu luar biasa, Kak Al.

Prolog

Shafana membuka pesan yang masuk dalam ponselnya. Sebuah pesan yang dikirimkan oleh seseorang yang mengabarkan tentang kabar gembira, namun Shafana tidak merasakan kebahagian itu meresap ke dalam hatinya.

Bang Azril: Shafa, Abang mau menikah dua minggu lagi. Kamu pulang, ya.

Shafana menarik napasnya berat. Dia tahu, cepat atau lambat dia harus kembali ke tanah kelahirannya. Bertemu dengan Azril dan juga keluarganya yang lain. Hal yang selalu membuat Shafa merasakan sesak dan juga nyeri di dalam hatinya.

Apakah pulang adalah pilihan yang benar untuknya?

Shafa membuka kembali sebuah *e-mail* yang dikirimkan Azril padanya.

Assalamu'alaikum, Shafa...

Hari ini Abang datang ke rumah perempuan yang akan Abang khitbah. Namanya Mutiara. Dia adalah adik kelas Abang di kampus dulu. Alhamdulillah keluarganya menyambut niat baik Abang, kami berbincang selama dua jam lebih, lalu menentukan tanggal pernikahan. Ya, Abang hanya berjumpa dengannya beberapa kali di kampus dulu, tanpa tegur sapa. Dan baru tadi kami berbincang di depan para keluarga, tidak butuh banyak waktu untuk mengenalnya, karena

Abang sudah mantap, insya Allah dia wanita shalehah yang dipilihkan Allah untuk Abang.

Abang minta kamu pulang, ya. Ibu dan Ayah juga kangen sama kamu.

Shafana menutup *e-mail* itu. Setitik cairan bening keluar dari sudut matanya. Seharusnya dia bahagia bukan? Tapi kenapa hatinya terasa sakit?

Riley memasukkan semua perlengkapannya ke dalam koper *hardcase* berwarna hitam miliknya. Besok dia akan memulai perjalanannya untuk mengelilingi dunia.

"Berapa lama kau pergi?" tanya perempuan paruh baya berwajah sendu yang tidak lain adalah ibu Riley.

"Aku tidak tahu, mungkin setahun atau lebih."

Mrs. Anderson memukul pundak anaknya itu. Matanya basah karena menangis. "Kenapa kau harus melakukan ini?! Tidak bisakah kau hanya menikmati semua yang ada untukmu?"

Riley menggeleng, lalu memeluk tubuh ibunya. "Kau tahu Ibu, jika aku terus berada di sini aku bisa gila. Aku harus menemukan jawaban semua pertanyaan di dalam benakku," kata Riley mantap.

"Cepatlah kembali, Nak. Kami semua akan merindukanmu."

Riley mengganggguk, walaupun dia tidak tahu kapan bisa kembali lagi di tengah-tengah keluarganya. Mungkin setelah dia mendapatkan jawaban atas semua pertanyaan yang mengganggunya selama ini.

Purpose #1

"Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?"
(QS. Az-Zumar: 9)

Shafa duduk di sudut ruangan sambil mengamati beberapa ibu-ibu yang mengenakan gamis dan khimar yang sedari tadi mondar mandir di depannya. Dia melirik pakaian yang dikenakananya, gamis berwarna hijau muda dengan khimar yang sewarna. Tadi pagi terjadi drama antara dirinya dan ibu Azril. Shafa berniat mengenakan kebayanya yang telah disiapkannya sendiri sebelum datang ke sini, sedangkan keluarganya ternyata sudah memilihkannya pakaian lain.

Shafana mengamati pasangan pengantin yang duduk di kursi yang telah disiapkan, keduanya terlihat begitu bahagia dengan senyum yang tak lepas dari bibir kedua pengantin itu. Jangan bayangkan pesta pernikahan ini semewah pesta-pesta yang biasa dihadiri oleh Shafa, karena pesta ini jauh dari kata mewah, bahkan aneh menurut Shafa. Tamu undangan perempuan dan laki-laki dipisahkan oleh kain yang dipasang di tengah ruangan gedung. Tidak ada musik, seperti yang biasa terdengar di pesta pernikahan.

Sejak tadi pagi acara ijab-qabul digelar di sebuah masjid dekat rumah Mutiara, yang terdengar hanyalah lantunan ayat Al Quran. Bahkan Azril membacakan ayat suci itu sebelum proses ijab-qabul digelar. Shafa merasa aneh dengan ini semua. Benaknya bertanya-tanya, apa sebenarnya gaya ataupun adat yang mereka usung dalam pernikahan ini?

Dia tahu kalau selama ini keluarga Azril memang taat beribadah, tapi dia jadi bingung sendiri, kenapa juga pesta pernikahan harus digelar seperti ini? Aliran apa yang mereka anut?

Keluarga Azril adalah keluarga dari pihak ibu Shafa. Ibu Shafa dan ibu Azril adalah saudara kandung, itu yang

menjadikan Shafa dan Azril sebagai sepupu. Ibu Shafa sudah meninggal saat melahirkannya, ayahnya pun menyusul tiga tahun lalu. Saat ini Shafa sedang menyelesaikan kuliah S-1 nya di Jakarta, dia mengambil jurusan Manajemen Bisnis, sesuai saran dari ayahnya.

Shafa memang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran apa pun selama ini. Walaupun nilainya lumayan, tapi dia hanya menjalani saja semua itu sebagai kewajibannya. Shafa tidak benar-benar menikmatinya. Kuliah hanya dijadikannya sebagai pengisi waktu luang, karena untuk masalah uang, untungnya ayahnya meninggalkan harta yang cukup untuk membiayai hidup Shafa. Ayah Shafa meninggalkan banyak kontrakan di Palembang, yang setiap bulan dan juga setiap tahunnya menghasilkan uang yang masuk ke rekening Shafa. Apa lagi yang dia cari?

Berbeda dengan keluarga Azril yang sederhana, ayah Azril mempunya toko pakaian sekolah di pasar, sepanjang hari dihabiskan kedua pasangan itu di pasar. Sedangkan Azril saat ini sedang menjalankan bisnis rumah makannya.

Shafa tahu, bisnis Azril tidak berjalan lancar beberapa tahun lalu, tapi sepertinya saat ini sudah menunjukkan kemajuan.

Shafa ingin membagi uangnya untuk keluarga Azril, karena Shafa sudah menganggap mereka sebagai orangtua dan juga saudara kandungnya, tapi Shafa selalu mendapat penolakan.

"Shafa udah makan?" tanya ibu Azril.

"Nanti aja, Bu," jawab Shafa.

"Makanlah, itu sama yang lain."

Shafa mengganggguk, lalu bangkit dari duduknya, hampir terjatuh karena terinjak gamisnya yang panjang. Shafa mengangkat gamis itu saat berjalan, dan membuat kening ibu Azril berkerut.

"Kok, gitu jalannya?"

"Ribet, Bu."

Ibu Azril tersenyum. "Nggak ribet, coba lepas terus jalan, itu longgar nggak ketat, jadi kamu jalannya bisa lebih bebas."

Shafa melepaskan cekalannya dari kain itu, lalu mulai berjalan, memang terasa lebih longgar dan lebih nyaman sebenarnya. Tapi Shafa tidak ingin mengakuinya. Shafana mulai mengambil makanannya lalu duduk di samping saudara sepupunya yang bernama Sabrina, adik Azril yang hanya berbeda satu tahun di bawah Shafa.

"Sab, itu kenapa sih, acaranya harus dipisah kayak gini?" tanya Shafa.

Sabrina tersenyum, gadis itu lebih dewasa dari usianya, mungkin karena didikan dari keluarganya juga yang membuatnya seperti ini. "Kenapa memangnya?" tanya Sabrina.

"Ya, aneh aja, tadi aku denger ibu-ibu di sana juga bilang aneh. Aliran apa sih?" tanya Shafa.

Sabrina kembali tersenyum. "Ini cara nikah yang benar sesuai tuntunan syariat *Yuk*, bukan aliran apa-apa."

"Ya, kenapa harus dipisah?"

"*Ayuk*[1]... kalau kita shalat, itu dipisah nggak perempuan sama laki-lakinya?" tanya Sabrina.

1 Ayuk: Panggilan untuk saudara perempuan yang lebih tua. Biasa disingkat dengan, *Yuk*.

"Dipisah," jawab Shafa.

"Supaya apa?"

"Ya, kalau senggolan kan wudhunya batal."

"Betul, selain itu karena memang wanita dan laki-laki yang bukan *mahram*, dilarang untuk saling bersentuhan dan saling memandang secara berlebihan. Itu bukan hanya dipakai saat kita shalat aja, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Aturan syariat itu harus digunakan semuanya, bukan kita ambil mana yang kita suka dan buang mana yang nggak kita suka."

Shafana diam. Jujur ini masih tidak bisa diterima secara logikanya. Bagaimanapun dia berpikir, dia masih merasa ada yang aneh dengan semua ini.

"*Yuk*, dengar. Kebenaran itu ngikut syariat, bukan ngikut hawa nafsu doang," bisik Sabrina, sebelum meninggalkan Shafana yang masih diam dalam pikirannya sendiri.

Riley duduk sambil menegak air minum yang tadi dibelinya. Sudah dua minggu dia berada di tempat ini, tapi hal yang dilakukannya hanya berjalan dari satu tempat ke tempat lain, mengambil beberapa gambar lalu berpindah lagi. Beberapa kali dia juga berdiskusi dengan orang yang ada di sini, tapi dia masih merasakan ruang kosong di dalam hatinya. Riley bertanya-tanya apakah tindakan yang diambilnya sudah benar? Meninggalkan kota kelahirannya dan berjalan untuk mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang memenuhi otaknya.

Kenapa dia tidak meneruskan pekerjaannya? Mengurus perusahaan keluarga mereka. Riley sudah memilki segalanya, dia punya harta, keluarga, juga wajah tampan yang bisa memikat perempuan mana pun. Tapi tetap saja dia merasa hampa.

Kata orang, tujuan hidup adalah untuk bahagia. Apa ukuran bahagia itu sendiri? Karena kalau hanya harta, Riley sudah memiliki semuanya, tapi tetap juga dia tidak merasa bahagia.

Ada pertanyaan di dalam benaknya yang sampai sekarang tidak bisa dijawabnya. Apa sebenarnya tujuan hidup di dunia? Dari mana asal manusia? Lalu ke mana perginya orang-orang yang meninggal?

Saat dia bertanya hal ini kepada orangtuanya, dia tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Jawabannya berputar-putar, asal manusia adalah dari orangtua mereka, dari orang sebelum orangtua mereka, dari orang sebelum orangtua mereka lagi. Terus seperti itu. Ada yang bilang juga, asal manusia dari Tuhan.

Lalu, apakah Tuhan itu ada?

Kalau ada, siapa?

Bagaimana bentuknya?

Semua orang yang ditemuinya sudah pernah menjelaskan ini pada Riley, tapi dia masih merasa belum puas. Seolah Riley haus akan jawaban yang lebih bisa diterima oleh logikanya. Riley sudah lama meninggalkan agamanya. Menurutnya, agama hanya menjadi beban, mengekang dirinya untuk melakukan sesuatu. Bukankah banyak orang bilang agama

itu sama? Lalu apa salahnya kalau dia tidak memiliki agama? Yang terpenting adalah dia tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain, bukan?

Tapi walaupun begitu, tetap ada yang mengganjal dalam hatinya. Seolah tindakan yang diambilnya ini salah, tapi dia tidak tahu di mana letak kesalahannya.

Hidup itu memang membutuhkan
ilmu: seperti ilmu matematika,
biologi, fisika, kimia, ekonomi, dan
sebaginya. Tapi, yang ytama itu
ilmu agama.
-Anonim-

Purpose #2

"Tidakkah kalian mau menggunakan akal kalian?"
(QS. Al-Baqarah: 44)

Shafana sedang duduk diam di teras rumah keluarga Azril. Sudah seminggu dia berada di sini, rencananya besok lusa dia akan kembali ke Jakarta, lagi pula Shafa harus menyelesaikan tugas akhirnya, dia ingin cepat-cepat menyelesaikan kuliahnya. Rasanya sudah bosan berkutat dengan pelajaran kuliahnya. Walaupun Shafana sampai sekarang belum punya tujuan hidup.

Shafana tidak seperti teman-temannya yang sudah merencanakan masa depan, ada yang ingin bekerja sebagai pegawai negeri atau bekerja di BUMN, ada juga yang ingin bekerja di perusahaan internasional, ada juga temannya yang ingin mengejar S2. Tapi Shafa, dia tidak memiliki keinginan apa pun.

Orang bilang dia termasuk orang yang tidak tahu tujuan hidupnya sendiri. Shafana mengakui itu, sejak dulu dia tidak punya cita-cita, kalaupun ada yang diinginkannya, Shafa ingin merasakan kasih sayang dari ibu kandungnya.

"Ngelamun aja, Dek." Azril menepuk bahu Shafana.

Shafa tersenyum pada kakak sepupu sekaligus saudara sepersusuannya ini. Ya, mereka saudara sepersusuan, itu alasan kenapa Azril memperlakukan Shafa sama seperti kepada Sabrina—adik kandungnya.

"Mikirin apa?" tanya Azril yang ikut duduk di samping Shafa.

"Nggak mikirin apa-apa, Bang."

Azril memandang adiknya itu. Shafa memang berbeda dengan Sabrina, Shafa lebih sering melamun dan murung. Mereka tumbuh besar bersama sampai Shafa tamat SMP, lalu

akhirnya Shafa memutuskan untuk tinggal dengan ayahnya yang waktu itu bekerja di Jakarta.

Azril sendiri memiliki tiga saudara, dia anak tertua dan memiliki selisih usia empat tahun dengan Shafa, adik Azril yang kedua bernama Amar, dia hanya berselisih bulan dengan Shafa, itu kenapa saat Shafa lahir, ibu Azril bisa membagi ASI-nya untuk Shafa.

"Bang," panggil Shafa.

"Hm?"

"Abang bahagia?"

Azril tersenyum lalu mengacak rambut Shafa. Di antara saudara perempuannya, hanya Shafa yang belum mengenakan hijab. Azril tahu banyak pikiran yang berkecamuk dalam otak adiknya itu.

"Alhamdulillah, Allah kasih Abang lebih dari apa yang Abang minta."

"Gimana Abang bisa yakin kalau itu jodoh Abang? Maksudnya, kalian bahkan baru kenalan kan? Hm... kesannya kayak beli kucing dalam karung gitu, lho."

Bukannya tersinggung, Azril malah tersenyum. Ini yang selalu disukai Shafa dari kakak sepupunya ini, dia tidak pernah menanggapi pertanyaan Shafa dengan sinis seperti kebanyakan orang yang dikenalnya.

"Abang udah cerita kan kalau Mutia itu adik kelas Abang?"

Shafa mengganggguk.

"Sebenarnya sejak dulu, Abang sudah kagum sama dia. Dia cerdas, IPK-nya selalu tinggi, shalehah pula. Tapi hanya

sebatas itu, Abang nggak mau perasaan ini berubah ke arah yang nggak benar. Akhirnya Abang cuma fokus kuliah dan ngurus rumah makan. Sekitar enam bulan lalu, Abang ketemu teman lama Abang, teman SMA, kebetulan waktu kuliah dia lanjut ke Madinah. Kami akrab sejak dulu, terus dia nanya apa Abang udah nikah, Abang bilang belum dan dia bilang gimana kalau coba taaruf dengan adiknya."

"Terus adiknya itu Mbak Mutia?"

"Alhamdulillah, iya."

"Dunia sempit banget ya."

Azril tertawa. "Abang lebih menganggap itu sebagai jalan yang ditunjukkan sama Allah. Kami memang nggak pernah bicara sebelumnya. Tapi Abang kenal keluarganya, bahkan Abang sering ikut kajian yang dibawakan oleh ayahnya."

"Hanya karena kenal keluarganya bukan berarti Abang juga bisa kenal *Ayuk* Mutia, kan? Kepribadian orang itu beda-beda, Bang."

"Apa kenal bertahun-tahun bisa menjamin hubungan itu nggak ada masalah?"

Shafana terdiam. "Ya, setidaknya kan kita udah tahu karakter dia."

"Abang percaya pilihan Allah yang terbaik. Sebelum Abang memutuskan untuk mengkhitbah, Abang meminta petunjuk dari Allah. Setelah itu Abang merasa mantap untuk memilih Mutia. Kita ini makhluk lemah, kita nggak pernah bisa baca hati orang masing-masing, walaupun udah kenal lama. Jadi kita hanya bisa meminta petunjuk kepada yang

Maha membolak-balik hati, kan? Libatkan Allah dalam setiap keputusan, itu yang paling penting."

Shafana diam, mungkin pola pikirnya memang berbeda. Dia masih berkutat pada logikanya sendiri. Selama ini Shafa memang lebih banyak berpikir dengan akal pikirannya, sesuatu yang tidak masuk di akalnya akan dianggapnya sebagai kekeliruan.

"Kenapa Abang percaya sekali sama pilihan Allah?" tanyanya kemudian.

"Terus menurut kamu, kepada siapa lagi kita harus percaya?"

Shafa mengangkat bahunya. "Shafa pernah nanya dengan Papa, Allah itu siapa dan Papa malah marah, bilang kalau Shafa udah ketularan aliran sesat. Apa salahnya kalau Shafa nanya, Bang? Apa iman itu artinya percaya tanpa banyak tanya? Apa kita nggak boleh mikir?"

Cukup sering Shafa mengutarakan pertanyaan ini kepada orang di sekitarnya, tapi kebanyakan malah menghakimi Shafa. Mereka bilang Shafa manusia aneh, yang hanya memeluk Islam sekadar status saja. Ada juga yang bilang orangtuanya tidak mengajarkan dengan benar. Tapi Shafa tumbuh sebagai anak muslimah lainnya, dia belajar membaca Al Quran sejak kecil, hafal rukun Islam dan rukun iman. Shafa menjadi hilang kepercayaan saat banyak orang yang malah menanggapi pertanyaannya dengan sinis, padahal dia memang benar-benar bertanya karena dia ingin tahu.

Azril memutar tubuhnya menghadap Shafa, wajah polos di depannya ini benar-benar menuntut jawaban. "Abang

bangga sama kamu, karena kamu menanyakan itu. Artinya kamu memang berpikir, bukan hanya menerima. Agama memang sesuatu yang diturunkan dari orangtua kita, tapi kita dibekali akal untuk berpikir bukan hanya menerima, karena dengan berpikir artinya kamu ingin belajar."

Shafa mengganggguk. "Shafa memang ingin belajar, tapi sampai sekarang belum ketemu dengan guru yang bisa menjelaskan setiap pertanyaan Shafa."

Azril mengerti, adiknya ini walau dibesarkan di lingkungan keluarganya, tapi mereka cukup lama berpisah dan mungkin itu yang membuat Shafa memiliki pemikiran seperti ini. Tapi Azril tidak menghakiminya, Allah malah menyuruh manusia untuk berpikir dalam mencari kebenaran, tidak ada yang salah dari pertanyaan Shafa. Banyak orang di dunia ini yang mengaku Islam, tapi hanya sekadar status, tidak ingin mencari tahu lebih lanjut, apa sebenarnya yang terkandung dalam Islam sendiri. Kenapa seorang muslim harus shalat, puasa, zakat, sampai dengan menutup aurat bagi perempuan. Mereka kebanyakan idak mau belajar, apalagi mengerjakan, tapi malah mengolok-olok agamanya sendiri, *na'udzubillah*. Azril lebih takut kalau Shafa menjadi seperti itu.

"Kalau Shafa mau belajar lebih dalam, Abang akan kasih tempat kajian di Jakarta, yang mengisi adalah istri dari teman Abang."

"Kenapa nggak Abang aja?"

"Abang mau, tapi kamu harus balik besok lusa, dan belajar itu nggak instan, Fa."

Shafa berpikir sejenak, lalu mengganggguk setuju.

Purpose #3

"Sebaik-baik wanita ialah Maryam binti Imran.
Sebaik-baik wanita ialah Khadijah binti Khuwailid."
(HR. Muslim dari Ali bin Abi Thalib
radhiyallahu 'anhu)

Sebagian orang mengatakan, kalau tidak patut untuk menanyakan lebih tentang eksistensi (keberadaan) Tuhan, hanya diterima begitu saja sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Tapi tidak dimungkiri kalau banyak orang di dunia ini yang di dalam hati kecilnya, bertanya tentang eksistensi Tuhan.

Itulah yang terjadi pada Shafana, gadis berusia dua puluh satu tahun yang di masa kecilnya belajar membaca Al Quran, dia berpuasa, diajarkan membayar zakat, sedekah. Dia juga belajar nama-nama malaikat, nabi dan rasul yang harus diimani. Tapi hanya sebatas kulit luarnya saja, itu yang memunculkan banyak pertanyaan di dalam benaknya.

Mungkin banyak orang yang seperti Shafa, dia bertanya dan ingin mencari tahu lebih lanjut tentang pertanyaan di dalam kepalanya. Tapi juga tidak sedikit orang yang menganggap agama hanyalah angin lalu, hanyalah hiasan yang mengkhiasi kartu identitas. Yang hanya digunakan saat ada di tempat ibadah dan dilucuti saat keluar.

Shafana tidak ingin seperti itu. Hal itulah yang membuatnya melangkahkan kaki ke sebuah kajian yang diisi oleh istri dari teman Azril.

Shafana membenarkan kerudungnya yang dia pakai menutupi rambut panjangnya, walau ada beberapa helai rambut yang keluar dari kerudung tersebut. Shafa nampak berbeda di antara para perempuan lain yang berkumpul di sini, tapi dia tidak terlalu dipusingkan dengan itu, walau ada banyak mata yang memandangnya dengan tatapan aneh.

Shafa fokus pada penjelasan perempuan yang tengah berdiri di tengah mereka, yang sedang menceritakan tentang

dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Jujur Shafa hanya tahu kulit luarnya saja tentang dakwah penyebaran Islam zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Seingatnya, pelajaran agamanya dulu mengupas tentang di mana Rasul mendapat wahyu pertama, surat apa yang turun pertama kali, lalu dakwah Rasul yang tidak berjalan mulus.

Shafana mendengarkan dengan saksama isi kajian itu. Otaknya merekam apa saja yang diucapkan oleh perempuan yang sedang berdiri di depan itu, hingga kajian itu selesai dan mereka melaksanakan shalat Ashar berjamaah. Setelah selesai shalat, Shafa bangkit dari duduknya lalu mendekati Khansa. Khansa adalah perempuan berwajah mungil dengan kacamata membingkai wajahnya, mengenakan gamis berwarna biru muda dan khimar berwarna senada.

"Permisi, Kak Khansa?" panggil Shafana.

"Ya?"

Shafa tersenyum lalu mengulurkan tangannya. "Saya, Shafana adiknya Bang Azril."

"Oh iya, Mas Irfan udah cerita, katanya ada adiknya Bang Azril yang mau belajar sama-sama di sini. Duduk sini," ajak Khansa.

Shafana lega karena sepertinya Khansa orang yang baik, terlihat dari senyumnya dan juga perlakuannya pada Shafa. Perempuan itu tidak memandangnya sinis saat dandanannya sama sekali berbeda dengan orang lain yang hadir di sini.

"Gini Kak, saya mau belajar tentang Islam. Selama ini saya hanya tahu kulit-kulit luarnya aja. Tapi saya juga mau mengajukan beberapa pertanyaan sama Kakak, boleh?" kata Shafa *to the point.*

Khansa tersenyum lembut. "Insya Allah, Shafa mau tanya apa?"

"Banyak hal Kak, sebenarnya saya lagi bingung sekarang. Banyak orang-orang yang saya tanyai tentang agama tapi mereka menganggap saya lemah iman, ada juga yang menganggap saya tidak toleransi. Karena pembahasan agama sekarang ini lebih sensitif ya, Kak?"

Khansa mengganggguk. "Padahal di dalam Islam sudah diatur adab tentang toleransi dengan umat agama lain. Tinggal kita mau atau nggak, untuk tahu dan belajar tentang hal itu."

Shafana setuju, lalu mengeluarkan catatan kecil dari tasnya. "Untuk pertanyaannya udah Shafa catat di sini, hm... karena Kakak udah jelasin tentang Dakwah Rasulullah, Shafa pertama-tama mau tanya hal ini dulu."

"Hm... setahu Shafa nih ya, Rasul itu punya istri banyak, ini yang sering jadi perdebatan. Banyak yang menganggap agama Islam itu nggak pro ke perempuan karena mengizinkan poligami," bisik Shafa takut-takut.

Khansa tersenyum. "Kamu tahu berapa banyak istri Rasulullah Shafa?"

"Ehm...." Shafa berusaha menghitung, dari apa yang dipelajarinya; ada nama Khadijah dan Aisyah yang diingatnya.

"Dua belas, mereka dijuluki *Ummul Mukminin*, Ibunya orang mukmin. Di antara semua istri Nabi, hanya Aisyah yang gadis dan yang lainnya adalah janda. Shafa tahu alasan Rasul menikahi istri-istrinya?"

"Setahu Shafa untuk menyelamatkan para janda itu?"

"Betul. Seperti Saudah binti Zam'a *radiaullahu 'anha*, dinikahi Rasulullah setelah suaminya meninggal, untuk melindunginya dari keluarganya, karena saat itu keluarga Saudah belum memeluk Islam. Jadi Rasul menikahi beliau untuk menyelamatkan Saudah dari kemurtadan. Apa yang dilakukan oleh Rasul selalu ada alasan baik di dalamnya Shafa, bukan seperti yang disebarkan oleh orang-orang yang membenci Rasulullah. Lagi pula istri-istri beliau membantu kita umat muslim untuk tahu kebiasaan-kebiasaan Rasul semasa hidup, yang menjadi sunah saat ini. Dan kenapa Allah membiarkan Rasul mempunyai lebih dari empat istri? Karena ternyata istri-istri beliau mewakili karakter-karakter semua perempuan di dunia ini."

"Oh ya?" tanya Shafa takjub.

"Iya. Ada istri Rasul yang memiliki sifat pecemburu, perhitungan, dan macam-macam. Tapi itu sebelum dinikahi oleh Rasulullah. Setelah menikah dengan Rasul, beliau dibimbing, yang tadi pecemburu diajarkan cemburu yang baik, cemburu dalam hal ibadah, perhitungan dalam hal ibadah, jadi beliau-beliau ini berlomba-lomba dalam hal ibadah."

"Tapi tetap aja kan, orang berpikir yang nggak-nggak? Kenapa dalam Islam juga boleh beristri empat?"

"Lebih baik dinikahi atau "jajan" di luar?" tanya Khansa.

"Ya kan, bisa nggak jajan dan cukup dengan satu istri aja."

"Ya, Allah pun bilang begitu, di dalam Al Quran, yang diperbolehkan menikahi dua tiga atau empat, syaratnya harus adil. Tapi kalau tidak bisa adil satu saja cukup. Kita

harus memahami ayat Al Quran secara menyeluruh, Shafa, nggak bisa sepotong-sepotong," jelas Khansa.

"Tapi itu jadi semacam senjata laki-laki kan untuk punya banyak istri, dengan dalih sunah. Lihat aja sekarang banyak ustadz yang poligami."

"Shafa denger...." Khansa memegang kedua tangan Shafana. "Inilah yang harus diubah dari cara berpikir kita. Manusia banyak melihat kehidupan orang lain dan mengomentarinya, ustadz ini menikah dengan inilah, itulah. Yang menikah mereka, kan?"

Shafa mengganggguk.

"Lalu, kenapa kita yang sibuk? Mereka bahagia dengan kehidupannya sendiri, kenapa kita yang harus dipusingkan dengan kehidupan orang lain? Jangan gunakan dalih 'karena saya perempuan jadi saya merasakan apa yang dia rasakan' dan malah mengolok-olok sesama muslim. Biarkan Allah yang menilai, karena Allah Maha Tahu Segala Sesuatu yang tidak kita tahu. Demi Allah, lebih baik kita diam daripada lisan kita digunakan untuk mengolok-olok. Karena kamu tahu Shafa, yang bisa menghancurkan Islam adalah orang muslim itu sendiri."

Shafa diam beberapa detik, kemudian kembali bertanya pada Khansa. "Kalau seandainya posisinya ada di Kakak, gimana?"

Tidak ada raut tersinggung di wajah Khansa. "Ilmu Kakak belum sampai ke tahap sabar dan ikhlas seperti itu, tapi Kakak ingin terus belajar. Tapi kalau kamu tanya gimana tanggapan Kakak dalam hal poligami, Kakak memilih diam daripada

harus menyalahkan. Karena apa yang kita ucapkan itu akan kita pertanggung jawabkan semuanya di akhirat, Shafa."

"Oke, Shafa ngerti. Satu pertanyaan lagi, kenapa Rasul menikahi Aisyah? Aisyah masih muda kan waktu itu?"

"Rasul menikahi Aisyah *Radiaullahu 'anha*, saat beliau masih muda betul dan tinggal serumah saat Aisyah sudah baligh. Dan syarat menikah yang tertera di Al Quran adalah sudah baligh dan tanpa paksaan. Apa kamu pikir, suri tauladan kita akan mengingkari Al Quran? Aisyah itu perempuan luar biasa, Shafa, beliau cerdas, hafal Al Quran, fiqh, syair, dan yang paling banyak meriwayatkan hadis. Tidak ada satu kata pun dari mulut beliau tentang keburukan Rasulullah. Coba tunjukkan satu aja istri yang nggak pernah mengeluh tentang suami mereka? Ada nggak?"

Shafa jadi teringat tantenya yang sering mengeluhkan kelakuan suaminya.

"Itu karena memang Rasul suri tauladan yang baik. Jangan ragu untuk mencintai beliau, Shafa. beliau itu pria yang paling lembut kepada perempuan. Kamu tahu kisah cinta Rasulullah dan Siti Khadijah?"

Shafa menggeleng, dia memang hanya tahu kulit luarnya saja. Tidak ada gunanya untuk sok tahu, kan?

"Siti Khadijah adalah orang pertama yang masuk Islam. Ada satu kisah menarik yang Kakak ingat, saat Rasul pulang dalam keadaan letih setelah berdakwah. Ketika hendak masuk rumah, Khadijah biasanya menyambut beliau. Tapi kali ini Rasulullah berkata: "*Wahai Khadijah, tetaplah di tempatmu.*" Waktu itu Khadijah lagi menyusui anaknya, Fatimah yang masih bayi. Khadijah ini luar biasa kaya, tapi dia merelakan

semua hartanya untuk dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Nggak jarang Khadijah menyusui Fatimah sambil menahan lapar, sampai bukan air susu lagi yang keluar, tapi darah..." Khansa melepaskan kacamatanya, dia selalu menangis kalau menceritakan hal ini.

"Waktu itu Rasul mengambil alih Fatimah dan meletakkannya di ranjang, lalu Rasul membaringkan kepalanya di pangkuan istrinya. Rasul merasa letih karena dakwahnya mendapat penolakan dari orang-orang di Makkah. Khadijah membelai kepala Rasulullah yang ada di pangkuannya, sampai Khadijah nggak sadar kalau air matanya menetes. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya: "*Wahai Khadijah, kenapa engkau menangis? Adakah engkau menyesal bersuamikan aku? Dahulu engkau wanita bangsawan, engkau mulia, engkau hartawan, tetapi hari ini engkau telah dihina orang, semua orang telah menjauh darimu, seluruh harta bendamu habis. Adakah engkau menyesal bersuamikan aku*?"

Khansa menarik napasnya, dadanya sesak, tapi dia tetap melanjutkan kisah itu. "Kamu tahu apa jawaban dari Siti Khadijah waktu itu? beliau menjawab, "*Wahai suamiku, wahai Nabi Allah, bukan itu yang aku tangisi. Dulu aku memiliki kemuliaan, kemuliaan itu aku serahkan untuk Allah dan Rasul-Nya. Dahulu aku memiliki kebangsawanan, kebangsawanan itu pun aku serahkan untuk Allah dan Rasul-Nya. Dahulu aku memiliki harta kekayaan, seluruh harta kekayaan itu aku serahkan untuk Allah dan Rasul-Nya. Wahai Rasulullah, sekarang ini aku tidak memiliki apa-apa lagi untuk membantumu. Tetapi engkau masih terus memperjuangkan agama ini.*"

Shafa merasakan pipinya basah. Adakah seorang perempuan yang seperti itu? Adakah yang rela menghibahkan semua hartanya, untuk satu hal yang bernama agama?

Khansa mengusap matanya yang basah dan kembali bicara. "Terus Siti Khadijah kembali berkata: "*Wahai Rasulullah, seandainya aku telah mati sedangkan perjuanganmu ini belum selesai, kemudian engkau hendak menyebrangi sebuah sungai tapi tidak menemukan satu perahu pun ataupun jembatan, maka engkau gali lubang kuburku, kemudian ambillah tulang-belulangku, engkau jadikan jembatan sebagai jalan menyeberangi sungai itu, untuk menemui umatmu. Ingatkan mereka tentang kebesaran Allah, ingatkan mereka tentang kebenaran Allah, dan ajarkan kepada mereka tentang syariat Islam, wahai Rasulullah.*"

Keduanya sudah terisak sekarang. Khansa memeluk tubuh Shafa yang juga menangis dalam pelukannya. "Kamu tahu Shafa, ini baru sepenggal kisah, masih banyak kisah-kisah lainnya dari istri Rasulullah, mungkin kita akan menangis terus-menerus kalau membaca kisahnya."

Shafa masih tergugu dalam pelukan Khansa. Sampai beberapa menit kemudian dia kembali bersuara. "Ajari aku Kak... ajari aku mengenal Allah dan Rasulku...," bisiknya dengan penuh derai air mata.

Ingat ini, tidak peduli betapa susah pertanyaannya, kita harus bertanggung jawab untuk mewakili Islam dengan cara yang baik. Tidak perlu menjadi Ahmad Deedat, Zakir Naik, atau Yusuf Estat, jadilah dirimu sendiri. dirimu sendiri, sebagai muslim terbaik. Dan untuk melakukan itu, cara yang harus kita lakukan adalah belajar....

Belajar agama itu memang tidak mudah.
Niat yang kuat adalah pondasi utamanya.
Segala sesuatu harus melewati banyak tahapan.
nikmati dan syukurilah prosesnya.
Karena belajar adalah salah satu cara
untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi
yang lebih dewasa dan tentu saja untuk
meningkatkan ketakwaan pada ALLah Ta'ala.
-Alnira-

Purpose #4

“Wahai Rasulullah, apakah kami dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?" Maka beliau bersabda: "Semoga engkau selamat. Adakah yang menjadikan orang menyungkurkan mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka, selain ucapan lidah mereka?"

(HR. Tirmidzi)

Sudah kurang lebih dua bulan ini Shafa belajar mendalami agamanya sendiri. Seminggu dua kali dia ikut kajian bersama Khansa dan teman-teman barunya yang lain. Mereka mengikuti kajian yang diisi oleh seorang ustadz yang memang pemahaman Islamnya sudah mendalam. Belum pernah selama ini Shafa ikut majelis dakwah dengan penjelasan yang begitu detail dan bisa diterimanya dengan mudah.

Shafa ingat perkataan Khansa yang menjelaskan tentang pentingnya mendapatkan guru yang benar dalam mendalami Islam, karena jika salah guru, bisa fatal akibatnya.

"Cari guru yang apa yang keluar dari lisannya sesuai dengan kalam Allah dan rasul-Nya, karena itu petunjuk bagi kita. Nanti Kakak ajak ikut kajiannya, kalau kamu nggak sempet atau memang mau belajar waktu di rumah, bisa buka di youtube, kan? Cari ustadz yang kita hadiri kajiannya ini, atau bisa juga ustadz dari luar. Daripada lihatin gosip selebriti?" canda Khansa waktu itu.

Shafa menuruti saran Khansa, sejak mulai mendalami Islam, Shafa lebih merasa tenang, dia sekarang tidak pernah lagi meninggalkan shalat wajib, walau memang belum bisa di awal waktu. Padahal dulu, Shafa shalat seminggu dua kali, seperti puasa sunah senin dan kamis saja, itu pun kalau ingat.

Untungnya, Shafa berusaha untuk mengejar hidayah itu. Dia ingat perkataan Sabrina saat dia mau pulang ke Jakarta. *"Hidayah itu diusahakan dan didoakan, bukan ditungguin. Masa mau ikhtiar buat jodoh aja? ikhtiar buat hidayahnya kapan?"*

Mengingat itu Shafa jadi rindu dengan sepupunya itu. Dulu sebelum Azril menikah, Shafa pasti menyempatkan diri

untuk menghubungi Azril, tapi sekarang dia lebih banyak berkomunikasi dengan Sabrina.

Dia sering merasakan kesepian tinggal sendiri di rumahnya ini. Itu juga alasan Shafa ingin lebih cepat menyelesaikan kuliahnya, setidaknya dia tidak harus tinggal di sini dan bisa kembali ke Palembang bersama keluarganya yang lain, walau sebenarnya ada perasaan mengganjal kalau dia bertemu dengan Azril.

"Assalamu'alaikum," sapa Sabrina.

"Wa'alaikumussalam, Sab."

"Duh, tumben nelepon duluan. *Ayuk* kangen?"

Shafa mengerucutkan bibirnya. "Sepi."

"Ih, giliran kesepian baru nelepon Sabrina. Gimana belajar kajiannya?"

"Asik. Kak Khansa orangnya baik, aku dapet temen baru, terus penjelasan ustadznya juga enak."

"Alhamdulillah, Sabrina ikut seneng dengernya."

"Tapi Sab, ini kan aku tiap malem sebelum tidur dengerin kajian ya di youtube, tapi sering sedih deh bacain komentar di bawahnya."

"Kenapa, *Yuk*?"

"Ya ada yang baik-baik gitu komennya, tapi ada juga yang nyalahin ustadznya, terus saling debat gitu, sedih lihatnya. Pengin tutup aja kolom komentarnya, tapi aku kan suka penasaran."

"Komen kayak apa misalnya?"

"Ya, bilang kalau apa yang dikatakan ustadz itu salah, sudah nggak sejalan lagi dengan zaman sekarang. Padahal kan apa yang diucapkan ustadznya berdasarkan Al Quran dan hadis, terus ada yang nanggepin, debatlah mereka, ada yang bilang, 'makanya ngaji itu di masjid bukannya di sosmed atau di youtube' atau 'ilmu masih cetek aja bertingkah' rasanya geram banget, Sab."

Sabrina diam sebentar sebelum menjawab. "Itulah mereka *Yuk*, sibuk berdebat untuk hal yang nggak penting, padahal Rasullullah udah memerintahkan kita untuk menghindari perdebatan, itu yang buat orang Islam di Indonesia ini makin terpuruk, bukannya belajar agama malah sibuk debat kusir, menyalahkan orang lain bahkan mengkafirkan orang lain. Kalau menurut Sabrina nggak ada salahnya belajar dari internet, asal kajian yang bener. Daripada iseng malah buka akun gosip yang ada malah ghibahin orang."

"Iya sih, aku juga udah di kasih tahu Kak Khansa, katanya Rasulullah menjamin rumah di pinggir surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan berkepanjangan meskipun dia benar.[1]"

"Betul, Imam Ahmad juga bilang, jangan duduk dengan orang yang suka berdebat meskipun untuk membela agama, karena nggak akan berubah menuju kebaikan, yang ada hasilnya

1 "Aku menjamin sebuah rumah di pinggir surga bagi siapa yang meninggalkan debat walaupun dia benar..." (HR. Abu Dawud)

malah emosi, kan? Makanya *Ayuk* juga mending nggak usah buka kolom komentar, doain aja mereka semua di kasih hidayah sama Allah."

"Iya sih, kadang sedih juga, agama itu rusak karena umatnya sendiri bukan karena orang lain. Ya, mungkin aku nggak pantes ngomong gini ya, aku juga masih belajar."

"Sabrina juga masih belajar *Yuk*, kita yang ada di dunia ini semua masih belajar. Yang penting kita sabar, jangan mudah kepancing emosi, kita harus tunjukin akhlak sebagai muslimah," ujar Sabrina. Senang rasanya dia bisa bicara setenang ini dengan Shafa, karena dulu Shafa itu pendiam dan agak sinis kalau diajak bicara, untungnya sekarang sepupunya itu berubah ke arah yang lebih baik.

"Iya, Sab. *Ayuk* juga lagi proses. Aku waktu itu nangis dengar perjuangan Rasulullah sama Umi Khadijah," kata Shafa.

"*Ayuk* pernah denger nggak perjuangan Rasulullah waktu dakwah ke kota Thaif?"

"Yang mana?"

"Itu salah satu dakwah terberat Rasulullah. Rasul, berdakwah di Makkah kira-kira sudah sembilan tahun menuju tahun kesepuluh kenabian. Waktu itu beberapa tahun setelah Umi Khadijah dan paman Rasul, Abu Thalib, meninggal. Bayangin *Yuk*, waktu itu yang masuk Islam cuma 153 orang,

83 orang hijrah ke Ethopia, yang di Makkah hanya sisa sekitar 70 orang termasuk Rasulullah, mereka disiksa di Makkah, nggak boleh keluar dari Makkah karena memeluk Islam. Tapi iman mereka memang luar biasa, walaupun disiksa, mereka tetap berpegang teguh pada agama Allah. Terus Rasulullah memutuskan untuk mencari kota lain untuk berdakwah, ke kota Thaif jaraknya 60 kilo dari Makkah, kira-kira 3 hari kalau jalan kaki."

"Terus Rasulullah beneran jalan kaki?" tanya Shafa dengan mata membulat.

"Iya, dan ternyata rencana beliau ketahuan sama Abu Lahab. Abu Lahab ini pamannya Rasulullah sendiri, dan dia pergi mendahului Rasul ke sana, terus kasih berita sama kepala suku di Thaif, dia bilang kalau nanti akan ada keponakannya yang datang namanya Muhammad, dia bilang kalau Muhammad itu pendusta."

"Astaghfirullah." Shafa mendekap mulutnya. "Terus?"

"Ya pas Rasul datang ke Thaif, Rasulullah langsung diusir. Bayangin aja, baru datang dari jauh, jalan kaki tiga hari, sampai sana diusir, dibilang pendusta. Tapi Rasul nggak nyerah karena beliau tahu apa yang dilakukannya bener, tapi masyarakat di sana malah melempari Rasul pakai batu, kaki Rasul jadi sasaran mereka

sampai bercucuran darah."

Shafa meringis membayangkan perjuangan junjungannya, Nabi Muhammad, mendapat perlakukan seperti itu.

Sabrina ikut berkaca-kaca saat mengingat kisah yang didengarkannya dari salah satu Ustadz dan juga pernah dibacanya di buku, sampai Sabrina menghafalkan kisah itu berserta doa Rasul, supaya dia bisa ingat perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam. "Rasul berdoa waktu mau pulang kembali ke Makkah, beliau berhenti di sebuah pohon, untuk berdoa. *"Ya Allah, ke mana engkau akan arahkan kakiku, ke sebuah kotakah (Makkah) yang menolak dakwah atau ke kota ini (Thaif) yang melempariku seperti ini atau ke satu masa depan yang aku belum tahu, Ya Allah? tetapi kalau seandainya semua ini tidak merusak hubungaku dengan-Mu, maka aku tidak peduli, aku akan tetap berdakwah menyampaikan agama ini."* Sabrina membacakan isi doa Rasulullah lalu mendekap mulutnya, menyamarkan isakannya.

"Subhanallah...," gumam Shafa.

"Allah menyuruh Malaikat Jibril untuk turun menemui Rasulullah. Malaikat Jibril bilang kalau di sebelahnya ada pimpinan malaikat penjaga gunung yang mengurus gunung di bumi, tinggal Rasul perintahkan maka gunung di Makkah (Abu Qubais) dan di Thaif (Qa'aiqa'an) akan disatukan dan dua kota ini habis dalam sejarah dunia dan

dakwah Rasul tetap tersebar, atau Rasul bersabar mendakwahi mereka dan agama Islam juga akan tersebar[2]. Dan Rasul memilih untuk bersabar, *Yuk*. Entah level sabar macam apa yang beliau punya."

Shafa tidak berhenti mengucapkan asma Allah. "Aku malu Sab, sering ngeluh padahal baru diuji sedikit."

"Ya itulah tauladan kita, Rasul malah berdoa, supaya lahir keturunan dari mereka, yang beriman pada Allah. Allah ijabah doa itu, beberapa tahun kemudian, dari kota Thaif lahir satu orang bernama Abdurahman bin Sakhr yang kita kenal dengan Abu Hurairah, *Ayuk* tahu?" tanya Sabrina.

"Yang menjadi perawi hadis terbanyak?"

"Betul. Sabrina selalu ingat kisah ini, supaya bisa jadi orang yang sabar dan ingat perjuangan Rasulullah yang nggak mudah. Rasul pernah nangis semalaman, menangisi umatnya, nangisin kita, *Yuk*, karena takut kita kena Azab Allah."

Shafa terdiam, seperti ada tikaman yang langsung melesat ke jantungnya. Bayangkan 1400 tahun yang lalu, Rasulullah menangis untuk umatnya, tapi umatnya barang sehari pun belum tentu mengingat beliau. *Na'udzubillah*... Semoga Allah selalu jaga dan beri hidayah umat Islam.

2 Sumber : Shahih Muslim, Bab "Gangguan Orang-orang musyrik dan munafik kepada Rasulullah" 2/109.

Purpose #5

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."
(QS. An-Nahl: 58-59)

Shafana menyumpal telinganya dengan *earphone*. Matanya memandangi jalanan Kuala Lumpur dari jendela bus di sampingnya. Dia berkonsentarsi mendengarkan murotal Qur'an yang mengalun dari ponselnya. Berbulan-bulan ini, Shafa terus berusaha untuk mengenal Islam, Shafa mengisi ponselnya dengan lantunan ayat suci Al Quran, jadi selain menenangkan jiwa, Shafa juga bisa ikut menghafal ayat-ayat Qur'an tersebut. Selama ini Shafa hanya menghafal beberapa surah pendek, tapi beberapa bulan ini hafalan surahnya bertambah.

Dua minggu lalu, Shafa sudah menjalani sidang tugas akhirnya. Dia bersyukur kepada Allah karena semuanya dilancarkan. Shafa tidak pernah merasa setenang ini sebelumnya. Tidak ada rasa takut dan dia juga lebih mudah untuk menguasai materi. Shafa selalu mengingat nasihat yang didengarnya di setiap kajian yang diikutinya. **Apa pun masalahmu, mintalah hanya kepada Allah, karena Allah sebaik-baiknya penolong.**

Shafa menerapkan itu. Saat ini selain shalat fardhu, Shafa juga menambah dengan ibadah sunnah, dua rakaat sebelum shubuh, dhuha, dan tahajud, alhamdulillah rutin dilaksanakannya. Awalnya terasa berat harus bangun tengah malam, apalagi rasanya bisikan setan lebih kencang dari biasanya, tapi lama-lama Shafa malah terbangun dengan sendirinya. Rasanya tenang saat dia bisa bermunajat kepada Allah secara langsung, mencurahkan setiap apa yang dirasakannya selama ini, menceritakan permasalahan dan memohonkan permintaannya.

Shafa baru merasakan ketenangan saat dia mencurahkan semuanya hanya kepada Yang Maha Pengasih. Dia

tidak perlu takut kalau rahasianya tersebar seperti saat dia menceritakan masalah pada temannya. Dan tentu saja Allah punya cara tersendiri untuk menjawab doa-doanya.

Setelah selesai menjalani tugas akhirnya, Shafa memutuskan untuk berlibur ke negeri tetangga, semestinya dia pergi bersama dua orang temannya, tapi keduanya batal karena beberapa halangan. Shafa akhirnya memutuskan untuk pergi seorang diri.

Masih banyak hal yang harus dipelajari oleh Shafa. Semua hal butuh proses dan Shafa sedang menjalani itu. Shafa belum memikirkan akan bekerja atau bagaimana ke depannya setelah dia lulus kuliah. Teman-teman Shafa sendiri sudah memikirkan akan ke mana mereka setelah ini, ada yang meneruskan S-2 ada juga yang memilih bekerja dan tidak sedikit yang memutuskan untuk menikah.

Menikah? Shafa benar-benar belum memikirkan itu.

Shafa pernah membahas hal ini kepada Khansa, beberapa waktu lalu.

"Kak, apa tolok ukur keberhasilan seorang perempuan itu menjadi ibu rumah tangga? Dan kenapa selalu digambarkan wanita harus tunduk sama suami?" tanya Shafa pada Khansa.

"Shafa, kamu tahu Islam mengutamakan keadilan, bukan kesamaan dalam segala hal."

"Maksudnya?"

"Kita bicara dari segi logika dulu deh, kesetaraan gender sedang diperjuangan mati-matian saat ini, kamu tahu karena apa?"

"Hm... ya karena seorang wanita itu sering direndahkan, dianggap nggak punya kapabilitas untuk melakukan hal-hal yang sama dengan laki-laki."

"Dan kamu tahu, memang banyak hal yang nggak bisa dilakukan oleh wanita tapi bisa dilakukan oleh laki-laki. Contoh sederhana, kamu lihat di setiap pembangunan rumah, jalan dan semua pekerjaan kasar dilakukan oleh siapa?" tanya Khansa tenang.

"Laki-laki."

"Kenapa?"

"Ya, karena itu pekerjaan laki-laki."

"Lho, katanya tadi perempuan dan laki-laki itu sama?"

Shafa terdiam, otaknya berpikir keras. "Ya, bukan itu maksudnya..."

"Oke, contoh sederhana lain, ada orangtua punya tiga anak, satu SD, satu SMP, dan satu lagi SMA. Nah, mereka bertiga dapat uang saku yang sama misalnya, lima ribu satu hari. Sama kan tiga-tiganya, apa menurut kamu itu adil?"

"Ya nggak adil dong, kasihan yang SMA, apalagi kalau dia harus naik angkot abis dong duitanya. Lagian lima ribu sekarang dapet apa, Kak?"

"Kan persamaan?"

Shafa kembali terdiam. Khansa tersenyum lembut lalu menepuk-nepuk bahu Shafa. "Arti adil itu sendiri menempatkan sesuatu sesuai porsinya dan kebutuhannya, bukan berarti menyamaratakan. Laki-laki dan perempuan itu memiliki keterbatasan masing-masing, dari segi fisik,

psikologi, maupun emosi, mereka berbeda, nggak bisa menuntut persamaan."

"Banyak yang mikir kalau agama Islam itu membatasi hak perempuan, Kak."

"Artinya yang ngomong belum paham konsep Islam. Dalam Islam, perempuan itu digambarkan mempunyai kedudukan yang tinggi. Kamu tahu ada sahabat Rasul yang bertanya: 'Ya Rasulullah, kepada siapa kami harus berbakti?' Rasul menjawab, "ibumu"[1] dan itu diulang sampai tiga kali, baru yang keempat Rasul bilang, ayahmu. Di dalam Al Quran nggak ada ayat yang secara jelas ataupun kiasan yang merendahkan derajat perempuan. Malah meninggikan kaum perempuan. "Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf"[2]. "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kalian memiliki hak atas istri-istri kalian dan istri-istri kalian juga memiliki hak atas kalian."[3] Dan masih banyak lagi ayat Al Quran dan juga hadis yang menjelaskan tentang ini," jelas Khansa.

"Terus kenapa orang bilang begitu?" tanya Shafa.

"Karena mereka belum tahu, makanya tugas kita ngasih tahu semampu kita, disertai dengan dalil tentunya. Allah menurunkan ayat ini karena sebelum Islam datang, perempuan itu hidupnya menderita, dianggap aib, dianggap hanya sebagai komoditi seks semata. Laki-laki di zaman jahiliyah berhubungan sama perempuan tanpa ikatan pernikahan. Kalau punya anak perempuan dibakar hidup-hidup karena dianggap sumber penyakit. Rendah sekali perempuan waktu itu. Kamu bisa baca kisah di

1 HR. Bukhari, Musim, At-Tirmidzi, dan Ahmad
2 QS. Al-Baqarah : 228
3 HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi

Yunani, Romawi, India, China, dan Arab, miris melihat nasib perempuan saat itu. Makanya Allah turunkan wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahkan di Al Quran ada surat An-Nisa, di surat ini banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. Luar biasa kan Allah tempatkan kaum perempuan?"

Shafa mengganggguk. Jujur dia baru mengetahui tentang hal ini. Selama ini dia ikut-ikutan saja mencela agamanya sendiri tanpa mau belajar. Menganggap kalau Islam agama yang tidak pro kepada perempuan, padahal Allah dengan sifatnya Yang Maha Pengasih dan Penyayang sudah menetapkan hal sedemikian rupa. Astaghfirullah, Shafa tidak tahu berapa banyak dosa yang ditanggungnya.

Mungkin karena di negeri ini lebih banyak menyoroti sesuatu yang bukannya menambah keimanan, malah melemahkan. Contoh saja kalau ada ustadz yang poligami pasti beritanya langsung heboh, padahal banyak di luar sana yang melakukan seks bebas. Padahal dalam jalan menikah, dan itukan hak mereka, kenapa orang sibuk mengomentari? Katanya karena tidak memberikan contoh yang baik, menyakiti istri pertamanya dan hanya karena nafsu belaka?

Wallahu a'lam bukan ranahnya manusia untuk menghakimi manusia lainnya. Allah yang Maha Mengetahui segalanya. Allah memiliki Malaikat pencatat amal, manusia tidak perlu repot-repot untuk ikut mencari kesalahan dalam diri saudaranya sendiri.

Padahal Allah sudah jelaskan dengan begitu jelas di dalam Al Quran. "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka

itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain. Jangan pula menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha penyayang."[4]

Ghibah adalah dosa besar. Menurut Imam Ghazali, dosa ghibah lebih keji dari pada perbuatan zina yang dilakukan hingga 30 kali. Na'uduzubillah min dzalik.

"Jadi Shafa ngerti kan, kalau sama itu belum tentu adil? Dalam Islam perempuan boleh bekerja, asal nggak menyalahi kodrat dan menjaga martabatnya. Kalau perempuan nggak boleh kerja terus yang jadi dokter kandungan, suster, guru-guru dan lainnya siapa? Allah sudah kasih kita petunjuk. Pilihan ada di diri kita sendiri, mau belajar atau nggak. Mau dibuka atau cuma jadi pajangan? Dan untuk pertanyaan, apa ukuran kesuksesan perempuan? Itu adalah menjadi ibu rumah tangga. Kamu akan temukan jawabannya saat kamu sudah menikah.

"Punya suami yang menjaga, menyayangi kita, dan punya anak, rasa kebahagiannya nggak bisa terungkap dengan kata-kata, Shafa. Dan memang kita harus nurut sama suami kita, karena dia itu imam. Lihat aja kalau kita shalat, apa kamu pernah lihat ada yang nggak patuh sama imam? Imam rukuk baru kita rukuk, imam sujud baru kita sujud. Padahal kadang kita nggak kenal sama imamnya, tapi kenapa kita bisa tunduk? Apa kita takut sama imamnya?" tanya Khansa.

"Bukan. Tapi karena takut sama Allah," jawab Shafa.

4 QS. Al-Hujurat : 12

"Benar, kita tunduk karena kita takut sama Allah, nggak berani mendahului imam karena takut sama Allah. Menghormati dan tunduk sama suami karena takut sama Allah, karena Allah larang kita untuk melawan dengan suami kecuali, tindakan suami kita bertentangan dengan ajaran Allah. Nggak ada yang harus ditakuti di dunia ini kecuali sama Allah."

Shafa tersenyum lebar lalu memajukan tubuhnya untuk memeluk Khansa. Entah sudah berapa banyak ilmu yang diberikan oleh Khansa padanya. Khansa seolah membuka pikirannya yang selama ini tertutup. Memberikan penjelasan yang mudah untuk dipahaminya, dan yang pasti meruntuhkan pemikiran jeleknya untuk agamanya sendiri. Shafa selalu kagum dengan cara Khansa menjawab, karena perempuan itu tidak pernah menjelaskan dengan nada emosi, dia bersikap lemah lembut, tidak ada rasa sombong walau ilmunya jauh di atas Shafa.

❀❀❀

Shafa turun dari bus yang berhenti di KL Sentral. Dia mengambil kopernya dan berjalan ke lantai atas untuk menaiki monorail. Shafa sudah melakukan reservasi hotel di daerah Bukit Bintang. Shafa beberapa kali pernah ke sini bersama ayahnya. Ayahnya dulu sering mengajak Shafa berlibur supaya Shafa tidak merasa diabaikan. Shafa berusaha mengerti kesibukan ayahnya itu dan meluangkan waktunya yang super sibuk untuk bersama saja sudah membuatnya bahagia, walau tidak banyak tempat yang dikunjungi karena ayahnya sibuk memonitori pekerjaannya.

Setelah membeli koin di mesin otomatis, Shafa berdiri di peron, menunggu kereta datang. *Earphone* di telinganya masih terpasang, dan saat ini sedang melantunkan surat Al-Mulk. Shafa masuk ke dalam monorail yang cukup padat, saat dia kesulitan untuk memasukkan kopernya, ada tangan terulur membantunya.

Shafa mengangkat kepalanya, seorang pria berambut pirang dan bertubuh tinggi sedang memandangnya sembari tersenyum. Shafa membalas senyum itu. "*Thank you*," ucapnya.

Shafa berdiri sambil memengangi besi pegangan, karena semua kursi sudah penuh. sampai akhirnya beberapa penumpang turun menyisakan satu kursi kosong.

Shafa melirik kursi itu dan ternyata pria yang tadi menolongnya berdiri di belakang Shafa. Pria itu memberi isyarat Shafa untuk duduk. Shafa kembali tersenyum dan duduk di sana.

Saat tiba di stasiun bukit bintang, lagi-lagi pria itu membantu Shafa mengeluarkan kopernya. Shafa jadi tidak enak karena bantuan kecil ini.

"*Thank you*," gumamnya lagi.

Pria itu mengangkat bahu dan berjalan bersama Shafa keluar dari stasiun. Saat Shafa baru berjalan beberapa langkah keluar dari stasiun, pria itu bersuara.

"Orang Indonesia?" tanyanya.

Shafa cukup kaget karena pria itu bisa berbahasa Indonesia, padahal perawakannya terlihat seperti ras Kaukasoid.

"Iya, Anda tahu Indonesia?"

Lagi-lagi pria itu mengangkat bahunya. Tidak menjawab pertanyaan Shafa. "Liburan?" tanyanya lagi.

"Hm... Ya."

Pria itu menggangguk-anggukan kepalanya. "*Have a good vacation*!" ucapnya lalu berjalan mendahului Shafa yang heran dengan tingkah pria itu.

Nggak biasanya ketemu bule ramah sekaligus aneh kayak gitu, katanya dalam hati.

Purpose #6

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda
(kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,
dan (juga) pada dirimu sendiri; maka apakah
kamu tidak memerhatikan?"
(QS. Adz-Dzâriyât: 20-21)

Seharian Shafa memutuskan untuk berada di dalam kamar hotelnya saja. Sebenarnya liburan kali ini dia tidak ingin berkeliling ke banyak tempat, karena sebenarnya Kuala Lumpur lebih menarik tempat perbelanjaannya dibanding tempat wisatanya. Shafa tidak terlalu lama menetap di sini, hanya empat hari dan mungkin dia hanya akan mengelilingi mal satu ke mal yang lain yang ada di Bukit Bintang. Ya, Shafa masih perempuan yang suka belanja tentunya.

Sejak beberapa menit yang lalu Shafa menangis sambil memandangi ponselnya. Dia sedang melihat bagaimana kejamnya perlakukan Israel pada Palestina, mereka memblokade Masjid Al-Aqsa karena insiden penembakan terhadap dua tentara Israel, ketiga penembak sudah tewas tapi mereka seolah tidak puas dengan itu dan memutuskan untuk memasang detektor logam di dalam masjid demi keamanan.

Yang membuat Shafa menangis selain dari pembantaian yang begitu kejam saat jamaah sedang melakukan shalat dan berujung dengan penembakan yang melukai bahkan menewaskan warga Palestina, juga karena iman muslim di Palestina yang benar-benar sekuat baja. Mereka tetap shalat di depan masjid walaupun dikelilingi oleh tentara Israel yang berjaga sambil membawa senapan di tangan mereka, yang bisa kapan pun mereka lesatkan peluru itu kepada para warga paletina.

Warga muslim Palestina mempertahuhkan nyawanya di setiap satu waktu shalat. Shafa merasa malu pada dirinya sendiri yang dulu mengabaikan shalat. Dia malu imannya tidak lebih seperti iman kerupuk yang digenggam langsung hancur.

Shafa tahu dia tidak bisa melakukan apa pun selain berdoa, dia hanya bisa meminta kepada Allah untuk membantu saudara-saudara muslim di sana. Dia tidak bisa hadir di sana, setidaknya doa bisa menjadi bentuk kepeduliannya, selain dari materi yang memang beberapa pihak sedang menggalang dana untuk Palestina.

Kenapa orang Palestina nggak shalat di tempat lain aja sih? Emang masjid di Palestina cuma Al-Aqsa?

Mata Shafa tidak sengaja membaca komentar itu, dadanya langsung terasa panas menahan marah. Dia langsung terduduk di kasurnya sambil beristighfar. Inilah kalau orang tidak menggunakan lisannya dengan benar. Kalau tidak bisa membantu, janganlah menghakimi.

Mungkin dia tidak tahu kalau Masjidil Al-Aqsa adalah tempat suci ketiga bagi umat muslim. Mungkin dia tidak tahu kalau itu adalah kiblat pertama umat muslim. Mungkin dia tidak tahu kalau di sana tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjadi imam shalat para Nabi saat peristiwa Isra Mi'raj. Mungkin dia juga tidak tahu kalau di sana tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di-*mi'raj*-kan ke langit.

Shafa jadi ingat perkataan Presiden Turki, "Tidak perlu menjadi muslim untuk membela Palestina, cukup kau menjadi manusia." Ya, ini tentang *humanity*, rasa kemanusian. Melihat pembantaian yang membabi buta, tidak peduli berapa banyak tembakan yang melukai manusia lainnya, yang di dalamnya terdapat perempuan dan anak-anak. Kejam... di mana rasa kemanusiaan hingga tega berkomentar seperti itu? Semoga Allah berikan hidayah bagi mereka.

Shafa mematut wajahnya di cermin, di luar masih cukup gelap. Tapi dia tidak terbiasa tertidur setelah shubuh. Setelah mengoleskan krim di wajahnya, Shafa memutuskan untuk duduk di ranjang sembari memainkan ponselnya.

Shafa mengecek grup *whatsapp*-nya yang sudah penuh dengan chat dari teman-temannya. Shafa sengaja menon-aktifkan notifikasinya karena tidak tahan dengan batrai ponselnya yang cepat habis karena ulah teman-temannya yang membahas semua hal di sana.

Mayu : Shafa lagi di KL sendirian?

Yolan : Iya, gue sama Tiara nggak jadi ikut. Nyokap gue lagi nggak enak badan, gue nggak tega ninggalinnya.

Tiara : Fa? Lo bawa koper gede kan ya? gue titip deh nanti.

Shafa : Bawa koper kecil.

Tiara : Ih! Padahal kan kita beli bagasi.

Mayu : Fa, lo cari cowok di sana coba. Biar nggak jomblo. Kasian jomblo seumur hidup ini anak.

Yolan : Iya Fa. Truk aja gandengan, masa lo jomblo. Normal, Fa?

Shafa menghela napasnya membaca chat dari teman-temannya itu. Shafa memang objek *bully* mereka karena status jomblo Shafa, tapi Shafa merasa baik-baik saja walau sendiri.

Shafa : Eh, gue bukan truk gandeng. Gue Ferrari, biar sendiri tapi keren.

Shafa tertawa sendiri melihat balasan dari teman-temannya yang sewot karena balasannya itu. Shafa akhirnya memutuskan turun ke bawah untuk sarapan.

Saat Shafa tiba di bawah dan sedang mengambil makanan yang disediakan pihak hotel, matanya menangkap seorang pria yang dikenalnya sedang mengambil kopi, mata mereka bersiborok dan pria itu tersenyum padanya. Shafa membalas senyumnya kemudian mencari tempat kosong.

Sebenarnya makanan di Malaysia kurang cocok dengan lidah Shafa, di sini segala sambal rasanya manis, sedangkan dia adalah penggila masakan pedas, tidak salah sih kalau banyak orang yang membawa sambal sendiri saat sedang keluar negeri.

"*Hello.*"

Shafa mengangkat kepalanya dan mendapati pria bule yang kemarin membantunya—duduk di depannya.

"Boleh saya gabung?" tanyanya.

Shafa mengganggguk. Masih bingung kenapa pria ini bisa berbahasa Indonesia. "Orang Indonesia?" tanya Shafa.

Pria itu hanya tersenyum. "Nama saya Riley," ucapnya—yang jelas bukan jawaban atas pertanyaan Shafa.

"Saya Shafana."

Pria itu mengganggguk lalu menyesap kopi yang tadi diambilnya. "Sendirian?"

Shafa mengganggguk.

"Saya juga sendirian, rencana kamu mau ke mana?" tanya pria itu lagi.

Shafa mengerutkan kening. *Ini bule nggak modus, kan?*

"Ke mal di sekitar sini aja."

"Belanja?"

"Lihat-lihat aja."

Pria itu tertawa lalu menggigit *croissant*-nya. "Saya hanya berusaha mencari teman bicara di sini. Ya, setidaknya sebelum saya pergi ke negara lain."

Shafa agak bingung karena pria ini memberikan informasi yang tidak ditanyakannya. Biasanya orang asing itu cenderung cuek terhadap orang lain, ya mungkin saja Shafa belum pernah bertemu dengan orang asing yang seramah Riley walau pria ini agak aneh menurut Shafa.

"Kamu mau ke mana setelah ini?" tanya Shafa.

Riley mengangkat bahunya. "Thailand mungkin."

"Asal kamu dari mana?"

"Canberra," jawab Riley.

"Oh, kamu orang Australia?"

Riley mengganggguk.

"Kenapa nggak coba liburan ke Indonesia? Atau kamu udah sering ke sana? Sampai bisa Bahasa Indonesia," tanya Shafa.

"Saya pernah tinggal di sana."

"Wow... di mana? Bali?"

Riley kembali mengangguk. Tebakan Shafa benar, selain karena Australia jaraknya tidak terlalu jauh dari Indonesia, setahu Shafa, banyak orang Australia yang bermukim di Bali.

"Bali indah, kan? Kamu bisa liburan ke sana."

"Saya nggak mau lagi ke sana."

Shafa diam, dia memperhatikan wajah Riley yang berubah muram. Shafa tidak tahu apa yang terjadi, tebakannya mengatakan kalau ada sesuatu yang buruk terjadi di sana.

"Jadi kamu *traveler*?" Shafa mengubah topik untuk mengurangi rasa tidak nyaman dari percakapan ini.

Riley mengangkat bahu, mungkin itu semacam kebiasan Riley, ya *gesture*-nya saat berbicara. "Saya hanya sedang mencari sesuatu."

Shafa mengerutkan keninganya. "Mencari cinta?"

Riley tertawa mendengar tebakan Shafa. *"Love? I spend a lot of time just looking for love? No! Exactly not,"* ucapnya dengan aksen Australia yang kental, kemudian dia merendahkan suaranya. "Ini lebih *complicated* daripada masalah cinta."

Shafana mengerutkan keningnya. Apa yang lebih rumit daripada cinta? Bagi Shafa, cinta adalah hal yang rumit, lihat saja teman-temannya, sering menangis karena cinta. Dan dia yang mencintai orang yang tidak seharusnya dicintainya. Apa lagi yang lebih rumit dari cinta?

"*So, what you're looking for*?"

"Kebenaran akan Tuhan. Saya sedang mencari itu."

ALLah Loves you.
No matter where you have been
No matter what you have done
No matter how deep you have fallen
there is always forgiveness.
-Unknown-

Purpose #7

"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."
(QS. Ali-Imran: 27)

Shafana terdiam mendengar ucapan Riley. Dia seperti berkaca kepada dirinya yang dulu juga menanyakan kebenaran akan Tuhan, yang menanyakan tentang eksistensi Tuhan.

"*It's complicated, right?"* tanya Riley pada Shafa.

Shafa tersenyum. "*I don't think so.* Nggak rumit kalau kamu menemukan orang yang tepat untuk menjelaskan tentang pertanyaan kamu itu."

Riley menggelengkan kepalanya. "Belum ada yang bisa jawab pertanyaan saya atau lebih tepatnya jawaban mereka belum mengobati rasa penasaran saya."

"Kalau saya boleh tahu, kenapa kamu ingin tahu masalah ini?"

Riley memandang Shafa, dia tidak tahu kenapa dia tertarik untuk mengajak bicara Shafa dan menceritakan tentang permasalahannya. Sejak semalam Riley bertanya-tanya sendiri, kenapa bayangan wanita berwajah mungil dengan rambut sebahu ini membayangi pikirannya. Jelas-jelas ini bukan ketertarikan fisik, karena Shafa sepertinya anak yang baru beranjak dewasa, yang tentu saja tidak dipusingkan dengan masalah seperti yang dihadapi Riley.

"Saya bingung dari mana asal saya, tujuan penciptaan saya di dunia dan akan ke mana saya setelah mati."

"Kamu *atheis*[1]?" tebak Shafa.

"Saya juga nggak tahu saya ini apa, *atheis* atau *agnostik*[2].

---

1 Atheis: ketidakpercayaan akan adanya Tuhan dan pada apa pun yang bersifat Ilahiyah. Atheis tidak memiliki iman dalam bentuk apa pun. Mereka percaya bahwa hidup adalah sebuah proses di mana tidak ada ruang untuk keberadaan Tuhan.

2 Agnostik: kelompok yang ragu atas keberadaan Tuhan. Mereka tidak bisa secara pasti mengatakan bahwa mereka percaya atau tidak percaya akan keberadaan Tuhan.

Saya tahu ada sesuatu yang menciptakan semua ini, tapi saya nggak tahu siapa."

Shafa mengganggguk-anggukan kepalanya. "Kamu *agnostik*."

"Apa itu penting?" tanya Riley.

"Cukup penting, karena kamu masih mengakui kalau dunia ini ada yang menciptakan, bukan terbentuk gitu aja, kan?"

"Ya, itu poinnya. Bukan hanya saya bingung dengan apa yang diciptakan di alam semesta ini, tapi saya juga bingung kenapa di dunia ini ada sebuah sistem yang mau nggak mau harus kita lewati."

"Sistem?"

"Siang malam, kelahiran dan kematian, manusia tumbuh harus melalui proses dari bayi sampai jadi dewasa dan tua. Siapa yang menciptakan sistem itu? Nggak mungkin yang buat itu manusia, kan? Saya pernah mempelajari beberapa kisah, tentang orang-orang yang mengaku Tuhan, *Story of Abraham and King Nimrod* atau *Moses and Pharaoh.* Kamu tahu kisah itu?"

Shafa mengganggguk. "Raja Namrud yang mengaku sebagai Tuhan yang dihinakan kematiannya hanya karena seekor lalat, dan Fir'aun yang sombong ditenggelamkan di Laut Merah."

"Ya, dari apa yang saya pelajari tentang kisah mereka, mereka mengaku Tuhan, tapi mereka nggak punya sifat mutlak yang harus dimiliki oleh Tuhan. Mereka nggak bisa menciptakan, memfungsikan, memelihara, mengawasi dan

meniadakan, mereka nggak bisa memberhentikan sebuah sistem yang sudah ada sebelumnya, mereka nggak bisa langsung membuat bayi yang baru lahir langsung dewasa, atau membuat dua puluh empat jam di bumi ini menjadi malam tanpa siang. Dari kisah itu, saya yakin kalau Tuhan bukan manusia, walaupun saya yakin manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara yang lainnya."

"Saya setuju dengan analogi kamu. Nggak usah kita bahas hal-hal besar seperti memindahkan matahari, karena manusia sendiri pun nggak pernah bisa dan nggak akan pernah bisa menciptakan seekor semut sekali pun. Hal kecil yang dulu juga sempat membuat saya bertanya tentang eksistensi Tuhan."

"Kamu apa?" tanya Riley dengan mata melebar. Shafa bisa melihat warna matanya, abu-abu... *indah*.

"Saya juga sama seperti kamu Riley, saya sempat berada di fase ragu tentang Tuhan yang saya yakini dalam agama saya, tapi saya belajar untuk lebih mengenal dan ya, saya sudah mendapat jawabannya."

"Wow, saya sudah lama nggak punya agama. Saya nggak mau terikat dalam aturan yang dibuat-buat oleh manusia, yang malah membatasi saya untuk melakukan sesuatu," ucap Riley.

"Kamu memandang agama sebagai sesuatu yang membatasi pergerakan kamu?"

Riley mengganggguk mantap.

"Kalau saya menganggap agama adalah sesuatu yang bisa memanusiakan manusia."

"Hah! Omong kosong, Shafa! Orang bilang semua agama itu sama," tukas Riley.

"Orang yang bilang semua agama sama itu dia sedang berada dalam kebingungan. Kalau sama, alangkah enaknya manusia bisa lompat-lompat dari ajaran satu ke ajaran yang lain. Untuk apa ada iman kalau kita masih menyakini semua sama? Kalau tentang semua mengajarkan kebaikan itu saya akui. Makanya tadi saya bilang, agama itu memanusiakan manusia. Karena di dalam semua agama diatur bagaimana cara manusia bersikap agar tidak keluar dari norma-norma yang ada," jelas Shafa.

"Kalau menurut saya, asal kita melakukan kebaikan dan nggak berbuat jahat, nggak ada salahnya nggak punya agama," terang Riley.

"Kebaikan seperti apa? Seperti apa yang ada dalam logika manusia? Kamu tahu cara berpikir manusia itu berbeda satu sama lain. Kalau semua manusia di dunia ini bertindak sesuai logikanya, bisa kacau. Contoh nih, ada seseorang yang butuh uang, misalnya untuk biaya sekolah anaknya, lalu dia memutuskan untuk mencuri. Menurut logika dia, mencuri untuk biaya sekolah anaknya itu baik, karena toh dia melakukan itu untuk kebaikan anaknya kan? Agar anaknya bisa sekolah. Tapi kita sama-sama tahu kalau mencuri itu kejahatan, kita nggak usah bahasa dosa dulu di sini, kita bicara tentang nasib orang yang dicuri, siapa tahu uang itu juga mau dia gunakan untuk biaya sekolah anaknya, atau lebih parah untuk biaya pengobatan, misalnya. Kebayang kan gimana kalau manusia berpikir sesuai logikanya masing-masing? Tanpa ada sesuatu yang mengikatnya, itulah gunanya agama dan hukum yang ada di dalamnya. Memanusiakan manusia."

Riley terdiam tidak bisa menjawab argumen Shafa, karena memang yang dikatakan gadis itu masuk akal. Logika manusia tidak sama satu sama lain. Rasanya seluruh prinsip yang diagung-agungkannya selama ini hancur tak bersisa di depan seorang gadis muda yang mungkin memiliki usia yang jauh di bawahnya. Padahal penjelasan Shafa betul-betul sederhana.

"Berapa usia kamu, Shafa?" tanya Riley.

"Hampir masuk 21 tahun, kenapa?" tanya Shafa.

Dua puluh satu tahun yang artinya Shafa memiliki selisih usia delapan tahun dengannya. Dan prinsipnya dihancurkan oleh anak usia dua puluh satu tahun. Benar-benar menarik.

"Kamu bilang tadi, kalau kamu juga sempat mempertanyakan eksistensi Tuhan?"

Shafa mengganggguk. "Saya hidup dalam lingkungan yang melarang saya untuk mengeluarkan pertanyaan yang dianggap tabu. Salah satunya tentang keberadaan Tuhan. Ayah saya menganggap kalau hal itu menjadi bukti kalau iman saya lemah. Saya dituntut untuk percaya tanpa banyak tanya, sesuatu yang nggak mungkin bisa saya lakukan, karena walaupun mulut saya terkunci rapat, hati saya tetap mencetuskan banyak pertanyaan itu. Benar kah Tuhan yang selama ini saya sembah? Apa tujuan penciptaan saya di dunia? Ke mana saya setelah mati? Sama seperti pertanyaan kamu. Kenapa saya harus terikat dengan aturan yang ada dalam agama saya? Sampai akhirnya saya berani menyuarakan itu kepada kakak sepupu saya. Karena saat itu saya harus menyelesaikan kuliah saya di Jakarta, akhirnya kakak sepupu

saya mengenalkan saya pada istri temannya yang membantu saya untuk mengenal Tuhan."

"Dan kamu menemukan jawabannya?"

Shafa mengganggguk penuh semangat. "Saya menemukan jawaban atas semua pertanyaan saya."

Secerah senyum terbit di wajah Riley. "Kalau begitu kamu bisa ajari saya."

Shafana menggeleng. "Saya juga masih belajar, saya belum punya banyak ilmu, tapi kalau kamu mau, kamu bisa ikut saya pulang ke Indonesia, nanti saya kenalkan dengan kakak sepupu saya."

"Saya harus ke Indonesia?"

Shafa mengganggguk. "Ya, karena kakak sepupu saya di sana. Kebetulan pulang dari sini nanti saya mampir dulu ke Palembang, kamu bisa saya kenalkan dengan kakak saya itu. Dia tinggal di sana."

Riley diam cukup lama. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, dia sudah berjanji dalam dirinya sendiri tidak akan pernah menginjakkan kakinya kembali ke Indonesia. Peristiwa 14 tahun lalu masih menyisakan kebencian yang mendalam di dalam hatinya.

"Kalau saya boleh tahu, ajaran apa yang kamu pelajari itu?" tanya Riley ragu. Dalam hati dia membatin agar Shafa tidak menjawab seusai dengan dugaannya.

"Ajaran tahuhid. Berazas *La ilaha illallah*... Islam."

"Kamu orang muslim?" kata Riley tak percaya.

"Iya, saya muslim."

Riley memundurkan tubuhnya. "Kalau begitu, saya nggak akan pernah mau belajar agama kamu," ucapnya lantas langsung pergi meninggalkan Shafa sendiri.

Purpose #8

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"
(QS. Al-Maidah: 104)

Shafa masuk ke dalam kamar hotelnya dalam keadaan kesal. Siapa yang tidak kesal dengan sikap Riley tadi, dia seolah menganggap rendah kepercayaan Shafa. Ingin sekali rasanya Shafa menyusul Riley dan menanyakan maksud dari perkataan pria itu, tapi dia tahu hal itu malah akan semakin memperkeruh suasana.

Sama seperti ketika ada orang yang berani merendahkan keluarganya, saat ini perasaan kesal Shafa ribuan kali lebih kesal dari itu. Shafa tidak berhenti beristighfar untuk mengurangi rasa marahnya.

Dia mengetikkan pesan di ponselnya dan mengirimkannya pada Khansa.

Shafana : Assalamu'alaikum, Kak.

Kak, Shafa tadi ketemu sama orang, tapi orangnya nyebelin banget.

Dia membaringkan tubuhnya menunggu balasan dari Khansa. Tidak lama kemudian pesan Shafa dibalas oleh Khansa.

Kak Khansa : Wa'alaikumussalam warahmatullah. Nyebelin gimana, Dek?"

Shafa begitu bersemangat menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Riley pada Khansa.

Shafana : Ada yang nanya tentang kebenaran Tuhan. Shafa berusaha jelasin sesuai apa yang sudah Shafa pelajari selama ini. Dia agnostik, Kak. Kayaknya dia tertarik dengan penjelasan Shafa dan mau belajar, tapi waktu Shafa bilang kalau itu ajaran Islam, dia langsung nolak gitu, ninggalin Shafa. Nggak sopan banget kan?

Kak Khansa : Wah, adik kakak udah bisa berbagi ilmunya, ya. Alhamdulillah. Tapi Dek, mungkin dia ada salah pemahaman tentang Islam, makanya dia langsung defensif gitu. Coba kamu tanya kenapa dia kayak gitu waktu denger kata Islam.

Shafana : Males Kak, dia nyebelin. Shafa udah telanjur sakit hati. Biarin aja dia pergi.

Shafa memang masih berpikiran seperti gadis seusianya, suka meledak-ledak. Apalagi kalau berhubungan dengan orang yang mengusik akidahnya.

Kak Khansa : Kalau boleh Kakak kasih saran, kalau kamu ketemu lagi sama orangnya coba kamu tanya alasannya apa, siapa tahu bisa diluruskan. Kakak tahu kamu kesel, tapi tugas kita menunjukkan perilaku Islam yang sebenarnya, yang baik, yang ramah.

Shafa terdiam membaca pesan yang dikirimkan Khansa. Jujur dia tidak bisa menghilangkan rasa kesal itu pada Riley, tapi memang ada sesuatu yang mengganjal dengan sikap pria itu. Tidak mungkin kan Riley melakukan itu tanpa alasan?

Shafa menyusuri jalanan ramai di Bukit Bintang yang dipenuhi oleh turis dari mancanegara. Kuala Lumpur sama seperti Jakarta, lalu lintasnya cukup padat tapi lebih teratur walaupun masih kalah dengan Singapura. Entah ini hanya perasaan Shafa saja, atau memang itulah yang terjadi, tapi orang di sini memang terlihat cuek tapi tidak segan untuk membantu. Seperti kemarin ada sopir taksi yang menawarinya dan pada akhirnya malah menunjukkan Shafa bus gratis yang bisa ditumpanginya.

Shafa ingin menyeberang jalan saat ini, tapi dia ragu-ragu, karena ada sebuah mobil box yang melaju, sopir mobil tersebut tersenyum dan memberi isyarat dengan tangan agar Shafa menyebrang. Shafa membalas senyum itu dan mengganggukan kepalanya sebagai tanda terima kasih.

Shafa tidak ingin membandingkan, tapi beberapa negara yang sudah dikunjunginya membuatnya nyaman dan merasa aman. Tidak terlalu banyak terdengar suara klakson, tidak ada motor yang naik di trotoar jalan, tidak ada teriakan para pengemudi jalan yang saling memaki. Mungkin itu bisa dijadikan contoh di negaranya sendiri. Dia mencintai negaranya, sangat... Dan dia ingin negaranya terus berkembang maju seperti negara-negara lainnya. Bukan melihat penduduknya yang setiap harinya saling memaki di

media sosial atau melihat tayangan televisi yang isinya tidak jauh dari *bully* dan *bully*.

Apalagi kota kelahirannya yang saat ini digembar-gemborkan akan menjadi kota internasional. Pada kenyata-annya, infrastruktur yang baik saja tidak cukup kalau tidak disertai dengan tingkah laku yang baik dari masyarakatnya sendiri. Semestinya yang lebih diperhatikan adalah mental dan akhlak dari para pemuda. Yang sekarang begitu sering dijumpai di jalan-jalan di mana anak SD sudah berkelaku-kan di luar norma. Di mana masih banyak orang yang tega mencuri uang dari lansia yang sudah ringkih atau membacok orang hingga meninggal, lalu mengambil hartanya. Ketika hati nurani hampir punah.

Atau para anak bangsa yang bersekolah di barat pun banyak didapati pulang ke tanah air terbawa arus dengan secara tidak langsung mendukung gerakan 'hidup bebas'. Di mana *clubbing* dianggap keren sedangkan ke masjid dianggap terbelakang, kuno, dan ketinggalan zaman. Di mana bergonta-ganti pasangan dianggap sebagai hal yang wajar dan mendukung gerakan seks bebas, sedangkan ta'aruf dianggap hal yang aneh, istilah *changing partner* dan *one night stand* sudah jadi hal biasa untuk diperbincangkan. Shafa jadi ingat ucapan salah satu pengisi kajian yang diikutinya waktu itu. "Ayam saja marah besar kalau ada yang mengganggu betinanya." Ketika ayam lebih bermartabat.

Riley berjalan mengikuti Shafa yang masuk dari toko ke toko di mal ini. Tangan kecil gadis itu membawa sebuah

bungkusan yang berisi sepatu yang baru dibelinya. Riley sendiri tidak tahu kenapa dia menjadi seperti penguntit seperti ini.

Dia terus mengikuti Shafa yang entah akan menuju ke mana. Langkah kakinya berhenti saat Shafa mendekati seseorang yang mengenakan pakaian 'arab'. Ya, Riley menyebut orang-orang yang berhijab sebagai orang-orang yang berpakaian 'arab'.

"*Excuse me. Ehm... I'm sorry to trouble you, but could you tell me how can I get to the prayer room?*"

Riley mendengarkan Shafa bertanya pada perempuan asing itu. Setelah mendapat jawaban dari perempuan asing itu, Shafa mengucapkan terima kasih dan menaiki ekskalator, lagi-lagi Riley mengikutinya sampai ke lorong yang di depannya tertulis *Prayer Room*.

Riley terpaku di tempatnya, dia memilih duduk di sebuah bangku panjang yang khusus disiapkan di sana. Kurang lebih lima menit Riley menunggu Shafa, sampai akhirnya gadis itu berdiri di depannya.

"Riley?"

Riley mendongakkan kepalanya. Dia segera berdiri dengan ekspresi gugup. Tubuhnya menjulang tinggi di depan Shafa yang mungil. Ya, Riley memiliki tinggi 185 senti, ukuran yang biasa di negaranya, tapi jelas-jelas membuat dirinya seperti raksasa di depan Shafa. Gadis itu mungil tidak mencapai bahunya. Tapi tatapan matanya tajam dan saat ini mengarah pada Riley.

"Kamu kenapa di sini?" tanya Shafa bingung.

"Ehm... saya cuma numpang duduk," katanya cuek lalu berjalan meninggalkan Shafa.

Riley merutuki dirinya sendiri kenapa dia bisa begitu bodoh, mengikuti gadis kecil itu hingga kemari.

"Riley...."

Panggilan itu membuat Riley menoleh. Shafa berjalan cepat menyusul langkahnya. Napasnya terengah-engah, tapi dia memasang senyumnya di depan Riley. "Bisa kita bicara sebentar?" tanya Shafa.

Riley berpikir sejenak sebelum mengganggguk. Akhirnya mereka mencari sebuah restoran yang menjual makanan khas Malaysia. Keduanya duduk saling berhadapan. Shafa menyesap teh tarik yang dipesannya. Dari semua makanan dan minuman yang ada di sini, teh tarik yang paling Shafa sukai.

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Riley.

Shafa memandangi Riley, untuk orang asing yang pernah tinggal di Indonesia, Bahasa Indonesia Riley cukup lancar, itu membuktikan kalau Riley cukup lama tinggal di Indonesia, tidak mungkin hanya setahun dua tahun.

"Kamu lama ya tinggal di Bali?" tanya Shafa.

"Sejak usia saya empat tahun sampai usia saya 15 tahun."

"Wow, lama juga, ya. Sebenarnya saya cuma ingin tahu, kenapa saat saya bilang saya seorang muslim, kamu langsung pergi gitu aja? Jujur saya merasa nggak tenang karena sikap kamu itu," terang Shafa.

Riley menghela napasnya. "Maaf saya mungkin membuat kamu tersinggung, tapi saya tidak suka orang muslim."

Shafa mengerutkan keningnya. "Kenapa? Apa kamu pernah dapat perlakukan yang nggak adil?"

Riley diam, dia menimbang-nimbang, apakah menceritakan masalahnya kepada Shafa adalah hal yang tepat. Tapi Riley merasa dia bisa mempercayai Shafa, dia jelas beda dengan orang-orang itu, walaupun agama mereka sama.

"Saya tinggal di Bali bersama ayah saya. Ayah dan ibu saya bercerai. Ayah saya warga negara Indonesia walaupun ayah saya bukan orang Indonesia asli. Nenek saya orang Belanda dan menikah dengan orang Indonesia. Ayah punya galeri seni di Bali. Saya ikut beliau karena saya suka seni, saya suka melukis dan memahat, selama ini hidup kami baik-baik saja. Saya suka Bali, dengan keindahan alamnya dan budayanya yang kental.

"Tahun 2002, kakak saya datang untuk berlibur bersama kekasihnya di Bali. Dan saat itulah orang-orang mengatasnamakan agama membunuh ratusan orang termasuk kakak saya dan kekasihnya."

Shafa mendekap mulutnya, ternyata kakak Riley salah satu korban bom bali. "*I'm sorry to hear that, Riley.*"

Riley tidak terlalu menganggapi ucapan Shafa, dia sudah kembali larut dalam kesedihannya. "Saya bukan hanya kehilangan kakak saya, tapi ayah saya juga. Ayah saya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena merasa semua itu karena kesalahannya."

Shafa tidak tahu seberapa banyak kesakitan yang diterima oleh Riley atas kejadian itu. "Jadi karena itu kamu membenci Islam?"

"Kalau kamu di posisi saya, bisakah kamu nggak merasa benci dengan mereka? Kenapa di dalam agama kamu mudah sekali untuk menghilangkan nyawa orang lain?"

Shafa menarik napasnya sebelum menjawab pertanyaan Riley. "Yang kamu lihat itu bukan Islam."

Riley mengerutkan keningnya. "Jelas-jelas mereka orang muslim, mengatasnamakan diri mereka sebagai jihad, apa begitu cara kalian untuk masuk surga?"

Shafa menggeleng kuat. "Nggak... bukan begitu caranya. Allah melaknat orang yang membunuh. Islam nggak mengajari kami untuk menghilangkan nyawa orang lain, dan yang dikatakan jihad bukan seperti itu."

"Lalu kenapa mereka melakukan itu?!"

"Orang-orang itu mungkin punya iman yang kuat, tapi mereka mempelajari ajaran yang salah. Mereka dicuci otaknya untuk melakukan apa yang menurut pimpinannya sebagai kebenaran, bukan mengikuti perintah Allah. Saya nggak memungkiri kalau banyak aliran yang mengaku Islam tapi apa yang mereka kerjakan jauh sekali dengan apa yang diajarkan oleh Nabi kami. Mereka membuat sendiri ajaran baru yang melegalkan pembunuhan kepada non muslim bahkan pada muslim sendiri. Sekali lagi, itu bukan ajaran Islam."

Shafa jadi teringat dengan perkataan Azril, dia mengatakan jangan sampai Shafa tergelincir dan salah dalam memilih guru, akibatnya bisa fatal. Bukan ilmu yang didapat, yang ada malah masuk ke lembah setan.

"Kamu boleh dengerin kajian siapa pun, asal ucapannya berdasarkan Al Quran dan As-sunnah dan ulama-ulama yang sudah terbukti keilmuannya. Jangan ragu untuk nanya, mana dalilnya? Menurut pandangan ulama siapa? Karena hukum dalam Islam memang harus sesuai dalil, dan harus sesuai dengan pendapat ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Jangan datangi kajian selain kajian yang meningkatkan iman kita setelah selesai menghadirinya. Jangan datangi kajian yang isinya mencaci maki orang lain, apalagi menggunakan bahasa yang nggak baik. Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam nggak pernah mengajarkan yang demikian," kata Azril waktu itu.

"Bagaimana dengan ISIS?" tanya Riley.

Shafa menarik nafas lalu mengembuskannya lembut, mencoba menjelaskan pada Riley apa yang ia tahu. "Jihad nggak dilakukan dengan jalan membunuh orang-orang tidak bersalah, Riley. Mungkin ilmu saya belum seberapa tapi saya berusaha menjelaskan ke kamu. Jihad sering disalah-pahami oleh orang yang nggak mengerti maknanya. Mereka menganggap jihad itu perang. Nggak semua jihad itu perang. Contoh jihadnya seorang perempuan itu saat dia melahirkan. Jihad itu artinya berjuang dengan keras, bukan harus berarti perang dalam makna fisik. Jihad itu perjuangan membela agama, menegakkan syariat Islam dengan cara yang sesuai tuntunan.

"Teroriseme itu nggak bisa dikategorikan jihad. Jihad dalam bentuk perang harus jelas pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam peperangan. Bukannya buat perang

sendiri, perang yang mengatasnamakan penegakan Islam tapi nggak sesuai dengan sunah Rasul, nggak bisa disebut jihad. Kamu tahu dalam Islam, peperangan itu diatur dengan sedemikian rupa, nggak boleh bunuh perempuan, anak kecil, lansia, nggak boleh merusak fasilitas umum, tempat ibadah dan nggak boleh membunuh musuh yang sudah menyerah. Menurut saya, bisa jadi yang dilakukan teroris dan ISIS itu jauh sekali dari kata jihad," terang Shafa panjang lebar.

"Terus kenapa mereka mengatasnamakan Islam?" tanya Riley.

"Ada dua kemungkinan, mereka belajar dengan orang yang salah atau mereka memang ingin merusak nama Islam itu sendiri. *Wallahu a'lam*. Yang jelas, Islam nggak pernah mengajarkan untuk menyakiti orang lain, apalagi membunuh."

Riley masih tidak terima, keyakinan dalam hatinya tidak akan bisa diruntuhkan hanya karena penjelasan anak ingusan di depannya ini.

"Saya tahu kalau kamu masih nggak bisa nerima penjelasan saya. Tawaran saya masih berlaku Riley, kalau kamu mau mendalami Islam yang benar," kata Shafa sambil menyunggingkan senyumnya.

"Apa yang kamu lakukan di ruangan itu tadi?" tanya Riley.

Kening Shafa berkerut? "Ruangan mana?"

"*Prayer room*."

"Oh, shalat."

Kali ini kening Riley yang berkerut. "Untuk apa?"

"Shalat itu kewajiban semua muslim, lima kali dalam sehari yang wajibnya."

"Kenapa harus begitu? Kenapa harus sehari lima kali? Itu terlalu banyak, gimana kalau orang sibuk dan nggak bisa melakukannya? Menurutku itu peraturan yang egois."

"Saya dulu pernah merasa shalat itu menjadi semacam beban, karena saya menganggapnya hanya sebagai kewajiban. Tapi saya mengubah pola pikir saya, shalat itu semacam waktu yang disiapkan oleh Allah untuk hamba-Nya berkeluh kesah di setiap sujud. Logikanya begini, kita diberi kesempatan untuk menceritakan semua masalah, kepada Sang Pencipta, sehari lima kali. Itu kesempatan berharga yang diberikan Allah. Allah mau mendengarkan curahan hati dan doa kita, apa kamu pikir raja ataupun presiden sanggup meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati setiap rakyatnya sehari lima kali?"

"Ya, nggak mungkin ada yang mau, pekerjaan mereka kan banyak."

"Apalagi Allah yang mengatur seluruh jagad raya ini, tapi Allah Maha Baik, Maha Pengasih dan Penyayang yang mendengar doa-doa hamba-Nya setiap hari. Menurut saya itu bukan hal yang egois, malah itu semacam kesempatan berharga yang diberi kepada hamba-Nya. Dan Riley, Allah itu sebenarnya nggak butuh ibadah dari hamba-Nya, nggak menambah atau mengurangi kekuatan Allah, karena Allah Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa."

"Terus kenapa harus ada perintah shalat?"

"Karena manusia yang butuh Allah, bukan Allah yang butuh manusia. Seperti saya bilang tadi, Allah beri hamba-Nya kesempatan untuk mencurahkan semuanya, dan hanya meminta kepada-Nya bukan ke yang lain. Saya shalat karena saya butuh Allah. *Allah without me is still Allah, but me without Allah is nothing*."

Jalan dakwah tidak ditaburi dengan bunga-bunga indah. namun jalan keras yang penuh batu-batu tajam.

Dakwah membutuhkan keseriusan. kesabaran. ketekunan. dan pengorbanan.

Jangan pernah takut untuk berdakwah.

Karena itu memang tugas setiap muslim di dunia.

Untuk hasil akhirnya. serahkan kepada ALLah Ta'ala.

-Alnira-

Purpose #9

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan
yang baik, meskipun banyaknya yang buruk
itu menarik hatimu...."
(QS. Al-Maidah: 100)

Shafa melihat wajah Riley yang diam terpaku setelah mendengarkan penjelasannya. Shafa mengira saat ini Riley dalam kegamangan, belasan tahun dia memendam rasa bencinya terhadap perbuatan yang dilakukan beberapa orang dengan mengatasnamakan Islam. Rasanya memang tidak mudah untuk mengembalikan kepercayaan Riley kembali.

"Kamu boleh berpikir dulu, saya nggak maksa kok. Saya pulang besok lusa, kamu dari Australia artinya kamu bisa masuk ke Indonesia tanpa visa," kata Shafa.

Riley memandang gadis di depannya ini, pikirannya bercabang, Riley tidak bisa membohongi kalau apa yang dijelaskan oleh Shafa sedikit meruntuhkan apa yang ada dalam pikirannya selama ini. Tapi dia masih belum bisa memaafkan orang-orang itu, Riley masih belum bisa berdamai dengan masa lalunya.

"Saya masih belum begitu percaya. Saya sempat membaca banyak artikel tentang Islam, dan menurut yang dijelaskan di sana, Islam itu anarkis dan intoleran dengan pemeluk agama lainnya. Bagaimana saya bisa percaya dengan kamu, sedangkan banyak yang menilai Islam seperti itu."

Shafa dalam hati bertanya-tanya dari mana Riley membaca berita semacam ini. Apa dia mengikuti berita-berita yang sedang hits di Indonesia belakangan ini? Atau berita itu sudah mendunia?

"Saya tidak menampik kalau ada sebagian umat Islam yang bersikap seperti itu. Saya juga dulu mikirnya seperti

itu sebelum saya mendalami Islam. Saya cuma mau bilang, kalau yang membuat kesalahan itu individunya, jangan ikut menyalahkan agamanya. Contohnya kalau saya salah, ya salahkan saya, bukan agama saya. Hanya karena satu orang mencuri tidak lantas membuat kita menghakimi kalau semua orang yang seagama dengan si pencuri ini buruk kan? Manusia itu tempatnya khilaf dan salah, Riley, kita tercipta bukan seperti malaikat yang tidak punya kehendak dan hawa nafsu.

"Dan kalau soal toleransi, saya pribadi punya banyak teman yang non muslim, tapi kami hidup berdampingan. Kami saling menghargai dan menghormati, apalagi di Al Quran sudah diatur cara bertoleransi yang indah. *Lakum dinukum waliyadin...* Untukmu agamamu, untukkulah, agamaku. Kita nggak saling ganggu masalah akidah, menurut saya, itu teloransi yang paling indah. Kami membiarkan pemeluk agama lain melakukan ritual keagamaannya dan tidak ikut campur sedikit pun di dalamnya, begitu pula sebaliknya. Tapi kami masih berteman baik, membantu satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, nggak ada tuh saling ribut-ribut, karena kami memang nggak cari ribut.

"Contohnya seperti ini, ada dua orang berteman, satu dokter dan satu lagi ahli mesin. Si dokter nggak ada hak untuk mengomentari cara kerja si ahli mesin kan? Begitu pula sebaliknya, si ahli mesin nggak bisa mengomentari cara dokter itu dalam menangani pasien. Karena itu di luar ranah masing-masing. Perbedaan itu indah kalau kita nggak mencampuri apa yang bukan urusan kita, kan?" jelas Shafa sambil menyunggingkan senyum tipis.

"Dan perlu kamu tahu, Riley, dalam ajaran Islam kami nggak ada perbedaan warna kulit, suku, bentuk wajah, bentuk mata, bentuk hidung, dan sebagainya. Islam bukan agama orang Arab aja, juga bukan agama suku tertentu, Islam itu lintas negara, lintas suku, nggak ada yang membedakan kecuali ketaqwaan pada Allah. Kalau ada yang bilang rasis, coba kamu lihat tadi di *prayer room*, ada orang Melayu, Arab, India, Bangladesh, China, bahkan tadi aku sempet dengar ada orang berbahasa Korea di sana, semuanya nggak ada bedanya, kan?" kata Shafa menutup penjelasannya pada Riley.

Riley menarik napasnya lalu memandang Shafa. "Saya bisa minta kontak kamu?" tanyanya.

Shafa menyebutkan deretan angka yang segera disimpan Riley dalam ponselnya.

"Saya akan pikirkan tawaran kamu."

Shafa mengganguk. "Saya nggak memaksa kamu, cuma sekadar memberikan jalan kalau kamu ingin mendalami Islam. Saya permisi dulu, ya," kata Shafa pamit dari hadapan Riley.

Shafa menyukai cara Riley bertanya kepadanya, pria itu mendengarkan dengan saksama, tidak memotong penjelasannya, tidak mengajaknya berdebat hingga adu urat leher. Itu bukti kalau pria itu menghargai orang lain dan memang ingin tahu tentang Islam. Beberapa orang yang ditemuinya di majelis ilmu, ada jamaah yang sengaja melemparkan pertanyaan yang tidak berfaedah hanya untuk menguji ustadz yang sedang mengisi kajian, lalu mengajak berdebat panjang lebar masalah itu, tanpa dalil pula.

Hampir setahun ini Shafa menghadiri kajian yang diikutinya bersama Khansa dan teman-temannya yang lain. Dia mengganti waktu liburnya dua hari dalam seminggu untuk memperdalam Islam, bukan proses yang instan untuk mengenal agamanya sendiri. Makanya Shafa bertekad akan mengenalkan anaknya nanti dengan ilmu agama Islam sejak dini, bukan hanya sekadar membaca Al Quran tapi juga memahami isi dan mengamalkan yang ada di dalamnya.

Shafa mengerti proses hijrah itu tidak seperti merebus mie instan, dan yang lebih sulit dari itu adalah istiqomah dalam berhijrah. Karena perjuangan setelah hijrah lebih besar lagi tantangannya, ujian yang dilalui akan lebih berat, ya sama seperti menjadi juara kelas, mungkin tidak terlalu sulit untuk mendapatkannya, tapi sulit sekali untuk mempertahankannya.

Sekarang saja Shafa sering diolok-olok oleh beberapa temannya yang tahu kalau dia sering ikut kajian. Berawal dari Shafa yang mengajak mereka, malah dia yang menjadi bahan olokan.

"Ibu Hajjah mau ke pengajian, ya?" pertanyaan yang sering dilontarkan beberapa temannya.

Shafa menjawabnya dengan senyuman lalu meng-amini dalam hati, semoga suatu saat dia benar-benar bisa menginjakkan kaki ke tanah suci.

"Jangan serius banget sih, belajar agamanya, cuma warisan ini." Salah satu temannya pernah berkata seperti itu.

Shafa kadang menjelaskan pada mereka, tapi kadang mereka langsung memotong ucapan Shafa dengan dalih, *"Males dengerin ceramah."*

Shafa memang bukan orang alim yang pintar. Dia selalu melakukan sesuatu mengikuti arus, tapi saat mengenal agamanya lebih dalam, tidak ada istilah 'jangan terlalu serius'. Bagaimana bisa dia tidak serius saat ingin mengenal Allah. Lalu masalah warisan, Shafa tidak menampik kalau agama yang dianutnya ini karena kedua orangtuanya memiliki agama yang sama. Tapi manusia dibekali otak untuk berpikir, mencari kebenaran yang hakiki, bukan menerima dengan pasrah layaknya sebuah warisan dan digadaikan atau dijual ketika sedang terjepit masalah. Allah tidak menghalangi hamba-Nya untuk mencari tahu kebesaran dan kebenaran-Nya. Itulah kenapa Allah turunkan Al Quran yang di dalamnya selain sebagai pedoman hidup, juga berisi tanda-tanda kebesaran-Nya.

Shafa pernah menjelaskan masalah tentang jangan terlalu serius beragama, hingga temannya itu terdiam. *"Kalau kalian nih, misalnya diundang sama menteri, atau presiden. Pasti seneng kan? Kalian pasti serius banget tuh depan kaca, latihan buat ngobrol sama beliau-beliau ini, biar nggak malu-maluin. Kalian siapin baju kalian yang paling bagus dan paling mahal buat dipake di hari pertemuan. Mereka itu manusia, loh, sama-sama makhluk ciptaan Allah, hanya karena pangkat dan jabatannya aja yang beda bikin kita segan dan malu. Kita pernah nggak segan dan malu sama Allah? Terus kalian bilang jangan serius-serius amat?" Shafa bergidik waktu itu. "Aku nggak berani. Sama cowok aja kita maunya diseriusin, masa sama Allah kita mau main-main? Kalau sama Pencipta aja kita nggak serius, ya jangan tanya kenapa setiap kenal cinta kita kecewa terus,"* lanjutnya.

Biasanya teman-temannya langsung diam dan mulai berbisik-bisik tentang Shafa. Tapi Shafa tidak peduli, dia hanya menyuarakan kebenaran, dia juga berdoa supaya teman-temannya diberi hidayah. *Aamiin Allahuma Aamiin.*

Shafa menaruh ransel kecilnya di kursi kosong di sebelahnya, Shafa bersyukur karena bus tidak terlalu padat. Pukul tiga dini hari tadi Shafa sudah *check-out* dari hotel tempatnya menginap. Pesawatnya terbang pukul setengah tujuh, dia harus tiba di sana secepat mungkin, karena tidak mau tertinggal pesawat. Di luar negeri penerbangan biasanya selalu *on time*.

Jarak tempuh dari Kuala Lumpur ke bandara hampir memakan waktu satu jam menggunakan bus, ditambah lagi *boarding room* yang letaknya lumayan jauh, membuat Shafa harus keluar pagi-pagi sekali.

Dia pulang sendiri, Riley tidak ikut bersamanya. Pria itu hanya menanyakan jam keberangkatan Shafa kemarin malam. Shafa tidak memaksa, mungkin kisah pertemuan mereka hanya bisa disimpan dalam memorinya.

Shafa memejamkan mata sambil menunggu bus berangkat, dia mengantuk sekali.

"Shafa...."

Shafa yang hampir terlelap membuka matanya kembali. Dia menoleh ke kursi yang ada di seberangnya, ada Riley yang duduk bersama tas gunungnya yang besar. Pria itu mengenakan celana pendek dan kaos oblong berwarna hijau tua.

"Riley? Kamu mau ke mana?" tanya Shafa.

"Ikut kamu."

"Hah? Saya pikir kamu nggak jadi ikut. Kamu udah beli tiket?"

"Sudah, untungnya saya masih kebagian tiket untuk penerbangan hari ini."

"Dan gimana kamu tahu saya naik bus?" Ada banyak sarana transportasi menuju bandara, ada taksi, KL Express dan bus. Shafa memilih bus karena harganya yang paling murah, hanya 12 RM setara dengan 40.000 rupiah, transportasi yang lain semuanya di atas 150.000 rupiah. Lagipula bus di KL memiliki jadwal yang tepat bahkan bisa lebih cepat dari jadwal, walaupun hanya diisi beberapa orang, bus tetap berangkat, tidak ada istilah 'ngetem' seperti di Indonesia.

"Waktu kamu datang ke sini, saya lihat kamu turun dari bus. Waktu itu saya juga baru turun dari bus Go Genting. Jadi saya pikir kamu juga pulang naik bus."

Shafa tersenyum, mereka berbincang banyak hal. Shafa senang karena Riley sudah terlihat lebih ramah dari sebelumnya. Walaupun sebelumnya Riley memang ramah, tapi kali ini mereka lebih seperti teman lama.

Obrolan mereka terhenti saat beberapa orang perempuan berhijab masuk ke dalam bus. Shafa mengamati Riley yang memerhatikan rombongan itu. Saat bus sudah mulai berjalan, Riley kembali memanggil Shafa.

"Aku lihat ada orang melayu yang menggunakan pakaian seperti itu, bukannya itu pakaian khas orang Arab, ya?" tanya Riley.

Shafa mengerutkan keningnya. "Pakaian apa?"

"Apa pun namanya itu, yang menutupi kepala mereka."

"Oh itu, itu bukan pakaian orang Arab. Itu pakaian semua perempuan muslim. Itu identitas kami sebagai seorang muslimah. Untuk menutupi aurat."

Riley mengerutkan keningnya.

"Lalu kenapa kamu nggak pakai?" tanyanya.

Shafa merasakan wajahnya seperti disiram air es, Shafa membeku, dia memegangi kepalanya. Rambutnya memang tidak dilapisi apa pun walaupun selama ini Shafa mengenakan baju dan celana serba panjang.

"Shafa...." panggil Riley lagi.

"Ehm... Ya, saya salah satu yang tidak menaati aturan itu. Saya salah, makasih sudah mengingatkan saya, Riley," kata Shafa sambil tersenyum.

Shafa tidak mau membela diri, dia tahu dia salah, dia tidak akan beradu argumen masalah ini. Dia tahu hukum menutup aurat tapi dia belum menjalankannya, dia hipokrit[1].

Mungkin jika dulu dia ditanya seperti itu, dia akan menjawab dengan lantang. *"Yang penting hatinya dulu dihijabi, percuma berhijab kalau kelakuannya minus."* Shafa tidak mau mengatakan itu lagi, karena dia tahu aturan Allah sudah jelas, hijab itu bukan dari hati tapi dari kepala sampai kaki.

Shafa tidak berani lagi mengatakan. *"Mending aku nggak berhijab daripada berhijab tapi buka tutup kayak*

1 Hipokrit: Munafik, orang yang suka pura-pura.

tudung saji dan pakaiannya ketat." Karena setidaknya mereka yang melepas tutup hijabnya sudah belajar untuk menutup aurat walaupun belum sempurna, jika dibandingkan dengan dirinya yang seperti ini, tentu saja mereka lebih baik. Mereka mau mencoba dan Shafa belum. Kenapa tidak sama-sama mendoakan agar bisa terus berhijrah lebih sempurna?

Shafa tidak berani lagi mengatakan. *"Mending buka aja itu hijabnya, nggak sesuai sama kelakuan."* Karena dia tidak dalam konteksnya untuk menghakimi, siapa dia yang berani mengatakan hal seperti itu sementara Allah memerintahkan untuk berhijab, apa dia sudah merasa lebih hebat dari Allah, sehingga saat Allah mengatakan tutup dia berani mengatakan buka? *Na'udzubillah.*

Shafa memejamkan matanya. Dia berusaha menahan tangisnya, pertanyaan Riley seolah menyadarkannya, selama ini dia hipokrit, dia tahu aturannya tapi tidak menjalankan. Shafa tidak ingin membela dirinya dengan mencari pembelaan atas kesalahannya, apalagi dengan membandingkan dirinya dengan orang lain, seolah dia lebih baik dari orang tersebut. Shafa tidak berani, dia benar-benar tidak berani menyombongkan diri atas kesalahannya sendiri. Apa yang pantas di sombongkannya? Sementara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda: *"Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji zarrah. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan (meremehkan) manusia."*[2]

❀❀❀

2 HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Abu Daud.

Purpose #10

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."
(QS. Al-Jumu'ah (62): 2)

Riley mengamati Shafa dari kaca spion yang duduk di kursi belakang, saat ini mereka berada di dalam taksi yang akan membawa mereka ke kediaman Shafa dan keluarganya. Sepanjang perjalanan tadi Shafa memang lebih banyak diam, wajahnya murung bahkan Riley sempat melihat Shafa mengusap air matanya.

Kenapa Shafa menangis?

Apa karena dirinya?

"Mister baru kali ini ya lewat jalan rusak?" tanya sopir taksi itu. Awalnya sopir itu ragu untuk mengajukan pertanyaan karena dia kira Riley tidak bisa berbahasa Indonesia, tapi dia tadi sempat mendengar percakapan Riley dan Shafa yang menggunakan Bahasa Indonesia.

"Ya, ini nggak diperbaiki?" tanya Riley.

"Ini jalan baru, paling baru dua atau tiga tahun, tapi banyak truk besar yang lewat sini, bebannya berat dan sebelumnya ini tanah rawa," jelas Pak Sopir.

Riley mengganggguk-anggukan kepalanya. Jujur memang tidak nyaman menempuh jalan seperti ini, banyak bolong di mana-mana dan itu bisa membahayakan pengemudi.

"Nggak tahulah pembangunannya gimana, pembangunan jalan tol yang baru juga seperti ini, belum dilewati mobil aja udah ambles duluan. Apa struktur tanahnya nggak bagus, atau bahan yang dipakai aja yang kurang baik? Hah, rakyat kecil kaya saya sih nggak ngerti apa-apa. Mister baru kali ini ke Palembang?"

Riley mengganggguk.

"Oh, sebelumnya tinggal di mana? Kok, bisa Bahasa Indonesia?"

"Pernah tinggal di Denpasar."

"Oh Bali, saya pengin ke Bali, mau lihat pantai Kuta," kata Pak Sopir itu sambil tertawa. "Jalan di sana bagus pasti ya, Mister?"

"Iya, bagus."

"Mungkin karena kota pariwisata ya," ujar Pak Sopir itu.

Shafa yang mendengarkan percakapan itu teringat saat dia bersama keluarganya pergi ke Lampung, mereka harus tertahan hingga lima jam di satu titik karena jalanan rusak. Sepertinya masalah jalan rusak ini memang tidak pernah ada habisnya dari tahun ke tahun. Saat ini, Palembang sedang disibukkan dengan pembangunan proyek LRT yang harus diselesaikan sebelum pergelaran ASIAN Games. Pemerintah sudah mengerahkan kekuatannya untuk menyukseskan acara itu. Sebagai penduduk asli di sini, Shafa cuma berharap supaya semuanya bisa segera selesai, termasuk pembenahan jalan rusak seperti ini. Karena itu juga yang membuat jalanan macet, selain karena tumpukan kendaraan yang terlalu banyak.

"Di sini memang nggak ada pantai indah kayak di Bali, Mister. Tapi makanan di sini enak-enak. Orang Palembang itu makannya hebat-hebat Mister, roket sama kapal selam pun dimakan," canda Pak Sopir.

"Roket? Kapal selam?"

Shafa mendengarkan Pak Sopir itu menjelaskan apa itu roket dan kapal selam. Orang Palembang menyebut risoles

itu roket, mungkin karena bentuknya yang seperti tabung dan diselipkan cabe rawit di ujungnya, dan kapal selam itu adalah pempek yang berisi telur, bentuknya memang mirip kapal selam.

Shafa bersyukur karena Pak Sopir ini cukup *friendly*, setidaknya Riley tidak merasa bosan sepanjang perjalanan. Karena jujur, *mood* Shafa sedang tidak baik saat ini. Terjemahan surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59 berputar-putar di kepalanya.

"Katakanlah kepada wanita-wanita beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan kecuali yang (biasa) nampak daripadanya."[1]

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."[2]

Shafa lalai, padahal dia jelas tahu hukumnya. Shafa bahkan pernah menentang keras salah satu teman kampusnya di depan Dosen Sejarah mereka, yang mengatakan kalau hijab itu budaya Arab. Saat itu salah satu temannya menjelaskan contoh budaya luar yang masuk ke Indonesia.

"Contoh budaya luar yang masuk ke Indonesia itu cara makan saat di pesta yang kita kenal dengan standing party itu dikenal berasal dari Eropa dan Amerika, dan juga hijab

1 QS. An-Nur : 31

2 QS. Al-Ahzab : 59

yang sekarang dikenakan oleh teman-teman kita ini, berasal dari Arab."

Saat itu Shafa langsung mengangkat tangannya. Dia tidak setuju dengan penjelasan temannya itu.

"Hijab itu bukan budaya Arab, tapi perintah dari Allah kepada semua muslimah, nggak cuma untuk kaum Arab. Coba buka lagi Al Qurannya."

Saat itu Shafa baru-baru belajar tentang Islam, mungkin baru sebulan atau dua bulan. Itu yang membuat dia sedih, dia merasa dirinya hipokrit. Shafa bertanya-tanya apa yang menyebabkan dia masih menunda.

Satu jawaban yang ditemukan di dalam relung hatinya. *Belum siap...*

Tapi sebuah kewajiban harus ditunaikan tanpa alasan, apalagi menunggu siap. Sama seperti shalat, puasa, dan zakat. Seorang muslim tidak harus menunggu siap untuk menjalankan shalat lima waktu bukan?

Shafa teringat sebuah liputan yang menayangkan muslimah di luar sana yang dipaksa untuk melepas hijabnya dengan todongan senjata api. Mereka mempertaruhkan nyawa demi menjalankan perintah Allah. Untuk kesekian kalinya, Shafa merasa kecil, imannya belum ada apa-apanya, dia merasa malu, apalagi pernah terlintas pikiran untuk membela dirinya yang salah ini dengan membandingkan dirinya dengan orang lain. Merasa dirinya lebih baik dari mereka yang sedang dalam proses berhijrah.

Saat sampai ke rumahnya, Shafa langsung dibrondong banyak pertanyaan oleh ibu Azril dan juga Sabrina. Mereka ternyata tidak tahu kalau Shafa pergi ke Kuala Lumpur seorang diri. Dan semakin bingung saat Shafa pulang membawa seorang pria asing.

"Ya Allah, Shafa kalau kamu ada apa-apa gimana?!" kata ibu Azril.

"Kan Shafa nggak apa-apa, Ibu...."

"*Ayuk*, perempuan itu nggak boleh pergi sendiri tanpa didampingi mahram. Apalagi tempatnya jauh dan asing kayak gitu. Selain bahaya, nanti bisa timbul fitnah," jelas Sabrina.

"Shafa baru tahu soal itu, dan Shafa udah telanjur beli tiketnya."

Ibu Arzil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keponakannya ini. "Terus bule itu siapa?" tanya ibu Azril.

"Itu Riley, ketemu di KL. Dia mau belajar Islam, jadi Shafa ajak ke sini. Biar belajar sama Ayah dan Bang Azril."

Ayah Azril memang salah satu pemuka agama di tempat ini, mereka juga membuka tempat bagi para mualaf atau yang tertarik dengan Islam untuk belajar Islam di sini, tapi untuk mempelajari lebih dalam lagi mereka biasa mereferensikan beberapa pondok pesantren dan bisa belajar di sana.

"Alhamdulillah. Sab kira tadi *Ayuk* pulang minta nikah sama si bule ini," kata Sabrina.

"Lah kamu suuzhon aja. Dia beneran mau belajar Islam, nanti biar dia tinggal di kontrakan kita aja. Boleh kan, Bu?" tanya Shafa pada ibu Azril.

"Boleh, itu kan kontrakan memang punya kamu."

Setelah menjelaskan semuanya, Shafa pamit dan memilih masuk ke dalam kamarnya sendiri. Sejak Shafa dan ayahnya pindah ke Jakarta. Ayah Shafa meminta keluarga Kakak iparnya ini untuk tinggal di rumah mereka ini, supaya rumah ini tidak terbengkalai begitu saja. Shafa juga senang karena saat pulang dia tidak disambut oleh keheningan, tapi ada keluarga yang menunggunya.

Shafa membuka lemarinya, di dalam sana sudah ada gamis berbagai warna dan juga khimarnya. Semua itu dibelikan oleh ibu Azril dari hasil uang kontrakan yang sering diberikan Shafa pada ibu Azril.

Shafa mematut dirinya di kaca, dia mengenakan celana panjang berbahan kain dan juga kemeja lengan panjang. Shafa menyentuh rambutnya yang sebahu, perasaan itu kembali hadir. Seharusnya sejak awal dia menuruti ucapan keluarganya untuk menutup aurat, tapi Shafa selalu berlindung di balik kata belum siap dan menghijabi hati dulu ketimbang menjalankan aturan sesuai syariat.

Astaghfirullah.

Shafa mengambil gamis berwarna merah muda lalu mengenakan pakaian itu. Dia mematut dirinya di depan kaca, pakaian itu indah, menutupi seluruh tubuhnya, longgar dan membuat Shafa bebas bergerak. Tangan Shafa terulur untuk mengambil khimar yang berwarna senada dengan gamis yang dikenakannya.

Tangannya gemetar, padahal dia sudah sering menggunakannya saat pengajian. Tapi kenapa saat ini dia malah ragu?

Nanti kamu dibilang sok alim.

Pakai Shafa, ini perintah Allah.

Nanti baju-baju lama kamu nggak terpakai.

Masih bisa dipakai di dalam rumah.

Nanti kamu susah cari kerja.

Rezeki Allah yang atur.

Nanti rambut kamu bau dan nggak terawat karena tertutup terus.

Tertutup bukan berarti nggak dirawat .

"Cantiknya...."

Shafa menoleh dan mendapati Sabrina yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Maaf main nyelonong, tadi udah ketuk pintu kok, *Yuk*." Sabrina berjalan mendekati Shafa. Tangannya terulur mengambil khimar yang ada di tangan Shafa. Sabrina mengambil ciput dari dalam lemari lalu memberikannya pada Shafa.

"Warnanya bagus. Sab juga punya satu dibeliin Ibu."

Shafa diam lalu memakai dalaman khimar itu, kemudian Sabrina membantu Shafa memakaikan khimar itu ke kepala Shafa. Sabrina memegang kedua bahu Shafa, bibirnya terpulas senyuman bahagia. "*Ayuk* kalau pengajian udah biasa kan pakai ini?" tanya Sabrina.

"Iya."

"Seperti awal-awal dulu, pasti terasa panas sama gerah, Tapi lama-lama terbiasa kok, malah nggak enak kalau nggak pakai. Jangan dilepas lagi ya *Yuk*, ini wujud kasih sayang Allah sama kita, supaya kita terlindungi. Mungkin nanti banyak masalah yang *Ayuk* hadapi untuk bisa istiqomah, tapi Sabrina yakin, *Ayuk* bisa," ucap Sabrina sambil membawa tubuh Shafa ke dalam pelukannya.

Riley membaringkan tubuhnya di atas kasur. Tadi Amar, sepupu Shafa mengantarkannya untuk beristirahat di salah satu kontrakan milik keluarga Shafa. Amar memilihkan kamar yang ada di lantai dua katanya suapaya Riley bisa menikmati pemandangan. Riley mengeluarkan ponselnya lalu mengirimkan pesan pada Shafa.

Riley Anderson: Shafa, berapa biaya yang harus saya bayar untuk tempat tinggal ini?

Riley menutup ponselnya, dia tidak menyangka akan sampai ke Indonesia lagi, walaupun bukan di tempat yang dulu pernah menjadi rumahnya, namun bayang-bayang kehilangan itu masih terasa. Riley bertanya-tanya apa keputusannya sudah benar?

Balasan pesan dari Shafa membuat Riley tersadar dari lamunannya.

Shafana: Nggak usah, yang penting sekarang kamu fokus untuk belajar.

Oh iya, sebentar lagi makan siang, nanti saya anter makanan buat kamu.

Riley Anderson: Tidak usah, biar saya aja yang ke sana.

Riley benar-benar merasa tidak enak kalau harus merepotkan orang di sini. Dia bertekad tetap akan membayar keluarga Shafa nanti. Tidak mungkin kan dia tinggal di sini secara cuma-cuma sementara dia punya uang untuk membayar mereka.

Riley mengganti kaos dan celana yang dikenakannya. Setelah itu dia berjalan menuju rumah Shafa. Letak kontrakan dan rumah Shafa hanya sekitar seratus meter, suasana di sini cukup sunyi. Kata Amar, kebanyakan dari penghuni kontrakan sibuk bekerja di siang hari.

Riley masuk dan di sambut oleh keluarga Shafa, Azril, dan Amar mengajaknya makan bersama di ruang tengah, sekilas Riley tadi melihat Shafa, gadis itu mengenakan sesuatu di kepalanya, "pakaian arab". Namun menurut Shafa, itu bukan pakaian kaum arab tapi pakaian wajib perempuan muslim.

Setelah makan, ketiganya mulai berkenalan lebih jauh. Azril menceritakan tentang keluarga dan juga pekerjaannya, begitu pula dengan Amar yang ternyata memiliki usia yang tidak jauh berbeda dengan Shafa. Keduanya begitu hangat menyambut Riley, bahkan memperlakukanya seperti teman yang sudah lama dikenalnya.

"Shafa bilang kamu suka *travelling*?" tanya Azril.

"Bukan *traveling* sebenarnya, lebih pada mencari tujuan hidup, mencari sesuatu yang bisa memuaskan rasa penasaran saya. Mencari Sang Pencipta semesta alam ini."

"Dan kamu ingin belajar mengenal Islam?" tanya Amar walaupun tadi Shafa sudah menjelaskan kepada mereka berdua tentang ini.

"Ya, saya tertarik dengan penjelasan Shafa. Cara dia memandang hidup bisa membuat pikiran saya lebih terbuka."

"Alhamdulillah Bang, Adik kecil kita sedikit-sedikit sudah bisa berdakwah," kata Amar pada kakaknya.

"Sebelum ini, apa kepercayaan kamu, Riley?" tanya Azril.

Riley menggeleng. "Saya nggak punya agama kalau itu yang kamu maksud, ayah saya *atheis* dan ibu saya *agnostik*. Saya cenderung mengikuti ibu saya, kami sekeluarga sudah lama meninggalkan agama. Bagi kami, asalkan tidak berbuat jahat pada orang lain, itu sudah cukup, tidak ada bedanya punya agama atau tidak. Tapi menurut Shafa, agama itu memanusiakan manusia. Apa agama begitu penting?" tanya Riley sambil menatap kedua bersaudara di depannya ini.

"Saya coba menjelaskan arti agama dalam Islam lebih dulu," ucap Azril. "Dalam Islam, penyerahan kepada Tuhan itu dikenal dengan '*Din*' orang biasa menerjemahkannya sebagai agama. Tapi dari apa yang saya pelajari, *Din* itu mempunyai banyak makna, salah satunya aturan hidup, tatanan hidup, hukum, kepatuhan, dan jalan hidup."

"Jalan hidup?" tanya Riley dengan kening berkerut.

"Ya, jalan hidup. Dalam Islam, agama itu bukan sebuah simbol yang hanya dipakai saat ritual beribadah

saja. Tapi dipakai di semua lini kehidupan, karena itu jalan hidup, tuntunan hidup, kita bisa tahu arah saat kita punya tuntunan, kan? Kalau nggak punya tuntunan, kita nggak akan menemukan tujuan hidup."

"Lalu darimana tuntunannya? Apa aturan yang dibuat oleh manusia? Seperti hukum?"

"Riley, seperti sebuah *handphone* yang dibuat pasti dia punya buku petunjuk. Apalagi manusia yang lebih rumit dari *handphone*, pasti juga dibekali buku petunjuk dari yang menciptakannya. Allah membekali Al Quran sebagai petunjuk, isinya mencakup semua aspek, kesehatan, biologi, adab jual beli, semuanya lengkap di sana, ditambah buku petujuk lain yang disebut hadis, perkataan dan tindakan Rasulullah, pembawa wahyu Allah. Nabi Muhammad *Shalallahu Aaihi Wassalam*. Dan Al Quran itu bukan buatan manusia."

"Lalu buatan siapa? Tuhan yang kamu sebut Allah? Apa mungkin Tuhan menulis kitab itu?"

Azril menggeleng. "Allah menurunkan wahyu melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam*."

"Kan bisa saja itu karangan Nabi kalian itu? Siapa yang bisa menjamin kebenarannya?"

Untungnya Azril dan Amar sudah terbiasa menghadapi pertanyaan semacam ini, sehingga mereka bisa menanggapinya dengan tenang. Bukan dengan emosi apalagi memaki-maki. Toh, mereka melihat kalau Riley ini benar-benar ingin belajar, bukan bermain-main dengan mereka.

"Rasulullah terlahir menjadi seorang '*ummi*' artinya buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis."

"Buta huruf? Penerima wahyu buta huruf?"

Azril mengganggguk. "Ya, dan itu mukjizat Rasulullah. Artinya keorisinilan Al Quran terjaga, itu bukan sesuatu yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, karena beliau tidak bisa membaca dan menulis, tapi beliau punya daya ingat yang kuat sekali."

"Dan itu juga ditegaskan di dalam Al Quran. *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu: Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu),"*[3] kata Amar menambahkan.

"Dan itu bukan aib bagi Rasulullah, karena di zaman itu, bangsa Arab memang nggak mengenal membaca dan menulis. Mereka hanya terbiasa menghafal syair sampai ratusan lembar, malah orang yang menulis dianggap sebagai orang yang punya ingatan yang lemah pada zaman itu," lanjut Amar.

"Dulu banyak yang mengingkari kebenaran Al Quran yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah. Mereka berusaha untuk mencari kesalahan Al Quran, menganggap Al Quran adalah jiplakan dari kitab sebelumnya, tapi Allah patahkan tuduhan itu semua dengan menjadikan Nabi terakhir lahir dari keturunan '*ummi*'. Beliau tidak bisa membaca dan menulis apalagi membaca kitab-

3 QS. Al-Ankabut: 48

kitab sebelumnya yang bukan menggunakan bahasa arab," terang Azril.

"Terus gimana bisa menjadi sebuah kitab seperti sekarang?" tanya Riley.

"Rasulullah meminta para sahabatnya yang bisa membaca dan menulis untuk menuliskan ayat-ayat Allah itu. Mereka menulis di pelepah kurma, lempengan batu, kulit, daun kayu. Itu bukti kalau saat itu memang sulit untuk mendapatkan alat tulis, karena bangsa Arab terbiasa menghafal, ingatan mereka luar biasa. Lalu setiap menuliskan ayat, para sahabat akan mengulangnya di depan Rasulullah agar tidak ada kesalahan, dengan begitu juga para sahabat ikut menghafal Al Quran," jelas Azril.

"Apa benar kitab kalian itu tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang? Maksud saya, bisa saja kan seiring berjalannya waktu, isinya diubah?"

Azril dan Amar menggeleng. "Al Quran terjaga, Allah yang menjaminnya. "*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" Ayat itu ada di surat Al-Hijr ayat 9 di dalam Al Quran."

Riley diam sejenak, berusaha mencerna penjelasan Amar dan Azril.

"Riley, apa kamu suka membaca buku?" tanya Amar.

"Ya, lumayan."

"Apa kamu pernah menemukan buku yang mengklaim kalau isi dalam buku itu tidak ada kesalahan sedikit pun?" tanya Amar lagi.

Melihat Riley yang diam, Amar memperjelas kembali pertanyannya. "Begini, biasanya dalam sebuah buku, tulisan, karya ilmiah atau apa pun itu, biasanya sang penulis menerangkan sesuatu, kalau di Indonesia ada pribahasa *Tak ada gading yang tak retak.* Artinya sebagai seorang penulis dan manusia yang nggak sempurna, pasti ada kesalahan dalam karya tersebut. Nggak ada yang benar-benar mengklaim dirinya sempurna. Bener nggak menurut kamu?"

Riley mengganggguk. "Ya karena memang manusia nggak ada yang sempurna, semua punya kesalahan."

"Tapi Al Quran sempurna. Satu-satunya kitab di dunia yang menyatakan dengan lantang kesempurnaannya. Terjemahan Al-Baqarah ayat 2: "*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*" Kalau ada yang meragukannya, Al Quran menantang mereka, di surat Al-baqarah ayat 23. *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad). Buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar,*" kata Amar menjelaskan arti kedua ayat yang sudah dihafalnya itu.

"Jadi gini Riley, ayat tadi menantang orang yang ragu dengan kebenaran Al Quran. Kalau mereka memang merasa benar dan Al Quran salah, coba datangkan satu ayat yang seperti Al Quran, bawa temen-temen kamu, asal jangan minta bantuan sama Allah."

"Dan sampai saat ini belum ada yang berhasil menciptakan ayat semacam itu?" tanya Riley.

Azril dan Amar serempak menggeleng. Riley terdiam.

"Nanti kita bahas lagi masalah ini, kalau kamu mau tahu lebih banyak, kami siap membantu menunjukkan yang lebih menakjubkan dari ini. Tapi kami izin shalat dulu, sudah hampir masuk waktu ashar," ujar Azril mengakhiri penjelasan mereka.

Riley berdiri di depan balkon kontrakan Shafa. Matanya menatapi langit yang malam ini diterangi cahaya bintang. Penjelasan Amar dan Azril tadi membuatnya tidak bisa tidur, sedikit banyak itu mempengaruhinya. Dia buta sekali tentang Islam, dia tidak pernah tahu ajaran seperti apa Islam itu. Selama ini dia hanya tahu ada Tuhan yang dikenal dengan nama Allah, tapi dia tidak pernah mau tahu tentang itu.

Riley membuka ponselnya lalu mengetikan sesuatu di kolom pencarian.

Who is Allah?

Hasil pencariannya tampil di layar ponselnya. Riley membuka sebuah situs dan membacanya. Ada sebuah tulisan yang menarik hatinya, dia tahu itu tulisan arab tapi dia tidak bisa membacanya. Riley membaca terjemahan dari ayat itu.

112:1 Say: He is Allah, the One!

112:2 Allah, the eternally Besought of all!

112:3 He begetteth not nor was begotten.

112:4 And there is none comparable unto Him.

(QS. Al-Ikhlas: 112 (1-4))

Dada Riley berdetak cepat membaca arti ayat tersebut. Napasnya sesak. Dia seperti sehabis lari puluhan kilometer, padahal yang dilakukannya sedari tadi hanya berdiri di tempat ini.

Sementara di bawah gelapnya langit di tempat berbeda, seorang hamba sedang bersujud kepada Rabb-Nya. Air mata tumpah dari matanya, entah sudah berapa lama dia bersujud untuk mengadu, mengakui semua kesalahannya. Dadanya sesak karena tangisan itu, tapi dia tetep bersujud, tubuhnya bergetar, isakan pun tak bisa lagi ditahannya. Sajadahnya basah terkena air mata, tapi Shafa masih terus bersujud, memohon ampun kepada Allah....

"YA ALLAH... MAAFKAN KESALAHAN HAMBA... HAMBA BERSALAH KARENA MERASA LEBIH BAIK DARI ORANG LAIN. HAMBA MERASA SOMBONG, PADAHAL HAMBA TAK LEBIH DARI MAKHLUK LEMAH TAK BERDAYA. YA ALLAH... AMPUNI HAMBA YANG TIDAK TAAT PADA ATURAN-MU. AMPUNI HAMBA, YA ALLAH... AMPUNI HAMBA...."

Kedua manusia itu sama-sama merasakan sesak di dalam hatinya. Yang satu menengadahkan kepalanya ke langit. Yang satu menundukkan kepalanya ke bumi.

Sujud itu indah
Kau berbisik ke bumi
tapi terdengar di Langit.
-Anonim-

Purpose #11

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...."
(QS. Al-Baqarah: 144)

Shafa mengamati Azril dan istrinya yang sedang berbicara sambil melempar senyum, ada perasaan tercubit di dalam hatinya. Shafa langsung membuang wajahnya ke arah lain, dia langsung beristighfar, dia tahu tidak sepantasnya perasaan ini timbul di dalam hatinya, Azril adalah kakaknya, saudara sepersusuannya, mahramnya, terlebih sudah memiliki istri.

Shafa memang akrab dengan Azril. Sebagai anak semata wayang, dia menginginkan kasih sayang dari saudaranya, sementara dia tidak punya saudara. Amar mungkin lebih tua darinya beberapa bulan, tapi Amar lebih sering menggganggunya dulu, Azril lah yang menjadi pembela Shafa, yang membantunya belajar dan melindunginya dari gangguan Amar.

Shafa tahu kalau sepupu boleh menikah karena bukan mahram, dan itu yang membuat dirinya yang masih kecil menginginkan Azril untuk menjadi suaminya. Ya, mungkin ini efek karena Shafa kecil terlalu banyak menonton cerita dongeng yang menampilkan putri dan pangeran berkuda putih. Shafa kecil memang berbeda dengan Sabrina yang sejak kecil menempuh pendidikan di pesantren dan mendalami ilmu agama.

Shafa tidak tahu kapan rasa itu tumbuh, sampai dia sadar kalau itu terlarang dan dia baru sadar saat gurunya memberi tahu kalau saudara sepersusuan itu tidak boleh menikah. Mereka saudara, Azril, Amar, dan Sabrina adalah saudara layaknya saudara kandung.

"Jadi nanti bibinya Kalila yang nganterin?"

Shafa mendengar percakapan Sabrina dan ibu Azril saat dia berjalan menuju dapur.

"Iya, besok katanya," jawab ibu Azril.

"Besok kenapa, Bu?" tanya Shafa.

Sabrina dan ibu Azril menoleh. "Oh, itu ada keluarga jauhnya Mutia mau ke sini."

"Mbak Mutia lagi hamil, ya?" tanya Shafa.

"Iya, baru enam minggu," jawab Sabrina.

Tidak lama kemudian Mutia—istri Azril ikut masuk ke dalam dapur. Shafa memerhatikan istri Azril itu, dia memang tidak pernah bercakap-cakap langsung, karena selama ini sibuk di Jakarta, tapi dia bisa melihat kalau Mutia memang perempuan shalehah, tidak pernah absen mengulaskan senyum dan mengucap salam pada Shafa.

"Kalila umur berapa sih, *Yuk*?" tanya Sabrina.

"Tujuh bulan."

"Ya Allah, kasian banget."

Shafa yang tidak tahu siapa yang sedang mereka bahas ini kembali bertanya. "Kalila siapa?"

Mutia duduk di sebelah Shafa. "Anak sepupu ayah *Ayuk,* Fa. Ibunya meninggal sebulan lalu, ayahnya udah sakit-sakitan, nggak bisa jagain Kalila, sedangkan masih ada anak-anaknya yang lain yang mau diurus, jadi *Ayuk* sama Bang Azril yang mau adopsi," jelas Mutia.

"Lho, *Ayuk* kan lagi hamil?" tanya Shafa.

"Iya, nggak apa-apa. Jadi anaknya *Ayuk* nanti ada dua, insya Allah."

Sabrina menepuk pundak Shafana. "Rezekinya Bang Azril sama Kak Mutia. Sabrina aja waktu itu mau adopsi bayi, tapi persyaratannya susah banget."

"Kamu mau adopsi juga?" tanya Shafa.

"Iya dulu, karena waktu itu pernah kunjungan ke panti, ada bayi ditelantarin gitu, *Yuk*," cerita Sabrina.

"Kenapa sih banyak banget yang begitu sekarang!" Shafa heran dengan orang-orang yang membuang bayi tidak berdosa apalagi sampai membunuh bayinya sendiri. Di mana hati nurani seorang ibu? Kenapa dengan mudahnya mereka membunuh bayi-bayi tidak bersalah itu?"

"Kata pengurus pantinya, bayi itu ibunya TKW, terus dihamili majikannya, dia mau pulang ke rumah tapi takut dicerai sama suaminya di sini, jadi bayinya dititip di panti itu. Bayinya lucu banget loh, *Yuk*. Walau nggak bisa adopsi, Sab sering main-main ke sana buat lihat bayinya."

"Kalau kamu adopsi, nggak takut nanti bayinya... gimana ya ngomongnya...." Shafa memikirkan kata yang tepat untuk mengeluarkan pertanyaannya.

"Menuruni gen ayahnya?" tebak Mutia.

"Iya gitu maksud aku, *Yuk*."

Mutia tersenyum sebelum menjawab pertanyaan Shafa. "Dek, semua bayi terlahir suci, nggak ada dosa melekat dalam dirinya, nggak ada juga dosa turunan dari orangtuanya. Kita nggak bisa menghilangkan gen, tapi kita bisa mendidik anak itu menjadi anak yang baik, shaleh dan shalehah. Karena cara didik itu yang paling besar pengaruhnya."

Penjelasan Mutia mengingatkan Shafa pada Khansa yang baik hati. Mungkin itu yang membuat Azril jatuh hati pada perempuan ini. Pikir Shafa.

Hari ini, hari ketiga Riley tinggal di sini. Tadi siang dia diajak Amar berjalan-jalan di pasar tempat orangtua mereka berjualan. Riley juga diajak makan di rumah makan milik Azril yang menjual masakan khas Palembang. Sejak pertama menginjakkan kakinya ke Palembang dan mencicipi masakan daerah di sini, Riley harus membiasakan lidahnya dengan rasa pedas.

Namun ada satu makanan yang disukainya, namanya Gulo Puan. Shafa memberikan makanan itu padanya tadi sore. Makanan khas Palembang yang kata Shafa sudah langka, itu enak sekali, seperti keju yang manis. Bentuknya seperti karamel kering, dibuat dari gula dan susu kerbau. Bisa dimakan untuk olesan roti atau pisang goreng, tapi Riley memilih memakannya begitu saja.

Riley menunggu sampai pukul delapan malam sebelum menggerakkan kakinya menuju ke rumah Shafa. Amar dan Azril berjanji akan kembali berdiskusi dengannya setelah mereka selesai Shalat Isya. Riley sedikit banyak sudah mengerti jadwal ibadah umat Islam, ditandai dengan adzan di pagi hari sekitar pukul setengah lima, lalu di siang hari, menjelang sore, petang hari, dan malam hari.

Riley juga beberapa hari ini mulai membaca terjemahan ayat Al Quran yang menjelaskan siapa itu Allah. Hati Riley selalu berdesir saat dia memikirkan nama itu. *Allah....*

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[1]

Dan tiada satu pun yang setara dengan Dia.[2]

Kata-kata itu terus mengulang di kepala Riley seperti kaset yang diulang puluhan kali. Benarkah Allah adalah Tuhan yang dicarinya selama ini?

❀❀❀

Riley duduk di depan ayah Azril, beliau menyambut baik kedatangan Riley. Namanya Pak Rachmat, dan sama baiknya dengan Azril dan Amar. Riley merasa nyaman sekali berada di tengah-tengah mereka.

Di belakang mereka, juga duduk para perempuan penghuni rumah ini, yang ternyata juga ingin mendengarkan pembahasan yang akan mereka bahas malam ini. Riley melirik Shafa yang mengenakan pakaian berwarna cokelat muda, mengingatkan Riley pada gulo puan yang manis. Dan harus Riley akui, Shafa terlihat lebih cantik mengenakan pakaian itu. Dan sepertinya Shafa sekarang memang lebih sering menggunakan pakaian itu, Riley tidak pernah lagi melihat Shafa mengenakan pakaian yang memperlihatkan rambutnya.

"Saya ingin mengenal Allah, Pak," ucap Riley pada Pak Rachmat.

"Masya Allah. Semoga saya bisa membantu Riley untuk lebih mengenal Allah, ya."

"Ya, saya harap begitu. Saya juga sudah membaca tentang Allah. Dan yang mau saya tanyakan, katanya umat

1 QS. Al-baqarah: 162
2 QS. Al-Ikhlas: 4

Islam itu hanya menyembah Allah. Tapi saya lihat ada yang menyembah kotak berwarna hitam yang ada di kota Makkah, saya bingung kenapa di saat ayat Al Quran menyebutkan tentang "*Tidak ada yang boleh disembah kecuali Allah*" tetapi kenapa malah umat Islam menyembah itu?" tanya Riley.

"Yang kamu maksud itu Ka'bah, kiblat umat Islam. Dan kami tidak pernah menyembah Ka'bah. Kami menyembah hanya kepada yang satu, Allah. Karena memang tidak ada yang patut disembah kecuali Dia. Saya akan coba jelaskan kepada Nak Riley," kata Pak Rachmat.

"Kami shalat menghadap kiblat itu perintahnya jelas ada dalam Al Quran. Dulu sebelum ada perintah menghadap ke Ka'bah, Rasulullah *shlallallahu 'alaihi wasallam* shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis, di Palestina. Tapi saat itu Allah turunkan ayat yang memerintahkan untuk memalingkan wajah ke Masjidil Haram. Jadi kami bukan menyembah Ka'bah-nya, tapi kami menuruti apa yang Allah perintahkan. Seandainya dulu perintahnya menghadap ke laut, kami ke laut, ke gunung, kami ke gunung. Jadi itu simbolis, karena Islam itu mencintai persatuan. Jadi saat shalat, semua punya arah yang sama, nggak ke sembarang arah, supaya sama, kompak."

"Bukti lain kalau kami nggak menyembah Ka'bah adalah, zaman dulu belum ada pengeras suara, jadi kalau adzan, salah satu sahabat Nabi naik ke atas Ka'bah, lalu adzan di atas sana. Kamu tahu Riley, kalau memang itu sesembahan, nggak mungkin ada orang yang berani menginjaknya, kan?"

Riley mengganggguk setuju.

"Ka'bah itu simbol untuk menyatukan arah. Kami menyebutnya kiblat, artinya arah hadap. Ka'bah bisa rusak dan diperbaiki, nggak ada masalah dengan itu. Rasulullah juga pernah shalat di dalam Ka'bah kalau memang umat Islam menyembah Ka'bah, tidak mungkin Rasulullah shalat di dalamnya. Itu hanya patokan. Bayangkan kalau umat Islam nggak punya arah hadap? Imamnya mau ke barat tapi makmumnya mau ke utara? Bisa berantakan shalatnya. Di dalam Islam, Allah tidak membiarkan hambanya berada dalam kebingungan. Semua hal sudah ada tuntunannya masing-masing."

"Dan dulu waktu zaman kepemimpinan Umar bin Khattab Radhiallahu Anhu, beliau pernah berkata dengan suara lantang di depan *hajar aswad*, yang tempatnya di dekat Ka'bah. Saat itu lagi musim haji, jadi banyak yang dengar saat Umar berkata pada *hajar aswad*. "*Aku tahu bahwa engkau hanyalah sebongkah batu yang tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah menciumu, niscaya aku tidak akan menciummu.*"[3] Artinya, kami melakukan itu sebagai sebuah perintah dari Allah dan Rasulullah. Saat kami shalat, kami mengharap hanya kepada Allah, bukan kepada Ka'bah, *hajar aswad* atau yang lainnya. Ini juga pelajaran untuk kita," kata Pak Rachmat sambil memandang kepada anak-anak dan menantunya.

"Kalau sedang haji atau umroh, Insya Allah, Allah beri kita rezeki ke sana. Lakukan seperti apa yang Allah dan Rasulullah perintahkan, jangan berlebihan. Ayah baca berita, ada jamaah haji yang menggunting kain kiswah Ka'bah, pulang ke sini dijadikan jimat. *Naudzubillah*. Apa yang bisa dilakukan

3 HR. Bukhari

potongan kain? Ingat ya, setan itu selalu punya cela untuk mengajak kita ke arah kemusyrikan. Jangan pernah sekalipun meminta kepada selain Allah," tegas Pak Rachmat.

Anak-anak dan menantunya langsung mengganggguk. Lalu Riley kembali angkat suara. "Lalu kenapa harus Ka'bah? Kenapa nggak tempat lain?"

"Ka'bah itu pusat peta dunia. Dulu yang pertama menggambar peta dunia kaum muslimin. Mereka menggambar peta dengan selatan menunjuk ke atas dan utara ke bawah. Ka'bah berada di pusatnya, lalu orang barat menggantinya, utara yang di atas, selatan yang di bawah. Tapi tetap aja Kab'ah masih jadi pusat peta dunia," terang Pak Rachmat.

"Lalu tujuan mengelilingi Ka'bah itu untuk apa?" tanya Riley lagi.

"Mengelilingi Ka'bah atau tawaf itu menunjukkan keesaan Allah. Itu melambangkan keimanan dan peribadahan hanya kepada satu Tuhan yaitu Allah, kami berputar itu seperti lingkaran yang hanya punya satu pusat yang artinya hanya Allah saja yang berhak disembah," jawab Pak Rachmat.

Pak Rachmat tersenyum, lalu meminta Azril untuk memutar sebuah kaset supaya mereka bisa menonton bersama. "Nah, Riley, coba kita lihat ini sama-sama, ya."

Riley mengarahkan matanya ke televisi begitu pula yang lain. "Itu apa?" tanya Riley melihat ribuan orang berkumpul bersama.

"Ini di Masjidil Haram, tempat Ka'bah di Makkah."

Mereka semua yang ada diruangan itu diam dan sibuk memerhatikan televisi. Di sana banyak sekali orang ber-

kumpul dari mulai pelataran Masjidil Haram, tempat *tawaf*[4], tempat *sa'i*[5] dipenuhi manusia yang sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang bercerita, ada yang berjalan, ada yang merapikan pakaian mereka, dan sebagainya.

"Kamu bisa nebak nggak berapa orang yang ada di situ?" tanya Azril pada Riley.

"Ratusan ribu mungkin," jawabnya.

"Itu bisa satu juta atau satu setengah juta orang. Percaya nggak kalau orang sebanyak itu yang saat ini lagi sibuk satu sama lain, bisa patuh rapi dan diam, hanya dengan satu instruksi? Padahal mereka nggak saling kenal?" tanya Azril lagi.

Riley memandangnya dengan tatapan tidak percaya. "Mana mungkin? Yang kasih instruksi siapa? Raja mereka?" tanya Riley.

"Kita lihat nanti. Saya jamin kurang dari setengah menit, mereka langsung rapi semua dengan satu instruksi."

"Nggak mungkin," kata Riley masih tidak percaya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara imam berkata "*Istawwuu*" yang artinya luruskan. Semua orang yang ada di sana langsung mengambil posisi masing-masing. Suasana langsung sunyi dan barisan langsung rapi, yang terdengar hanyalah suara imam.

Riley tercengang, tatkala imam memberikan instruksi lain, semuanya ikut menjalankan. Imam rukuk, makmum rukuk, imam duduk, makmum duduk, imam berdiri, makmum berdiri.

---

4 Tawaf: mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dilakukan saat haji atau umroh.

5 Sa'i: Berlari-lari kecil bolak-balik dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah.

"Kamu tahu Riley, yang jadi imam itu bahkan nggak dikenal oleh jamaahnya. Mungkin hanya kenal namanya, imam itu juga bukan Raja atau Presiden, tapi mereka semua tunduk dan patuh hanya dengan instruksi-instruksi itu. Kamu pikir kenapa mereka bisa seperti itu?" tanya Azril.

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak tahu apa yang membuat mereka semua bisa patuh hanya dengan satu instruksi. Riley yakin itu bukan karena si pemimpin yang disebut imam itu.

Bukan... itu bukan buatan manusia....

Mereka semua patuh pasti karena satu alasan yang sama. Apa benar karena Allah? tanya Riley dalam hati.

Sedangkan di tempatnya duduk, Shafa juga termenung menyaksikan itu. Pikirannya berputar dengan pandangan tidak lepas dari televisi.

Manusia dalam jumlah besar berkumpul dalam satu tempat, apa yang terjadi biasanya? Ramai? Berisik?

Apa yang bisa membuat mereka diam dan mengikuti semua aturan hanya dengan satu instruksi?

Jawabannya adalah shalat.

Tak perlu banyak bicara untuk mengatur barisan, tidak ada yang berani mengeluarkan suara, tidak ada yang mendahului pemimpin (imam), semua sesuai aturannya.

Pernahkah kita memikirkan hal ini? Sesuatu yang remeh tapi bermakna besar. Kita yang selalu merapikan barisan dengan sendirinya, menjaga mulut untuk tidak bersuara di luar dari yang seharusnya, tidak berani mendahului imam,

memfokuskan pikiran hanya pada Sang Maha Pencipta. Pernah terbersit kenapa itu bisa terjadi?

Itu terjadi karena keimanan, ada ketakutan kepada Allah saat kita melanggar aturan-Nya di dalam shalat.

Lalu kenapa di saat tidak sedang shalat, kita tidak bisa melakukan itu semua?

Purpose #12

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."
(QS. Al-Anbiyaa: 22)

Shafa mendekati Mutia yang sedang menggendong Kalila dalam pelukannya. Kemarin bibi bayi itu mengantarkan Kalila ke rumah ini, Azril dan Mutia serta keluarga yang lain menyambut kedatangan mereka dengan penuh kebahagiaan.

"Tidur ya, *Yuk*?" tanya Shafa.

"Iya, barusan aja tidur," jawab Mutia.

"Ya, padahal pengin main bareng Kalila," kata Shafa sambil mengusap pipi bayi berusia tujuh bulan itu.

"Kalila tidur dulu Tante, nanti kalau udah bangun baru main," ucap Mutia sambil mengecup pipi anak angkatnya itu, lalu beranjak untuk membaringkan Kalila di atas ranjang bayi yang dikelilingi oleh kayu tinggi di sekelilingnya.

"Bang Azril sama Bang Amar ke mana, *Yuk*?" tanya Shafa. Ini masih pagi biasanya kalau hari Jumat rumah mereka ramai karena semua keluarganya berkumpul. Hari Jumat toko dan restoran yang keluarga Azril kelola itu ditutup. Kalau kebanyakan orang libur di hari Minggu, keluarga mereka menerapkan libur di hari Jumat. Selain karena Shalat Jumat, juga karena hari Jumat dipenuhi oleh banyak amalan sunnah, seperti membaca surat Al-Kahfi, bershalawat, memperbanyak doa. Jadi untuk mereka dan juga para pekerja di sana bisa memaksimalkan ibadah di hari Jumat. Karena hari Jumat mempunyai keutamaan di dalam Islam.

Ya, di saat ada perusahaan yang melarang para karyawannya melaksanakan shalat Jumat bagi para laki-laki, keluarganya menerapkan hal yang sebaliknya.

"Setor hafalan," jawab Mutia.

"Sabrina juga?"

"Sabrina sih nemenin Ibu ke pasar, tadi," jawab Mutia lalu duduk di sebelah Shafa.

"Bukannya Bang Azril udah hafal Al Quran, ya?" tanya Shafa. Setahunya Kakak sepupunya itu sudah menjadi penghafal Quran sejak kecil, dan menginjak usianya yang ke-19 tahun, Azril berhasil menjadi penghafal Qur'an.

"Bang Azril setoran hafalan hadis."

Shafa tidak tahu bagaimana bisa kakak sepupunya secerdas itu. Amar, yang berbeda usia dengan Shafa saat ini sudah menghafal tujuh belas juz dan Sabrina sudah memiliki hafalan sebanyak sembilan juz. Ya, ketiganya berlomba-lomba untuk menjadi penghafal Quran. Kadang Shafa berpikir, seandainya dia dulu memilih hidup bersama dengan keluarga sepupunya ini dibanding ikut ayahnya, mungkin dia juga bisa seperti mereka. Tapi Shafa langsung cepat-cepat beristighfar jika pikiran itu sudah meracuninya. Tidak ada gunanya berandai-andai, waktu tidak akan bisa diputar.

Tidak semua anak dikaruniai orangtua yang taat beribadah, tapi sebagai anak tetap berbakti dan mendoakan kedua orangtuanya.

"Shafa pengin juga kayak mereka, tapi kayaknya susah banget, *Yuk*," keluh Shafa.

"Bagus itu Dek, ada niat baiknya, pelan-pelan ya, semuanya berproses."

Shafa mengganguk. "Shafa waktu di Jakarta sering ngaji bareng Kak Khansa, ternyata masih banyak yang salah tajwidnya, kadang malu, *Yuk*. Tapi kalau udah malu, rasanya

males mau belajar, ya udahlah daripada tambah bodoh, mending ditahan aja malunya."

Mutia tersenyum. "Iya, bener. Kita hidup ini harus selalu belajar. Shafa tahu, pondasi kita itu iman dan ilmu. Karena dengan ilmu kita jadi tahu tentang siapa Allah Ta'ala. Makanya rukun iman itu bukan hanya untuk dihafal, tapi dipelajari dan dipahami, pondasi dalam iman kita. Kalau kita mengaku beriman tapi kita nggak tahu ilmu tentang keenamnya, itu yang membuat iman kita lemah, mudah dipatahkan."

Shafa setuju sekali dengan penjelasan Mutia, karena dia pribadi pernah mengalaminya. Shafa yang buta sama sekali dengan ilmu agama menjadi ragu, keimanannya mudah goyah.

Alhamdulillah, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang memberikan Shafa kesempatan untuk belajar.

"Tapi ingat Shafa, ilmu juga bisa menjadi ujian untuk kita."

"Maksudnya, *Yuk*?"

"Kita kadang merasa kalau ujian itu adalah saat Allah memberikan kita masalah. Nyatanya nggak hanya itu, wajah yang cantik, harta, dan ilmu yang banyak itu juga ujian buat kita. Kita diuji apakah dengan semua hal yang diberikan Allah ini kita masih tetap bisa rendah hati, masih mau berbagi dengan sesama? Bagaimana agar ilmu kita bisa bermanfaat bagi orang lain? Atau semua itu membuat kita menjadi sombong? Hati-hati, Allah benci orang sombong," jelas Mutia.

"Jadi ingat kalau sekarang banyak orang yang sudah merasa ilmunya tinggi dan nganggap orang lain jauh di bawah dia, *Yuk*. Astaghfirullah."

"Nah, itu yang nggak boleh. Mestinya, semakin berisi semakin merunduk, kan? Jangan sampai ilmu yang kita punya itu membuat kita merasa paling pintar. Merasa apa pun yang diucapkannya adalah sebuah kebenaran apalagi tanpa dalil. Rasulullah saja manusia yang paling mulia, waktu ada sahabat beliau bertanya tentang sesuatu yang beliau nggak tahu, Rasulullah memilih diam sampai adanya wahyu dari Allah."

"Banyak tuh, *Yuk*, di sosial media yang begitu, debat nggak berkesudahan." Shafa jadi teringat banyak orang sekarang yang sibuk berdebat dengan hal-hal kecil, menganggap dirinya paling benar dan malah mencaci-maki saudaranya sendiri. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sudah menjelaskan untuk meninggalkan perdebatan.

"*Ayuk* sekarang malah jarang main sosmed," kata Mutia.

"Kenapa, *Yuk*? Nggak dibolehin Bang Azril? Shafa sih main sosmed, kadang kan ada info kajian gitu, atau ada juga yang berbagi ilmu."

"Bukan nggak boleh, Bang Azril sendiri sering *sharing* di sosmed, tapi *Ayuk* kadang males aja, nggak sempet."

"Eh tapi ada yang lucu deh *Yuk*, sering kan Shafa baca komen tuh, ada yang nulis katanya dakwah nggak usah di sosmed, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* nggak ada nyontohin begitu, tutup aja sosmednya atau nggak usah pakai *handphone*, lebih parah lagi ada yang bilang nggak usah naik pesawat, Nabi nggak contohin, katanya. Kadang mau ketawa sama mau nangis deh bacanya."

Mutia jadi tertawa mendengar ucapan Shafa. "Jadi kamu nangis atau ketawa?" tanya Mutia.

"Hehehe... ketawa miris, *Yuk*. Jadi inget kata-kata Kak Khansa kalau baca itu. Allah itu Maha baik. Dia menutupi aib kita rapat-rapat, tapi kadang kita sendiri yang memunculkan aib diri sendiri. Shafa nggak tahu gimana pemikiran orang itu, Shafa memang baru belajar agama, sering dibilang anak kemarin sore, tapi Shafa lebih milih diam daripada bicara nggak ada manfaatnya dan malah mempermalukan diri sendiri."

"Betul, padahal Allah sudah menutup aib kita. Kita sendiri kadang secara nggak sadar membuka aib itu. Memperdebatkan hal yang benar-benar nggak ada faedahnya. Nggak ada larangan mengikuti perkembangan zaman, malah banyak pengusaha muslim yang punya saham besar di berbagai perusahaan. Kalau kita nggak ikuti perkembangan, Islam terpuruk dong? Nggak ada salahnya berbagi hal baik di sosial media, ketimbang memposting hal-hal yang nggak bermanfaat," jelas Mutia.

Allah Maha Pengasih dan Penyayang yang menutupi semua aib hamba-Nya. Hanya terkadang manusia yang tidak sadar telah membuka aib mereka sendiri, mempermalukan diri mereka sendiri, padahal Allah sudah menutupinya. Tidak heran kenapa diam itu diibaratkan dengan emas, karena di zaman sekarang, orang diam untuk kebaikan lebih sulit ditemui, ibarat emas yang mahal harganya.

❀❀❀

Hari ini Riley kembali berkumpul di rumah Shafa, setiap malamnya setelah Shalat Isya, mereka selalu menyempatkan

waktu untuk membahas mengenai Islam. Riley juga terlihat begitu bersemangat untuk mengenal Islam, memang belum ada keinginan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, tapi bukankah semuanya berproses? Dengan Riley yang ingin mempelajari Islam, sebenarnya adalah bukti kalau dia sudah mendapatkan hidayah dari Allah.

Hari ini mereka akan membahas tentang fakta-fakta yang ada di dalam Al Quran. Tubuh besar Riley duduk di antara Amar dan Azril, di depan mereka Pak Rachmat yang sudah siap membagi ilmu yang beliau punya.

"Kata Azril, dalam Al Quran selain memberikan tuntunan pada manusia dalam bersikap, juga ada fakta-fakta tentang alam semesta ini, bisa Bapak tunjukkan pada saya?" tanya Riley.

"Ya, banyak hal yang diungkap Al Quran untuk menunjukkan sebagian dari kebesaran Allah dan juga menjadi bukti kalau memang Al Quran adalah firman yang berasal dari Allah, bukan dibuat oleh manusia. Kita bahas fakta ilmiah malam ini. Kamu tahu kalau di dunia ini ada lautan dua warna?" tanya Pak Rachmat.

"*Strait of Gibraltar*?" tebak Riley.

"Ya, Selat Gibraltar yang airnya bertemu tapi ada batas di antara keduanya. Penjelasannya ada dalam Al Quran."

"*Really*? Bukannya itu ditemukan oleh Oceanografer dari Perancis."

"Ya, katanya memang mereka yang menemukan itu. Tahun berapa? Akhir abad ke-20 kan?" tebak Pak Rachmat.

"Ya."

"Al Quran sudah menjelaskan itu empat belas abad yang lalu. Di Surat Ar-Rahman ayat 19-20. Shafa coba bacakan artinya," kata Pak Rachmat pada Shafa yang duduk bersama ibu Azril dan Sabrina. Mutia tidak ikut karena harus menidurkan Kalila.

"Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing." Saat Shafa membacakan terjemahannya. Amar ikut memperlihatkan arti ayat tersebut pada Riley.

"Itu fakta pertama. Oke mungkin kamu belum percaya Riley, menganggap itu bisa jadi hanya kebetulan. Kita lanjut ke fakta Sungai di dasar laut, lagi-lagi ditemukan oleh ilmuan Perancis. Banyak orang yang mengakui kecerdasannya. Jaques Yves Cousteau ini, karena berhasil menemukan air tawar yang mengalir di antara air laut yang asin di dasar lautan. Tapi Al Quran lebih hebat lagi karena sudah menjelaskan itu empat belas abad lalu. Al-Furqan ayat 53. Terjemahannya Sabrina?"

"Dan dialah (Allah) yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang satu tawar dan segar dan yang lainnya asin. Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tertembus." Sabrina meyebutkan terjemahan ayatnya dengan lancar.

"Oke mungkin ini masih belum membuat kamu percaya. Fakta lain, baru-baru ini ditemukan api di dalam lautan, kalau nggak salah di kepulauan Hawaii. Manusia takjub karena penemuan itu, tapi Al Quran lagi-lagi sudah lebih dulu menjelaskan itu 1400 tahun lalu di surat At-tur ayat 6. "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api*."

Riley kembali tercengang dengan fakta itu. Lalu Pak Rachmat kembali menyebutkan fakta-fakta lainnya. Tentang ledakan Big Bang yang merupakan sebuah peristiwa yang menyebabkan pembentukan alam semesta yang didasarkan pada kajian kosmologi mengenai bentuk awal dan perkembangan alam semensta. Itu ada di Al Quran surat Al-Anbiya ayat 30.

"Dan apakah orang-orang kafir yang tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara kedunya." Lalu tentang garis edar Tata Surya, *"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*[1]"

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.[2]"

"Mungkin itu terdengar biasa karena sudah pernah kita pelajari di sekolah bukan?" tanya Pak Rahcmat pada Riley.

"Ya, memang begitu kenyataannya."

"Galileo Galilei orang pertama yang menyadari kalau matahari berputar di tahun 1612. tapi Al Quran sudah menjelaskan itu di abad 14, lebih dulu dari dia. Kalau kamu belum

1 QS. Al-Anbiya:33
2 QS. YaaSiin: 38-40

percaya, oke kita ke pembahasan selanjutnya. Al Quran 1400 tahun lalu sudah menjelaskan bagaimana seorang manusia terbentuk. *"Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah Kami jadikan segumpal daging. Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadiakan dia makhluk yang lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*[3]" Bayangkan Riley, 1400 tahun lalu, belum secanggih sekarang, alat tulis pun susah dicari. Siapa yang bisa tahu cara pembuatan manusia dan alam semesta ini kalau bukan Sang Pencipta-Nya?

"Dan kita baru tahu proses pembentukan manusia ini di abad ke sembilan belas atau dua puluh. Kamu masih berpikir Al Quran adalah buatan manusia, Riley? Sedangkan sekarang para ilmuan di barat sana membedah isi Al Quran untuk mencari rahasia-rahasia tentang alam semesta ini?" tanya Pak Rachmat.

"Kalau begitu kenapa mereka masih tidak percaya dengan Islam? Kenapa mereka mempelajari Al Quran tapi mereka tidak beriman pada Allah, kalau memang itu benar?" tanya Riley.

"Allah lebih dari mampu untuk melakukan itu Riley," kata Pak Rachmat dengan senyum teduhnya yang menenangkan. Beginilah gambaran orang berilmu, otaknya cerdas tapi dia tidak merasa sombong, menjelaskan sesuatu sesuai dalil, tegas tapi santun.

"Allah berfirman: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi*

3 QS. Al Mu'minun: 14

seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?[4]" Allah menciptakan dunia ini sebagai ujian Riley, kita dibekali otak untuk berpikir, untuk mencari Tuhan yang sebenarnya. Allah bisa dengan mudah membuat kita semua beriman kepada-Nya. Tapi Allah sudah punya Malaikat yang selalu beriman, bertakwa pada Allah, yang senantiasa bertasbih siang dan malam pada Allah," lanjut Pak Rachmat.

Riley diam, fakta-fakta yang ada tidak bisa dianggapnya sebagai angin lalu. Itu kebenaran walaupun hatinya masih berusaha mengingkari itu.

"Al Quran satu-satunya kitab di dunia ini yang begitu komplit isinya. Menceritakan *past*, *present* dan *future*. Di dalam kitab ini diceritakan bagaimana kisah-kisah terdahulu; kisah Nabi Adam dan lainnya. Menceritakan tentang fakta-fakta sekarang yang kita temui seperti yang sudah kita bahas tadi, dan Al Quran juga menjelaskan apa yang akan terjadi setelah manusia meninggal. Yang selama ini mungkin kamu bertanya-tanya ke mana kita setelah masa di dunia habis?"

Riley mengganggguk, memang itu yang menjadi salah satu pertanyaan terbesarnya. "Tapi... kenapa Allah nggak bisa kita lihat? Kalau memang Dia ingin manusia menyembah-Nya, kenapa Allah nggak menampakkan diri? Kenapa harus berfirman melalui Malaikat dan menyampaikannya kepada utusan-Nya? Kenapa tidak Allah sendiri yang turun ke bumi?"

Terdengar tarikan napas dari semua orang yang ada di sini saat mendengar pertanyaan Riley. Tapi Pak Rachmat tetap dengan wajah tenangnya.

---

4 QS. Yunus : 99

"Pertanyaan yang bagus, Riley. Kenapa Allah tidak terlihat? Nggak bisa terlihat bukan berarti nggak ada, Riley. Kamu tahu benda angkasa yang paling besar di jagat raya ini?"

"Banyak, Ada bintang Vy Canis Majoris, katanya bintang terbesar."

"Dan kamu yakin kalau itu yang paling besar?"

Riley menggeleng. "Katanya ada yang lebih besar dari itu."

"Apa kamu bisa lihat dengan mata telanjang?"

Riley menggeleng. "Mungkin ada bintang-bintang di langit yang bisa dilihat, cuma kita kan nggak tahu apa itu yang terbesar."

"Dan bintang-bintang besar itu banyak sekali jumlahnya di semesta alam ini, di bawah langit pertama. Kita nggak tahu miliaran atau triliunan itu dan kita nggak bisa lihat walaupun mereka berukuran besar. Jawaban Allah tidak bisa kelihatan ada di kata-kata yang setiap hari selalu umat muslim sebut, Allahu Akbar, Allah itu Maha Besar, nggak ada yang lebih besar dari Allah. Itu kenapa kita nggak bisa melihat Allah.

"Jadi begini Riley. Langit itu ada tujuh lapisan, itu diterangkan dalam Al Quran dan Rasulullah manusia yang paling mulia pernah diangkat ke langit untuk melakukan perjalanan bersama Malaikat Jibril, dan beliau menceritakan apa saja isi langit kedua sampai ke tujuh. Rasulullah memberikan perumpamaan begini. Langit pertama yang bisa kita lihat sejauh mata memandang ini kalau digabungkan dengan bumi, dibandingkan dengan langit kedua, itu seperti cincin

yang dibuang di padang pasir. Nggak kelihatan, kecil sekali langit pertama beserta isinya ini."

"Masya Allah," terdengar gumaman dari anak-anak Pak Rachmat.

"Apa isinya langit kedua?" tanya Riley.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakan bahwa beliau tidak melihat apa pun di sana kecuali para Malaikat yang sedang rukuk dan bersujud yang jaraknya hanya empat jari antara satu malaikat dengan malaikat lainnya. Jadi isinya dipenuhi Malaikat. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* naik ke langit ke tiga, yang diibaratkan langit pertama ditambah langit kedua dibandingkan langit ketiga, hanya seperti cincin yang dibuang di padang pasir, naik lagi ke langit keempat yang diumpamakan seperti langit pertama ditambah langit kedua dan ketiga seperti cincin yang dibuang dipadang pasir, terus seperti itu sampai ke langit ke tujuh yang diibaratkan langit pertama ditambah langit kedua, tiga, empat, lima, dan enam digabung jadi satu hanya seperti cincin yang dibuang di padang pasir.

"Masya Allah... semuanya dipenuhi dengan malaikat yang rukuk dan bersujud pada Allah. Lalu di langit ke tujuh itu ada tempat namanya Baitul Ma'muur, itu tempat tawaf Malaikat yang setiap harinya kurang dari 70 ribu malaikat masuk ke dalam sana dan menghilang nggak pernah kembali lagi. Terus Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bercerita kalau beliau pergi ke Sidratul Muntaha, tempat yang luar biasa indah, dan di sana Rasulullah bertemu dengan sosok asli Malaikat Jibril, yang memiliki 600 sayap yang sayapnya saja itu menutupi langit."

Terdengar orang-orang yang berkumpul di sini memuji nama Allah.

"Kita kembali ke Sidratul Muntaha, besarnya Sidratul Muntaha ini kalau digabung dengan tujuh lapis langit bagaikan cincin yang dibuang di padang pasir. Dan kata Rasulullah di atas Sidhratul Muntaha ada lautan. Seperti firman Allah, *"... Dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air...*[5]*"* yang diibaratkan tujuh lapis langit di tambah Sidratul Muntaha, seperti cincin yang dibuang di padang pasir. Di atas lautan itu ada Arsy Allah yang perumpamaan besarnya itu seperti tujuh lapis langit ditambah Sidhratul Muntaha dan lautan diatasnya kalau dijadikan satu hanya seperti cincin yang dibuang di padang pasir.

"Dan ayat yang setiap hari kami baca, yang kami kenal dengan ayat kursi, menginformasikan kalau 'kursi Allah' di sini artinya bukan tempat duduk, tapi pijakan kaki raja. Di ayat itu dijelaskan kalau 'kursi Allah meliputi langit dan bumi'. Bagaimana kita yang jutaan kali lebih kecil dari buih di lautan ini bisa melihat Allah? Allah itu di atasnya besar, nggak ada yang lebih besar dari Allah."

"Apa Nabi Muhammad sampai ke Arsy Allah itu?" tanya Riley.

Pak Rachmat menggeleng. "Rasulullah hanya mencapai Sidhratul Muntaha. Karena Malaikat Jibril tidak sanggup lebih dari itu. Malaikat Jibril berkata pada Rasulullah saat itu, "Aku sama sekali tidak mampu mendekati Allah, perlu 60.000 tahun lagi aku harus terbang. Itulah jarak antara aku dan Allah yang dapat aku capai. Jika aku terus juga ke atas, aku pasti hancur luluh."

5 QS. Hud: 7

Riley tercengang mendengar penjelasan itu. Jantungnya kembali berdetak cepat seperti habis lari puluhan kilometer. "Jadi nggak ada yang pernah melihat Allah? Rasulullah sekalipun?"

Pak Rachmat menggeleng. "Rasulullah pernah ditanya oleh Abu Dzar, apakah Rasulullah sempat melihat Allah saat di-mi'raj-kan. Rasulullah menjawab *shallallahu 'alaihi wasallam, "Allah itu cahaya di atas cahaya, bagaimana aku sanggup melihat-Nya?*[6] Manusia nggak akan sanggup untuk melihat Allah. Sesuai dengan Sabda Rasulullah: *"Ketahuilah bahwasanya tidak ada seorang pun di antara kamu yang bisa melihat Tuhannya sampai dia mati*[7]*,"* jelas Pak Rachamat.

"Nabi Musa pernah menyuarakan keinginannya untuk melihat Allah, apa yang terjadi? Allah menceritakan ini di Al Quran. *"Dan tatkala Musa datang untuk pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, nampakkanlah kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.*[8]*"*

"Jangankan kepada manusia Riley, gunung saja tidak sanggup melihat Allah, langsung hancur. Allah itu Maha Besar, Maha Tinggi, Maha segalanya. Dia (Allah) tidak dapat

6 HR. Muslim
7 HR. Muslim
8 QS. Al-A'raf: 143

dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui[9]. Mungkin ini terdengar seperti dongeng, tapi yang menceritakan ini adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, manusia paling mulia yang dalam hidupnya tidak pernah bohong sekalipun, dan fakta-fakta menunjukkan kebenarannya. Juga didukung oleh firman Allah dalam Al Quran, Riley.

"Namun kita akan melihat Allah nanti di akhirat untuk para penghuni surga, sesuai dengan hadis riwayat Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Maka disingkaplah tabir penutup, sehingga tidak ada sesuatu yang lebih mereka senangi dibandingkan anugerah melihat Rabb mereka Azza wa Jalla."*

Malam itu Riley merasakan tubuhnya terasa dingin, walau dia sudah menggunakan selimut. Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua malam tapi dia tidak bisa tertidur barang sekejap. Keningnya memunculkan titik-titik keringat. Tangannya bergetar dan jantungnya memompa kuat. Kata-kata Pak Rachmat berputar-putar di benaknya.

Manusia yang tidak sanggup melihat Allah, namun Allah bisa melihat segala sesuatu. Allah Yang Maha besar tidak ada yang lebih besar dari itu.

Entah kenapa Riley merasa ada yang melihatnya saat ini padahal dia hanya sendiri di dalam sini. *Allah yang bisa melihat segala sesuatu....*

9 QS. Al-An'aam: 103

Riley bangkit dari duduknya. Tangannya bergetar hebat. Dia merasa begitu lemah, tidak pernah sekalipun dia merasa selemah ini. Air mata mengalir dari matanya, entah kenapa dia menangis. Riley sendiri tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada tubuhnya.

Riley bangkit walau tubuhnya terasa lemas, dia membuka pintu kamarnya, lalu berjalan turun menuju ke rumah Shafa. Sepanjang jalan, Riley sesekali mendongakkan kepalanya ke langit. Hamparan langit hitam pekat mengisi penglihatannya.

Ini semua ciptaan Allah dan Allah Maha Besar... Allah Yang Maha Besar bisa melihat segala sesuatu..., bisik suara dalam hatinya.

Riley merasakan tubuhnya semakin bergetar, dia merasa takut... takut sekali....

Dia mempercepat langkahnya dan mengetuk pintu depan berulang kali. Azril yang mengenakan pakaian yang dikenal Riley sebagai pakaian shalat.

"Riley?" Azril terkejut melihat Riley, napas pria itu terengah dengan keningnya yang berkeringat dan tubuhnya bergetar hebat.

Riley menarik tangan Azril, seolah mencari pegangan. "Bantu aku.... bantu aku... aku ingin memeluk Islam...," ucapnya terbata.

Kalimat yang paling ALLah benci.
saat seseorang menasihati temannya.
bertakwalah kepada ALLah.
tapi ia menjawab.
"Urus saja dirimu sendiri".
-HR. Baihaqi-

Purpose #13

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya.Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."
(QS. An-Nisaa': 116)

"Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullaah. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

"*Alhamdulillahirobbil 'alamin,*" ucap mereka semua memuji Asma Allah karena bisa menyaksikan kalimat tersebut diucapkan oleh Riley.

Dua kalimat syahadat, adalah kalimat paling mulia. Riley dibimbing oleh Azril dan disaksikan oleh anggota keluarga Shafa yang lain, Amar dan ibunya terlihat menyeka air matanya, begitu pula Sabrina dan Shafa yang tengah berpelukan sambil terisak. Entah kenapa selalu ada rasa haru dan rasa bahagia saat menyaksikan pengucapan dua kalimat syahadat itu diucapkan.

"Alhamulillah Riley, kamu sekarang seorang muslim. Agamamu adalah Islam, yang arti Islam sendiri adalah penyerahan diri hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala.* Tuhan alam semesta ini," ucap Pak Rachmat.

Riley terisak, ada perasaan lega di dalam hatinya, perasaan yang selama ini tidak pernah dirasakannya, entah kenapa malam ini dia merasa semua beban pikirannya selama ini terangkat. Riley seperti menemukan jalan baru, jalan yang selama ini dicarinya.

Azril memajukan tubuhnya untuk memeluk Riley yang terisak hebat, setelah itu Amar dan Pak Rachmat juga ikut meneteskan air matanya bergantian memeluk Riley. "*Barakallah*, saudaraku," ucap Amar yang dijawab anggukan oleh Riley.

Shafa dan Sabrina tersenyum di tengah-tengah tangisnya dan melemparkan senyum mereka pada Riley sebagai tanda selamat datang ke dalam Islam. *Rahmatan lil 'alamin*....

Shafa duduk dengan buku Fiqih Wanita di tangannya. Malam tadi dia dan keluarganya dikejutkan dengan kedatangan Riley yang tiba-tiba. Pria itu datang dengan tubuh bergetar dan menangis. Shafa yang baru menyelesaikan shalat Tahajud langsung turun ke bawah saat mendengar suara-suara di bawah.

Dia ikut panik saat melihat kondisi Riley dan langsung memuji Asma Allah saat Riley mengatakan kalau dia ingin bersyahadat. Shafa tidak tahu pasti apa yang menyebabkan Riley masuk Islam, karena setelah mengucapkan kalimat syahadat, ayah Azril meminta Amar mengajak Riley beristirahat.

"Masya Allah, adik Abang belajar terus," sapa Amar sambil duduk di samping Shafa.

"Kan biar pinter. Riley mana, Bang?" tanya Shafa.

"Ikut Ayah ke masjid, mau dikenalkan sama teman-teman Ayah. Jadi kalau kita nggak sempet bantu Riley belajar, Riley bisa belajar di sana."

Shafa menggangguk-anggukan kepalanya. "Bang, nggak ada ritual apa gitu setelah Riley masuk Islam?" tanya Shafa.

Amar mengerutkan keningnya. "Ritual apa? Riley udah syahadat, tadi pagi Abang juga udah ajarin mandi besar,

seperti hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Udah terus ya kita bimbing, ajarin rukun iman, rukun Islam. Dan tadi abang tanya tentang khitan, rupanya Riley udah khitan."

"Gitu aja?" tanya Shafa.

Amar mengusap kepala adiknya itu. "Iyalah, masuk Islam itu mudah, nggak dibikin sulit. Kalau sudah syahadat, sudah sah jadi seorang muslim."

"Kenapa yang bantu syahadat bukan Ayah? Kenapa Bang Azril," tanya Shafa.

"Dek, yang bantu syahadat nggak harus tokoh agama, atau ustadz, habib, yang penting ada minimal dua orang muslim sebagai saksi, itu ladang pahala kita. Dulu pernah ada orang yang mau masuk Islam, terus Abang tahan, kata Abang nanti dulu syahadatnya di depan ustadz aja. Terus pas sampai di depan ustadz di tempat kajian Abang, eh, malah diomelin. Harusnya dibantu aja syahadat, jangan ditunda, itu ladang amal kita dan ustadz bilang, gimana kalau dia udah mau syahadat tapi kita tahan-tahan dan dia keburu meninggal? Kita yang dosa, nggak bantu dia. Dan kenapa Bang Azril, karena memang Riley datang minta bantuan Bang Azril, itu ladang pahala Bang Azril. Kita juga bisa dapat pahala dengan bantu Riley untuk mengenal Islam," jelas Amar.

"Oh, gitu."

"Iya, tapi karena Riley itu bukan mahram kamu, nggak boleh kamu dua-duaan sama dia walau mengajarkan agama."

"Lah, siapa yang mau dua-duaan," kata Shafa tidak terima. Sejak dia pulang bersama Riley berdua saja, Shafa sudah menerima peringatan dari banyak orang tentang hukum berduaan dengan yang bukan mahram.

"Abang cuma ingetin aja. Kamu juga Insya Allah dapat pahala, karena kan kamu juga yang bantu mengenalkan Islam ke Riley."

"Sebenarnya itu nggak sengaja Bang, waktu itu cerita tentang kebingungan dia terus Riley kayak *Islamophobia*[1] gitu," kata Shafa teringat bagaimana sikap Riley waktu itu.

"Itu langkah yang bagus Dek, artinya kamu udah bisa berdakwah. Dan dakwah itu memang tugas semua muslim, bukan cuma tokoh agama, kiyai, atau dai aja. Orang banyak yang salah persepsi, menganggep kalau tugas dakwah itu bukan tugas dia. Padahal itu ladang pahala, ilmu yang bermanfaat itu masuk amal jariyah, yang pahalanya nggak habis meski kita udah meninggal," terang Amar.

"Tapi kadang ada yang dikasih tahu mereka nggak mau terima, Bang. Kebetulan aja Riley mau denger ucapan Shafa."

"Dakwah itu penyampaian Dek, bukan penerimaan, perkara diterima sama mereka atau nggak itu bukan kuasa kita. Yang penting kita udah ingetin tentang kebaikan, jangan mau masuk surga sendiri. Kamu tahu cerita negeri Ila yang diazab Allah jadi kera?" tanya Amar.

Shafa menggelengkan kepalanya.

"Kisahnya ada di Al Quran, Al-A'raaf ayat 163-166, kamu bisa baca terjemahannya di sana. Ini Abang ceritain kisahnya. Ini kisah masa Bani Israil yang memegang ajaran Taurat. Di dalam kitab Taurat, Allah mengharamkan perburuan ikan dan diharamkan juga aktivitas bekerja, berdagang, dan usaha-

1 Islamophobia: Istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka dan diskriminasi pada Islam dan Muslim. Istilah itu sudah ada sejak tahun 1980-an, tetapi menjadi lebih poupler setelah peristiwa serangan 11 september 2001. (Sumber : Wikipedia Indonesia)

usaha lainnya di hari Sabtu. Nah sebagian dari kaum ini, buat tipu muslihat supaya tetap bisa mancing ikan, mereka pasang jala ikan di hari Jumat, mereka buat parit supaya ikan-ikan itu masuk perangkap, pas hari Sabtu kan banyak ikan yang masuk perangkap, terus mereka tangkap ikan-ikan itu di hari Minggu. Mereka ini berusaha menipu Allah."

"Astaghfirullah, terus Bang?"

"Nah kelompok mereka itu terpecah, ada yang nggak ikut-ikutan menangkap ikan. Nah yang nggak ikutan ini, ada yang memperingati kelompok lain, bilang jangan tangkap ikan di hari Sabtu, haram. Tapi ada satu kelompok lagi bilang ke mereka, untuk apa kamu memperingatkan mereka yang nanti juga akan diazab sama Allah. Jadi ada kelompok orang yang tahu itu salah, tapi dia nggak mau nasihati orang lain dan malah marahin orang yang ngasih nasihat. Ngerti nggak maksud Abang?"

Shafa mengganguk. "Jadi mereka ini kepecah jadi tiga golongan gitu, yang satu melakukan hal yang diharamkan, kelompok kedua yang nggak melakukan dan memberi nasihat sama yang melanggar, sedangkan kelompok ketiga mereka tahu hukum tapi diam aja, dan malah ngelarang kelompok kedua untuk ngasih peringatan ke orang yang salah tadi?"

"Iya betul, dan kamu tahu siapa yang kena Azab Allah?"

"Yang bersalah, mereka yang menangkap ikan di hari Sabtu, yang bikin tipu muslihat tadi," jawab Shafa.

"Betul. Tapi nggak cuma mereka, tapi kelompok ketiga itu juga, karena mereka nggak berusaha memperingatkan

yang baik dan yang buruk, malah melarang orang lain untuk menyampaikan kebenaran. Maka mereka diazab Allah jadi kera yang hina. Jadi hidup ini nggak boleh nggak peduli satu sama lain, apalagi sesama muslim wajib hukumnya saling mengingatkan yang mana yang baik dan yang buruk, perkara diterima atau nggak itu di luar kuasa kita."

"Iya Bang, tapi kadang masih malu, takut salah, kan Shafa baru belajar."

"Ya nggak papa, kamu ada keinginan untuk belajar itu udah Alhamdulillah. Ada kata-kata emas dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*. Di dunia ini ada tiga jenis orang, yang pertama itu Ulama Tabi'in yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Yang kedua itu pencari ilmu untuk keselamatan. Yang ketiga itu orang awam yang tidak berilmu yang mengikuti setiap seruan, condong ke arah angin yang bertiup, tidak punya cahaya ilmu dan tidak berpegang pada pilar yang kokoh, maka janganlah kalian jadi yang ketiga. Maksud dari kata-kata ini, kita hidup harus punya prinsip, punya pegangan hidup, Allah udah kasih Al Quran mukjizat yang Allah jaga sampai hari kiamat nanti, kita pelajari, jangan ikut-ikutan orang aja tanpa tahu mana yang bener dan yang salah. Dan kalau punya ilmu, wajib diamalkan."

"Iya Bang, Insya Allah. Ini Shafa juga lagi usaha."

"Iya Dek, Abang sama yang lain pasti bantu kamu, kita belajar sama-sama. Ingat, ilmu itu lebih baik dari harta, ilmu menjaga kita sedangkan harta itu kita yang jaga. Ilmu bertambah dengan diamalkan, sedangkan harta habis jika dibelanjakan."

Riley duduk di depan orang-orang yang hadir pada kajian malam hari ini. Malam ini, Riley diajak Amar dan Azril untuk ikut kajian, setelah tadi siang dia belajar dengan pengurus masjid tentang rukun Islam. Riley belajar doa-doa shalat dan menjadi makmum saat waktu shalat walau dia belum hafal bacaannya. Kata Pak Rachmat, tidak apa-apa karena itu bagian dari belajar. Setelah masuk Islam, Riley harus menjalankan shalat.

"Malam hari ini, kita kedatangan saudara kita yang baru memeluk Islam. Beliau sudah hadir di tengah-tengah kita dan mungkin bisa menceritakan sedikit alasan di balik keislaman beliau. Ada pun hal ini bisa membuat keimanan kita semakin bertambah, Insya Allah, " ucap Azril.

Riley melempar senyumnya kepada semua orang yang hadir di sini. Sebelum dia memeluk Islam dan ikut hadir di masjid ini, beberapa orang memang sering mencuri-curi padangan pada Riley bahkan ada yang terang-terangan memerhatikannya, mungkin karena perawakannya yang tinggi besar dan wajahnya yang berbeda dengan orang Melayu. Maklum saja, Palembang bukanlah Bali yang setiap harinya dipenuhi orang wisatawan asing. Jadi, mendapati Riley ada di tengah-tengah mereka membuat pria itu menjadi sorotan.

Setelah memperkenalkan diri, Riley memulai ceritanya tentang bagaimana dia bisa memeluk Islam. "Dari saya lahir hingga kemarin, saya nggak mengenal Tuhan. Kalaupun saya mengenal beberapa nama yang dianggap Tuhan, hal itu nggak membuat saya mau beriman. Sampai di dalam satu titik saya mulai bertanya-tanya tentang hidup saya. Siapa yang menciptakan saya, kenapa bumi ini ada siapa yang membuat

sebuah sistem yang mau nggak mau harus dilewati, seperti siang dan malam, lapar dan haus, dari bayi menjadi tua dan meninggal. Siapa yang membuat manusia merasakan itu, kenapa nggak ada yang bisa menahan sistem yang ada. Nggak ada satu pun manusia yang bisa menahan perputaran waktu. Saya dalam kebingungan waktu itu, bertanya-tanya tentang siapa yang ada di balik ini semua."

Semua orang yang di sana diam dengan pandangan mata yang terfokus pada Riley. Riley menarik napasnya sebelum melanjutkan kembali. "Dari situ saya mulai mencari, siapa pencipta semua ini. Saya pergi ke banyak tempat untuk mencari apa yang disebut Tuhan. Banyak hal yang saya temui di tempat-tempat yang saya kunjungi, ada tempat yang menjadikan pohon, lembu sampai dengan menyembah kemaluan karena dianggap itu sebagai tanda kesuburan. Saya tidak banyak berkomentar soal itu, itu masalah kepercayaan mereka, tapi jelas itu bukan yang saya cari. Dalam gambaran saya, Tuhan adalah sosok yang kuat yang lebih segalanya dari manusia, karena kalau memang Dia yang menciptakan semua ini pastinya Dia harus kuat dan punya sifat-sifat ketuhanan, kan?"

Azril dan semua orang yang ada di situ mengganggguk. Lalu ada salah seorang yang mengangkat tangannya. "Apa Mister nggak pernah mendengar Tuhan yang disebut Allah? Karena setahu saya, di seluruh dunia ini agama samawiyah atau ajaran dari langit yang paling banyak pemeluknya, dan mereka mengenal Allah sebagai Tuhan."

Riley mengganggguk. "Saya tahu, tapi saya masih belum yakin. Dan saya nggak pernah mau belajar Islam walaupun

saya hampir menyerah untuk mencari siapa Tuhan. Karena ada hal yang membuat saya sangat membenci Islam pada waktu itu. Kakak saya adalah salah satu korban dari pengeboman di Bali, dan itu membuat saya sangat membenci Islam. Bahkan saat ada salah satu profesor dari Israel bernama Moshe Sharon yang menyatakan kalau agama dari zaman dulu, dari zaman Nabi Adam turun ke Bumi adalah Islam, saya masih nggak mau percaya. Ya, kalian bisa lihat di *youtube* tentang pernyataannya. Dan sebenarnya, fakta sejarah juga nggak bisa dimungkiri kalau orang-orang yang kita kenal dengan Nabi semuanya membawa ajaran untuk menyembah hanya pada Allah. Saya tahu itu tapi saya nggak mau mengakuinya."

"Kenapa?" tanya salah satu dari mereka.

Riley mengangkat bahunya. "Mungkin karena saya cuma sebatas tahu kulit luarnya atau memang karena saya terlalu membenci Islam, sehingga saya menutup mata dari kebenaran itu. Sampai akhirnya saya bertemu dengan seseorang di Kuala Lumpur yang membuat saya bisa sampai di sini. Dia orang yang mengantarkan saya untuk mengenal Islam." Riley tidak bisa melihat Shafa yang ada di shaf perempuan karena tertutup pilar, namun Riley tahu Shafa ada di sana.

"Di sini saya diajarkan untuk mengenal Islam. Saya diperkenalkan pada Allah. Saya disodorkan dengan fakta-fakta yang ada di Al Quran yang membuat saya tercengang. Selama saya mencari, saya nggak pernah bertemu satu pun yang menisbatkan dirinya sebagai Tuhan dengan membawa bukti-bukti yang ada. Namrod atau Pharaoh (Fir'aun) yang mengaku sebagai Tuhan, tapi mereka nggak membawa bukti-bukti itu, mereka bisa merasakan lapar, mengantuk,

dan hal lain yang sama seperti manusia lainnya. Tuhan tidak mungkin seperti manusia, itu yang ada dalam pikiran saya. Dan yang paling membuat tubuh saya bergetar sampai saya menangis semalam adalah saat mendengar ke Maha Besaran Allah. Inilah Tuhan yang saya cari selama ini dan memang saya percaya tidak ada Tuhan selain Allah." Riley mengakhiri ceritanya dan kembali ke tempatnya. Beberapa orang ikut menyalaminya, mengucapkan selamat untuk Riley. Dia adalah salah satu orang yang mendapat hidayah dari Allah.

"Masya Allah, semoga kisah muallaf-nya Riley tadi bisa membuat iman kita semakin kuat. Benar apa yang dikatakan Riley, yang dikatakan Tuhan itu harus memiliki sifat-sifat ketuhanan. Yang kita kenal dengan '*Rabb*'. Nah *Rabb* di sini punya lima makna; pencipta, pemilik, penyiap segala kebutuhan, pengawas, dan pemusnah. Dan tidak ada yang mempunyai kelima sifat ini kecuali Allah. Jangankan kelimanya, satu saja nggak ada yang bisa. Ada yang bisa menciptakan semut?" tanya Azril.

Semua yang hadir menggumamkan kata tidak.

"Apa yang Riley paparkan tadi memang benar. Dia mencoba untuk mencari kebenaran itu dengan melihat apa yang terjadi di sekelilingnya. Nggak usah jauh-jauh, kalau kita mau melihat ke Maha Besaran Allah, kita lihat udara di sekeliling kita, kenapa nggak pernah habis, atau pernahkah kita bertanya seperti yang Riley tanyakan, kenapa ada siang dan malam, kenapa harimau punya corak kulit yang seperti itu, kenapa zebra warna kulitnya hitam putih, kenapa pisang dibentuk seperti sisir dengan tumpukan yang begitu teratur, dan lain-lain. Kalau kita memerhatikan itu semua dan

mencoba memikirkannya pasti kita akan melihat kekuasaan Allah di sana."

Shafa yang mendengar itu jadi ingat saat fenomena Gerhana Matahari. Saat itu, dia ada di Palembang dan menyempatkan diri untuk shalat gerhana di Masjid Agung Palembang. Saat itu dia hanya ikut-ikutan saja, ikut keluarga Azril yang shalat di sana. Saat gerhana terjadi, bulu kuduknya berdiri, hatinya bergetar, apalagi saat semua orang tidak ada yang berkata-kata kecuali takbir yang keluar dari mulut mereka, ada perasaan takut dalam hatinya. Takut karena Allah. Dia sadar saat itu Allah sedang menunjukkan kuasa-Nya, itu hanya sebagian kecil, padahal kuasa Allah selalu bisa manusia nikmati di setiap harinya.

Tapi siang harinya, Shafa dikejutkan dengan tayangan di televisi, yang meliput orang-orang yang juga menyaksikan gerhana matahari itu, tidak jauh dari tempatnya berdiri, sama-sama di Palembang. Mereka yang ada di sana bertepuk tangan, bersorak-soray seolah menyaksikan sebuah konser atau pertunjukkan sulap. Apa mereka tidak tahu kalau itu kuasa Allah? Tidak mau kah menyebut Asma Allah? *Wallahu a'lam,* Shafa tidak berani berprasangka. Tapi mengingat kedua kejadian itu, Shafa jadi mengerti apa yang dimaksud oleh Azril.

"Dulu Nabi Musa *'alaihissalam* pernah bertanya pada Malaikat Jibril, tentang apakah Allah tidak mengantuk? Lalu Malaikat Jibril menyampaikan itu pada Allah. Sebagai jawaban, Nabi Musa diminta Allah untuk memegang cangkir berisi air, dia tidak boleh melepaskan cangkir itu sampai ada perintah dari Allah. Nabi Musa patuh dan menjalankannya. Lama Nabi

Musa menunggu sampai dia merasa mengantuk kemudian tertidur, dan cangkir yang dipegangnya itu jatuh. Saat itulah Allah berkata, 'Itulah yang terjadi kalau Tuhanmu mengantuk, hancur semua dunia dan isinya.' Itu Allah pertegas di Ayat Kursi. '*Dia Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya yang di langit dan di bumi. Dia-lah Allah, Tuhan semesta alam."*

"Sekadar mengingatkan kembali tentang apa yang harus kita imani. Karena nggak kita mungkiri banyak muslim yang hafal rukun iman, karena diajari di sekolah untuk dihafal saja, padahal iman itu sendiri artinya, diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Kita tahu Tuhan kita Allah tapi kita nggak tahu sifat-sifatnya, nama-nama Allah, ini yang kadang membuat iman kita lemah, karena kita hanya sekadar tahu, padahal Allah menyuruh kita untuk mengimani. Riley, adalah salah satu orang yang mendapat hidayah dari Allah. Tapi apakah hidayah itu ditunggu?" tanya Azril.

Beberapa orang yang ada di sana menggeleng.

"Nggak, butuh tahunan untuk Riley bisa menemukan jalan yang benar. Dia berusaha untuk mencari kebenaran itu, keliling dari satu tempat ke tempat lain, dia berusaha mengejar hidayah. Bukan cuma duduk diam lalu bilang, 'Ah, saya belum dapat hidayah.'

"Nah, malam ini saya coba mau mengulik sedikit apa yang banyak terjadi di kehidupan. Kita tahu azaz agama kita itu *laa ilaaha illallaahu*, tiada Tuhan selain Allah. Azaz ini jadi tonggak dasar kita dalam beragama. Dosa paling besar itu

menyekutukan Allah, syirik. Menyekutukan Allah ini artinya menduakan Allah, menyembah selain Allah, berharap kepada selain Allah. Kita sama-sama berpikir, pernah nggak kita melakukan ini? Karena banyak sekali umat muslim yang mengaku Islam, yang katanya percaya dan beriman pada Allah, tapi masih berharap kepada selain Allah. Contohnya, berdoa pada kuburan yang dianggapnya keramat. Ziarah kubur itu memang sunnah Rasulullah ya, itu ibadah yang dicontohkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Tapi kalau ada yang melakukan lebih dari ziarah, itu menyalahi syariat. Contohnya yang minta-minta pada kuburan, ngambil tanah kuburan karena dianggap berkah, ada lagi yang punya jimat yang isinya kain yang dilipat-lipat. Atau pergi ke dukun, minta tolong sama dukun. *Na'udzubillah*. Apa yang bisa diperbuat oleh kuburan? Oleh jimat? Oleh dukun yang sama-sama manusia? Kenapa kita nggak minta sama Allah?"

Azril diam sebentar sebelum kembali berbicara. "Ingat sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, '*Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kubur nabi-nabi dan orang-ornag shalih di antara mereka sebagai masjid (tempat ibadah). Tetapi janganlah kamu sekalian menjadikan kubur sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kamu dari perbuatan itu.*'[2] Ini diucapkan Rasulullah menjelang beliau wafat. Beliau mengingatkan kita supaya jangan menyembah kuburan, minta hanya kepada Allah. Bahkan Imam Nawawi pernah berkata: 'Aku heran dengan orang yang meminta-minta kepada kuburan, padahal saat orang itu hidup, dia

2 HR. Ibnu Abi Syaibah. Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim

sama seperti manusia lainnya dan sekarang sudah tertumpuk tanah dan jadi tulang belulang.' Ingat, syirik itu dosa paling besar. Rasulullah bersabda, '*Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah kepada Allah.*'[3] Allah itu Maha Baik, Maha Pengasih, Maha Penyayang, apa yang menjadikan kita ragu meminta pada Allah? Allah yang punya semua isi langit dan bumi, kenapa kita minta kepada selain Allah?"

Riley yang mendengarkan itu memantapkan hatinya untuk hanya akan bergantung kepada Dzat Pemilik seluruh yang di Langit dan di Bumi ini, Allah *subhanahu wa ta'ala* yang Maha Melihat segala hal.

Riley tidak menyangka kebenciaannya yang dulu kepada Islam bisa membawanya untuk mengenal lebih jauh tentang Islam. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Karena Allah adalah Yang Maha membolak balikkan hati manusia.

3 HR. At-Tarmidzi

Tidak setiap muslim harus menjadi ulama.
Tapi setiap muslim wajib belajar agama.
apa pun profesinya.
-Anonim-

Purpose #14

"Katakanlah: barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril lah yang menurunkan wahyu ke dalam hatimu dengan izin Allah yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Al-Baqarah: 97)

Palembang adalah sebuah kota yang dikenal dengan pempek sebagai ikon makanan khasnya. Tapi selain pempek, banyak sekali makanan lain yang tidak kalah enaknya. Pempek saja banyak sekali variannya. Dan Shafa sebagai kelahiran kota ini diajarkan untuk melestarikan makanan-makanan itu dengan cara belajar membuat makanan tersebut. Dan pagi ini dia sudah sibuk di dapur bersama ibu Azril yang sedang membuat bolu suri. Suri sendiri itu berarti sisir, bolu suri ini mirip dengan bika ambon tapi dengan komposisi dan cara pembuatan yang lebih sederhana, dan memang bentuk celah-celah mirip sisir di permukaan dalam kuenya.

"Bu, nanti ajarin bikin kue yang lain, ya," pinta Shafa yang sedang mengocok adonan bolu.

"Insya Allah, nanti sekalian ngajarin Sabrina sama Mutia juga."

Ibu Azril memang pintar memasak, selain dari mengurus toko pakaian di pasar bersama ayah Azril, ibu Azril kadang juga menerima pesanan makanan. Apalagi menjelang lebaran, ibu Azril kebanjiran pesanan kue. Shafa pernah mengusulkan untuk membuka toko kue saja, tapi ibu Azril bilang belum ada dana dan juga tidak sanggup kalau hanya mengelola toko itu seorang diri. Sedangkan anak-anaknya yang lain tidak menuruni bakat memasak dirinya.

"Shafa, upacara wisudanya dua bulan lagi?" tanya ibu Azril.

Shafa mengganggguk.

"Cari kerja di sini aja ya Nak, nggak usah jauh-jauh di sana."

Shafa memandang wajah ibu Azril, rencananya dia memang mau menetap di Palembang saja, lagipula di Jakarta dia tidak punya keluarga, terlebih dia juga sudah menyelesaikan kuliahnya.

"Maunya gitu sih Bu, tapi Shafa masih bingung mau kerja apa." Shafa kadang merasa dia menjadi orang yang paling tidak punya ambisi dalam hidupnya, di saat orang lain berbondong-bondong untuk mengejar cita-citanya. Satu-satunya yang ingin dilakukan Shafa adalah memperdalam ilmu agamanya, mengejar ketertinggalannya selama ini dalam belajar tentang Islam. Dia ingin seperti Khansa atau Sabrina yang bisa membagi ilmunya kepada orang sekitar, tapi sepertinya impiannya terlalu jauh karena Shafa merasa ilmunya masih sedikit sekali. Tapi beberapa bulan ini Shafa sempat terpikir untuk membuat usaha saja, entah itu jual beli makanan atau pakaian, kebetulan dia punya tabungan. Ya, harta yang ditinggalkan oleh orangtuanya memang tidak sedikit, tapi itu tidak menjadikan Shafa boros. Dia tidak mau lagi terjerumus dalam keborosan.

Dulu Shafa memang sering menghabiskan uangnya dalam sekejap, tapi saat belajar tentang Islam dan sampai pada pembahasan mempergunakan harta, Shafa berusaha mengubah dirinya. Allah membenci orang yang boros, dan dia berusaha untuk menghilangkan sifat itu, walaupun susahnya minta ampun, karena nafsu mata kadang membutakannya.

"Ya temenin Ibu dulu aja di rumah sebelum kamu kerja, Sabrina sibuk kuliah, Azril sama Mutia nanti mau pindah rumah, Amar juga sibuk. Ibu nggak ada temennya kalau nggak ke toko."

"Eh, Bang Azril sama *Yuk* Mutia mau pindah?" tanya Shafa.

"Iya, tinggal nunggu rumah mereka selesai aja, mereka kan sudah berumah tangga, Shafa."

Shafa baru tahu hal ini, dia kira mereka akan selamanya berkumpul di rumah ini. Tapi dia sadar kalau setelah menikah mereka sudah punya kehidupan masing-masing.

"Amar juga nanti kalau menikah pindah, Sabrina juga nanti ikut suaminya, kamu juga nanti pindah kalau udah nikah," sambung ibu Azril.

Mendengar kata menikah membuat pipi Shafa memerah. Dia belum memikirkan sejauh itu, ya paling hanya khayalan masa kecilnya yang berusaha Shafa hilangkan.

"Riley itu umurnya berapa, Fa?" tanya ibu Azril.

"Ehm... 29 tahun kalau nggak salah."

Ibu Azril mengganggguk-anggukan kepalanya. "Udah dewasa ya, dia itu semangat belajarnya besar kalau ibu lihat. Kata Azril, Riley juga orangnya cerdas, mudah menghafal. Biasanya orang yang baru masuk Islam memang begitu ya, semangat sekali belajar agamanya."

"Aamiin. Mudah-mudahan Riley istiqomah," kata Shafa tulus.

❋❋❋

Riley mengambil potongan bolu suri yang disuguhkan di depannya malam ini. Seperti biasa setelah Shalat Isya, Riley dibantu Amar dan Azril mulai belajar tentang Islam. Ada

kalanya dia ikut kajian di masjid tapi tidak jarang Riley, Amar, dan Azril berdiskusi di rumah. Kalau sedang tidak ada jadwal kajian di masjid.

Selain Riley, Sabrina, Mutia, Shafa, dan beberapa tetangga mereka juga ikut belajar bersama Amar dan Azril. Kadang juga bersama ayah mereka, Pak Rachmat, tapi beberapa hari ini Pak Rachmat harus keluar kota karena ada beberapa hal yang harus diurusnya.

"Saya pikir makanan di Palembang ini isinya pedas semua, ternyata ada juga yang manis," kata Riley setelah menyantap sepotong bolu suri.

Amar dan Azril tertawa. "Sumatera memang terkenal dengan cita rasa pedasnya, tapi kami juga punya banyak jenis makanan yang manis," kata Azril.

Mereka biasa membicarakan hal yang ringan seperti ini sebelum mulai belajar. Riley juga kadang menceritakan tentang kehidupanya di Australia, bagaimana dia baru tahu kalau khitan ternyata perintah dari Allah. Sebelum dia tahu itu, dia memang sudah berkhitan atau di Indonesia di kenal dengan sunat. Dulu Riley pernah mengalami susah buang air kecil saat kecil, lalu dokter yang menanganinya, kebetulan juga saat dia di Bali menyarankan untuk melakukan khitan, Riley kecil tidak tahu kalau itu adalah kewajiban bagi pria muslim. Setelah remaja, Riley banyak membaca artikel kesehatan yang mengatakan kalau khitan itu memang baik untuk kesehatan dan kebersihan. Dan setelah dijelaskan oleh Amar, iman Riley semakin bertambah dan semakin yakin pada Islam, karena hal itu.

Setelah semua orang berkumpul, Azril membuka pertemuan mereka. Yang malam ini akan membahas tentang iman kepada Malaikat. Setelah seminggu terakhir ini mereka membahas tentang iman kepada Allah.

Shafa sendiri yang mengikuti kajian ini setiap harinya baik di masjid ataupun di rumah merasa kalau ilmu yang selama ini dia miliki benar-benar sedikit. Selama ini di sekolah-sekolah umum hanya diminta untuk menghafal rukun iman tanpa pernah membahas dan mengupas tentang apa itu iman dan makna dari perintah rukun iman itu sendiri.

"Iman kepada para malaikat, ini termasuk rukun iman yang kedua. Jadi di dalam Islam, kita mempercayai yang ghaib. Setiap muslim harus tahu kalau Allah itu menciptakan makhluk ghaib, seperti jin dan malaikat. Apa yang nggak bisa kita lihat belum tentu nggak ada. Banyak hal yang nggak bisa kita lihat tapi ada di dunia ini dan kita yakin itu ada. Ada yang bisa kasih contoh?" tanya Azril.

Sabrina mengangkat tangannya.

"Ya, Sabrina, silakan jelasin."

"Bakteri, kuman itu nggak bisa kita lihat tapi mereka bahkan menempel di tubuh kita. Atau bintang-bintang yang ada di langit yang ukurannya jutaan kali lebih besar dari matahari, ada tapi nggak bisa kita lihat dengan mata," terang Sabrina.

Azril mengganggguk. "Itu contohnya, apa yang nggak bisa kita lihat dengan mata belum tentu nggak ada. Ini kita udah pernah bahas ya, tentang banyaknya benda langit yang besar-besar tapi nggak bisa kita lihat. Ada hewan yang ukurannya kecil sekali yang nggak bisa kita lihat, kenapa

kita percaya itu? Padahal mungkin kita nggak lihat secara langsung pakai mikroskop atau teropong bintang kan, kadang kita tahu hanya dari ilmuan yang meneliti kan?"

"Karena ilmuan itu punya bukti, itu yang buat manusia percaya," jawab Riley.

"Betul. Nah, tentang keberadaan makhluk ghaib ciptaan Allah dalam pembahasan kita kali ini tentang malaikat, kita juga punya bukti yang lebih jelas lagi, selain dari informasi dari Al Quran dan hadis, nanti kita juga akan kita buktikan secara akal. Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari Nur yang artinya cahaya. Dari cahaya apa, *wallahu a'lam* karena hanya Allah Sang Pencipta yang tahu, kita nggak dituntut secara akidah untuk mencari tahu lebih lanjut. Malaikat tidak makan, tidak minum, tidak berjenis kelamin, memiliki kekuatan luar biasa, dan memiliki kecepatan cahaya, memiliki rasa malu, tidak menikah, tidak berketurunan, tidak punya hawa nafsu, dan selalu patuh pada perintah Allah."

"Malaikat ini jumlahnya banyak sekali bahkan mungkin lebih banyak dari manusia, itu sesuai dengan sabda Rasulullah saat beliau Mi'raj ke langit. "*Tidak ada satu ruang selebar empat jari kecuali di sana ada malaikat yang sedang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah.*[1]" Ada juga riwayat lain yang mengatakan, malaikat yang rukuk dan sujud. Langit kedua sampai langit ketujuh dipenuhi oleh malaikat yang setiap harinya rukuk dan sujud kepada Allah."

"Iman kepada malaikat itu sendiri artinya kita yakin dan percaya adanya makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari cahaya, mereka yang tidak pernah menentang perintah dan selalu patuh pada Allah. Karena di Al Quran dan hadis sendiri

1 HR. Ahmad

dijelaskan, malaikat itu banyak dan tugasnya macam-macam, ada malaikat penjaga gunung, meniupkan roh pada janin yang berusia empat bulan, yang mencatat amal baik dan buruk manusia, pemikul Arsy Allah dan banyak sekali tugas Malaikat yang dijelaskan dalam Al Quran dan hadis," terang Azril.

"Dan dalam pembahasan ini, kita akan pasti menggunakan dalil shahih, bagian dari prinsip yang penting untuk selalu kita perhatikan, tidak boleh berbicara masalah ghaib, kecuali ada dalil dari Al Quran dan Hadis. Karena dulu kaum musyrikin meyakini kalau malaikat itu berjenis kelamin perempuan. Lalu Allah berfirman di surat Az-Zukhruf ayat 19 yang artinya, "*Mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Ar-Rahman sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.*" Nah, kalau kita bicara tentang malaikat tanpa dalil lalu mengada-ada, Allah akan catat keyakinan itu dan kelak kita ditanya di hari kiamat, Allah mintai pertanggung jawaban," lanjut Azril.

"Nah kita lanjut ke pembahasan, siapa saja malaikat yang disebutkan Allah di dalam Al Quran dan Hadis, baik secara jelas namanya disebutkan atau hanya disebutkan tugasnya saja. Pertama pemimpin para Malaikat, yaitu Malaikat Jibril, tugasnya menyampaikan wahyu. Nama Malaikat Jibril disebut dua kali dalam Al Quran yaitu pada surat Al Baqarah ayat 97 sampai 98 dan Surah At-Tahrim ayat 4. Di dalam Al Quran, Jibril memiliki beberapa julukan, seperti Ruh Al-Amin dan *Ruh Al-Qudus*, dan *Ar-Ruh Al-Amin*," jelas Azril.

"Malaikat Jibril ini yang dijelaskan fisiknya oleh Rasulullah? Dan apa semua malaikat bersayap? Maksudnya, adakah dalilnya?" tanya Riley.

Azril mengangguk lalu menjelaskan dalilnya. "Allah berfirman: *Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*[2] Itu menjelaskan kalau malaikat bersayap, tentang berapa jumlahnya pada setiap malaikat, *wallahu a'lam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertemu dengan wujud asli Malaikat Jibril dua kali, pertama saat di Gua Hiro saat mendapatkan wahyu pertama. Dan yang kedua di Sidratul Muntaha, sebagaimana firman Allah: '*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain.*'[3] Dalam riwayat yang shahih, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat Jibril yang tidak pernah kulihat ia dalam wujud aslinya kecuali pada dua kesempatan itu saja. Aku melihatnya turun dari langit, di mana tubuhnya yang besar memenuhi ruang antara langit dan bumi.[4]"

"Subhanallah." Terdengar gumaman dari orang yang berada di ruangan ini.

"Kalau Rasulullah bertemu dengan Malaikat Jibril dua kali dalam rupa aslinya, itu artinya selama ini saat menyampaikan wahyu Malaikat Jibril menyamar?" tanya Riley.

---

2 QS. Faathir:1

3 QS. An-Najm:13

4 HR. Ahmad

"Iya, Malaikat Jibril sering menyamar menjadi sahabat Rasulullah yang bernama Dihyah Al Kalbi yang terkenal sebagai panglima perang yang tampan, gagah berani. Hal itu dipertegas oleh hadis tentang Malaikat Jibril yang datang menemui Rasulullah di depan para sahabat. Umar bin Khaththab *radhiyallahu anhu* berkata: 'Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, '*Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya.* Lelaki itu berkata: Engkau benar. Kami yang berada di sana pun heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang Iman'.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, '*Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah*

yang baik dan yang buruk. Lelaki itu berkata: Engkau benar. Dia bertanya lagi: Beritahukan kepadaku tentang ihsan.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: '*Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.*' Lelaki itu berkata lagi: 'Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?'

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: *'Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.'* Dia pun bertanya lagi: 'Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!'

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: '*Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.*' Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau lalu bersabda: '*Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.*'"[5]

Mereka semua diam sebelum Azril kembali berbicara. "Kita mengimani Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu. Ada pun wujudnya yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hendaknya membuat iman kita semakin bertambah kepada pencipta-Nya yaitu Allah dan tidak menganggap malaikat itu lebih dari Allah."

5 HR Muslim

"Kita ke Malaikat Mikail, yang namanya disebutkan dalam Al Quran di surat Al Baqarah ayat 98. Tugas Malaikat Mikail adalah menurunkan hujan dan mengatur rezeki. Kejelasan tentang tugas utama malaikat bersandar pada informasi berdasarkan hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-thabrani, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Jibril, "Apakah gerangan tugas yang dibebankan kepada Mikail? Jibril pun menjawab, 'Ia ditugaskan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menurunkan air hujan."

"Malaikat Mikail juga sering mendampingi Malaikat Jibril saat menemui Rasulullah, saat Mi'raj pun Rasulullah pernah bertemu dengan Malaikat Mikail, tapi ada yang berbeda dari pembawaan beliau tatapannya sangar dan tidak tersenyum dan hal itu membuat Rasulullah bertanya pada Jibril. Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada Malaikat Jibril: "Mengapa aku tidak pernah melihat Malaikat Mikail tersenyum atau tertawa?", Malaikat Jibril menjawab: "Malaikat Mikail tidak pernah tersenyum apalagi tertawa semenjak neraka diciptakan" (HR. Imam Ahmad)"

"Apa artinya itu?" tanya Riley.

"Para malaikat sudah tahu tentang pedihnya siksa neraka sampai mereka merasa sedih, khawatir dan takut dengan murka Allah. Dalam riwayat lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: Supaya kita tidak tertawa terbahak-bahak karena itu mematikan hati. Dan para Malaikat yang tunduk dan selalu patuh pada Allah pun takut dengan neraka, bagaimana

dengan manusia yang seolah tidak sadar dengan adanya siksa neraka yang pedih?"

Semua orang yang ada di sana menundukkan kepalanya. Sembari beristighfar. Memohon ampun pada Allah.

"Kita lanjutkan dengan Malaikat Isrofil Sang Peniup Sangkakala, saat hari kiamat," lanjut Azril.

"Kalau tugas Malaikat Isrofil meniup sangkakala saat hari kiamat lalu sebelum kiamat apa yang beliau kerjakan?" tanya Riley.

Pertanyaan Riley ini langsung dijawab dengan hadis shahih Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam:* "*Bagaimana aku dapat bersenang senang sedangkan malaikat yang ditugaskan meniup sangkakala telah meletakkan sangkakala pada mulutnya dan mengernyitkan dahinya siap melakukan tiupan sambil menunggu perintah.*" Sahabat yang hadir berkata: "Wahai Rasulullah, apa yg harus kami ucapkan?" Rasulullah bersabda: "*Ucapkanlah: hasbunallah wani'mal wakiil, 'alallaahi tawakkalnaa.*"[6]

"Jadi saat ini pun Malaikat Israfil sudah siap dengan sangkakalanya?" tanya Riley lagi.

"Iya, sama seperti hadis tentang Malaikat Jibril tadi. Tidak ada yang tahu kapan hari kiamat datang, kecuali Allah. Dan malaikat Isrofil sudah siap dengan sangkakalanya, siap menerima perintah Allah."

Mereka semua kembali diam, semakin banyak membahas masalah seperti ini semakin merasa kecil sebagai manusia

6 HR. Ahmad dan Tirmidzi

dan benar-benar tidak ada yang bisa disombongkan dari diri ini.

"Insya Allah besok kita bahas lebih lanjut masalah ini ya, kita juga akan bahas tentang Malaikat yang bertugas Arsy Allah yang jarak antara cuping telinga dan pundaknya berjarak 700 tahun perjalanan," kata Azril lalu mengucapkan salam sebelum mengakhiri pembahasan mereka.

Purpose #15

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."
(QS. Al Anbiyaa': 19-20)

Shafa duduk di ruang tengah sambil memikirkan pembahasan mereka tadi malam, tentang malaikat. Jujur, ada yang mengganjal di dalam hatinya. Lalu tiba-tiba dia dikejutkan oleh kedatangan Kalila dan Azril, anak kecil itu menggapai-gapai ke arahnya.

Shafa langsung menggendong bayi itu ke dalam pelukannya sambil menciumi pipinya yang gembil. "Udah bangun tidur, ya?" tanyanya.

Bayi kecil itu hanya memandangi wajah Shafa sambil berusaha meraih bros bunga yang ada di khimar Shafa.

"Minum susu dulu, *yuk*," kata Mutia yang datang dari dapur.

Shafa membaringkan Kalila di atas kasur kecil yang telah dibentangkan Azril di atas karpet, dan anak itu langsung menyesap susu dari botol yang diberikan Mutia.

"Kamu kenapa Dek? Kayaknya banyak pikiran," tanya Azril.

Shafa memandang kakak sepupunya itu. "Ini mau tanya pembahasan kita semalam, tapi ntar malem aja deh."

"Nggak apa-apa, tanya sekarang aja, nanti kamu kepikiran terus. Kenapa?"

"Masalah pelajaran semalam, masalah malaikat."

"Masya Allah, jadi masalah ini yang bikin kamu pusing?"

Shafa mengangguk.

"Itu artinya kamu memang serius belajar, ya kan, Ay?" tanyanya pada Mutia.

"Iya. Biasanya gadis seumuran kamu ini galauinnya masalah cinta," kata Mutia sambil menyunggingkan senyumnya.

"Gimana Shafa mau galauin cinta *Yuk*, denger hadis Rasulullah tentang Malaikat Isrofil udah siap dengan sangkakalanya aja udah bikin merinding, sedangkan ilmu Shafa masih sedikit."

"Cinta itu fitrah manusia Dek, tapi jatuh cinta sebelum menikah memang ujian, nanti ya jatuh cintanya kalau udah nikah aja. Nanti kita bahas masalah ini, amalan apa yang membuat seorang perempuan itu bisa begitu mudah masuk surga."

Shafa mengganggguk, "Jadi gimana penjelasan tentang malaikat tadi?"

"Di dalam Al Quran ada nama-nama malaikat lain di luar sepuluh yang kita pelajari di sekolah. Seperti sembilan belas malaikat azab namanya Zabaniayah, itu dijelaskan dalam Al Quran dengan pimpinan Malaikat tersebut seperti yang kita kenal adalah Malaikat Malik, nama Malaikat Malik ada di dalam Al Quran dalam surat Al-Hujurat. Ada juga Malaikat pemikul Arsy, ada riwayat yang mengatakan saat ini dipikul oleh empat malaikat dan nanti setelah hari kiamat akan bertambah menjadi delapan malaikat pemikul Arsy seperti yang ada di Al Quran Surat Al-Haaqqah ayat 17, *'Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.'* Nama Malaikat pemikul Arsy memang nggak disebutkan di dalil shahih, jadi kita nggak punya kewajiban

untuk mencari tahu, kita cukup tahu ada malaikat pemikul Arsy dan mengimaninya," jelas Azril.

"Jadi selain sepuluh nama itu ada Malaikat lain yang disebutkan di dalam Al Quran?" tanya Shafa.

"Ya, ada Malaikat Harut dan Marut yang Allah turunkan di negeri Babil, ada juga yang hanya disebutkan tugasnya saja. Jadi gini Shafa, iman kepada malaikat itu artinya kita mempercayai memang ada malaikat baik dijelaskan namanya secara jelas dalam Al Quran atau hanya tugasnya saja, kita wajib mengimani itu. Jadi nggak usah diperdebatkan atau dipertentangkan, hal ini nggak boleh menjadikan iman kita lemah.

"Oh, begitu. Nah, katanya kan ada malaikat penjaga manusia[1]. Apa Malaikat itu beda dengan pencatat amal baik dan buruk?" tanya Shafa.

"Ya, ulama sepakat karena ayat Al Quran yang menjelaskan lebih detail lagi masalah ini. Bagi manusia dan malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah...[2] Jadi Malaikat yang menjaga itu bergiliran untuk menjaga manusia. Allah Maha Baik, dia nggak membiarkan kita sendiri dan menempatkan malaikat untuk menjaga kita, dan itu terbukti dengan akal kita, coba deh Shafa niatin mau shalat malam sebelum tidur, nanti pas jam shalat malam pasti terbangun, itu bukti kalau malaikat mengingatkan kita, tapi cuma sebatas itu tugasnya, tergantung kita mau nurutin malaikat atau setan yang juga bisikin kita," jelas Azril.

---

1 Allah berfirman dalam Al Quran surat Al-An'am ayat 61: "*Dan Dia adalah penguasa mutlak atas hamba-Nya dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga ...*"

2 QS. Ar-ra'd ayat 11

"Iya Dek, kita bisa merasakan keberadaan malaikat, contoh aja saat kita mau melakukan perbuatan jahat misalnya, pasti ada kan yang bisikin untuk jangan, ini haram, berdosa, Allah marah. Pasti sering kan kita merasa seperti itu?" tanya Mutia.

Shafa mengganggguk kuat. "Iya sering banget."

"Nah itu bukti secara akal, dalil aqli istilahnya, selain dalil naqli yang udah dijelaskan oleh Bang Azril tadi, Dek. Tapi sebatas itu yang ditugaskan oleh Allah, cuma mengingatkan sama seperti setan yang cuma bisa menggoda, nggak bisa lebih dari itu," kata Mutia.

Shafa jadi berpikir kalau itu salah satu bukti kalau Allah itu mamang Maha Penyayang, saat Allah mengizinkan setan untuk menggoda manusia, Allah tidak membiarkan manusia sendiri, tapi mengirim malaikat penjaga kepada manusia. Ini menjadikan Shafa lebih-lebih lagi mencintai Allah.

"Ada riwayat yang mengatakan kalau malaikat penjaga kita itu hanya meninggalkan manusia saat kita sedang berada di WC dan saat manusia sedang berhubungan biologis. Makanya ada larangan untuk berlama-lama di tempat kotor seperti WC dan diwajibkan berdoa sebelum masuk WC dan seperti Abang jelaskan semalam, sifat malaikat itu memiliki rasa malu, itu pula kenapa suami-istri yang mau berhubungan biologis harus berdoa pada Allah, supaya jauh dari gangguan setan dan kalau benih yang masuk itu menjadi janin anaknya akan terlindung dari setan. Karena setan memang nggak lepas dari kita," terang Azril.

"Ada doanya juga, Bang?" tanya Shafa.

"Iya Dek. Islam itu indah. Semua dalam hidup kita ini pasti melibatkan Allah. Dan Allah yang maha Baik, nggak membuat kita kebingungan, Allah menurunkan Al Quran sebagai petunjuk untuk segala sesuatu dan juga Rasulullah manusia paling mulia juga sudah mengajarkan kita, supaya kita nggak salah langkah dan nggak berada dalam kebingungan. Tinggal kita mau nggak belajar, itu masalahnya."

"Terus balik ke soal malaikat tadi, jadi gimana dong, kan selama ini cuma tahu sepuluh?" tanya Shafa.

"Ya sudah, sudah tahu sepuluh dengan tugasnya, udah tahu juga tentang Malaikat Maut. Untuk sisanya kita belajar lagi dengan mengkaji Al Quran dan hadis dan pendapat para ulama tentang malaikat. Kalau Allah sebut namanya, kita sebut. Kalau Allah dan Rasulullah cuma memberi informasi tentang tugasnya, ya sudah jangan kita korek-korek namanya, Allah sama Rasulullah aja nggak sebutkan, berarti kita nggak punya kewajiban untuk cari tahu. Itulah Dek, rukun iman itu bukan cuma untuk dihafal, tapi diimani. Seperti contoh kita iman kepada dua puluh lima nabi dan rasul, kita hafal nama-namanya, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, tapi kita nggak tahu kisah yang berdasarkan dalilnya, atau kita dalam hati masih mikir, ini beneran nggak ya, ada nggak ya. Nah itu bukan beriman namanya, makanya penting untuk dipelajari."

Shafa mengganggguk setuju.

"Sama seperti malaikat, kamu di sekolah udah diajarin dan hafal tugas-tugasnya terus udah dapet tambahan dengan ikut kajian sama Abang, tentang malaikat-malaikat yang lain, tapi hati kamu masih dalam keraguan, aduh ini beneran

nggak ya, ada nggak ya. Itu bukan beriman Dek. Iman itu menjadikan kita percaya, menjadikan kita takut pada Allah. Kita jadi tahu kalau ada malaikat pencatat amal seperti yang Allah sebutkan dalam Al Quran surat Qaf ayat 16 sampai 18.[3] Dari ayat ini kita jadi tahu, apa pun yang kita kerjakan pasti akan dicatat oleh malaikat Allah. Kalau kita beriman, kita pasti mikir jauh sebelum mau melakukan perbuatan jahat, karena kita percaya nih, ada yang catat perbuatan kita. Bukan cuman hafal ada Raqib dan Atid yang mencatat amal manusia, tapi masih juga berbuat jahat. Atau nanti akan ada Mungkar dan Nakir yang tanya di kuburan kalau kita meninggal, tapi masih juga buat dosa. Itu makanya tadi Abang bilang, bukan hanya dihafal, tapi juga direnungkan dan diimani" terang Azril panjang lebar.

Shafa mengganggguk mengerti. Inti dari beriman itu adalah menyakini dalam hati. Berarti dalam hatinya tidak boleh ada keraguan, mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dalam perbuatan, yang artinya dia tahu ada malaikat Allah yang menjaganya dan mengawasinya. Dengan mempelajari ini, dia jadi tahu kalau dia harus waspada setiap saat atas apa yang dikatakan maupun diperbuatnya. Karena semuanya itu akan ditulis oleh dua malaikat pencatat amal.

3 "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami telah dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf: 16-18)

Amar melihat Riley yang sedang sibuk menelepon seseorang di teras rumah mereka. Selama ini Riley memang jarang menceritakan tentang kehidupannya di Canberra, Amar dan Azril juga tidak mau banyak bertanya, takutnya malah mengganggu privasinya. Riley hanya menceritakan kalau dia memiliki beberapa usaha di sana, keluarga besarnya memiliki peternakan sapi dan juga dia sendiri mengelola sebuah perusahaan yang mengelola industri pakaian yang saat ini dijalankan oleh ibu dan pamannya.

"Maaf menunggu, tadi ibu saya yang menelepon," kata Riley dengan wajah semringah pada Amar.

Amar mengganggguk. Seharian tadi Riley ikut menjaga toko bersama Amar. Dan mereka membicarakan banyak hal, Riley sendiri menayakan hal tentang perdagangan dalam Islam dan Amar menjelaskan apa yang diketahuinya, tentang hukum yang belum diketahuinya, Amar meminta Riley bertanya kepada ayah ataupun abangnya, Azril.

Seperti biasa mereka mulai melanjutkan pembahasan yang kemarin tertunda. Azril membuka dengan mengucapkan salam lalu merangkum sedikit tentang pembahasan mereka sebelumnya. "Tadi Shafa juga sempat bertanya tentang masalah malaikat ini, sampai kepikiran dia," kata Azril pada Riley.

Riley menoleh sekilas ke belakang untuk melihat Shafa yang sedang berbicara dengan Sabrina. "Ingat ya kalau kita belajar dan sudah mengeluarkan pertanyaan "Mana dalilnya?" itu artinya kita mulai serius memerhatikan agama kita. Karena Islam itu memang ajaran sesuai dalil *naqli*, Al Quran dan As-sunnah dan pendapat para ulama yang diakui

di kalangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, seperti keberadaan malaikat, ini sudah saya jelaskan tadi ke Shafa tapi nggak apa-apa dijelaskan lagi ke Riley." Azril mulai menjelaskan tentang apa yang dijelaskannya pada Shafa tadi, tentang malaikat penjaga yang mengingatkan manusia dalam setiap perbuatannya, sebagai bukti keberadaan malaikat.

"Bang...," panggil Sabrina.

"Ya, Sab?"

"Kan waktu itu beredar video tuh, di Aleppo ada rekaman video yang isinya katanya ada malaikat gitu, terus juga di Masjid Nabawi ada juga malaikat yang tertangkap kamera lagi ikut dengerin khotbah, itu gimana, Bang?" tanya Sabrina.

"*Wallahu a'lam*. Kita kembali ke sejarah, saat perang badar, pasukan muslim yang kalah jumlahnya bisa menang dari pasukan musyrikin, 313 orang lawan 1000 orang. Kalah jumlah, tapi Subhanallah, Allah kirimkan Malaikat Jibril dan pasukannya untuk membantu pasukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini ada dalam Al Quran surat Ali-Imran ayat 123 sampai 125, di sana dijelaskan kalau Allah menurunkan ribuan malaikat-Nya, dan kaum muslim menang saat itu. Bayangkan tiga ratus orang lawan seribu, bisa menang dengan izin Allah. Dan kalau sekarang tertangkap video yang diduga malaikat, *Wallahu a'lam*, bisa jadi, yang jelas hal itu nggak mengurangi keyakinan kita kan? Terlihat atau nggak kelihatan, kita memang diminta untuk mengimani," jelas Azril.

"Ehm, begini, berdasarkan dalil shahih kan dijelaskan kalau Malaikat Jibril ikut dalam peperangan bersama ribuan malaikatnya. Nah, di riwayat lain kan dijelaskan kalau satu

sayap Jibril itu seluas bumi dan langit, sebenarnya bisa aja kan Allah langsung binasakan mereka?" tanya Riley.

"Lebih dari bisa Riley, mudah sekali bagi Allah. Tapi itulah kuasa Allah, Dia mengajarkan hamba-Nya untuk menikmati prosesnya. Contoh sederhana saat kita berdoa, kan butuh waktu tuh agar doa kita diijabah, dan ada prosesnya. Misalnya ada orang sakit memohon sama Allah agar penyakitnya disembuhkan, apakah saat berdoa langsung sembuh gitu aja? Nggak kan? Kita disuruh berusaha dulu, ke dokter, minum obat baru sembuh, apa dokter yang nyembuhin penyakit itu? Jelas bukan, tapi Allah yang kasih kesembuhan. Kadang Allah menguji iman kita, lama nih, doa kita diijabah, apa kita masih terus berharap sama Allah atau kita udah melenceng nih berharap ke selain Allah? Nanti kita bahas di bagian kisah Nabi Zakaria mengenai masalah ini, bagaimana ketaatan beliau yang nggak pernah henti-hentinya berdoa sama Allah walau harus menunggu puluhan tahun agar doa itu diijabah.

"Nah kembali ke pembahasan, ini kita sampai ke malaikat pemikul Arsy, ini ada dalam Al Quran surat Al-Mukmin ayat 7, yang artinya: Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "*Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.*" Ini fokus bahasan kita bukti kalau ada malaikat pemikul Arsy.

"Dan malaikat pemikul Arsy ini ada juga dalam hadis shahih riwayat Abu Dawud. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *Telah diizinkan bagiku untuk menceritakan tentang seorang malaikat di antara malaikat-malaikat pemikul Arsy. Sesungguhnya apa yang ada di antara dua cuping telinga sampai pundaknya adalah sejauh perjalanan 700 tahun*," kata Azril membacakan hadis itu.

"Jadi jarak antara cuping telinga." Azril memegang daging telinga bagian bawahnya. "Dengan pundak." Kali ini dia memagang pundaknya. "Jaraknya 700 tahun perjalanan. Itu baru jarak cuping sama pundak. Lebih jauh dari jarak bumi dan langit pertama, karena kata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menurut riwayat yang shahih, jarak antara bumi dan langit itu seperti 500 tahun perjalanan. Jadi contohnya gini, kalau ada ilmuan umurnya misal dua puluh tahun, dia mau nembus langit pertama itu keburu tua dan meninggal di jalan, saking jauhnya," kata Azril.

Kemudian dia melanjutkan penjelasannya. "Maha besar Allah yang menciptakan makhluk-Nya sedemikian rupa, dan malaikat ini yang seumur hidupnya nggak pernah maksiat, takut sama murka Allah, bahkan ada riwayat yang kita bahas kemarin kan, Malaikat itu nggak pernah ketawa lagi semenjak neraka dibuat, karena takut Allah murka, nggak ada yang bisa kita sombongkan sama sekali."

Mereka yang hadir di sana semuanya mengucapkan istighfar, manusia benar-benar lebih halus dari debu.

"Azril, di ayat Al Quran tadi dijelaskan kalau malaikat pemikul Arsy ini berdoa untuk manusia? Siapa yang mereka doakan?" tanya Riley.

"Orang-orang yang beriman dan bertaubat. Yang didoakan malaikat di sini adalah mereka yang kembali mengikuti jalan Allah, lalu mereka yang mengisi hidupnya dengan iman dan amal shaleh, lalu keluarganya mengikuti mereka dengan iman dan amal shaleh pula, itu yang didoakan oleh malaikat pemikul Arsy, semoga kita termasuk di dalamnya."

"*Aamiin Allahumma Aamiin.*"

"Dan di hadis shahih Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa kalau Allah mencintai seseorang maka Dia akan memanggil Malaikat Jibril seraya berseru, '*Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, Oleh karena itu cintailah ia! Lalu Jibril akan berseru di atas langit mengatakan, Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia! Maka penghuni langit akan mencintainya pula. Begitu juga sebaliknya, kalau Allah membenci seseorang Allah akan memberitahunya ke Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril akan memberitahu kepada penghuni langit.*' Semoga kita termasuk yang dicintai Allah, ya."

Mereka semua yang berada di sini kembali mengamini doa tersebut.

"Dan Masya Allah, Ummul Mukminin, Khadijah *radhiallahu 'anha* menjadi salah satu orang yang mendapat salam dari Allah, seperti yang disebutkan dalam hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* riwayat Muslim. "Jibril berkata: *Wahai Rasulullah, ini adalah Khadijah, Ia datang dengan membawa sebuah bejana yang berisi lauk-pauk, makanan dan minuman, ternyata ia datang kepadamu, karena itu*

sampaikanlah kepadanya salam dari Tuhannya dan dariku, dan berikan dia kabar gembira bahwa dia akan memperoleh rumah di dalam surga yang menyenangkan, tidak ada keributan dan kepayahan di dalamnya. Masya Allah, Siti Khadijah dapat salam dari Allah dan pemimpin para malaikat (Jibril), begitu pula dengan Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha* yang mendapatkan salam dari Malaikat Jibril. Masya Allah, perempuan-perempuan yang dirindukan surga." Azril menyeka air matanya, teringat perjuangan Umul Mukminin dalam menemani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendakwahkan Islam.

"Kita lanjut ke sembilan belas malaikat yang menjaga neraka, dikenal dengan nama Zabaniyah dengan pimpinannya Malaikat Malik. Zabaniyah ini malaikat azab yang bertugas menyiksa orang-orang di neraka, mereka ini digambarkan dengan sosok yang keras, tegas, yang penglihatannya bagaikan kilat yang menyambar, dan digambarkan kalau antara kedua bahunya itu sekitar perjalanan satu tahun. Zabaniyah ini sifatnya sama seperti malaikat yang lain, patuh pada Allah. Kalau Allah suruh pukul, mereka pukul, Allah suruh bakar, mereka bakar. Nah, nanti penghuni neraka yang menyekutukan Allah akan bertemu dengan malaikat azab ini, mereka akan memanggil-manggil penolong mereka selain Allah dan Allah akan memanggil Zabaniyah untuk menghukumnya.[4]

"Lalu di surat lainnya, Al-Muddassir ayat 27 sampai 30 dijelaskan kalau ada sembilan belas Zabaniyah ini.

4 Ada di Al Quran surat Al-Alaq ayat 17 sampai 18. "*Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.*"

Kemudian dijelaskan lagi, nanti para manusia yang disiksa ini memanggil Malik, pimpinan Zabaniyah lalu meminta agar Allah membunuh mereka saja, karena nggak kuat lagi menahan siksa neraka. Untuk kita semua tahu, satu hari di akhirat itu sama dengan seribu tahun di dunia. Bayangkan, yang menyekutukan Allah itu akan kekal di sana. Mereka nggak tahan, makanya lebih baik mati saja, jadi mereka memanggil Malik, dan Malaikat Malik akan berkata: Kamu akan tetap tinggal (Di neraka ini)[5] udah habis kesempatan untuk bertaubat. Nanti kita akan bahas ini, Insya Allah tentang iman kepada hari Kiamat," kata Azril.

"Nah, masih banyak lagi malaikat yang disebutkan dalam Al Quran dan hadis, ada yang menjaga gunung, Malaikat Ar-ra'd pengatur awan yang ada di hadis shahih Bukhari, lalu malaikat yang menjaga ke tujuh pintu langit, ada malaikat yang mencari majelis dzikir, dan ada malaikat yang menjaga manusia yang sedang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu."

"*Really*?" kata Riley.

"Iya, dalam hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka. rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan di hadapan (para malaikat)yang ada di sisi-Nya.*[6]" Dan satu lagi hadis tentang malaikat yang menjaga orang yang menuntut ilmu, "*Barang siapa yang menempuh perjalaman untuk mencari ilmu,*

5 QS. Az-Zukhruf ayat 77

6 HR. Bukhari

niscaya Allah Ta'ala menyediakan jalan untuknya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu..."[7] Jadi jangan malas kalau ada majelis dzikir atau majelis ilmu, ikutin biar bisa belajar. Yang penting, prinsip kita selalu berpegang apa pun yang dibahas harus ada dasarnya dalam Al Quran, hadis, dan menurut para ulama. Semoga pembahasan ini meningkatkan keimanan kita kepada Allah dan meningkatkan rasa iman kita tentang keberadaan malaikat. Nah, iya ada peringatan satu lagi, ada kisah di Irak, ada seseorang mencegat orang lain yang akan pergi ke majelis ilmu. Di jalan dia mengolok-olok mereka, dia bilang katanya kalau sayap malaikat yang sedang menaungi kalian sedang aku injak-injak, dipraktekin lah dia menginjaki-injak tanah. Apa yang terjadi setelahnya, kakinya langsung lumpuh. Ini kisah nyata."

"*Astaghfirullahal 'azhim*...." Mereka semua beristghfar.

"Makanya itu, kita nggak boleh mengolok-olok apa yang dikatakan Al Quran dan hadis, mengolok-olok Rasulullah dan Nabi yang lain. Jangan sampai Allah murka. Zaman sekarang banyak banget kan yang kayak gitu, apa kata Allah dalam Al Quran tentang mereka: *Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok?*" "*Tidak usah kalian minta maaf, karena kalian telah kafir sesudah beriman.*[8] Jadi gunakan lisan untuk yang baik-baik,

7 HR. Abu Dawud

8 QS. At Tahubah 65-66

kalau nggak tahu lebih baik kita diam. Ingat, ada malaikat yang catat, ada Zabaniyah, malaikat azab yang mengazab sudah siap di neraka sana." Azril lalu menutup pertemuan mereka dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Purpose #16

"Saya memasuki surga dan saya lihat ada sebuah istana dari emas, lalu saya bertanya: Istana siapa ini? Mereka menjawab: Milik seorang pemuda dari Quraisy. Maka saya pun mengira itu adalah istana untukku. Lalu saya bertanya: Siapa namanya? Mereka menjawab: Umar bin Al-Khattab."
(HR. Imam Ahmad)

Tiga minggu sudah Riley memeluk Islam, dan waktu yang dimilikinya dihabiskan Riley untuk memperdalam ilmu agama, dia mulai menghafalkan surat-surat pendek untuk bacaan saat shalat. Pada siang hari dia kadang menemani Amar di tokonya, selain membantu di sana, Riley juga bisa belajar. Riley tidak pernah merasakan senyaman ini selama hidupnya, selama ini dia boleh bergelimang harta tapi hatinya tidak merasakan ketenangan.

Namun ada malam-malam di mana Riley menangis di sujudnya, menangisi dirinya yang penuh dosa di masa lampau, menyesali dirinya yang sempat berpandangan negatif tentang agama Allah dan mengutuknya. Nyatanya sekarang dia jatuh cinta pada Islam... jatuh cinta pada Rabb-Nya, Sang Pencipta Semesta Alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Besar dan Maha Tinggi, Allah Yang Tidak ada keburukan dalam nama-Nya maupun Dzat-Nya.

Shafa benar, manusia yang membutuhkan Allah dalam hidupnya, karena Riley mengalami sendiri. Bagaimana dia yang memulai shalatnya di sepertiga malam bisa terisak hebat dalam sujudnya, otaknya memutar kesalahan dan dosa yang pernah dia lakukan selama ini, sampai kadang dia tidak bisa tertidur hingga shubuh dan pagi menjelang.

Riley yang sedang mendengarkan murotal Quran dari ponselnya dengan menggunakan headset, mengangkat kepala saat pundaknya ditepuk oleh Amar. Riley tersenyum pada Amar yang sudah menjadi sahabat dan juga saudaranya sebagai sesama muslim, yang selalu berusaha untuk membagi ilmunya pada Riley selain Azril, Pak Rachmat dan teman-temannya yang lain yang ditemukan Riley di sini.

Riley mematikan audio dalam ponselnya lalu menyimpannya dalam saku. Riley dan Amar duduk di balkon kamar kosan Riley sambil memandangi pekatnya malam di depan mereka. Hari ini tidak ada kajian di masjid ataupun di rumah Shafa, karena Azril sedang mengurus Mutia yang harus dirawat di rumah sakit karena muntah-muntah dan tidak bisa makan karena kehamilannya.

"Amar...," panggil Riley.

Amar menatap Riley. "Ya?"

"Saya kadang berpikir, apa Allah akan mengampuni dosa saya? Saya yang dulu mengutuk Islam. Bahkan saya teringat, dulu saya pernah menolak pegawai saya hanya karena agamanya Islam. Saya bahkan pernah menghardik perempuan-perempun yang berhijab sebagai perempuan sok suci." Riley mengusap wajahnya kasar.

Amar menegakkan tubuhnya lalu menepuk pundak Riley. "Allah Maha Pemaaf, Maha Pengasih lagi Maha Pengampun, Riley. Kamu sudah ada di jalan Allah sekarang, insya Allah."

"Ya..." Riley mengganggguk, lalu berkata. "Tapi mungkin muallaf lain nggak seperti saya. Mungkin mereka nggak membenci Islam seperti saya dulu."

"Kamu mau dengar kisah tentang seseorang yang dulunya begitu kejam pada umat Islam tapi dijamin masuk surga dan menjadi sahabat terdekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" tanya Amar.

Mata Riley membulat. "Benarkah? Ada orang seperti itu?"

Amar mengganggguk. "Ada sepuluh sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga. Dan di antara sepuluh orang itu ada yang dulunya kejam pada umat Islam."[1]

"Bagaimana mungkin?" tanya Riley tak percaya.

"Nah, makanya ini aku mau cerita sama kamu, walaupun sebenarnya bahasan kita belum ke Sirah Sahabat di kajian. Kisah ini tentang Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu*, orang yang dulunya benci sekali dengan Islam, bahkan pernah mau membunuh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tapi akhirnya menjadi orang yang paling terdepan membela Islam dan salah satu dari Khulafaur Rasyidin[2]," kata Amar.

Riley tercengang, "Membunuh Rasulullah?" ulangnya.

Amar mengiyakan. "Umar ini adalah salah satu duta di Quraish sama seperti Abu Lahab, paman Rasulullah yang bencinya setengah mati sama Islam. Fisik Umar dijelaskan dalam riwayat, jika dia duduk di atas kuda, kakinya itu menyentuh tanah dan terkenal sangat kuat sekali. Umar itu sering berburu. Jika berburu, tangkapannya itu singa yang ditaklukkannya sendiri lalu dia bawa pulang singa itu dengan cara dipikul sendiri di punggungnya, saking kuatnya beliau ini. Di Turki ada museum yang menyimpan pedang beliau, dan untuk mengangkat pedang Umar itu katanya butuh lima orang dewasa," kata Amar.

Riley benar-benar tertarik dengan kisah ini, dia selalu tertarik dengan kisah-kisah Islami yang diangkat di kajian atau dijelaskan oleh Azril dan Amar.

---

1 HR. At-Tarmidzi

2 Khulafaur Rasyidin: Empat orang khalifah pertama dalam Islam, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai penerus kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat. Keempatnya adalah Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

"Nah, Umar ini kerjanya setiap hari, minum *khamr*[3], terus menyiksa budak-budaknya, lalu ikut juga menyiksa budak-budak temannya yang lain. Umar bersahabat dengan Abu Jahal sebelum memeluk Islam. Umar dan Abu Jahal ini sering menyiksa umat Islam, karena mereka benci sekali dengan Rasulullah. Jadi siapa yang mengaku muslim dan beribadah di depan mereka, pasti kena siksa di zaman itu. Kita enak sekarang, mau shalat nggak ada yang larang. Bayangin, zaman awal-awal dakwah Rasulullah, mau ibadah aja taruhannya nyawa, tapi *subhanallah* iman mereka kuat sekali, mereka lebih baik mati daripada harus murtad," terang Amar.

"Sesusah itukah umat Islam dulu?"

"Ya, nanti kita bahas tentang kisah perjuangan Rasulullah dalam memperjuangkan agama ini, Insya Allah. Sekarang kita lanjut ke kisah Umar bin Khattab. Jadi Umar ini, salah satu orang yang paling nggak suka sama Islam, pokoknya kalau ada orang yang ketahuan beragama Islam, disiksa sama dia. Ia juga salah satu orang yang paling kuat di Makkah, terkenal kejam, tegas dan kasar. Kemudian diriwayatkan kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berdoa, "*Ya Allah muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang lebih Engkau cintai, Umar bin Khattab atau Umar bin Hisyam.*" Umar bin Hisyam ini nama asli dari Abu Jahal. Jadi, Rasulullah meminta pada Allah untuk menjadikan salah satu dari dua orang ini agar masuk Islam, karena dua-duanya pemuka kaum Quraish, orang penting. Dan suatu waktu, Umar bin Khattab ini udah nggak tahan lagi sama Rasulullah, katanya mengganggu ketenangan penduduk Makkah, memecah

3 Khamr: Minuman yang memabukkan

belah karena menyebarkan Islam. Akhirnya dia memutuskan untuk membunuh Rasulullah."

"*Astghfirullahal 'azhim*," kata Riley beristighfar.

"Dan Umar ini orangnya kan berprinsip sekali ya, kalau dia udah memutuskan untuk membunuh dia nggak akan pulang sebelum membunuh atau terbunuh. Umar saat itu sudah siap dengan pedangnya, dalam perjalanan dia ketemu sama orang Islam, tapi Umar nggak tahu kalau orang itu muslim. Melihat Umar membawa pedang orang itu bertanya, 'Mau ke mana wahai Umar? Umar menjawab, 'Aku ingin membunuh Muhammad. Dia sudah mengacaukan Makkah karena ajaran yang dibawanya itu.' Orang muslim ini ketakutan, karena dia tahu siapa Umar. Jadi untuk mengalihkan Umar supaya nggak jadi membunuh Rasulullah, orang ini bilang, 'Hai Umar, urusilah keluargamu dulu. Bukankah adikmu Fatimah, dan suaminya sudah masuk Islam?' Kata orang itu. Adiknya Umar ini namanya Fatimah binti Khattab. Orang ini kan udah bingung mau bilang apa lagi untuk menghalangi Umar membunuh Rasulullah. Umar kaget, ternyata adik kandungnya juga udah masuk Islam, dia langsung berbalik arah ke rumah adiknya.

"Di rumah adiknya, Fatimah dan suaminya sedang belajar baca Al Quran sama salah seorang sahabat Rasul. Kan udah dijelaskan kalau dulu orang Arab belum bisa baca ya, jadi hanya beberapa orang yang bisa baca. Nah, waktu mereka lagi baca Al Quran, terdengar langkah kaki Umar. Lalu Umar mengetuk pintu rumah adiknya kuat sekali. Mereka yang di dalam cepat-cepat menyembunyikan Al Quran mereka. Karena Umar nggak sabar, akhirnya dia dobrak pintu rumah

adiknya itu. Dia langsung tanya, apakah benar adik dan iparnya sudah ikut ajaran Muhammad? Adiknya jawab, 'Iya'. Langsung dipukul sama Umar sampai adiknya itu tersungkur jatuh, bibirnya berdarah. Suaminya mau nolong malah dipukul juga sama Umar. Sampai nggak lama Umar akhirnya sadar kalau dia sudah memukul adiknya, padahal dia nggak pernah memukul adiknya sebelumnya, karena dia sayang banget sama adiknya itu.

"Saat itu Umar menanyakan apa yang disembunyikan Fatimah darinya. Fatimah nggak mau kasih tahu. Dia bilang, Umar nggak bisa memegang itu, karena dia najis. Terus Umar tanya, apa yang harus dia lakukan supaya bisa melihatnya. Fatimah menyuruh Umar mandi. Singkat cerita, Umar membersihkan diri dan duduk sambil mengambil lembaran Al Quran milik adiknya, itu dulu ditulisnya masih di kulit unta."

"Umar bisa baca?" tanya Riley.

"Iya, di riwayat shahih dijelaskan kalau Umar membaca Surat Toha, '*Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu, agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (Kepada Allah).*[4] Umar membaca surat itu dan dia merasa hatinya melembut. Dia lalu meminta untuk diantarkan menemui Rasulullah. Fatimah waktu itu takut kalau Umar akan membunuh Rasulullah, tapi salah seorang sahabat yang tadi mengajari mereka membaca Al Quran bilang, 'Itu nggak akan terjadi'. Sahabat tersebut seperti bisa membaca gelagat Umar yang sudah mulai melembut hatinya.

"Kemudian diantarlah Umar ke tempat Rasulullah berada. Di sebuah tempat persembuyian umat muslim, ada yang

4 QS. Thaha : 2

bertugas memantau situasi dari atas rumah, untuk melihat ada nggak orang Quraish yang lewat sana. Terus sahabat melihat Umar yang datang, langsung dia lari masuk dan berkata, 'Umar datang! Ini bencana!' Karena memang Umar dikenal buas sekali. Terus ada sahabat sekaligus paman Rasulullah—Hamzah yang sudah masuk Islam. Hamzah ini sama seperti Umar, kuat dan tinggi badan mereka hampir sama. Hamzah bilang, 'Biar aku yang mengahadapi Umar'. Tapi Rasulullah menyuruh sahabat yang lain untuk menyembunyikan Hamzah di kamar dan Rasulullah sendiri yang akan menemui Umar. Saat Umar masuk, dia melihat Rasulullah dan langsung tertunduk. Rasulullah mendekat dan mencengkram pundak Umar sambil berkata: 'Wahai Ibnul Khattab, apa kau mau menunggu azab Allah baru kau beriman?' Umar diem aja. Lalu Rasulullah sentak lagi pundak Umar sambil kembali mengulangi ucapannya, 'Wahai Ibnul Khattab, apa kau mau menunggu azab Allah baru kau beriman?' Lalu Umar memandang wajah Rasulullah dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku beriman pada Allah dan kau adalah utusan-Nya.' Kemudian Umar bin Khattab bersyahadat," jelas Amar.

"Masya Allah, yang tadinya benar-benar membenci Islam... Masya Allah." Riley menyeka air matanya, dia sangat terharu mendengar kisah ini.

"Ini baru awal, saya lanjutkan dengan kisah yang luar biasa lagi tentang sahabat Rasulullah ini."

"Umar tidak menutup-nutupi ke-Islamannya. kata Ibnu Abbas, yang pertama kali menampakkan Islam terang-terangan adalah Umar bin Khattab. Dan saat Umar masuk Islam, Malaikat Jibril berkata—seperti dalam hadis Rasulullah

riwayat Ibnu Majah—, "Di saat Sayyidina Umar bin Khattab memeluk Islam, Jibril datang dan berkata: "*Ya Muhammad, sesungguhnya seluruh makhluk langit bergembira dengan Islamnya Umar*."

"Masya Allah."

Amar tersenyum lalu menepuk pundak Riley. "Allah Maha membolak balikkan hati, yang tadinya benci sekali dengan Islam, bisa sangat mencintai Islam. Umar yang dikenal sebagai pemabuk dulunya, malah menjadi alasan kenapa ayat tentang pengharaman *khamr* turun."

Riley membelalakkan matanya. "Gimana ceritanya?"

"Ada beberapa pendapat Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* dipercaya sebagai faktor kronologi turunnya beberapa ayat dalam Al Quran. Pendapat-pendapat tersebut akhirnya disebut sebagai *muwâfaqatu 'Umar*, yakni pendapat-pendapat Umar yang disepakati atau diafirmasi oleh Al-Qur'an. Salah satunya tentang pengharaman *khamr*. Dulu sebelum diharamkan, banyak orang muslim yang shalat sambil mabuk, masih sempoyongan gitu. Jadi Umar selain mengingatkan kepada mereka, juga berdoa pada Allah untuk mengharamkan *khamr*, karena beliau tahu kalau shalat itu kan harus khusyuk. Akhirnya Allah turunkan ayat tentang pengharaman *khamr*. Bisa kita ambil pelajaran, kalau ada saudara atau teman kita yang bertindak nggak sesuai dengan ajaran Islam, kalau kita nggak bisa melarang dengan tindakan, atau menegur dengan lisan, kita bisa menggunakan hati, memohon sama Allah supaya diberikan hidayah. Jangan pura-pura nggak tahu."

Riley mengerti, karena banyak orang yang kadang ingin menegur tapi takut disalahkan dan malah menjadi ribut atau ucapannya cuma dianggap angin lalu. Kalau semua cara sudah tidak bisa, masih bisa diusahakan lewat doa.

"Banyak lagi ayat Al Quran yang turun yang sesuai dengan pendapat Umar, contohnya lagi tentang perintah berhijab. Perintah tentang hijab itu turun karena doa Umar bin Khattab yang waktu itu juga mengatakan pada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau perintahkan istri-istrimu berhijab, karena yang berbicara dengan istri-istrimu adakalanya orang baik dan adakalanya orang jahat.' Lalu turunlah ayat tentang hijab.[5] Allah Maha Adil, menginginkan perlindungan pada semua perempuan makanya nggak cuma istri Rasulullah yang diwajibin berhijab, tapi untuk semua muslimah perintahnya.

Setelah memeluk Islam, Umar menjadi sahabat dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ibadahnya luar biasa. Sayyidina Umar, ketika sudah memilih sesuatu dia akan benar-benar tekun menjalaninya, imannya luar biasa. Sampai Umar mendapat julukan Al-Faroq dari Rasul, yang artinya 'orang yang bisa memisahkan antara kebenaran dan kebatilan'. Sampai ada hadis Rasulullah yang mengatakan kalau ada Jin atau setan di sebuah lembah dan mereka melihat Umar, setan itu pasti lari untuk mencari tempat lain karena takut dengan Umar."[6]

Riley tidak berhenti memuji Asma Allah, karena Allah menciptakan sosok seperti Umar. Ini baru sahabat Nabi, bagaimana dengan Rasulullah yang beliau adalah manusia paling mulia? Masya Allah, tidak salah kalau umat Islam yang

5 HR. Bukhari dan Muslim

6 HR. At-Tirmidzi

beriman dan taat itu akan jatuh cinta pada Allah dan Rasul-Nya.

"Umar bin Khattab itu juga salah satu Khulafaur Rasyidin menggantikan Abu Bakar As-Shiddiq. Saat Umar memerintah dan memimpin, itu bisa dikatakan kejayaan Islam, karena banyak wilayah yang dikuasai Islam saat itu. Dan subhanallah, Amirul Mukminin—itu sebutan beliau saat jadi khalifah yang artinya pemimpin orang mukmin—Umar adalah salah satu pemimpin yang luar biasa rendah hati dan sederhana. Pemimpin sering mengenakan baju tambalan. Pemimpin yang setiap harinya keliling untuk melihat rakyatnya secara langsung."

"Bisa jelasin kisahnya waktu beliau menjadi pemimpin?" tanya Riley.

Amar mengangguk. "Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* ini terkenal dengan ketegasannya. Beliau nggak segan-segan menghukum orang-orang yang melanggar, bahkan pada anaknya sendiri. Dikisahkan, waktu anak beliau Abdullah bin Umar pernah menitipkan untanya di tempat penggemukan unta untuk zakat, lalu setelah unta itu gemuk, Abdullah ingin menjualnya, pasti hasilnya kan lebih banyak karena untanya gemuk. Kemudian, saat akan menjualnya, ayahnya lewat, lalu bertanya dari mana dapat unta gemuk itu. Abdullah lalu menjelaskan kepada ayahnya. Lalu Umar berkata, apa kau menggunakan fasilitas itu untuk dirimu sendiri? Apa kau tidak tahu kalau itu untuk zakat? Lalu Umar meminta anaknya menjual unta itu lalu mengambil uang modalnya saja dan menyerahkan sisanya ke pusat penggemukan unta. Setegas itu, padahal anaknya sendiri.

"Dalam kisah lain dijelaskan kalau pengurus *Baitul Mal*–itu nama tempat penyimpanan harta rakyat–saat sedang bersih-bersih, salah satu pengurus menemukan uang satu dirham, dan kebetulan saat itu Abdullah bin Umar lewat, diberikannya lah uang itu pada Abdullah. Tidak lama, Umar datang membawa uang itu, dia menanyakan kenapa anaknya bisa mendapatkan uang itu. Kata si pengurus, dia menemukan uang itu saat bersih-bersih. Lalu Umar berkata, 'Apa kau mau saya dituntut umat saat hari kiamat kelak karena uang ini?' Umar bin Khattab nggak mau memakan yang bukan haknya. Bahkan saat masa paceklik di Makkah, beliau hanya memakan roti keras dengan minyak, padahal sebagai seorang pemimpin, beliau bisa mendapatkan yang lebih dari itu.

"Umar bin Khattab itu tidur hanya saat dia mengantuk dan hanya beberapa jam. Waktu ditanya kenapa beliau tidak mengambil waktu lama untuk tidur? Beliau menjawab, 'Kalau aku tidur di siang hari, aku tidak akan bisa mengurus rakyatku,. Kalau aku tidur di malam hari, aku tidak akan bisa beribadah pada Tuhanku.'" Amar menyeka air matanya, begitu juga dengan Riley. Ini kisah salah satu sahabat yang luar biasa. Keduanya merasa benar-benar takjub dengan pribadi sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ini.

"Beliau turun tangan mengurus rakyatnya sendiri. Pemimpin yang luar biasa," gumam Riley.

"Ya, jadi selain berkoordinasi dengan para bawahannya yang lain, Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* selalu keliling setiap hari untuk melihat rakyatnya. Bahkan di satu riwayat pernah diceritakan kalau Umar mengejar satu Unta yang lari untuk zakat, dia tidak menyuruh pengawalnya. Beliau nggak

mau pakai uang rakyat walaupun itu haknya, bahkan beliau hanya mau menerima dua buah baju dari sekian banyak haknya, satu baju untuk musim panas dan satu baju untuk musim dingin. Beliau takut pada Allah walaupun beliau sudah dijamin masuk surga. Bahkan salah satu riwayat mengatakan kalau Umar pernah duduk di depan api sambil menjulurkan tangannya dan berkata pada dirinya sendiri, 'Apa kau tahan dengan panasnya?'"

"Masya Allah," ucap Riley. Dia begitu haru dengan iman Umar yang sekuat baja.

"Ada dua kisah lagi yang saya ingat, pertama kisah Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* dengan seorang dari suku badui. Kamu masih mau mendengarkan, Riley?" tanya Amar.

"Tentu saja saya mau."

Amar tersenyum lalu kembali bercerita. "Umar dulu sering berjalan-jalan tanpa di temani oleh pengawalnya. Kemudian suatu malam, di salah satu pohon, Umar melihat ada seorang badui sedang mengikat kudanya dan di dekat situ ada tenda. Umar mendekat lalu mengucap salam dan bertanya pada badui itu apa yang dia lakukan. Si badui jawab kalau dia mau beristirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanan. Namun Umar menangkap suara rintihan dari dalam tenda, Umar bertanya lagi, 'Siapa yang di dalam tenda? Si badui bilang, 'Sudahlah saudaraku, jangan urusi urusan kami, pulanglah.' Umar bilang, 'Katakan saja siapa tahu saya bisa membantu.' Lalu si badui bilang, itu istrinya yang mau melahirkan dan dia nggak tahu cara membantu orang melahirkan. Lalu Umar berkata, 'Apakah kau mau menunggu dan aku akan mencarikan bantuan untuk istrimu?' Si badui itu

akhirnya setuju. Umar pulang ke rumahnya, bukan menemui dokter atau membangunkan para penasihatnya, karena dia tahu ini sudah malam, mereka butuh istirahat. Beliau malah membangunkan istrinya Ummu Kultsum binti Ali, jadi anaknya Ali bin Abi Thalib salah satu sahabat, sepupu sekaligus menantu Rasulullah. Umar berkata pada Ummu Kultsum, 'Wahai cucunya Rasulullah, maukah kamu membantu istri badui yang akan melahirkan?' Ummu Kultsum langsung setuju. Akhirnya mereka segera pergi ke tempat sang badui. Bayangkan mereka berdua nggak pakai pengawal.

"Saat sampai di sana, Ummu Kulstum masuk dan membantu wanita di dalam tenda itu untuk melahirkan. Umar duduk bersama si badui. Badui ini nggak tahu kalau yang di depannya ini Amirul Mukminin (pemimpinnya umat Islam), karena dia bukan warga Madinah. Dia cuman tahu nama, tapi nggak tahu rupa, jadi mereka bercerita santai seperti kita ini. Sampai suara Ummu Kulstum terdengar dari dalam tenda, 'Ya Amirul Mukminin, beritahu pria di sebelah Anda kalau anaknya sudah lahir.' Saat mendengar kalau yang di sebelahnya itu adalah Amirul Mukminin, badui yang tadinya duduk di atas langsung turun ke tanah, dia nggak tahu kalau ini adalah pemimpin, Umar bin Khattab. Si badui bertanya, 'Apa benar Anda adalah Amirul Mukminin?' Umar mengiyakan, lalu berkata kalau yang membantu istri si badui di dalam sana adalah istrinya, cucunya Rasulullah *shalaullahu 'alaihi wasallam*. Badui itu langsung menangis haru, karena yang membantunya ternyata Amirul Mukminin dan yang pertama menyentuh anaknya adalah cucu dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*."

Amar menghentikan ceritanya sejenak, lalu menyesap air mineral yang ada di meja. Setelah itu dia kembali menatap Riley. "Masih ada satu kisah lagi yang saya ingat dan ini dicatat dalam sejarah dunia."

"Tolong ceritakan ke saya," pinta Riley yang sudah terhanyut dalam kisah ini.

Amar kemudian melanjutkan ceritanya kembali. "Tahun 637 Masehi kalau saya nggak salah, pasukan Islam mendekati wilayah Jerusalem. Kamu tahu kan kalau Jerusalem ini kota suci bagi tiga agama; Islam, Yahudi, dan Nasrani?" tanya Amar.

"Ya, saya tahu itu."

"Dalam Islam, tempat itu suci karena Baitul Maqdis adalah kiblat pertama umat Islam, juga tempat Rasulullah di Mi'raj-kan ke langit, juga karena kota ini tempat tinggal Nabi Sulaiman, Nabi Daud sampai Nabi Isa. Dan kota ini masuk menjadi wilayah Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab. Waktu itu, di bawah kepemimpinan Khalid bin Walid dan Amr bin Ash, panglima perang di zaman Umar. Mereka berhasil mengepung Wilayah Jerusalem. Saat itu Jerusalem di bawah tanggung jawab Uskup Sophronius sebagai perwakilan Bizantium dan kepala gereja Kristen Jerusalem. Saat itu tinggal penyerahan kunci, tapi Sophronius nggak mau menyerahkan kota Jerusalem kecuali Khalifah Islam sendiri yang datang. Sophronius menyangka syaratnya akan di tolak, dan umat Islam akan menyerang Jerusalem seperti kerajaan sebelumnya, Persia dan Romawi, tapi ternyata tidak. Mereka menerima syarat itu, lalu salah satu utusan kembali ke Madinah dan menemui Amirul Mukminin Umar bin Khattab.

"Saat mendapat kabar itu, Umar bin Khattab langsung pergi tanpa membawa tentara militer ataupun pengawal lainnya, beliau cuma bawa satu unta dan satu pelayannya. Perjalanan Madinah ke Jerusalem ini jauh sekali, butuh mungkin sebulan naik unta. Sebelum memulai perjalanan, Amirul Mukminin sudah membuat perjanjian dengan pelayannya, mereka akan bergantian naik unta dengan waktu yang ditentukan. Amirul Mukminin ini adil, jadi waktunya sama, misalnya pelayannya duduk di unta lima jam, beliau lima jam, gantian terus begitu. Kemudian saat mereka hampir tiba di Jerusalem, pelayannya berkata: 'Ya Amirul Mukminin, biarkan Anda yang duduk di unta, saya yang akan tarik untanya.' Umar menolak karena itu bukan gilirannya. Bahkan saat beliau bertemu pasukannya, salah seorang dari mereka berkata: 'Ya Amirul Mukminin, jika kamu memerintahkan agar kami memapahmu sampai ke Al-Quds kami akan melakukannya, warga di sana akan kagum melihatmu sebagai Khalifah.' Tapi Umar Bin Khattab menjawab: 'Sesungguhnya kita semua ini adalah hina, lalu kita dimuliakan Allah dengan Islam, jika kita mencari kemuliaan selain Islam sudah tentu kita akan dihinakan oleh Allah.' Padahal saat itu kaki beliau sudah pecah-pecah. Masya Allah."

Riley juga semakin kagum dengan sosok Umar.

"Sampai di Jerusalem, Sophronius bertanya, 'Yang mana pemimpin kalian?' Karena dia pikir, Khalifah kan Raja istilahnya bagi kaum selain Islam—pasti bawa pasukannya, pakai pakaian yang paling bagus, tapi ini kok yang datang dua orang, satu naik unta dan yang narik unta itu kakinya udah pecah-pecah kena debu dan pakaiannya tambalan pula. Lalu pasukan di

sana mengatakan kalau ini adalah Khalifah mereka. Saat itu Umar bin Khattab yang punya giliran memegang tali kekang unta. Mereka semua kaget, terus semua warga dan pembesar di Jerusalem itu langsung memberikan penghormatan, tapi Umar dengan sikap rendah hatinya berkata: 'Angkat kepala kalian, sesungguhnya kalian tidak perlu menundukkan kepala seperti ini kecuali pada Allah,'" jelas Amar. Dia berhenti sejenak lalu melanjutkan ceritanya.

"Sophronius dan yang lainnya sampai meneteskan air mata melihat kesederhanaan, sifat rendah hati, dan budi Umar yang tinggi. Dia mendekati Umar, tangannya memegang kunci Kota Al-Quds, kemudian berkata, 'Sesungguhnya kedatangan Engkau sudah ada dalam kitab Injil kami. Dengan tiga pertanda: pertama, orang itu akan berjalan sementara pelayannya mengendarai kendaraan milikinya; kedua, orang itu datang dalam kondisi kakinya diselimuti debu-debu tanah (lumpur); ketiga, orang itu datang dalam kondisi bajunya penuh dengan tambalan. Lalu Sophronius menghitung jumlah tambalan yang ada di baju Amirul Mukminin, ada 17 tambalan dan itu membuat debaran jantung Sophronius semakin kuat. Dia berkata, 'Inilah tanda yang ketiga, ya Tuhan, tidak diberikan kunci-kunci Kota Al-Quds ini kecuali kepada seorang pemimpin yang memiliki tiga tanda keagungan di mana tanda-tanda inilah yang paling unggul di dalam lembaran sejarah dan tidak ternilai harganya seperti yang sudah disebutkan dalam Injil. Pertama, pelayannya yang naik kendaraan; kedua, debu-debu tanah; dan ketiga pada bajunya.' Lalu Sophronius berkata lagi, 'Aku tidak sedih untuk memberikan kunci ini kepada Umar dan kerajaannya,'" terang Amar.

"Dan setiap penaklukan wilayah, Islam pasti membuat perjanjian tertulis dengan penduduk setempat yang mengatur hak dan kewajiban penduduk setempat antara umat Islam dan penduduk non Islam. Saya lupa detail perjanjiannya, tapi isinya kurang lebih, ini adalah jaminan keamanan dari hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin kepada penduduk Jerusalem. Umar memberikan jaminan terhadap jiwa mereka, harta, gereja-gereja, dan mereka tidak dipaksa meninggalkan agama mereka."

"Subhanallah, mereka nggak dipaksa? Masih boleh beribadah sesuai kepercayaan mereka sendiri?" tanya Riley.

Amar mengganggguk. "Nggak ada yang boleh mengancam penduduk Jerusalem saat itu, malah yang memaksa mereka pindah agama akan kena sangsi, kecuali tanpa paksaan ya. Mereka juga boleh membawa barang-barang mereka seperti salib-salib dan lain-lain. Mereka hanya membayar pajak sesuai peraturan. Beginilah Islam yang sesungguhnya Riley, mencintai kedamaian, yang dicontohkan oleh salah satu sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bahkan ada riwayat lain yang menceritakan kalau saat itu setelah perjanjian dibuat, Sophronius mengajak Amirul Mukimin untuk berkeliling Al-Quds, dan saat tiba waktu shalat, Sophronius menyuruh Umar untuk shalat di Gereja Makam Suci, namun Umar menolak, karena beliau khawatir perbuatan itu malah akan membuat umat muslim meruntuhkan gereja itu dengan alasan Umar pernah shalat di sana dan malah akan menzhalimi hak umat Nasrani. Kamu lihat Riley, bagaimana bijaksananya beliau? Hamba Allah, didikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*."

Riley mengganggguk, matanya memerah karena menangis.

"Akhirnya Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* shalat di luar gereja, tidak jauh dari gereja. Tempat beliau shalat itu lalu dijadikan masjid yang diberi nama Masjid Umar bin Khattab. Sejarah dunia mencatat kisah rendah hati beliau, kebijaksanaan beliau, toleransi beliau. Seorang Umar yang dulunya membenci Islam berbalik mencintai agama Allah. Sosok manusia yang sudah dijamin masuk surga tapi tidak membiarkan dirinya terlena dengan kehidupan dunia. Jadi Riley, setelah bertaubat Insya Allah, Allah akan hapuskan dosa kamu, asal kamu istiqomah di jalan-Nya. Kita mungkin tidak bisa seperti kisah Amirul Mukminin ini, tapi kita bisa mencintai Islam dengan cara kita sendiri, cara yang sudah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Untuk membuat nama Islam harum kembali itu dimulai dari diri sendiri, dari sikap dan tingkah laku kita," tutup Amar.

Rezeki itu tidak melulu tentang harta. keluarga yang bertakwa. teman yang shaleh. dan shalehah adalah rezeki yang tidak ternilai harganya.

-Alnira-

Purpose #17

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat yaitu diangkatnya ilmu dan kebodohan nampak jelas, dan banyak yang minum khamar dan banyak orang berzina secara terang-terangan"
(HR. Bukhari dan Muslim)

Kehamilan Mutia yang masih muda membuat istri Azril itu mengalami mual dan muntah-muntah, kejadian yang memang lumrah dihadapi oleh wanita hamil. Azril juga dengan begitu sigapnya mengurus kebutuhan istrinya itu. Sabrina dan Shafa juga membantu dengan mengurus Kalila. Sebenarnya tanpa dimintai tolong pun baik Shafa atau Sabrina akan dengan senang hati menjaga Kalila, karena bayi itu memang benar-benar lucu.

Di teras rumah, Shafa sedang sibuk menyuapi Kalila. Kalila duduk nyaman di *baby walker*, sedangkan Sabrina mengajaknya bicara, sesekali bayi itu akan tertawa-tawa dengan pipi yang berlumuran bubur.

"Kalila lucu banget sih. Malam ini tidur sama Tante Sab, ya?" kata Sabrina yang baru keluar dari rumah. Mereka akan bergantian menidurkan Kalila.

"Ih, Kalila mau sama Tante Shafa, ya," kata Shafa tidak mau kalah. Kedua gadis itu memang sering kali berebut ingin bermain bersama Kalila, tapi jika Kalila sudah menangis kesal, biasanya mereka berdua menyerahkan Kalila pada ibunya.

"Kan semalem udah, *Yuk*. Gantian malam ini tidur sama Sabrina."

Keduanya terus meributkan hal itu sampai akhirnya Kalila kesal dan mengeluarkan jurus andalannya, yaitu menangis yang membuat Amar yang baru pulang kerja mendekati keduanya.

"Lah, ini kenapa dibikin nangis?" tanya Amar sambil menggendong Kalila. Bayi itu langsung diam dalam pelukan Amar. Sabrina dan Shafa saling memandang dan geli sendiri

dengan tingkah mereka berdua yang kekanakan karena memperebutkan Kalila.

"Kamu tidur di kamar *Ayuk* aja, jadi ngurus Kalila-nya berdua," saran Shafa yang langsung disetujui Sabrina.

Tidak lama kemudian terdengar derit pagar berbunyi membuat ketiganya mengalihkan pandangan ke sana. Ada Riley yang berjalan mendekat, pria tinggi itu mengenakan celana dasar warna hitam dan kemeja cokelat.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam," jawab ketiganya.

Riley tersenyum sopan pada Shafa dan Sabrina lalu menyapa Kalila yang saat ini sedang menghisap kepalan tangannya sendiri.

Shafa melirik Riley yang sedang berinteraksi dengan Kalila. Riley cukup luwes menghadapi anak kecil, bahkan beberapa kali Shafa sempat melihat bagaimana Riley bertingkah konyol hanya untuk membuat Kalila tertawa. Shafa tersentak saat Sabrina menyenggolnya. "Masuk yuk," ajaknya.

Shafa mengganggguk lalu berpamitan pada Amar dan Riley. Ada kalanya Shafa ingin berdiskusi dengan Riley seperti dulu saat mereka berada di Kuala Lumpur, tapi dia sadar, dia tidak diperbolehkan untuk berdua-duaan saja dengan Riley. Kalau pikiran seperti itu sudah muncul, Shafa akan cepat-cepat beristighfar, dia tahu setan selalu punya cara untuk menggoda manusia agar melakukan dosa.

"Riley mana Bang?" tanya Shafa sambil membawakan serabi buatan ibunya kepada Amar yang sedang duduk sambil membaca buku.

"Ikut Ayah kajian di Pangkalan Balai."

Shafa melebarkan matanya. "Jauh amat." Pangkalan Balai adalah nama tempat yang letaknya cukup jauh dari Palembang. Perjalanan dari Palembang ke sana memakan waktu sekitar dua jam.

"Riley ada rencana mau bangun masjid, jadi mau ninjau lokasi sama Ayah," jawab Amar.

Shafa mengganggukan kepalanya, kemudian Sabrina yang baru saja menidurkan Kalila bergabung bersama mereka.

"Abang nggak ikut?" tanya Shafa lagi.

"Ikut ke mana?" tanya Sabrina yang baru bergabung.

"Ke Pangkalan Balai," jawab Shafa.

"Ayah nginep di sana. Kalau Abang ikut, yang jagain toko siapa? Terus yang jagain kalian di sini siapa? Bang Azril kan, lagi jaga *Yuk* Mutia," ucap Amar. "Lagian Ayah juga udah bawa ajudan kan, Bang Riley," lanjutnya.

Shafa tertawa. "Yang ada Riley yang menarik perhatian di sana."

Sabrina mengganggguk setuju, dia teringat beberapa hari lalu saat beberapa sepupunya yang datang lalu terpesona melihat Riley, mereka dengan gencar mulai menanyakan siapa Riley, sampai-sampai meminta nomor ponsel pria itu. Belum lagi para tetangga yang kadang sering masuk ke halaman

kontrakan mereka hanya untuk melihat Riley bahkan ada yang membawakan makanan untuk pria itu. "Semoga Bang Riley nggak kena fitnah aja karena ini," ucap Sabrina.

"Itu juga yang Abang sama Bang Azril bahas sama Riley, fitnah wanita itu Na'udzubillah. Makanya Abang tanya apa Riley mau menikah, kami bisa bantu carikan akhwat."

Mendengar ucapan Amar, entah kenapa membuat jantung Shafa berdetak lebih cepat, dia merapal istighfar di dalam hatinya.

"Dia mau menikah, tapi katanya nanti, dia masih mau banyak belajar tentang Islam. Kami bilang nggak apa-apa, kan sambil jalan. Lagipula dari segi usia dia juga sudah dewasa, dari segi kemampuan dia mampu. Sudah dijelaskan sih, tapi dia masih memilih untuk puasa. Dia rajin puasa sekarang."

"Sama kayak Abang, dong?" tanya Shafa yang tahu persis kalau Amar memang sering puasa.

"Abang merasa belum mampu untuk menikah, makanya banyak-banyak puasa."

"Jadi cowok sesulit itu ya, Bang?" tanya Shafa, jujur dia minim pengetahuan tentang hal ini, dia malu untuk menanyakan hal seperti ini pada orang lain dan memang tidak pantas untuk bertanya dengan laki-laki lain.

Amar mengganguk. "Godaannya berat. Abang pernah jelasin ini ke Riley."

"Jelasin apa?" tanya Shafa.

"Waktu itu sih dia nanya tentang kedudukan wanita di dalam Islam, eh pembahasannya malah sampai ke fitnah wanita dan hukum pernikahan."

"Oh, Riley nanya apa, Bang?" tanya Shafa lagi.

"Ya, kenapa wanita itu harus tutup aurat dan kenapa perempuan sama laki-laki itu nggak boleh berkhalwat sampai kenapa seorang suami itu harus punya *ghirah* (cemburu) ke istrinya."

"Jelasin ke kita dong, Bang," pinta Shafa yang di setujui Sabrina.

"Lah, kalian udah tutup aurat bukannya udah tahu alasannya?"

"Ya kan mau denger penjelasan dari Abang sebagai seorang laki-laki, supaya jadi pelajaran juga untuk kami biar istiqomah gitu," ucap Sabrina.

Amar diam sejenak sebelum kembali bersuara. "Manusia itu Dek, dibekali syahwat, bedanya kalau laki-laki syahwatnya lebih sulit dikendalikan kadang-kadang, kita dibekali mata itu untuk melihat, apa yang kita lihat, yang pasti yang baik-baik kan? Kalau udah lihat yang nggak baik, dosa. Begitu pula dengan anggota tubuh lainnya. Makanya setiap laki-laki dan perempuan itu diperintahkan untuk *ghadul bashor*[1]. Karena dari pandangan itu bisa zina mata, lalu mulai membayangkan, namanya zina hati. Zina itu termasuk dosa besar, makanya kenapa perempuan itu diwajibkan tutup aurat untuk menghindari zina, karena syhawat yang nggak terkendali bisa jadi malapetaka. Lihat aja sekarang kan banyak berita tentang pemerkosaan, aborsi, dan lain sebagainya. Kita ini dikelilingi setan, kalau iman kita nggak

1 Gadhul bashar: Menjaga, menundukkan pandangan dari segala hal-hal yang dilarang/diharamkan oleh Allah Ta'ala.

kuat, habis sudah. Itu kenapa ujian orang yang belum nikah sama yang udah nikah beda," jelas Amar.

"Bedanya apa?" tanya Shafa.

"Kalau belum nikah, godaannya ketertarikan pada lawan jenis, mulai membayangkan yang nggak-nggak sampai pada ingin berzina, itu ada andil setan selain dari manusianya yang nggak kuat iman. Tapi kalau udah nikah, godaannya lain lagi, dibuat ribut sama suami atau istri, terus mulai timbul pikiran rumput tetangga lebih hijau. Kalau udah berumah tangga, Dek, berat ujiannya. Sekarang Abang tanya sama kalian, udah tahu belum pernikahan itu apa?" tanya Amar.

Sabrina dan Shafa saling pandang. "Jawab Sab, kamu pasti tahu," kata Shafa sambil menyenggol bahu Sabrina.

"Ehm... nikah untuk membentuk rumah tangga dengan jalan yang diridhai Allah," jawab Sabrina.

Amar memiringkan kepalanya. "Kurang tepat."

"Jadi apa dong, Bang? Masa nanti nikah tapi nggak tahu arti pernikahan itu apa."

"Ini definisi dari seorang ustadz tempat Abang belajar dan Abang setuju dengan definisinya. Pernikahan itu adalah penyatuan dua jenis anak Adam dalam satu ikatan ritual agama yang menghalalkan hubungan biologis di antara keduanya, yang juga menyatukan keluarga pasangan tersebut. Ini artinya dulu, kalau yang Sabrina jelasin tadi itu tujuannya. Kita bahas pengertiannya dulu di sini. Dua jenis anak adam, artinya dalam pernikahan hanya diperkenankan pria dan wanita, bukan sesama jenis. Anak adam di sini artinya manusia, nggak boleh nikah sama Jin, binatang atau

yang sering ada di berita itu nikah dengan jembatan dan sebagainya, nggak boleh."

"Ya Allah Bang, udah frustrasi banget ya nikah sama selain manusia." Sabrina menggelengkan kepalanya.

"Lah, buktinya ada yang buat begitu."

Sabrina dan Shafa beristighfar, bumi semakin tua dan manusia itu ada-ada saja tingkahnya.

"Nah maksud dalam ritual agama, jadi pengikatan di sini sesuai hukum agama, setelah sah baru bisa berhubungan biologis. Artinya kalau ada ritual agama, ada syarat-syarat mengikat di sini yang harus dipatuhi," lanjut Amar.

"Bang, terus kan ada tuh orang yang sering nyeplos, nikah cuma buat pelampiasan biologis aja, terus masa harus terikat seumur hidup. Nah pemikiran gini yang buat orang nggak mau nikah, itu gimana?" tanya Shafa.

"Dek, Allah itu menciptakan syahwat pada manusia, tapi Allah nggak membiarkan kita kayak binatang. Allah menciptakan manusia dengan syahwat, Allah juga kasih jalan untuk melampiaskannya dengan cara yang bener. Yaitu dengan menikah, hidup kita sebagai manusia ini udah ada aturannya. Nggak boleh zina, kamu lihat sendiri sekarang orang zina itu nggak ada bagus-bagusnya, bayi dibuang di mana-mana, aborsi. Lihatlah apa yang Allah larang itu pasti nggak baik, udah kita percaya aja. Allah itu yang menciptakan kita, jadi Dia Yang Maha Tahu segala sesuatu, kita ikutin *rules* yang udah ada, jangan menyimpang," jelas Amar.

"Bener itu Bang. Sab pernah denger kajian tentang pria yang suka berzina sebelum menikah, kalau dia udah nikah

siapa yang jamin dia nggak akan zina sama perempuan lain? Toh waktu belum nikah dia juga sering begitu."

"Betul, kecuali dia udah taubat dan nggak mengulangi itu lagi ya."

"Tapi Bang, yang Shafa heran, banyak banget perempuan yang mau gitu, ditiduri sebelum dinikahi, apa nggak mikir panjang gitu, ya?" tanya Shafa.

"Ya itulah setan, kita harus pintar mengendalikan diri. Abang kasih tahu ya, cowok itu kalau belum dapet pasti ada aja jalannya, otaknya muter nih, dengan rayuannya, janji manisnya. Na'udzubillah. Jangan tertipu, kalau memang dia bilang sayang, nggak akan mungkin dia berani mengambil apa yang bukan haknya tanpa ikatan, itu pecundang namanya. Herannya, banyak perempuan sekarang tergila-gila sama pria kayak gini nih, bangga kalau dideketin *playboy,* alasannya karena banyak yang suka sama cowok itu. Padahal jelas-jelas cowok yang kayak gini itu nggak jauh beda sama maling. Ngambil apa yang bukan jadi haknya, orang yang begini yang dielu-elukan, dibilang keren? Na'udzubillah." Amar menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kata anak zaman sekarang itu Bang, cowok alim itu langka. Alim-alim nanti malah dipoligami."

"Dengan alasan itu akhirnya memilih untuk nyari yang bejat gitu? Berharap *playboy* berubah jadi cowok alim itu lebih susah, Dek, walau Allah selalu memberi hidayah untuk yang meminta, tapi lebih baik kita cari yang memang akhlaknya udah bagus. Pria yang main-main sama perempuan itu udah nggak bagus akhlaknya, gimana dia bisa merusak

seorang perempuan di saat dia punya ibu, punya saudara perempuan. Itu tipe pria yang nggak bertanggung jawab. Seperti kata Sabrina tadi, siapa yang bisa jamin waktu nikah dia nggak main sama perempuan lain?"

Shafa menganggukkan kepalanya mengerti.

Amar kembali menjelaskan fokus bahasan mereka. "Ada makna lain dari menikah, bukan hanya menghalalkan hubungan biologis, tapi juga menjalin silaturahim antar keluarga. Kita bisa punya banyak keluarga, relasi, punya keturunan, kita bisa dapat ketenteraman hidup dan memang menikah itu semuanya dinilai ibadah, bahkan menikah itu menyempurnakan separuh agama. Istri ngurus suami itu ibadah, suami nafkahi istri itu ibadah. Karena itu ibadah, makanya setan suka ganggu orang yang berumah tangga. Dan menikah itu sunnah Rasulullah, yang kata Rasulullah, '*Barang siapa yang membenci sunnahku, maka dia bukan dari golonganku*,[2]'" jelas Amar.

"Wuih Abang udah cocok nih nikah, hihih. Udah paham banget. Semoga disegerakan, Bang," kata Shafa.

Amar mengamini itu.

"Gimana hukum nikah dalam keadaan hamil, Bang?" tanya Sabrina. "Kita nggak memungkiri kan sekarang banyak banget yang kayak gitu, nggak direstui orangtua eh malah minta restunya dengan dihamili."

"Ada perbedaan pendapat ulama tentang hukum nikahnya, sebagian mazhab mengatakan nikahnya sah dan nggak perlu diulang, ada yang mengatakan tidak sah.

2 HR. Bukhari dan Muslim

Wallahu a'lam. Tapi mayoritas ulama sepakat kalau anak yang dilahirkan nanti nggak mewarisi nasab ayahnya, karena dibuat sebelum pernikahan terjadi. Artinya, runtuh hak waris dari ayahnya, ayahnya nggak boleh jadi wali nikah dan sebagainya. Jadi anak itu nasab ke ibunya."

"Tapi banyak yang tetep pakai nasab ayahnya loh, Bang."

"Ingat hadis shahih Rasulullah, '*Siapa yang mengaku anak seseorang, sementara dia tahu bahwa itu bukan bapaknya maka surga haram untuknya.*[3]' Kalau nanti si anak tahu hukumnya dan masih pakai nasab ayahnya, itu haram. Tapi kalau nggak tahu, itu bukan salah dia. Dan sekali lagi ya, anak dari hasil perbuatan zina itu bukan anak haram, perbuatan kedua orangtuanya yang haram. Semua bayi terlahir suci. Banyak yang sering menjadikan itu sebagai bahan *bully* kan? Dipandang sebelah mata, itu nggak boleh, karena dia nggak tahu apa-apa, manusia nggak bisa memilih mau lahir dari rahim siapa, ingat ketentuan Allah yang nggak bisa diganggu gugat," jelas Amar.

Shafa dan Sabrina mengganggguk.

"Yang jelas jauhi zina. Ayah udah wanti-wanti sejak Abang sama Bang Azril baligh untuk menjadi pria yang memang punya rasa tanggung jawab, tahu mana yang halal dan haram, karena nggak main-main, ini hukum Allah. Dan zina itu dosa besar, neraka kalau nggak taubat."

Shafa setuju, kalau Allah sudah tunjukkan jalan yang halal kenapa harus memilih hal yang haram?

3 HR. Bukhari

"Dan sebagai perempuan juga harus pintar jaga diri ya, Bang," tambah Shafa.

"Jelas, makanya ada perintah tutup aurat dan *ghadul bashor.* Banyak perempuan sekarang bilang, 'Harusnya pria yang berpikir lebih maju, nggak hanya berpusat pada syahwat. Contoh negara barat sana, prianya nggak jahil seperti di sini.' Itu karena mereka sudah nggak punya malu lagi, apakah kita mau berkiblat pada dunia barat, sedangkan Allah sudah berikan petunjuk? Malu itu akhlak dalam Islam, sebagian dari iman. Kita harus punya malu sebagai seorang muslim. Malu karena nggak tutup aurat, malu karena mencuri, malu karena berdusta, dan lain sebagainya. Kalau urat malunya udah putus ya gitu, ke mana-mana telanjang nggak masalah. Tutup aurat itu sebenarnya sama dengan kasus kalau ada orang yang suka ngomongin jelek tentang kita, kita nggak bisa nutup mulut mereka karena tangan kita cuma dua, kita cuma bisa tutup telinga kita sendiri kan? Nah gitu juga dengan aurat, perempuan nggak bisa nyuruh laki-laki untuk tutup matanya, kenapa nggak dia yang tutup tubuhnya biar nggak dipandangi dengan pandangan syahwat?" kata Amar.

"Shafa setuju Bang, keinget sama penuturan seorang perempuan bercadar di Prancis yang dibombardir oleh aktivis HAM yang bilang kalau pakaian yang mereka kenakan itu membatasi kaum perempuan, bentuk penjajahan bagi perempuan, dan melanggar HAM. Perempuan itu bilang mereka nggak merasa membatasi diri dan terkukung, dia bilang, 'Ketika saya di ruang publik, sensualitas saya adalah kendali saya. Dia bilang dia nggak mau jadi objek seksualitas,

dia nggak mau ketika orang berkomunikasi dengan dia itu sambil memerhatikan tubuhnya, tapi orang berkomunikasi dengan dia melalui otak dan akal. Jadi bagaimana cara pandang orang itu diatur oleh diri kita sendiri. Nggak mau ditatap vulgar, ya berpakaian yang benar, kendali ada pada diri sendiri bukan orang lain."

Amar mengusap kepala Shafa sambil tersenyum. "Abang seneng kamu banyak belajar, Dek," ucapnya.

Jika kamu belum mengerti tentang sesuatu perkara agama. tugasmu adalah belajar. bukan menghina. apalagi menentang hukum Sang Pencipta.
Jangan pernah membenci hukum ALLah. Karena kalau ALLah membenci kita. kolong langit mana yang akan mampu menyembunyikan kita?
-Alnira-

Purpose #18

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"

(QS. An-Nisa: 3)

Pangkalan Balai adalah ibu kota dari Kabupaten Banyuasin, salah satu daerah wilayah Sumatera Selatan, jarak tempuh dari Palembang ke sana sekitar satu sampai dua jam. Hari ini Pak Rachmat, Riley, dan dua orang lainnya akan mengadakan perjalanan ke sana untuk mengisi kajian sekaligus meninjau lokasi untuk pembangunan Masjid.

Saat keluar dari kota Palembang, mata Riley dimanjakan oleh pemandangan deretan pohon-pohon karet yang tersusun rapi di sana, karena memang salah satu mata pencaharian penduduk di sini adalah karet walaupun saat ini harga jualnya sedang menurun.

"Mau turun buat foto, Mister?" tanya Yanto salah satu murid Pak Rachmat yang juga ikut dalam perjalanan mereka.

"Nanti aja pulangnya," jawab Riley. Dia memang menyukai fotografi, makanya dia sengaja membawa kameranya di perjalanan ini, karena menurut Amar, objek foto di sini cukup bagus.

"Astaghfirullah." Mereka serentak berucap ketika ada sebuah motor yang menyalip mobil mereka.

"Ya Allah, nggak pakai helm pula," kata Anas yang mengemudi mobil mereka.

Mengemudi di jalanan ini harus ekstra hati-hati, selain karena banyaknya truk-truk besar, juga banyak motor-motor yang kadang menyalip di kanan kiri, untungnya Anas sudah cukup mengenal jalan ini dan terbiasa membawa mobil dalam jarak tempuh yang jauh.

"Mereka di sini berani-berani ya, naik motor nggak pakai helm," sambung Pak Rachmat.

"Iya Ustadz, karena kebanyakan pikiran masyarakat itu helm cuma dipakai kalau ada polisi, padahal itu kan buat *safety*," kata Anas.

"Ini truk-truk besar mau ke mana?" tanya Riley, karena sedari tadi truk-truk itu berseliweran silih berganti.

"Macem-macem Mister, ada yang ke Jambi, bisa ke Sumatera Barat juga, pokoknya daerah sebelah barat Indonesia," jawab Yanto.

Riley mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedikit banyak dia tahu daerah-daerah di Indonesia, dia tahu di bagian paling barat ada provinsi Aceh yang dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan punya peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara.

"Ada yang pernah ke Aceh?" tanya Riley.

Yanto dan Anas menjawab belum, tapi Pak Rachmat mengatakan sudah pernah. Beliau bercerita kalau teman-temannya semasa di pesanteren dulu ada yang orang Aceh, sehingga beberapa kali Pak Rachmat berkunjung ke sana.

"Pernah lihat di TV, jalanannya kayak di Arab," kata Anas.

Mereka membahas tentang musibah Tsunami yang dulu terjadi lalu tentang tempat-tempat bersejarah di sana, tempat menyebarnya Islam untuk pertama kali. Riley cukup ingat pelajarannya saat bersekolah di Indonesia, tentang banyaknya kerajaan yang tersebar di nusantara ini, salah satunya ada di Aceh, yaitu Samudera Pasai. Dia juga tahu kalau di Palembang sendiri ada kerajaan Sriwijaya. Riley tersenyum dalam hati, ternyata cukup banyak yang diketahuinya tentang Indonesia walau selama ini dia berusaha melupakan kenangannya di sini.

"Mister, belum ada rencana untuk menikah?" tanya Yanto yang duduk bersama Riley di kursi belakang.

Riley tersadar dari lamunannya saat mendengar pertanyaan itu. Rupanya Riley diam cukup sampai tidak sadar kalau mereka sedang membahas mengenai rumah tangga.

"Mau, saya mau menikah," jawab Riley agak gugup karena ditanya seperti ini. Jujur, sebelum mengenal Islam, dia tidak berpikir untuk menikah, walaupun ada, mungkin nanti saat usianya di atas empat puluh tahun. Tapi setelah mendengar banyak kajian kalau menikah itu adalah ladang pahala kalau dijalankan sesuai dengan syariat Islam, banyak keutamaan dalam pernikahan, itu yang membuat Riley mengubah pola pikirnya.

"Menikah itu banyak keutamaannya, Riley, apalagi dari segi umur dan yang lainnya kamu udah memenuhi syarat, apa mau saya carikan?" tanya Pak Rachmat.

"Nah, Ustadz punya anak perempuan lho, pasti tahu, kan?" tanya Yanto.

Riley hanya tersenyum menanggapi ucapan mereka. Teman-temannya memang sering membahas ini, apalagi sebagian besar jamaah di masjid itu para prianya sudah menikah, paling hanya dia, Amar, dan sebagian kecil lainnya yang belum.

"Nanti Ustadz mau kasih kajian tentang Poligami, ya?" tanya Anas.

"Tentang hikmah membangun rumah tangga. Kenapa kamu semangat sekali bahas ini, Nas?" kata Pak Rachmat lalu disambut tawa Yanto.

"Soalnya di kajian, kalau bahas masalah poligami yang ikhwan semangat, yang akhwat mulai ketar ketir di belakang," seru Anas.

"Memangnya di dalam Islam wajib poligami ya, Pak?" tanya Riley.

"Bukan wajib, sebagian ulama mengatakan hukumnya sunnah bagi yang mampu, karena ini dilakukan oleh Rasulullah. Sebagian lagi mengatakan mubah."

"Kenapa Allah perbolehkan? karena banyak perempuan yang nggak rela sepertinya," tanya Riley lagi.

"Ayat yang diturunkan dalam Al Quran itu memperbolehkan sekaligus membatasi."

Ketiganya mulai memasang wajah serius dengan penjelasan Pak Rachmat.

"Di zaman dulu, pria boleh menikah sebanyak mungkin. Kita tahu istri Nabi Sulaiman itu banyak, ada riwayat yang mengatakan ratusan atau Nabi Daud punya istri 99, dan juga raja-raja lainnya. Kalau kita lihat fakta sejarah, banyak raja yang punya banyak selir. Tapi dalam kisah Nabi Sulaiman contohnya, beliau punya banyak istri untuk mendapatkan keturunan yang banyak pula, untuk meneruskan perjuangan dakwah beliau dan alasan syar'i lainnya. Ayat Al Quran turun tentang boleh poligami, sekaligus untuk membatasi pria kalau mau poligami, paling banyak empat," terang Pak Rachmat.

"Lalu Rasulullah, bukannya punya istri lebih dari empat?" tanya Riley.

"Rasulullah menikah lebih dari empat kali itu perintah Allah. Rasulullah itu menikah bukan dengan syahwat, Rasulullah menikahi para janda, cuma satu istri beliau yang gadis, Aisyah *radhiallahu 'anha*. Bahkan dikisahkan saat Rasulullah akan menikahi Saudah binti Zam'a yang saat itu usianya sudah sepuh sekali, Saudah malu karena dia merasa tidak akan bisa melakukan tugas seorang istri, tapi karena perintah Allah, beliau jalankan," jelas Pak Rachmat.

"Tapi banyak orang sekarang yang nggak tahu kisah beliau, suka sok tahu Ustadz, bilang Rasulullah begini, Rasulullah begitu, kadang saya geram sendiri, bicara tapi nggak pakai ilmu, padahal dia muslim," ujar Anas yang langusng disetujui Yanto.

"Itu tugas kita memberitahu. Dakwahi supaya mengenal Rasulullah. Jangan sampai agama Islam, cuma mengenal suri tauladan kita hanya sebatas, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* itu sebagai Nabi dan Rasul saja. Tapi mempelajari sifat-sifat beliau, ciri fisiknya beliau, sunnah beliau, sejarah beliau, semuanya, karena beliau adalah sebaik-baik manusia yang harus kita jadikan contoh. Gimana orang bisa cinta kalau dia nggak mau mengenal, nggak mau tahu tentang Rasulnya sendiri?"

Riley setuju akan hal itu.

"Kebanyakan saat ini, mengenal beliau dengan cara yang salah, kisah poligami beliau dipahami dengan cara yang jauh dari pemahaman yang benar. Banyak tayangan yang menjelaskan kalau sunnah beliau itu cenderung ke arah yang buruk. *Na'udzubillah*. Banyak tayangan misalnya tentang poligami dijelaskan kalau itu menyakiti para perempuan,

pasti rumah tangganya hancur dan sebagainya. Padahal di zaman Rasulullah dulu, tidak ada yang begitu, beliau hidup rukun dengan istri-istrinya, begitu pula para sahabat juga berpoligami dan keluarga mereka baik-baik saja, malah para istri beliau-beliau ini melahirkan keturunan yang shaleh dan shalehah yang berjuang di jalan Allah. Mereka berani berpoligami karena memahami ilmu poligami itu sendiri," terang Pak Rachmat.

"Zaman sekarang kalau menurut istri saya Ustadz, pria poligami cuma karena syahwat bukan kayak zaman Rasulullah," seru Yanto.

"Poligami itu bab tertinggi dalam pernikahan. Puncaknya dan memang nggak bisa sembarangan untuk melakukan itu. Selain dari syaratnya adil, masih ada syarat yang lain. Tujuan poligami itu bukan syahwat, catat ya, bukan syahwat. Kalau tujuan utamanya sudah syahwat, sudah nggak akan berjalan baik itu poligaminya, apalagi untuk pamer ke orang-orang; nih saya punya istri dua, bukan begitu. Yang begitu malah Allah bikin celaka. Memang tidak ada syarat yang menjelaskan kalau poligami harus ada izin dari istri pertama. Tapi, untuk mewujudkan ketentraman berumah tangga, suami kalau hendak berpolgami bicarakan baik-baik dengan istri pertama, bagusnya bagaimana, komunikasikan karena pasti nanti akan bertemu dengan madunya. Tujuan utama poligami itu untuk membangun kedekatan dengan Allah, pokoknya *lillahi ta'ala,* karena Allah. Kalau istri pertama nggak tahu tiba-tiba pas tahu mau cerai, kacau kan jadinya? Bukan malah dapat ridha Allah, yang ada rumah tangga malah ruwet. Karena cerai perbuatan halal yang dibenci Allah," kata Pak Rachmat panjang lebar.

"Aduh Ustadz, dititipin satu istri aja kadang saya masih merasa kurang dalam membimbing, apalagi mau dua," tukas Anas.

"Nah itu dia, poligami ini buat yang ilmunya udah tinggi. Kalau shalat masih bolong, shalat sunnah jarang, istri belum bisa dibimbing, anak masih belum bisa dididik, mau poligami? Ibaratnya kayak punya perusahaan, masih goyang, belum stabil tapi udah mau bikin cabang. Gimana ceritanya? Kenapa nggak dibenahi dulu rumah tangga yang satu dulu. Saya punya teman, dia itu alim—semoga Allah selalu jaga beliau—dari segi keuangan juga bagus, orangnya nggak neko-neko. Dia punya keluarga, masya Allah rukun kedua istrinya nggak ada ribut-ribut, anak-anaknya juga shaleh dan shalehah, itu poligami yang sehat. Memang karena Allah, bukan karena syahwat semata. Ingat ya, kita sebagai suami punya tanggung jawab besar. Perempuan itu, kata Rasulullah di hadis yang shahih, kalau dia shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, menjaga kehormatan, mematuhi suaminya dalam hal yang ma'ruf maka pasti masuk surga dan bebas masuk dari pintu yang mana saja.[1]

"Kalau laki-laki ditanya dulu, perbuatan kita sama istri, sama anak, sudah bimbing dengan benar belum? Istri itu titipan, yang harus kita jaga, kita bimbing, begitu juga anak. Kalau punya istri satu saja belum berhasil dibimbing ke jalan Allah, mau poligami? Gimana ceritanya? Kita ini pria banyak tanggung jawabnya, jangan cuma mikir dunia. Dengan dalil Allah bolehkan poligami, ya sudah nikah lagi,

1 Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kehormatan dan menaati suaminya; niascaya akan dikatakan padanya: "Masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang kau mau." (H.R Ahmad)

padahal keluarga yang pertama saja nyaris hancur. Gimana mau cari ridha Allah? Kalau cuma karena syahwat, sudahlah, ada istri di rumah, lampiaskan semuanya sama istri. Bahkan ada riwayat yang menceritakan, ada sahabat yang melihat seorang perempuan bukan mahramnya lalu dia syahwat, kemudian dia bertanya pada Rasulullah apa yang harus dia lakukan. Rasul berkata, 'Pulang lalu lampiaskan pada istrimu di rumah karena dia punya apa yang perempuan itu punya.' Kira-kira seperti itu kata beliau. Jadi sama saja, kalau belum sanggup, belum mengerti konsep dan hukumnya, satu saja sudah cukup."

"Makin banyak istri, makin banyak tanggung jawab, ya Ustadz?"

"Ya pasti. Kalau satu titipan saja belum bisa dirawat dengan baik, gimana mau dua, tiga, empat? Jadi kita harus berpikir sebelum ambil keputusan. Karena adil itu bukan cuma dalam hal materi. Nggak boleh ada kecendrungan dalam poligami, terlalu cenderung ke istri kedua misalnya, mengabaikan yang pertama atau sebaliknya. Ini kadang yang banyak nggak disadari oleh umat muslim, mikirnya puas duniawi saja, nggak mikir akhiratnya kayak apa. Kalau memang sanggup ya nggak apa-apa, Allah bolehkan, sunnah Rasulullah. Tapi kalau nggak sanggup, kata Allah, cukup satu aja."

"Tapi banyak perempuan yang membenci, Ustadz. Bahkan banyak di media sosial itu yang memaki-maki pelaku poligami. Itu gimana? Kadang saya juga marahin istri saya Ustadz, karena dia suka ikut-ikutan melaknat kalau ada yang poligami, padahal orang yang melakukan baik-baik aja," ujar Yanto.

"Itu tadi pentingnya kita kasih pengertian, jangan membenci karena tidak paham. Kita nggak paham, tapi kita benci? Gimana ini? Jangan juga meremehkan dengan sembarangan melakukannya. Hukum Allah ini jangan main-main, jangan dibuat olok-olok. Ingat di dalam Al Quran, kalau ada yang mengolok-olok hukum Allah dan Rasul-Nya, neraka menunggu. Ibu-ibu itu kadang memang ingin tahu urusan orang lain, suka gosip, itu gunanya suami, seorang ayah tugas kita memberi penjelasan, kalau itu nggak boleh. Kalau ada yang bilang, ah itu dia poligami cuma syahwat. Bagaimana bisa tahu? Kenapa suka coba-coba jadi peramal? Ada riwayat yang menjelaskan tentang seorang sahabat namanya Usama'. Beliau ini waktu perang mengalahkan musuhnya, saat itu musuhnya terduduk di tanah, dan musuhnya ini langsung bersyahadat, tapi Usama' tetap membunuh musuhnya ini. Karena dia punya prasangka kalau musuhnya itu nggak benar-benar mau bersyahadat.

Apa kata Rasulullah saat Usama' menceritakan itu? Rasul bersabda, *'Hai Usama', apa kau belah dadanya sehingga kau tahu isi hatinya? Hai Usama' apa kau belah dadanya sehingga kau tahu isi hatinya?* Diulangi terus oleh Rasulullah, sampai Usama' bilang kalau perkataan Rasulullah itu akan mengganggunya hingga ke alam kuburnya. Kita dilarang berprasangka, karena sebagain prasangka itu adalah dosa. Menggunjing orang itu sama dengan memakan bangkai saudaranya sendiri. Sudahlah, bilang istri-istri *antum* di rumah, nggak usah sibuk mencari-cari kesalahan orang lain. Sibukkan diri dengan ibadah, lihat sekeliling masih ada nggak yang perlu didakwahi, ada tetangga yang nggak shalat, ajak

shalat. Cari hal yang lebih bermanfaat. Allah sudah kirim malaikat pencatat amal, ngapain manusia repot mengurusi dosa orang? Dosa sendiri kenapa nggak diurusi? Ingat ya, Allah saja menutupi dosa hamba-Nya, bagaimana kita bisa mencari-cari dosa orang lain?" jelas Pak Rachmat.

"Kebanyakan nonton sinteron, Ustadz," kata Yanto.

"Itu tadi saya jelaskan, banyak tayangan yang nggak mendidik. Poligami digambarkan dengan banyak hal negatifnya, cobalah istri-istri *antum* suruh baca Sirah Nabawiyah, Sirah Sahabat, ikut kajian, biar tahu konsep yang benar, yang ada dalilnya, bukan karang-karangan orang semata. Kalau mau lihat contoh poligami yang sehat, lihat Rasulullah, lihat Nabi Ibrahim yang punya dua istri dan dari istri-istrinya melahirkan para Nabi, lihat rumah tangga para sahabat, jadi otak ini lebih terbuka, nggak negatif terus.

Hukum Allah itu Maha Sempurna, punya hak apa kita mengkritisi? Kita ini jutaan kali lebih kecil dari debu, kok berani sekali melaknat hukum Allah? Ini banyak kejadian di zaman sekarang, tutup aurat dibilang sok suci, ikut kajian dibilang sok alim. Ini hukum Allah, Allah yang perintahkan tutup aurat, belajar ilmu yang bermanfaat, siapa kita yang berani mengolok-olok perintah Allah?" Pak Rachmat sendiri heran dengan apa yang terjadi di zaman sekarang, ajaran Islam dianggap kolot sehingga makin lama terasa makin asing, makin banyak orang yang anti dengan ajaran agamanya sendiri.

"Nanti kalau disuruh belajar, katanya mau poligami, Ustadz," sahut Anas.

Riley dan Yanto menahan tawa mendengarnya. Anas ini sepertinya tipe pria yang takut dengan istrinya.

"Belajar supaya mereka mengerti, hukumnya wajib untuk mengerti apa-apa saja hukum Islam. Supaya lebih bisa menjaga lisannya, oh ini baik yang ini buruk. Kalau terus punya pikiran buruk begitu, akhirnya nanti ilmunya mantul. Ini pengalaman saya pribadi, ada seorang akhwat yang mau belajar Islam tapi dia nggak mengerti kenapa harus mencintai Rasulullah. Karena katanya, Rasulullah itu poligami sehingga menyakiti kaum perempuan. Astaghfirullah. Itu pemahaman yang keliru, Rasul justru berpoligami untuk mengangkat derajat perempuan, untuk dilindungi. Karena prasangkanya ini, dia jadi sulit untuk belajar Islam. Menerima hukum-hukum Islam, tapi ilmu yang dijelaskan mantul, bukan masuk kuping kanan keluar kuping kiri, tapi mantul."

"Sama sekali nggak masuk, ya?" kata Riley.

"Iya. Banyak orang yang hanya menyoroti itu-itu saja dengan cara yang salah pula. Pelajari perjuangan beliau, akhlak beliau, sampai kita pun disuruh tahu bagaimana fisik beliau."

"Ada dalil yang menjelaskan fisik beliau, Pak?" tanya Riley penasaran.

"Ada banyak dalil shahih dari istri beliau dan para sahabat. Dijelaskan kalau beliau itu punya fisik yang sempurna; kulit beliau putih kemerah-merahan, rambut beliau tidak lurus, tidak keriting, berombak, ikal, hidung beliau mancung, mata beliau bagian tengahnya hitam pekat, dan bagian putihnya, putih jernih, sehingga kata para sahabat, 'kalau kami bisa berkaca

di mata beliau'. Tubuh beliau tidak tinggi, tidak pendek, kekar, gagah, bahunya bidang, perut beliau keras seperti batu, dan kalau berjalan, Rasulullah jalan dengan cepat dan tegak. Bahkan beberapa sahabat termasuk Abu Hurairah berkata bahwa dia belum pernah bertemu orang yang setampan dan segagah Rasulullah, sebelum atau sesudahnya. Rasulullah juga punya kekuatan seperti sepuluh orang dewasa," terang Pak Rachmat.

"Masya Allah."

"Allah memang memilih para Nabi itu sempurna tampilan fisik dan akhlaknya, karena mengemban dakwah ini berat. Para Nabi kan memang dikisahkan atau diriwayatkan punya tampilan yang sempurna; Nabi Yusuf, Nabi Adam, Nabi Ibrahim yang kata Rasulullah punya wajah yang paling mirip dengan beliau. Rasulullah bertemu dengan Nabi Ibrahim saat Isra' Miraj, dan memang seperti kita tahu, Rasulullah memang keturunan dari Nabi Ibrahim, nasabnya itu sampai ke Nabi Ismail, dan Nabi Ismail anak dari Nabi Ibrahim. Dan para Nabi dan Rasul memang orang-orang pilihan. Kita diminta untuk mengenali fisik Rasulullah karena ada hadis shahih riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah pernah bersabda, '*Barang siapa yang melihatku di mimpi, maka ia sungguh telah melihatku, karena setan tidak bisa meniruku.*' Jadi, kalau kita diberi kesempatan oleh Allah untuk bertemu Rasulullah di dalam mimpi, kita tahu itu memang Rasulullah dari ciri tadi."

"Tapi kalau tahu, akan ada orang yang gambar dong, Ustadz?" tanya Yanto.

"Yang didatangi oleh Rasulullah di mimpi pasti orang-orang pilihan, orang shaleh yang mengerti hukum Allah, pasti

tahu mana yang ma'ruf dan mungkar. Selain itu, mengenal fisik Rasulullah juga meningkatkan kecintaan kita kepada beliau. Untuk apa cari idola yang lain? kita punya Rasulullah yang punya fisik paling sempurna, akhlak yang paling mulia, yang wajib kita jadikan contoh," seru Pak Rachmat.

Mereka bertiga diam, sambil mengoreksi diri masing-masing. Apa yang diucapkan oleh Pak Rachmat memang benar. Untuk cinta pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa-sallam* harus tahu dan belajar terus-menerus, apalagi hukum mempelajari ilmu agama itu wajib, berbeda dengan ilmu yang lain, yang hanya berguna saat di dunia. Ilmu agama bukan hanya berguna di dunia tapi juga bekal di akhirat.

Mobil yang mereka tumpangi sudah memasuki wilayah Kabupaten Banyuasin dan sebentar lagi akan tiba di lokasi tujuan. Riley merasa perjalanan panjang mereka terasa pendek karena diisi dengan membahas hal-hal yang bermanfaat, tidak ada rasa bosan dalam perjalanan yang dilaluinya. Masih banyak hal yang perlu dipelajarinya, rasanya Riley haus akan kisah-kisah kehidupan Rasulullah, dia ingin mengenal sosok manusia paling mulia di muka bumi ini. Seperti halnya dia mencintai Allah, Riley juga ingin mencintai Rasul-Nya.

"Pak, nanti waktu pulang kita bahas kisah yang lain lagi, ya?" pinta Riley saat mereka sudah tiba di lokasi tujuan.

"Insya Allah," kata Pak Rachmat sambil tersenyum.

Purpose #19

"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."
(Q.S Al-A'raf: 81)

"Ayo, ambil sini...." Shafa memegang ponselnya sambil membunyikan mainan kerincing milik Kalila, sementara bayi berusia tujuh bulan yang baru belajar merangkak itu mulai menggerakkan tubuhnya. Tapi saat setengah perjalanan Kalila malah sibuk melahap tangannya sendiri dan melupakan mainan yang ada di dekat Shafa.

Shafa terkikik geli melihat Kalila, seperti banyak bayi lainnya, Kalila juga selalu memasukkan apa pun ke dalam mulutnya dan yang paling disukainya adalah tangan, kadang juga Kalila mengangkat kakinya untuk dimasukkan ke dalam mulut.

Shafa mendekati Kalila lalu mengangkat tubuh bayi itu. Sejak tinggal di sini, tubuh Kalila jauh lebih berisi dibanding saat dia pertama kali diantarkan ke sini. Kalau mengingat kisah Kalila, Shafa selalu sedih, bayi itu ditinggalkan ibunya saat usianya memasuki enam bulan. Kalila bahkan sempat sakit dan perutnya tidak mau menerima susu formula, bayi itu mengalami buang air besar terus menerus hingga harus dirawat di rumah sakit.

Shafa mengecup pipi Kalila sampai anak itu tergelak, lalu membaringkannya ke atas kasur lipat yang dibentangkan di atas lantai. Kalila menjulurkan tangannya saat Shafa memegang mainan di tangannya. "Mau pinjem, ya?"

Bayi kecil itu mengeluarkan suaranya yang menggemaskan. Shafa tersenyum dan kembali mencium Kalila sebelum memberikan mainan itu pada Kalila.

"Anak Umi lagi main, ya?" Mutia datang dari arah kamarnya lalu mendekati Shafa dan Kalila.

Kalila yang melihat Mutia langsung mengulurkan tangannya, meminta gendong. Mutia langsung mengangkat tubuh bayi kecil itu, lalu mendekapnya.

"Kalila berat, *Yuk*," kata Shafa, dia tahu kalau perempuan hamil tidak boleh mengangkat sesuatu yang berat.

"Nggak apa-apa, lagian Ayuk kangen sama Kalila." Mutia menciumi pipi anaknya itu, bayi kecil itu menampilkan senyumnya yang menawan. Mutia memang baru pulang dari rumah sakit kemarin, setelah harus *bedrest* beberapa hari karena kondisi kehamilannya.

"*Yuk*," panggil Shafa.

"Hm?"

"Shafa boleh tanya?"

Mutia memandang Shafa. "Boleh."

"Ehm, agak sensitif sih, cuma gini, Kalila kan ehm... anak angkat ya, artinya nanti kalau dia udah besar, bukan *mahram*[1] kan, sama Bang Azril?" tanya Shafa sambil menggigit bibirnya. Dia takut ini akan menyinggung perasaan Mutia, tapi mengetahui sebuah hukum itu keharusan, apalagi ini perkara yang besar sekali, masalah mahram, yang artinya saat sudah dewasa Kalila tidak boleh menampakkan auratnya pada ayah angkatnya, tidak boleh bersentuhan, berkhalwat dan bepergian.

"Iya, anak angkat memang bukan *mahram*, hukum *ajnabi*[2] berlaku, nggak boleh menampakkan aurat, nggak boleh berkhalwat, bersentuhan, dan hukum lainnya. Anak angkat beda kedudukannya dengan anak kandung, nggak

1 Mahram: Semua orang yang haram untuk dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan, dan pernikahan dalam syariat Islam.

2 Ajnabi: Orang yang jauh hubungan kekerabatannya.

bisa dinasabkan ke bapak angkat, nggak bisa menerima waris, dan setelah besar si anak harus tahu yang sebenarnya," terang Mutia sambil menepuk-nepuk bokong Kalila yang hampir terlelap dalam buaiannya.

"Oh gitu." Shafa tidak berani menatap wajah Mutia walaupun perempuan itu tidak marah padanya.

Mutia memandang Shafa dan kembali bersuara. "*Ayuk* udah bicarakan masalah ini sama Bang Azril, Ibu dan Ayah juga. Hampir sebulan *Ayuk* berpikir untuk memutuskan mengadopsi Kalila, karena banyaknya pertimbangan, Kalila hampir diberikan ke panti asuhan. *Ayuk* dan Bang Azril juga minta petunjuk dari Allah, bagaimana jalan keluarnya. Masalahnya bukan masalah dunia, Dek. Kalau masalah rezeki insya Allah kami bisa membesarkan Kalila, tapi memang masalah hukum syar'i-nya. Sampai Allah beri petunjuk dengan memudahkan jalan kami untuk mengadopsi Kalila, semuanya seperti dilancarkan. Kamu tahu kan, jawaban doa kita itu macam-macam bentuknya?"

Shafa mengganggguk.

"Ada kemantapan hati dari *Ayuk* dan juga Bang Azril saat itu. Kalila ini..." Mutia mengusap pipi gembil bayi itu dengan sayang. "*Ayuk* sayang sama dia dan nanti Insya Allah kalau *Ayuk* masih dikasih kesempatan hidup sampai melahirkan, *Ayuk* akan susui Kalila, supaya dia jadi *mahram*. Nanti sebelum usianya dua tahun, jadi kesempatan itu dibukakan Allah."

Shafa tersentak mendengar itu. "Memang boleh, *Yuk*?"

Mutia tersenyum. "Boleh, para ulama sepakat kalau anak angkat itu boleh disusui agar menjadi *mahram*. Asal memenuhi syarat mahram sepersusuan, nggak ada larangan.

Itu dinukil dari kisah di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Istri dari Abi Hudzaifah menghadap Rasulullah lalu mengatakan kalau anak angkatnya bernama Salim, sudah baligh sedangkan dia tahu itu bukan *mahram*, artinya dia harus menjalankan hukum *ajnabi*, lalu Rasulullah mengatakan, '*Susui dia hingga dia menjadi mahram*.' Dalam kasus ini sebagian ulama berpendapat kalau kasus ini hanya dikhususkan pada Salim, karena saat itu belum turun surat tentang ibu yang menyapih bayi selama dua tahun. Tapi dari kisah ini, ulama empat mazhab sepakat kalau boleh menyusui anak angkat agar menjadi *mahram*, dengan syarat anak tersebut belum mencapai usia dua tahun dan menyusu minimal lima kali, sampai kenyang," jelas Mutia.

"Tapi... kata orang nggak boleh menyusui sembarangan, *Yuk*. Takutnya nanti pas udah gede mereka mau nikah malah nggak bisa."

Mutia mengerutkan keningnya. "Ada dalilnya, Dek? Yang bilang nggak boleh?"

Shafa menggigit bibir bawahnya. "Kata orang sih gitu. Takutnya nanti jodohnya ternyata saudara sepersusuannya itu, mereka kan nggak jadi nikah."

"Dek, kalau kita dihadapkan dengan sebuah hukum yang sudah jelas halal haramnya, apalagi kalau dinukil oleh kisah yang ada di zaman Rasulullah, dikuatkan dengan kesepakatan ulama. Hukumnya kuat dek, dibanding dengan 'kata orang' yang nggak ada dalilnya. Dan kalau *Ayuk* ingin menyusui Kalila, bukan sembarangan, karena *Ayuk* kenal silsilah keluarganya. Yang nggak boleh itu kalau memberikan ASI ke orang yang nggak kita kenal, bahkan para pendonor

ASI biasanya mencatat silsilah keluarga, karena *mahram* yang terjadi, bukan hanya antara anak dan si ibu, tapi juga jalur nasab ke atas, juga ke suaminya.

"Seperti kisah Aisyah *radhiallahu 'anha* yang saat itu didatangi oleh saudara Abu Al-Qu'ais. Abu Al-Qu'ais ini adalah ayah susuan Aisyah. Saat itu sudah ada perintah hijab. Aisyah nggak mau menemuinya, karena beliau pikir berlaku hukum *ajnabi*. Saat Rasulullah pulang, Aisyah cerita tentang hal itu, Rasulullah bilang, '*Izinkanlah dia karena dia pamanmu*.' Tafsirnya, *mahram* saudara dari sepersusuan itu sebagaimana saudara keturunan. Itu ada di kitab Shahih Bukhari. Jadi dalam perkara ini memang harus hati-hati, harus tahu silsilah keluarga, kayak Ibu yang kasih ASI ke Shafa, jelas kan? Jadi tahu mana-mana yang *mahram*."

Shafa mengganggguk mengerti.

"Dan masalah jodoh kayak kata Shafa tadi, Rasulullah pernah diminta untuk menikahi anak dari Hamzah. Hamzah ini paman Rasulullah, lalu Rasulullah bilang, '*Nggak boleh, karena itu adalah putri saudara laki-laki sepersusuanku sendiri. Yang haram disebabkan persusuan itu sama seperti yang haram dari jalur nasab keturunan keluarga*.' Jadi nanti Kalila akan dijelaskan seperti Shafa, kalau Amar dan Bang Azril itu *mahram*-nya, haram untuk dinikahi, karena saudara sepersusuan. Nggak ada masalah dengan ini. Tapi ingat, sepersusuan itu tetap tidak punya hak waris, hak nasab, dan hak perwalian, karena itu beda kategorinya."

Shafa mengiyakan. "Gimana kalau Kalila udah besar misalnya, jatuh cinta sama saudara sepersusuannya?" tanya Shafa. Karena itulah yang dialaminya pada Azril dulu.

Mutia tersenyum. "Terlalu jauh mikirnya kamu, Dek. Jangan suka berandai-andai yang begitu. Itulah kenapa harus dijelaskan kepada anak-anak, walaupun *mahram* kita tetap punya batasan-batasan. Aurat yang boleh dilihat oleh *mahram* itu kepala, leher, tangan hingga siku, kaki hingga lutut. Cara bergaul pun ada aturannya antara saudara perempuan dan laki-laki, Dek."

"Iya *Yuk*, makasih penjelasannya. Shafa jadi ngerti sekarang. Jadi segala perkara syar'i harus ada landasan hukum yang jelas, nggak bisa pakai 'kata orang' atau 'setahu aku' gitu ya."

"Betul itu. Udah, yuk makan. Tadi kayaknya Ibu masakin soto, deh."

"Udah nafsu makan nih, ceritanya?" goda Shafa, teringat Mutia yang beberapa hari lalu tidak bisa menelan banyak makanan apalagi nasi.

"Mumpung lagi pengin, Dek," kata Mutia sambil membaringkan Kalila dan tidak lupa mengecup kening anaknya itu.

Riley memotret pemandangan yang terbentang di hadapannya, setengah jam lalu mereka bertolak dari Kabupaten Banyuasin menuju Palembang. Di tengah perjalanan Riley memang meminta untuk diajak ke beberapa tempat yang bisa menjadi objek foto di sini, dia ingin mengabadikan beberapa gambar.

Saat ini dia sedang berada di Danau Air Batu. Sebenarnya ini adalah bekas galian tanah yang digenangi air, terbentuk bukan sebagai danau alami. Warna airnya biru kehijau-hijauan, mirip Danau Kaolin yang ada di Bangka.

"Di sini banyak dipakai untuk foto-foto *pre-wedding* atau *after wedding* gitulah, Mister," kata Anas yang berdiri di sebelah Riley yang sedang membidik objek di depannya.

Riley melihat ke sekitarnya, beberapa orang memang ada yang sengaja membawa perlengkapan untuk melakukan pemotretan di sana.

"Mau difotoin nggak, Mister?" tanya Anas.

Riley tersenyum lalu menggeleng. Dia lebih suka memotret dari pada dipotret. Biasa Riley akan mencetak foto-fotonya dan di simpan di dalam album, alih-alih mempostingnya di media sosial. Bahkan Riley masih mempunyai kamera model lama yang metode pencetakannya juga masih menggunakan cara dicuci. Riley memang kuno atau bisa dikatakan dia lebih menyukai sesuatu yang klasik, lebih bernilai seni menurutnya.

Setelah puas mengeksplorasi tempat ini, Riley dan Anas kembali ke mobil. Kali ini giliran Yanto yang menyetir mobil. Mereka menginap dua malam di Pangkalan Balai untuk menyelesaikan beberapa hal sebelum memutuskan untuk kembali lagi ke Palembang.

"Mister nggak mau beli rumah di Indonesia, nih?" tanya Yanto yang sudah melajukan mobil ke jalan raya. Di kanan kiri mereka banyak proyek pembangunan.

"Orang asing syaratnya susah untuk membeli properti di sini," jawab Riley.

"Iya, kalau nggak salah hanya boleh membeli properti dengan sertifikat hak pakai, harga propertinya pun di atas lima miliar," kata Pak Rachmat yang duduk di kursi depan.

"Paling mudah sih, nikah sama WNI kalau memang mau beli properti," sambung Anas.

Riley jadi teringat beberapa orang di Bali yang memang menikah dengan orang Indonesia, supaya bisa membeli properti, karena memang aturan pemerintahnya seperti itu, ada beberapa hal yang harus dipenuhi.

"Subhanallah, tujuan nikah untuk beli properti di dunia? Nikah itu untuk sama-sama membangun rumah di surga," kata Pak Rachmat.

Anas terdiam, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Yanto yang melihat tingkah Anas hanya bisa mengulum senyum, begitu pula dengan Riley.

"Ngomong-ngomong tentang nikah Ustadz, baru-baru ini saya lihat ada pernikahan sesama jenis dilegalkan di mana gitu, saya lupa. Ngeri banget ya, kayak zaman Nabi Luth," kata Yanto.

Riley langsung tertarik dengan bahasan ini, karena dia mengenal beberapa orang yang terlibat hubungan tidak sehat itu.

"Kalau zaman Nabi Luth dulu, homoseksual saja, kalau sekarang lesbian, biseksual, aneh-aneh. Luar biasa hina sudah perilakunya ini," kata Pak Rachmat.

Mereka bertiga mengucap istighfar, lalu Riley teringat sesuatu. "Pak, saya pernah membaca kisah Negeri Sodom dari beberapa sumber, tapi saya mau mendengar dari versi Al Quran sendiri seperti apa?" tanya Riley.

Pak Rachmat menarik napasnya sejenak sebelum menjawab. "Kaum Nabi Luth itu awalnya bercanda, membahas tentang bagaimana kalau mereka berhubungan sesama jenis. Hanya bercanda awalnya, tapi saat sudah mereka lakukan, mereka malah semakin menjadi, mereka itu parah sekali, satu negeri homoseksual semua. Selain itu mereka juga suka menyamun atau merampok, pokoknya sudah kehilangan akhlak. Sampai diceritakan kalau setiap ada pendatang di negeri itu, laki-laki, mereka setubuhi juga, bahkan ayah bisa menyetubuhi anak lelakinya sendiri."

"Astaghfirullah." Riley menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir selama ini, dia hanya tahu kisah ini sekilas saja.

"Nabi Luth setiap hari mendakwahi mereka semua, bahkan beliau menawarkan anak-anak beliau untuk dinikahi, tapi kaumnya malah berkata, 'Hai Luth, kau tahu apa yang kami mau.' Perempuan di negeri itu banyak yang pergi hijrah ke tempat lain, karena memang mereka ini terang-terangan sekali berbuat zhalim, seperti yang Allah jelaskan di surat Al-Anbiya ayat 74. Nabi Luth bahkan mau diusir oleh mereka, luar biasa cobaan Nabi Luth ini. Allah mengatakan di surat Al-Araaf ayat 80 kalau perbuatan homoseksual mereka itu sangat hina yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia ini. Bayangkan ya, zina lawan jenis, itu sudah masuk dosa besar. Apalagi hubungan sesama jenis? Allah sudah ciptakan makhluk berpasangan, tapi mereka lebih memilih yang sejenis, menyalahi kodrat. Lalu meletakkan kemaluan di dubur yang kita tahu, itu sangat Allah larang. Lihat ya, apa yang Allah larang itu pasti nggak baik, dubur itu sumber penyakit,

semua ahli medis sepakat dengan itu. Belum lagi hubungan sesama jenis itu tidak menghasilkan keturunan, sementara kita umat muslim butuh generasi penerus. Gimana coba? Itulah kenapa Allah sebut lagi di dalam Al Quran kalau kaum Luth ini orang yang melampaui batas," terang Pak Rachmat.

"Tapi sekarang Ustadz, banyak yang bilang itu hak mereka, pilihan hak asasi manusia," kata Yanto.

"Nggak ada pilihan antara yang halal dan yang haram. Kita bisa memilih perkara yang baik-baik, kalau buruk ya tinggalkan, apalagi jelas aturannya. Bukan begitu?" sela Riley. Dia teringat perkataan Shafa tentang apa yang menurut orang baik belum tentu baik menurut agama, itu kenapa umat muslim punya tuntunan hidup supaya tidak tersesat. Kalau itu baik menurut agama, kerjakan. Kalau buruk, tinggalkan. Ada pedoman yang mendasari itu.

"Betul apa yang dibilang Riley. Jangan mencari celah untuk mengakali hukum Allah. Allah dengan Ke-maha Besarannya sudah menunjukkan bagaimana siksa kaum Nabi Luth. Mereka yang didakwahi Nabi Luth setiap hari nggak sadar-sadar, sampai akhirnya Nabi Luth berdoa untuk kaumnya. Ini yang jadi bahasan kita, sikap kita menghadapi orang-orang semacam ini, kita dakwahi, kalau tidak mau juga, atau kita nggak punya daya upaya untuk mendakwahi, maka kita doakan, sisanya serahkan pada Allah.

"Lihat bagaimana Allah mengazab mereka. Allah menurunkan malaikat-malaikat-Nya, menjelma menjadi manusia yang punya fisik sempurna, lalu mendatangi rumah Nabi Luth untuk mengabarkan tentang azab Allah yang akan menimpa

kaumnya. Waktu datang para tamu Nabi Luth ini, tersebar berita di negeri itu tentang tamu Nabi Luth yang gagah, akhirnya mereka satu negeri ke rumah Nabi Luth, untuk menemui tamu itu."

"Pasti mereka sudah mikir yang nggak-nggak pas waktu itu ya, Ustadz?" kata Yanto.

"Iya, memang kaum ini luar biasa durhaka. Nabi Luth pun sampai takut kalau tamunya ini diganggu sama kaumnya. Apalagi saat Nabi Luth menyuruh mereka pulang, mereka berkata: 'Hai Luth kau tahu apa yang kami mau.'"

"Astaghfirullah, separah itu. Mereka benar-benar nggak punya akhlak lagi. Terus Pak." pinta Riley.

"Nabi Luth menutup pintu rumahnya lalu bicara pada tamunya itu. Nabi Luth belum tahu kalau tamunya itu malaikat utusan Allah sampai para malaikat itu mengatakan kalau mereka utusan Allah, dan Nabi Luth diminta untuk segera pergi dari negeri ini membawa keluarganya kecuali istirnya. Karena istrinya khianat, dia yang memberi tahu kaumnya perihal kedatangan tamu Nabi Luth tersebut. Nabi Luth diminta pergi secepatnya, karena saat shubuh, Allah akan menurunkan azabnya untuk satu negeri ini.[3] Singkat cerita, Nabi Luth pergi meninggalkan kota sodom. Dan paginya, Allah menurunkan azabnya, mengangkat kota sodom lalu membalikkannya kemudian menurunkan batu-batu yang

3 Penjelasan ada pada Q.S Hud: 81. Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth: Sesungguhnya kami adalah untusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak dapat mengganggu kamu sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka adalah waktu shubuh, bukankah shubuh itu sudah dekat?"

membunuh mereka semua, sampai tidak ada yang tersisa satu orang pun dari penghuni negeri itu. Kita bisa lihat penemuan-penemuan azab kaum Luth, di wilayah Yordania."

"Anehnya, meskipun sudah jelas hikmah dari kisah ini tapi masih juga ada yang berani melakukannya ya, Ustadz?" kata Anas heran.

"Itulah, kisah para Nabi itu untuk menjadi pelajaran untuk kita, supaya jangan menjadi umat yang melampaui batas. Kita belajar dari kisah Nabi Luth, kisah Nabi Nuh, kisah kesabaran Nabi Zakaria dan Nabi Ayub. Kisah itu dipelajari bukan sebagai dongeng, tapi ambil hikmahnya. Lihat keagunggan Allah di sana."

"Yang lebih aneh lagi Ustadz, ada orang yang mendukung perbuatan mereka ini. Malah bilang, kalau memang salah, kenapa azab Allah nggak turun? Sampai sekarang masih baik-baik aja," ucap Yanto.

"Astaghfirullah, menantang Allah mereka," kata Riley tidak percaya ada orang seperti itu.

"Saya juga nggak habis pikir dengan orang seperti itu, masa mau nunggu azab dulu baru taubat? Ya, kalau masih dikasih kesempatan taubat, mau seperti kaum Nabi Luth? Kita nggak membenci orangnya, tapi perbuatannya itu yang di luar batas."

Riley bergidik ngeri, benar-benar orang yang melampaui batas orang-orang seperti ini, menantang Allah yang Maha Segalanya? *Na'udzubillah*, semoga Allah berikan hidayah kepada mereka.

Coba renungkan.
aturan yang ALLah ciptakan itu adaLah
bentuk perLindungan untuk hamba-
hamba-Nya.
ALLah memerintahkan perempuan untuk
menutup aurat. sedangkan Laki-Laki
menundukkan pandangan.
Maka. nikmat Tuhanmu yang manakah
yang kamu dustakan?
-ALnira-

Purpose #20

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."
(QS. Fushshilat: 33)

Sebulan lagi Shafa akan kembali ke Jakarta untuk mempersiapkan wisudanya. Rasanya begitu lega, akhirnya bisa menyelesaikan kuliahnya selama empat tahun ini. Shafa memang tergolong muda dari teman-temannya yang lain, dia wisuda di usianya yang 21 tahun lebih enam bulan, sedangkan teman-temannya yang lain rata-rata berusia 22 atau 23 tahun.

Dulu Shafa masuk SD lebih cepat dari anak seusianya, usia 5 tahun Shafa sudah menggunakan seragam putih merah, karena saat usia empat tahun Shafa sudah bisa membaca dan menghitung. Ayahnya memang sangat memerhatikan pendidikan Shafa walau mengabaikan masalah pendidikan agamanya, tapi Shafa tidak menyesali itu, baginya, ayahnya sudah berusaha melakukan yang terbaik. Ayah adalah cinta pertama anak perempuannya, umumnya memang begitu dan Shafa juga mengakui hal itu, laki-laki pertama yang dicintainya adalah Ayah. Ayahnya yang sesibuk apa pun mengurus bisnisnya tapi selalu memerhatikan Shafa, melindungi Shafa, dan memastikan kebutuhan Shafa terpenuhi.

Walau memang tidak ada manusia yang sempurna. Shafa mengerti kalau dulu ayahnya terlalu mengejar perkara duniawi, itulah kenapa di setiap sujudnya Shafa selalu menangis memohonkan ampun untuk kedua orangtuanya. Walaupun keduanya sudah meninggal, bakti seorang anak tetap harus ditunaikan. Bukankah salah satu amalan yang tidak terputus bahkan saat orang itu meninggal dunia adalah anak yang shaleh dan shalehah?

Jari-jari Shafa begitu lincah bergerak di atas layar ponselnya, membalas pesan yang dikirimkan oleh Mayu—teman satu kosnya yang menayakan tentang keberangkatannya ke Jakarta.

Shafa: Tanggal 3 bulan depan baru pulang. Kenapa? Kangen sama gue?

Mayu: Iya, kangeeeennn makanya pulang. Eh sekarang gue rutin ikut kajian loh, bareng Kak Khansa, sumpah enak banget cara dia jelasin.

Shafa: Alhamdulillah. Gue juga kangen banget sama Kak Khansa, cuma bisa teleponan doang.

Mayu: Iya Kak Khansa juga sering cerita. Eh itu si Yolan tambah parah deh, dia suka ikut clubbing gitu sekarang, bajunya beughhh seksi-seksi sekarang.

Shafa langsung berkerut membaca pesan terakhir yang dikirimkan sahabatnya itu, Shafa langsung menekan *icon call* pada ponselnya.

"Halo, Fa?" sapa Mayu.

"Assalamu'alaikum."

"Waaalaikumussalam. Hehe, maaf lupa salam."

"Jadi kenapa Yolan?" tanya Shafa penasaran dengan kabar temannya yang lain.

Mayu mulai menjelaskan tentang perubahan Yolan yang sekarang lebih sering keluar malam dan pulang menjelang shubuh, pakaian yang dikenakan juga benar-benar sudah tidak pantas.

"Eh ini termasuk ghibah, nggak boleh. Lo harusnya nasihatin dia, Yu," kata Shafa.

"Ih, udah, terus dia malah marah. Urus aja diri lo sendiri, jangan sok suci deh. Gitu, kan nyebelin," keluh Mayu.

"Ya udah doain yang baik, semoga dapat hidayah, jangan malah disebarin ah, aib temennya."

Mayu diam sejenak. "Iya sih, tapi gue kasihan sama dia. Gimana kalau dia rusak?"

Mau tidak mau pikiran Shafa juga mengarah ke sana. Yolan adalah teman mereka, dia tidak mau kalau temannya itu terjerumus ke jurang ke hancuran. "Nanti coba gue tanya kabar dia deh."

"Heum, coba lo tanya, mungkin sama lo dia lebih lembut."

"Semoga ya, kita sama-sama bantu doain dia."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Shafa mencoba untuk menghubungi Yolan, tapi panggilannya tidak diangkat, lalu Shafa mengirimkan pesan untuk menanyakan kabar Yolan, tapi belum dibaca oleh temannya itu.

Shafa menghela napasnya lalu memutuskan untuk turun ke bawah. Biasanya pagi-pagi seperti ini, ibu Azril sedang memasak di dapur, Shafa bisa sekalian belajar, sudah banyak menu yang dipelajarinya selama di Palembang,

seperti memasak pindang, brengkes ikan, Shafa juga belajar memasak rendang waktu Idhul Adha beberapa hari lalu. Memasak menjadi hal yang menyenangkan untuk Shafa, mungkin suatu saat dia bisa membuka rumah makan seperti Azril, tetapi Shafa lebih tertarik untuk membuka toko kue sebenarnya.

Saat menuruni tangga, Shafa melihat suara beberapa orang dari bawah, dan salah satunya adalah Riley. Kakinya berhenti melangkah dan kembali ke kamar, mengingat dia sedang tidak mengenakan khimarnya saat ini. Dengan cepat Shafa menarik khimar secara acak dan mengenakannya. Shafa mematut dirinya di kaca setelah merasa khimarnya rapi, dia kembali berjalan ke arah tangga.

Hati Shafa berdesir saat melihat Riley yang baru masuk ke ruang keluarga dan sedang duduk bersama Amar, Azril, dan Pak Rachmat. Shafa menuruni tangga itu sambil menarik napasnya dalam, sesekali matanya melirik Riley yang sedang sibuk bercerita dengan Amar. Riley yang sekarang berbeda dengan yang dikenalnya dulu. Riley yang sekarang terlihat lebih tenang dan dewasa, ada jambang dan jenggot yang tumbuh di sekitar rahangnya.

Istighfar Shafa bukan mahram..., bisik suara hatinya.

"Astaghfirullah," Shafa dengan cepat langsung berjalan ke dapur tanpa melihat para pria itu, kehadiran Shafa juga sepertinya tidak disadari oleh mereka karena ujung tangga rumahnya berada di dekat pilar besar yang menutupi tubuh Shafa ketika dia berjalan menuju dapur.

Shafa menepuk-nepuk dadanya untuk menghilangkan perasaan itu.

Jatuh cinta sebelum menikah itu ujian.... Ya, kata-kata Mutia itu menggema di telinganya, Shafa mengakui itu.

Jauhkan hamba dari cinta yang salah, Ya Allah..., batinnya.

Cerita Mayu benar, Yolan benar-benar sudah berubah. Shafa baru saja selesai berbicara di telepon dengannya. Temannya itu sepertinya sudah berubah sekali, padahal mereka baru tidak bertemu beberapa bulan ini.

Amar yang melihat adiknya menekuk muka, langsung duduk di sebelahnya. "Kenapa, Dek?"

Shafa langsung menoleh pada Amar. "Baaang...," rengeknya.

Amar langsung mengerutkan kening. Amar memang tidak terlalu suka kalau kedua adiknya bersikap manja dan merengek-rengek, berbeda dengan Azril yang memang lebih kelihatan penyayang. Bagi Amar, gadis seperti mereka itu harus kuat, karena mereka adalah calon-calon ibu yang akan melahirkan penerus umat ini, harus kuat dan punya mental baja.

"Kenapa ngerengek gitu? Kayak Kalila aja."

Shafa langsung menghela napasnya. Dia perempuan dan memang memiliki sisi manja dan ingin dimengerti dalam dirinya, tapi kakaknya yang satu ini sepertinya memang tidak mengerti.

"Temen Shafa nih, ada yang berubah. Katanya dia sekarang sering ke klub malam, Shafa nggak mau dia

terjerumus pergaulan bebas, Bang," kata Shafa menceritakan apa yang mengganggu hatinya.

"Udah dinasihati?"

"Udah, tapi ya gitu nggak mau nerima."

"Ya udah doakan kalau gitu, minta Allah lembutkan hatinya, supaya sadar dan kembali ke jalan yang benar. Tugas kita itu mendakwahi, kalau nggak bisa didakwahi, kita doakan, sisanya serahkan sama Allah."

"Tapi Bang, kasihan lihatnya, gimana kalau udah terlambat?"

"Shafa, hidup ini pilihan, manusia udah punya panduan untuk memilih apa-apa yang baik menurut Allah. Contoh sederhana, kalau adzan shalat, kita punya pilihan, mau langsung bangun ambil wudhu dan shalat atau mau leha-leha dulu, tunggu satu jam lagi, atau bahkan kita lewatkan begitu saja. Pilihan, kan?"

Shafa mengangguk.

"Temen kamu juga punya pilihan, dia udah dinasihati, tetap nggak mau, ya udah kita doakan. Dia nggak berubah, ya udah itu pilihan dia. Seperti yang Abang bilang, dakwah itu penyampaian, bukan penerimaan. Kita nggak mungkin nyodorin pedang sambil bilang, 'kamu mau taubat nggak!?' Nggak gitu caranya. Orang kalau sudah mencintai sesuatu, mau kata orang itu nggak bagus pun tetap aja dia bilang bagus. Kita cuma bantu mengingatkan," jelas Amar.

Shafa mengerti, kadang orang sulit untuk menerima kebenaran kalau nyatanya kebenaran itu tidak sesuai dengan pemikirannya. Ya, tidak semua orang bisa menerima kebenaran yang ditamparkan di wajahnya begitu saja.

Amar kembali melanjutkan penjelasannya. “Kayak kasus orang yang mengatakan LGBT itu nggak apa-apa, itu hak mereka, nggak boleh diganggu, coba tanyakan gimana seandainya keluarga dia mengalami itu; anaknya homoseksual, istrinya biseksual misalnya, pasti dia juga nggak nerima. Abang waktu itu dikenalin ke mantan homoseksual, alhamdulillah dia sudah berubah, udah nikah, punya anak juga sekarang, Allah kasih hidayah, pikirannya terbuka justru karena adiknya homoseksual juga. Dia marah besar sama adiknya, tapi pas adiknya bilang, kakak juga begitu, dia diam, nggak bisa jawab. Kita nggak melaknat orangnya kok, kita hanya nggak suka perbuatannya yang menyimpang. Dakwahi kalau nggak mampu, doakan biar Allah berikan hidayah."

Shafa mengganggguk, dia mengerti penjelasan Amar dengan jelas. "Intinya orang yang seburuk apa pun, pasti mau yang terbaik untuk keluarganya, ya Bang. Jadi sebelum bertindak, ingat Allah, ingat keluarga. Dan dalam kasus temen Shafa ini, dimulai dengan menasihati, kalau nggak mau, Shafa doakan, sisanya serahkan sama Allah, ya. Oke, Shafa jalankan, makasih ilmunya Abang."

Amar mengganggguk. "Kita juga kalau dinasihati tentang hal yang baik, ambil positifnya, oh, orang ini peduli sama aku. Jangan langsung mencak-mencak nggak terima. Teman yang baik itu, yang mengingatkan kita tentang kebaikan. Abang seneng kamu peduli sama temen kamu itu, hal yang positif, lakukan semampu kamu, Dek. Sesama manusia itu harus saling bantu,” kata Amar menutup penjelasannya.

Purpose #21

"Orang mukmin yang paling sempurna
imannya adalah yang paling baik akhlaknya
dan sebaik-baik kalian adalah yang paling
baik kepada istrinya."
(HR. Ahmad)

Shafa sudah kembali ke Jakarta kemarin. Sebenarnya dia tidak akan lama di sini, kalau memang semua kegiatan perkuliahannya sudah selesai, Shafa ingin kembali ke Palembang.

Pagi ini Shafa langsung didatangi oleh Mayu, ternyata sahabatnya itu sekarang sudah mantap berhijab. Shafa mengucap syukur dan mendoakan agar Mayu bisa tetap istiqomah. Karena yang paling berat adalah bukan memulai sesuatu melainkan mempertahankannya.

"Gimana ceritanya jadi rajin ikut kajian?" tanya Shafa.

"Ehm... awalnya sih iseng, hihihi sebenarnya ada cowok yang gue taksir, dia rajin ikut kajian, terus gue ikutan."

Shafa menghela napasnya. "Jadi karena cowok?"

Mayu menggaruk kepalanya. "Kalau sekarang udah nggak sih. Kata Kak Khansa harus jaga hati dan pandangan, hehe," ucapnya. "Awalnya gue nggak ngerti apa yang dibahas, lama kelamaan akhirnya gue ngerti. Ngaji itu indah, ya."

Shafa tersenyum. "Udah tahu kan, bahagianya ngaji?"

"Iya, semenjak gue ngaji, gua ngerasa lebih tenang, lebih bisa jaga lisan. Lo tahu sendiri dulu gue orangnya suka ceplas-ceplos, ngelihat sesuatu cuma dari sudut yang gue anggap bener aja, nggak mikirin perasaan orang lain. Semenjak ngaji gue jadi lebih bisa kalem."

Mayu dulu tidak jauh berbeda dengan Shafa, bahkan dia dengan senang hati berdebat di sosial media dengan bahasa-bahasa kasar, dia pikir toh ini di dunia maya, tapi dia

lupa perkara aturan syariat, kalau seseorang yang menyakiti orang lain harus meminta maaf, walaupun orang yang disakiti sudah memaafkan, dia masih punya kewajiban meminta maaf, kalau tidak, dosanya terus mengalir, itu kenapa harus benar-benar menjaga sikap agar tidak menyakiti orang lain.

"Alhamdulillah. Gue juga ngerasa gitu, sekarang lebih bisa jaga lisan. Nggak sengak lagi, nggak ngerasa paling bener padahal pemikiran itu selama ini salah," kata Shafa, teringat bagaimana sinisnya dia dulu menilai orang lain yang dianggap tidak sepaham dengannya.

"Iya, ternyata waktu ngaji itu, kita nggak ada jahat-jahatin orang. Belajar toleransi yang benar. Nggak mengganggu akidah orang lain," ucap Mayu.

"Iyalah, belajar cara toleransi yang diajarkan oleh Rasulullah. Walaupun kita beda bukan berarti kita saling benci, kan? Kita harus saling menghormati, saling jaga perasaan. Makanya sekarang kalau ada apa gitu yang lagi jadi pembahasan yang bikin panas, gue milih diam aja deh. Islam itu cinta damai kok, malah dilarang untuk berdebat," jelas Shafa. Selama mendalami Islam dia jadi lebih mengerti, apa yang dipelajarinya adalah hukum haram dan halal. Bukan apa yang dianggap manusia benar, karena manusia bisa salah, tetapi Allah tidak pernah salah.

"Iya gue baru tahu ternyata kita itu dilarang debat, apalagi miskin ilmu. Gue ngerasa berdosa banget dulu sering ngajakin orang debat, ngerasa paling bener pula. Gue baru sadar dengan sikap gue yang kayak gitu, sebenarnya gue udah mempermalukan diri gue sendiri."

Shafa menepuk pundak Mayu. "Udah, yang lalu biar berlalu. Allah Maha Pemaaf. Yang penting kita nggak ngulangi itu lagi."

"Tapi gue sedih Fa, banyak yang mikir negatif soal ngaji. Ya, gue jujur sih, beberapa temen gue jadi kayak ngejauh gitu," kata Mayu lirih.

"Ya, mungkin mereka belum tahu indahnya ngaji. Gue juga gitu dulu. Tapi sekarang pikiran gue lebih terbuka, sadar kalau banyak hal yang nggak gue tahu selama ini. Kalau inget dulu, gue ngerasa bodoh banget, kenapa gue mengotori hati gue sendiri dengan membenci hal yang jelas-jelas nggak gue ngerti. Bener deh pepatah bilang tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta."

Kedua gadis itu saling menumpahkan perasaannya masing-masing, bukan tentang cinta antar manusia tapi cinta kepada sang Pencipta. Keduanya sama-sama belajar tentang indahnya berhijrah.

❋❋❋

Amar menahan amarahnya pada Sabrina yang baru saja memancing emosinya. Adiknya itu terkadang begitu manja, apalagi jika ditinggal ibu mereka. Ibu mereka sedang pergi menemani Pak Rachmat ke Muara Enim, salah satu daerah di Sumatera Selatan.

"Kenapa Amar?" tanya Azril yang datang bersama Riley.

"Nggak apa-apa." Amar menahan dirinya untuk menyimpan sendiri apa yang terjadi antara dia dan Sabrina. Tidak

sepatutnya seorang muslim menyebarkan aib muslim lainnya, apalagi sampai mempermalukannya di depan orang lain.

Rasulullah saja kalau menegur salah satu sahabatnya yang melakukan kesalahan, tidak pernah di depan umum. Itu sama saja mempermalukan orang lain, merusak citra orang. Di dalam Islam semua ada adabnya, cara menegur yang baik adalah dengan mengajak bicara secara pribadi, tidak di tengah orang banyak. Supaya lawan bicara tidak malu dan tidak menimbulkan perpecahan, dan menggunakan tutur kata yang lembut. Walau emosi, Amar masih ingat aturannya.

"Sabrina mana?" tanya Azril.

"Di kamar," jawab Amar.

"Oh."

Azril dan Riley duduk di ruang tengah. Riley memandang ke sekeliling rumah, rumah ini sepi, biasanya memang sepi tapi sepertinya beberapa hari ini ada yang terasa kurang.

"Saya jarang melihat Shafa akhir-akhir ini," kata Riley.

Amar dan Azril langsung saling pandang.

"Eh, saya nggak bermaksud apa pun," lanjut Riley, takut kalau Amar dan Azril memikirkan hal yang berbeda.

"Shafa di Jakarta, persiapan untuk wisuda."

"Oh." Riley mengganggguk mendengar informasi itu. Dia baru tahu kalau Shafa akan wisuda. Selama ini komunikasi mereka memang hanya seputar hal agama. Dan memang tidak ada hal yang harus dibahas di luar itu.

"Kata Ibu, Shafa mau menetap di sini, Bang," ucap Amar.

"Iya, lebih baik di sini kan, kita bisa menjaga dia. Shafa itu tanggung jawab kita sampai dia menikah," sahut Azril.

"Orangtua Shafa sudah lama meninggal?" tanya Riley.

"Ibunya meninggal waktu melahirkan, kalau ayahnya beberapa tahun lalu. Makanya saat lahir Shafa langsung disusui oleh ibu kami, karena waktu itu Ibu memang sedang menyapih Amar. Itu kenapa kami jadi saudara sepersusuan, *mahram*, layaknya saudara kandung."

Riley mengganggukan kepalanya mengerti dengan penjelasan Azril.

"Bang, gimana bisa Abang sabar kalau menghadapi perempuan yang manja?" tanya Amar tiba-tiba. Amar tahu sekali kalau Azril begitu sabar menghadapi adik-adiknya, berbeda dengan dirinya.

Azril memandang adiknya, walau tidak cerita, Azril tahu kalau terjadi sesuatu pada Amar dan Sabrina, apalagi saat tadi melihat wajah Amar yang memerah. Amar memang cenderung keras, ini yang selalu Azril khawatirkan dari adiknya. "Perempuan itu nggak bisa dikerasin. Mereka itu bengkok, seperti tulang rusuk, kalau dipaksa untuk diluruskan patah, pecah. Jadi menghadapinya juga beda dengan menghadapi laki-laki. Harus sabar, lemah lembut. Ini pelajaran juga buat kamu sama Riley nanti kalau punya istri atau anak perempuan," jelas Azril.

"Tapi Bang, perempuan itu harusnya kuat kayak Asiah istri Fir'aun atau Khadijah *radhiallahu 'anha*, Aisyah *radhiallahu 'anha*, dan istri-istri Rasulullah yang lain, punya iman baja seperti Maryam ibunya Nabi Isa," tukas Amar.

"Amar, perempuan itu dasarnya kuat, tapi memang ada sifat manja, ingin diperhatikan yang diberikan oleh Allah untuk mereka. Perempuan itu tempat dilimpahinya kasih sayang. Lihat cara Ayah mendidik kita dan Sabrina, berbeda. Kamu nggak bisa keras sama perempuan, lihat cara Rasulullah memperlakukan istri-istrinya. Aisyah *radhiallahu 'anha*, itu suatu kali pernah suaranya lebih tinggi dari Rasulullah, tapi apa Rasul marah? Nggak, Rasul cuma senyum, bicara dengan lemah lembut sampai akhirnya Aisyah sadar sendiri kalau apa yang tadi dilakukannya salah. Baca kisah Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu*, bagaimana beliau dijuluki sebagai singa padang pasir, tapi bersikap lemah lembut dengan istrinya, malah Umar mengatakan, 'Kami ini singa di medan perang, tapi saat pulang ke rumah kami seperti kucing yang jinak'," terang Azril.

Riley tertarik dengan pembahasan ini, lalu dia teringat dengan sebuah kisah yang tidak sengaja dibacanya di internet. "Apa benar istri Rasulullah, Aisyah, pernah cemburu dengan Khadijah?" tanya Riley.

Azril mengangguk. "Ya, sebenarnya kata cemburu ini bukan inti bahasan dari kisah yang sudah masyhur itu, tapi kita coba lihat dari sisi lain. Aisyah *radhiallahu 'anha* itu perempuan dan seperti kita tahu perempuan itu dibekali perasaan yang lebih dominan dari pada logika. Mudahnya, perempuan itu mikirnya menggunakan perasaan, kalau laki-laki itu pakai logika. Mungkin sudah tahu kisahnya, tapi coba saya ulangi lagi. Jadi waktu itu di rumah, Rasulullah sedang duduk berdua dengan Aisyah, tiba-tiba ada suara orang memberi salam, yang membuat Rasulullah langsung

bergegas membuka pintu, ternyata ada dua perempuan yang datang. Rasulullah langsung meminta Aisyah untuk menjamu para tamu itu. Setelah pulang, Aisyah bertanya, 'Siapa kedua perempuan tadi? Kata Rasulullah, 'Yang satu adalah sahabat dekat Khadijah, yang satu lagi adiknya Khadijah, dulu sering mengunjungi kami di Makkah.' Tiba-tiba dari situ muncul kecemburuan.

"Perilaku cemburu Aisyah wajar dan manusiawi sebagai seorang wanita, yang kita soroti bukan perilaku cemburunya, bukan itu yang dijadikan hukum, melainkan bagaimana Rasulullah dengan akhlak beliau menyikapi ini. Ketegasan beliau saat merasa kecemburuan itu tidak pada tempatnya. Rasulullah memang marah saat itu, tapi cara marah beliau bukan dengan kasar atau keras. Rasulullah mengatakan, '*Demi Allah, tidak ada ganti yang lebih baik darinya. Dia percaya padaku di saat semua orang ingkar, membenarkanku di saat orang lain mendustakanku, memberikan semua hartanya ketika manusia telah mengharamkan hartanya untukku, dan Allah telah mengaruniaiku dari rahimnya beberapa anak, di saat istri-istriku tidak memberikan keturunan.*' Di sini yang kita soroti bagaimana ketegasan beliau. Makanya setelah itu Aisyah *radhiallahu 'anha* berguman, '*Demi Allah, aku tidak akan pernah menjelek-jelekkannya lagi selamanya*'," jelas Azril panjang lebar.

"Yang jadi hukum, bukan cemburunya tapi sikap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Perempuan cemburu itu wajar, asal tidak berlebihan, kalau memang berlebihan kita sebagai laki-laki dituntut untuk tegas, bukan keras. Rasulullah kalau marah, tidak pernah dengan mata melotot,

tangan ikut bergerak untuk memukul. Beliau marah saat ada yang mengusik hukum Allah. Itu yang jadi hukum. Kita harus belajar bagaimana beliau suka bercanda dengan istri-istrinya, memanjakan istrinya, cara beliau memperlakukan istrinya dengan santun, tidak pernah meninggikan suara. Bahkan dalam riwayat dijelaskan kalau Rasulullah itu minum satu gelas dengan Aisyah. Aisyah minum lalu Rasulullah mengambil gelas itu dan minum di tempat yang sama dengan tempat bibir Aisyah menyentuh gelas itu. Makan pun begitu, suatu ketika Aisyah pernah makan daging dan memberikannya pada Rasulullah, lalu Rasulullah menggigit bagian daging dari tempat yang sama dengan bekas gigitan Aisyah. Masya Allah, romantis cara Rasulullah, sepiring dan secangkir berdua."

Amar yang tadinya berbalut emosi perlahan meredam dan malah tersenyum sendiri sekarang, begitu juga dengan Riley.

"Saya cerita begini, nanti kalian berdua jadi pengin cepat menikah," kata Azril sambil tertawa.

"Nggak apa-apa Bang, bekal masa depan," kata Amar yang disetujui oleh Riley.

"Memang harus banyak belajar masalah rumah tangga ini, bekal untuk nanti. Karena membangun rumah tangga itu nggak mudah, cobaannya berat, bahkan dalam satu riwayat ada setan khusus yang memang tugasnya merusak keharmonisan rumah tangga, namanya Dasim. Juga ada riwayat yang shahih hadis Muslim, Rasulullah mengatakan kalau iblis itu singgasananya di tengah lautan, setiap hari setan laporan sama iblis, tadi saya berhasil menggoda manusia untuk mencuri, tadi saya berhasil menggoda manusia untuk

berdusta, itu dianggap biasa oleh iblis. Tapi kalau ada setan yang melapor, tadi saya berhasil menceraikan suami istri, iblis langsung mengajak setan untuk duduk di singgasananya dan berkata, sebaik-baik setan adalah kamu," jelas Azril.

"Lho, kenapa?" tanya Riley.

"Karena kalau bercerai itu artinya menghancurkan minimal tiga keluarga, satu keluarga inti itu sendiri, dua dan tiganya dari masing-masing keluarga suami istri, pasti akan terjadi pro dan kontra, ribut sana sini, anak-anak mereka jadi korban. Makanya pria harus hati-hati dengan kata cerai, kenapa talak ada di pria karena pria berpikir dengan logika, sedangkan wanita itu kadang emosian. Kita sebagai laki-laki jangan sampai terpancing, ini harus jadi pelajaran, kalau perempuan omongannya mulai ngawur, minta cerai sudahlah anggap angin lalu saja. Cerai itu diperbolehkan asal ada pelanggaran agama yang memang sudah fatal, misalnya istri nggak mau shalat. Dalam hukum Islam kan kita diajarkan caranya untuk mendidik istri; pertama dinasihati baik-baik, kalau tidak mempan, lalu di *hajr*..."

"Dipukul?" potong Riley.

"Bukan, *hajr* itu maknanya diboikot di ranjang. Jadi nggak disentuh, didiamkan nggak diajak ngomong, tapi bukan di depan orang banyak, cuma saat berdua. Tujuannya agar istri ini sadar dengan kesalahannya. Kita tahu dalam Islam itu tidak boleh mempermalukan orang lain depan umum. Kalau ada teman kita yang salah jangan langsung menuding di depan orang banyak, itu nggak ada etika, Jangankan hukum Allah, dalam hukum manusia pun pasti itu nggak boleh dilakukan.

Kalau di Pancasila itu dalam sila kedua ada kata beradab. Jadi sebagai manusia kita harus punya adab.

"Begitu juga dengan *hajr* ini, kalau di depan orang banyak, istri nggak boleh didiamkan. Memang ada dalam surat An-Nisaa ayat 34, Allah membolehkan seorang suami memukul istrinya akan tetapi ada syaratnya, tidak boleh memukul wajah, tujuannya tidak untuk menyakiti dan tidak menimbulkan bekas. Tapi yang ini sebaiknya benar-benar dihindari, jangan sampai kita kasar dan keras. Karena biasanya orang kalau lagi emosi, kalau sudah memukul pasti menyakiti. Nah kalau semua sudah dilakukan tapi masih belum berubah, boleh diceraikan," jelas Amar.

"Jadi benar-benar harus hati-hati dengan kata cerai ini, ya?" tanya Riley.

"Ya. Para ulama pernah membahas kalau ada seorang suami melihat istrinya naik tangga, terus suaminya bilang, 'Kalau kamu naik saya ceraikan, kalau kamu turun saya ceraikan.' Artinya si istri harus ambil jalan tengah dengan terjun kalau tidak mau jatuh talak. Itu artinya jangan dijadikan bahan bercanda ucapan seperti ini, fatal hukumnya. Makanya baik laki-laki dan perempuan juga memang harus jaga lisan ini, jangan asal bicara. Jadi kalau ada sesuatu yang salah apalagi urusan dunia, mudahkanlah, jangan dibawa panjang urusannya. Perempuan memang ingin disayang, dimanja, dimengerti, didengarkan. Nah, ini satu hal penting, nanti kalau Riley atau Amar sudah menikah, jadilah pendengar yang baik untuk istri, karena dasarnya perempuan itu suka bercerita, mungkin dia cerita tentang kerjaannya atau apalah

asal bukan ghibah dan pelanggaran agama, kita dengarkan, sesekali menanggapi, karena sebenarnya perempuan itu suka didengarkan. Kalau kita nggak mau dengar cerita dia, nanti dia akan cari teman yang mau mendengarkan dia.

"Dalam satu riwayat diceritakan, Rasulullah pernah mendengarkan cerita Aisyah *radhiallahu 'anha* sampai berjam-jam padahal Rasulullah sudah tahu tentang cerita itu, beliau nggak potong cerita istrinya. Nah itu yang kita jadikan teladan."

Riley mengganggukan kepalanya lalu mengucapkan *hamdalah* karena kembali mendapatkan ilmu. "Saya mau banyak belajar dari cara Rasulullah membina rumah tangga, rasanya benar-benar indah kisahnya."

Amar pun menyetujui ucapan Riley.

"Ya, memang kita harus menjadikan beliau panutan. Keromantisan beliau, contohnya kisah tentang beliau yang suka lomba lari dengan Aisyah, memanggil dengan sebutan mesra. Bukan dalam konotasi negatif yang menyakiti istri, misalnya nih istrinya maaf, gemuk misalnya, dipanggilah 'Ndut'. Kalau istri nggak ridha, itu nggak boleh, tapi kalau ridha, dianggap panggilan lucu, nggak apa-apa. Rasulullah sendiri punya panggilan mesra untuk istri-istri beliau, yang masyhur memang panggilan untuk Aisyah, '*Humaira'*—pipi yang kemerah-merahan. Terkadang juga Rasul memanggilnya dengan '*Aisy*' artinya kemanjaan dan kesayangan."

"Rasulullah berlomba lari dengan istrinya?" kata Riley tidak percaya.

Azril mengganggguk dengan penuh semangat."Kaget, ya?"

Riley mengangguk takjub.

"Rasulullah punya sisi keromantisan yang tidak terduga untuk menyenangkan istrinya. Atau kisah Rasulullah memanjakan istri beliau yang lain, Sofiyah misalnya, Rasulullah menyediakan tempat duduk empuk dari kain di belakang beliau untuk Sofiyah. Kemudian beliau duduk di samping untanya sambil menegakkan lutut dan Sofiyah meletakkan kakinya di atas lutut beliau agar bisa menaiki unta."

"Masya Allah," ucap Riley dan Amar bersama.

"Masih banyak kisah lain, seperti Rasulullah biasa memijat atau menjepit hidung Aisyah lembut, kalau istri beliau itu habis marah, lalu Rasulullah mengatakan, 'Wahai Aisyah, bacalah doa ini: *Ya Allah, Tuhan Muhammad, ampunilah dosa-dosaku, hilangkanlah kekerasan hatiku dan lindungilah diriku dari fitnah yang menyesatkan*. Romantis ala Rasulullah," kata Azril sambil tersenyum pada keduanya.

"Masya Allah, ada cerita lain lagi?" Kali ini Amar yang menyuarakan rasa penasarannya, karena memang selama ini, Amar belum mendalami ilmu tentang rumah tangga, dia jadi tertarik dalam pembahasan ini.

"Banyak lagi, tentang Rasulullah yang mandi bersama istrinya. Atau saat makan, kita tahu kan sunnah Rasulullah, makan menggunakan tangan dan habis makan itu jangan langsung dicuci tapi dijilati dulu jari-jarinya. Menurut penelitian, itu sudah terbukti baik untuk kesehatan karena katanya ada enzim apa gitu, saya lupa yang terkaNdung di tangan dan memang lebih enak makan dengan tangan sebenarnya. Tapi tergantung makanannya juga, kalau soto kan kita nggak mungkin pakai tangan. Nah, disarankan lagi,

kalau selesai makan berdua sama pasangan, saling menjilati tangan pasangan. Jangan jijik, ini sunnah, kenapa? Toh, istri kita sendiri, ini romantis. Tapi jangan juga di depan umum, nanti di restoran saling jilat-jilatan tangan lagi, ini nggak boleh."

Amar dan Riley tertawa. "Ya, nggak mungkin juga di depan umum, Bang," ucap Amar.

"Iya makanya lakukan berdua, untuk memupuk rasa cinta. Nggak apa-apa nanti kalau pernikahan sudah lama pun tetap harus dijaga keromantisan yang ada. Rasulullah itu sering memangku Aisyah sambil mendengarkan istrinya cerita. Tapi memang fakta sekarang, laki-laki dan perempuan yang sudah lama menikah, malah jadi canggung kalau mau romantis-romantis seperti itu, alasannya udah tua. Padahal yang tua itulah yang harus dipupuk kembali cintanya. Karena setan itu selalu ada lho, menghasut orang untuk mengintip rumput tetangga, timbullah perselingkuhan, *na'udzubillah,* semoga kita dijauhkan dari hal semacam itu."

"*Aamiin Allahuma Aamiin*," kata Riley dan Amar.

"Nah, udah diceritakan begini panjang lebar, adakah keinginan untuk segera menikah, Riley?" tanya Azril.

Riley yang ditanya seperti itu sOntak diam, tentu saja dia ingin menikah... tapi masalahnya adalah siapakah tulang rusuknya?

Shafa kembali ke kosannya setelah selesai bertemu dengan Khansa. Mereka membahas banyak hal, rasanya

Shafa senang sekali bisa kembali berdiskusi dengan Khansa yang sudah dianggapnya sebagai kakak sendiri.

Shafa membuka khimarnya dan berniat untuk mandi saat sebuah pesan masuk ke ponselnya. Shafa mengerutkan kening saat membaca pengirim pesan itu.

"Riley?"

Riley : Assalamu'alaikum, Shafa.

Saya boleh meminta pendapat kamu?

Bagaimana menurut kamu kalau saya menikah.

Menikah dengan Sabrina.

Setelah membaca pesan itu, rasanya ada pisau tak kasat mata yang menusuk tepat ke jantung Shafa. Sakit.

Untuk dirimu yang sedang mencari jati diri.
Langkahkan kakimu untuk memperbaiki diri.
Dekatkan dirimu kepada Sang Ilahi.
Kelak kau akan temukan jawabannya di hati.
Jangan pernah berhenti.
Sampai ALLah mengatakan.
sudah waktunya kembali.
-Alnira-

Purpose #22

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik."
(QS. Al-Anbiya: 89)

Shafa berbaring di atas ranjang dengan air mata yang menetes di sudut matanya. Sudah sekitar satu jam yang lalu pesan yang dikirimkan Riley dibacanya, jawabannya pun sudah dikirimkan Shafa.

Shafa : Wa'alaikumussalam, Riley.

Sebenarnya saya tidak dalam kapasitas untuk memberikan pendapat dalam hal ini. Kalau kamu ingin tahu tentang Sabrina, dia perempuan shalehah berasal dari keluarga yang baik pula. Selebihnya mintalah petunjuk dari Allah.

Pesan itu tidak lagi mendapatkan balasan dari Riley. Memang apa lagi yang harus dibahas? Bisik hati kecil Shafa.

Shafa tidak tahu kapan perasaan itu hinggap di hatinya. Mengapa dia bisa menyimpan rasa yang terlarang itu dan memupuknya hingga menjadi seperti sekarang? Harusnya dia belajar dari cintanya kepada Azril dulu. Namun, pesona Riley tidak dapat ditolaknya, dia melihat Riley banyak berubah dari kali pertama mereka bertemu, pria itu benar-benar serius mendalami agama. Tidak satu kali pun Shafa melihat Riley absen dari masjid. Pria itu menjulang tinggi di bagian shaf pertama di setiap shalat.

Hati kecil Shafa selalu berbisik, *mungkinkah Riley jodohnya? Bukankah jodoh itu cerminan diri? Saat yang satu memantaskan diri, bukankah yang satu lagi juga sedang memperbaiki dirinya?* Namun ternyata Shafa salah, Riley memilih orang lain.

Shafa mengusap air matanya yang mengalir.

Inilah balasan kalau kau berharap kepada manusia. Allah buat kau merasa kecewa karena kau sudah berharap kepada selain Dia.

Hati kecil Shafa menjeritkan kalimat itu. Selama ini Shafa berharap ada saat-saat di mana dia akan melihat Riley menemui keluarganya dan melamarnya. Ya, sudah sejauh itu impiannya, nyatanya dia kecewa.

Getaran ponsel membuat Shafa terbangun dari lamunanya. Nama Sabrina menari-nari di layar ponselnya. Namun Shafa sedang tidak ingin mengangkat panggilan itu. Satu kali... dua kali... sampai tiga kali panggilan itu diabaikannya. Hingga sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Shafa ingin mengabaikan pesan itu, dia terlalu takut untuk membaca isinya. Takut dengan kabar bahagia yang akan dibagi oleh Sabrina yang nyatanya adalah kedukaan bagi Shafa. Namun rupanya rasa penasarannya mengalahkan segala ketakutannya.

Sabrina: Assalamu'alaikum. *Ayuk* lagi sibuk, ya? *Yuk*, wisudanya minggu depan, kan? Rencananya kami sekeluarga mau ke sana juga, sekalian ziarah ke makam Om. Ayah juga mau sekalian ke Serang ke tempat Uwak yang ada di sana.

Ada perasaan lega dalam hati Shafa karena tidak mendapatkan pesan tentang lamaran Riley untuk Sabrina. Tapi entah kenapa ada perasaan sesak di dadanya, muncul

rasa yang tidak nyaman di hati Shafa, perasaan benci kah? Tapi kenapa dia harus membenci Sabrina?

Shafa menimbang-nimbang untuk membalas pesan itu, satu sisi dia ingin mengabaikan pesan Sabrina tapi di sisi lain, dia merasa tidak etis melakukan hal itu.

Shafa : Wa'alaikumussalam. Iya minggu depan.

Sabrina : Oke. Kata Ibu, *Ayuk* mau dibawain kue apa? Atau mau dibawain pempek, nanti?

Shafa : Nggak usah.

Shafa mematikan ponselnya lalu menutupi kepalanya dengan bantal. Shafa tahu perasaan apa yang menghinggapi hatinya. Dia cemburu, padahal dia tidak punya hak untuk melakukan itu.

Mayu terlihat begitu antusias bercerita dengan teman-teman barunya di sini, membicarakan mengenai kajian yang baru saja mereka dengarkan dari salah satu Ustadz yang memang mempunyai jadwal tetap di masjid ini. Sedangkan Shafa hanya menanggapi ucapan Mayu dengan sesekali tersenyum.

Tadinya Shafa hanya ingin mendekam di dalam kosannya, namun Mayu memaksanya untuk ikut ke kajian. Ini kali pertama dia merasa malas melangkahkan kakinya ke majelis ilmu sejak dia memutuskan untuk berhijrah.

Shafa memang orang yang tertutup, selama ini dia biasa menyimpan perasaannya sendiri, sampai sekarang hanya dirinya dan Allah yang tahu tentang perasaan terlarangnya pada Azril. Tapi walaupun Shafa berusaha untuk bersikap biasa, Khansa bisa melihat kegelisahaan yang sedang mengisi hati dan benak perempuan yang sudah dianggapnya sebagai adik itu.

"Dek, ikut Kakak ke ruang baca mau?" ajak Khansa.

Shafa mendongakkan kepalanya. "Apa Kak?"

Khansa tersenyum, sepertinya dugaannya benar, ada yang sedang mengganggu pikirian Shafa. "Ikut Kakak ngerapiin buku di ruang baca, mau?"

"Oh, iya mau."

Shafa berdiri dan mengikuti Khansa ke bagian belakang masjid, di sana ada sebuah ruangan kecil yang digunakan untuk menyimpan Al Quran dan buku-buku agama.

Khansa memang tergabung dalam salah satu pengurus masjid ini. "Minggu depan, rencananya akan ada kegiatan amal, pengumpulan seribu buku agama yang akan disalurkan ke panti-panti. Shafa mau ikut?" tanya Khansa membuka pembicaraan mereka.

Shafa mengambil beberapa buku yang tergeletak tak beraturan dan menaruhnya di rak. "Minggu depan Shafa wisuda, Kak."

"Oh ya? *Barakallah* ya, Dek."

Shafa mengganggguk samar dan kembali membereskan buku-buk lain yang berserakan.

"Shafa lagi ada masalah, ya?" tanya Khansa.

Gerakan Shafa yang sedang menyusun buku terhenti. Dia menoleh pada Khansa yang sedang duduk di kursi plastik yang ada di sudut ruangan.

"Kelihatan ya, Kak?"

Khansa tersenyum lalu mengisyaratkan Shafa untuk duduk di kursi sebelahnya. Shafa melangkah pelan dan duduk di sana, dia memilin jari-jarinya, seraya berpikir apa memang dia harus menceritakan masalahnya ini pada Khansa.

"Mau cerita?" tanya Khansa.

Shafa menatap wajah Khansa, lalu kembali menunduk, memandangi kakinya yang berbalutkan kaos kaki berwarna cokelat. "Shafa malu mau cerita masalah ini, Kak."

"Kalau memang belum siap cerita, nggak apa-apa. Sebenarnya kalau Shafa cerita sama Kakak pun, belum tentu Kakak bisa bantu. Tapi Shafa harus ingat satu hal, apa pun masalahnya, Allah selalu ada untuk kita, dua puluh empat jam tanpa batas."

Shafa mendekap mulutnya, menahan isakan yang hampir keluar dari sana. Khansa menarik kursinya mendekati Shafa, memeluk tubuh Shafa sambil mengusap punggungnya pelan. Setelah puas menangis, Shafa kembali menatap Khansa.

"Kak, apa benar jatuh cinta sebelum menikah itu ujian?" tanya Shafa tiba-tiba.

Seketika Khansa langsung bisa menebak apa yang sedang terjadi pada Shafa. Adik kecilnya ini sedang jatuh cinta. "Cinta itu fitrah, setiap manusia pasti punya keter-

tarikan pada lawan jenis, karena memang kita dibekali oleh perasaan itu. Tapi yang penting adalah bagaimana kita mengontrol perasaan itu. Karena cinta yang tadinya fitrah itu bisa berubah menjadi nafsu dan membuat kita terjerumus ke dalam hal yang dibenci oleh Allah," jelas Khansa. "Shafa lagi jatuh cinta?" tanya Khansa.

Shafa mengganggguk pelan. "Kakak ingat sama laki-laki yang waktu itu Shafa ceritain ke Kakak?"

"Yang ketemu kamu di Kuala Lumpur?"

Shafa mengganggguk. "Namanya Riley, dia sudah jadi mualaf sekarang."

"Alhamdulillah."

Shafa menarik nafasnya sebelum kembali bersuara. "Sekarang dia ada di Palembang. Selama ini dia belajar sama Ayah, Bang Azril, dan Bang Amar. Shafa nggak tahu kapan perasaan ini berubah, tapi rasanya... rasanya... sakit Kak, waktu dia bilang mau menikah dengan Sabrina." Shafa kembali menumpahkan tangisnya. Harusnya dia tidak seperti ini, harusnya dia tidak boleh menangisi pria seperti ini.

"Maaf Kak. Kakak harus dengar cerita dari anak labil kayak Shafa ini. Tapi Shafa bingung, Shafa jadi serba salah. Shafa tahu harusnya Shafa nggak boleh benci sama Sabrina, dia nggak salah. Shafa yang salah karena punya perasaan ini, tapi Shafa nggak bisa mengendalikan ini."

Khansa mengusap pundak Shafa. "Seperti apa yang Kakak bilang. Cinta itu fitrah yang ada dalam diri manusia, tapi sepandai-pandainya manusia adalah yang bisa mengekang hawa nafsunya. Shafa tahu kan, perasaan ini terlarang. Dan

segala sesuatu yang terlarang itu biasanya ditunggangi oleh setan. Contohnya, karena galauin orang yang kita cintai, kita jadi malas beribadah, nangisin dia aja, mikirin dia aja. Itu perasaan yang udah ditunggangi oleh setan. Tahu dia mau menikah, kita jadi merasa tambah kesel, perempuan yang jadi calon istrinya nggak salah apa-apa malah ikut kita benci. Timbulah penyakit hati. Kita nostalgia sebentar ke kisah cintanya Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah, mau?"

Shafa menyeka air matanya kembali dan mulai mendengarkan cerita Khansa.

"Fatimah dan Ali itu saudara jauh. Dari kecil Ali udah kagum dengan Fatimah, gadis kecil yang pemberani, ibadahnya kuat, cerdas, cantik, berbakti dengan orangtua. Ali pernah melihat Fatimah membantu membersihkan tubuh Rasulullah yang terluka, sambil nangis Fatimah mengobati lutut ayahnya yang luka. Kita tahu kan, Rasulullah itu sayang banget sama anak-anaknya, dalam sebuah riwayat shahih dijelaskan kalau barang siapa yang menyakiti Fatimah itu sama dengan menyakiti Rasulullah. Ali menyimpan rasa dari kecil, ada keinginan di hatinya untuk melamar Fatimah, tapi waktu itu nyalinya langsung ciut waktu dia dapet kabar kalau Abu Bakar, menemui Rasulullah untuk melamar Fatimah. Shafa tahu kan siapa Abu Bakar?"

Shafa mengangguk. Dia tahu Abu Bakar adalah sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah, bergelar As-Shiddiq, sahabat yang paling dicintai Rasulullah, yang di sebuah riwayat dijelaskan ketika Rasulullah hijrah bersama Abu Bakar, keduanya masuk ke dalam sebuah gua yang dipenuhi ular. Abu Bakar meminta Rasulullah untuk tidur di pangkuannya,

lalu saat Rasulullah tertidur dan kaki Abu Bakar dipatuk ular. Abu Bakar menahan teriakannya karena tidak ingin membangunkan Rasulullah, hingga saat dia sudah tidak tahan lagi dengan sakitnya, Abu bakar menangis hingga tetesan air matanya jatuh ke wajah Rasulullah. Sahabat yang mulia, Abu Bakar *radhiallahu 'anhu*.

"Lamaran Abu Bakar ditolak oleh Rasulullah saat itu. Ada kelegaan di hati Ali, artinya dia masih bisa memantaskan diri untuk Fatimah. Tapi Ali kembali diuji saat mendengar kabar kalau Umar bin Khattab datang pada Rasulullah untuk melamar Fatimah. Seorang Umar, yang gagah perkasa yang saat dia masuk Islam membuat orang kafir Quraish lain tidak berani mengganggu umat Islam. Bergelar Al-Faruq, yang artinya tahu mana yang benar dan yang batil. Sahabat terdekat Rasulullah. Yang ke mana pun Rasulullah pergi ada Abu Bakar dan Umar, tapi lamarannya ditolak juga oleh Rasulullah.

"Ini membuat Ali bertanya-tanya, kira-kira seperti apa menantu yang diinginkan oleh Rasulullah. Apa seperti Utsman bin Affan yang saat itu menikahi Ruqqayah, terkenal sebagai seorang milyarder atau seperti suami Zainab yang juga saudagar kaya? Menantu Rasulullah ini kaya-kaya semua, ini yang membuat Ali makin ciut nyalinya. Dia apa? Pemuda miskin yang harta satu-satunya cuma baju perangnya. Tapi teman-temannya yang lain mengatakan, kenapa nggak dicoba, siapa tahu Rasulullah menerima lamaran Ali. Akhirnya, Ali mencoba untuk melamar Fatimah. Apa kata Rasulullah? *Ahlan wa sahlan.* Artinya itu kalau secara umum selamat datang, tapi maknanya ternyata lebih luas dari itu.

Arti *ahlan wa sahlan* itu, saya menerima Anda menjadi bagian dari keluarga kami dan menerima Anda dengan mudah, tidak dipersulit. Ali nggak percaya saat itu, sampai dia mengulang kalimatnya. 'Ya, Rasulullah saya ingin melamar putri Anda, Fatimah.' Rasulullah jawab lagi, '*Ahlan wa sahlan*.' Sampai tiga kali," jelas Khansa.

"Jadi lamaran Ali diterima dengan mudah oleh Rasulullah?" tanya Shafa.

"Ya, dan inti dari bahasan kita ini adalah setelah Ali dan Fatimah menikah, dijelaskan di satu riwayat kalau Fatimah bilang ke Ali. Wahai suamiku, dulu sebelum aku menikah, aku pernah mencitai pria lain. Ali kaget kan, nggak nyangka kalau Fatimah bilang begitu. Lalu Ali mengatakan, 'Lalu kenapa kamu menikahiku? Siapa pria itu?' Terus Fatimah bilang, 'Pria yang dulu aku cintai itu kamu.'"

Shafa tersenyum lebar. "Masya Allah, jadi mereka udah saling cinta sebelumnya?"

Khansa mengganggguk. "Ya, cinta dalam diam. Bahkan setan pun nggak tahu tentang perasaan cinta mereka. Rasulullah pun menceritakan kalau beliau mendapat wahyu untuk menikahkan Ali dan Fatimah. Bukan karena Fatimah cerita ke Rasulullah kalau ingin menikah dengan Ali. Mereka sama-sama saling menjaga *iffah* dan *izzah*. *Izzah* itu akhlak dan harga diri, *iffah* itu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah. Selalu ada jalan untuk yang berjodoh, Shafa. Sekuat apa pun kita mengejar sesuatu kalau memang bukan milik kita pasti nggak akan bisa kita dapatkan. Tapi sekuat apa pun kita menolak, kalau itu takdir kita, maka itu yang terjadi. Jodoh

memang takdir dan ikhtiar, perempuan itu menunggu, kalau pria mencari.

"Tapi gimana cara kita menunggu itu yang penting. Kita menunggu bukan berpangku tangan, tapi memantaskan diri. Mau jodoh yang shaleh kita harus shalehah. Berdoa dengan Allah minta didekatkan jodohnya, karena Allah Yang Maha Tahu Segala Sesuatu. Apa yang kita anggap baik belum tentu baik menurut Allah. Kalau memang Riley ini bukan jodoh kamu, ikhlaskan. Nggak perlu kamu capek-capek nangisin dia, hanya akan buat setan semakin gencar menyerang iman kamu. Sabar Dek, percaya Allah sudah menciptakan segala sesuatunya berpasangan. Kita nggak pernah bisa menebak rencana Allah, tapi yakinkan di dalam diri, kalau rencana Allah yang terbaik," kata Khansa sambil menggenggam kedua tangan Shafa.

Setelah mendengar penjelasan Khansa tadi siang, perasaan Shafa menjadi lebih baik. Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini pun dia terbangun di sepertiga malam. Shafa mengambil wudhu lalu membentangkan sajadahnya. Shafa tidak mau imannya rapuh hanya karena seorang manusia.

Di sujud terakhirnya, Shafa kembali menangis, menumpahkan semuanya kepada Sang Pencipta. Namun bukan menangis karena takdir yang harus dihadapinya, melainkan tangis penyesalan karena sudah menggantungkan harapan kepada seorang manusia.

"Ya Allah, Engkaulah penguasa langit dan Bumi. Segala puji Bagi-Mu. Engkaulah pemelihara langit dan Bumi. Hamba serahkan diri ini pada-Mu, hamba percaya dan bergantung pada-Mu dan hamba bertobat pada-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah kulakukan secara terang-terangan ataupun tersembunyi. Ya Rabb yang Maha Pengasih, kirimkan dia yang dapat membawa kebaikan untukku, duniaku, akhiratku, dan agamaku. Gerakkan hatinya untuk menuju hatiku. Ya Allah ya Tuhanku, jika saatnya telah tiba, pertemukanlah kami dalam sebaik-baiknya pertemuan untuk menuju Ridha-Mu. Karena Engkaulah yang berhak atas hati Hamba-Mu. *Yaa muqollibal qulub tsabbit qolbi 'ala diinik*, Wahai Dzat Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agamamu, berilah hamba kekuatan dan kesabaran dalam penantian ini. Ya Allah Yang Maha Penyayang, hanya kepada-Mu lah hamba meminta dan memohon dan hanya Engkaulah yang patut disembah, tiada sekutu bagi-Mu."

Lantunan bait-bait doa itu terus terucap dari bibir Shafa, seharusnya inilah yang dilakukannya sejak dulu, memasrahkan semuanya. Yang Shafa inginkan sekarang hanyalah, siapapun kelak yang menjadi suaminya, adalah orang yang bisa menuntunya untuk sama-sama meraih surga-Nya.

Purpose #23

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi,
dan tidak pula pada diri kalian sendiri, melainkan
telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfuzh)
sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya
yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."
(QS. Al-Hadîd [57]: 22)

Sejak semalam keluarga Shafa sudah tiba di Jakarta. Pak Rachmat dan istri, menjadi pengganti orangtua Shafa, saat dia wisuda. Sebenarnya Shafa memiliki seorang paman lagi, adik ayahnya yang saat ini tinggal di Mataram Lombok. Tapi sejak dulu Shafa memang lebih dekat dengan keluarga dari ibunya, walaupun nanti ketika dia menikah, yang menjadi wali nikahnya jatuh pada pamannya itu.

Shafa cukup sering berkomunikasi dengan pamannya, Pak Rachmat selalu menegaskan untuk selalu menjaga silaturahim, tetap menjaga komunikasi. Setiap paman dan keluarganya sedang berada di Jakarta, mereka pasti akan selalu menemui Shafa. Bahkan pamannya sering menanyakan kapan kira-kira akan menjadi wali nikah Shafa yang biasa dijawab Shafa dengan senyum malu-malu.

Shafa menggenggam kedua tangannya yang dingin, dia tersenyum pada rektor saat tali toganya dipindahkan dari kiri ke sisi kanan. Katanya, makna perpindahan tali toga ini menandakan kalau selama menuntut ilmu di perkuliahan, mahasiswa lebih banyak menggunakan otak kiri, yang berhubungan dengan hafalan, lalu dipindahkan ke sebelah kanan, yang dimaksudkan agar setelah lulus, para sarjana tidak hanya menggunakan otak kirinya, tapi juga otak kanan yang berhubungan dengan daya imajinasi, kreatifitas, dan inovasi, itulah yang menjadi bahasan Shafa bersama teman-temannya saat awal-awal perkuliahan mereka.

Perjuangannya selama empat tahun terbayar sudah. Walaupun awalnya Shafa tidak terlalu meminati jurusan yang diambilnya, tetap saja rasa haru itu tidak bisa terbendung. Mengingat perjuangannya untuk menyelesaikan kuliahnya

selama ini tidak mudah, begadang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan juga tugas akhir, mengejar dosen untuk bimbingan, semua kenangan itu akan tersimpan baik dalam memorinya.

Ada terselip kesedihan di hatinya saat mengingat kedua orangtuanya yang sudah meninggal, tidak bisa hadir di saat istimewa ini.

"*Barakallah*, Nak." Ibu Azril menarik tubuh Shafa dalam pelukannya. Shafa langsung terisak dalam pelukan hangat itu.

"Anak Ibu, udah wisuda, udah dewasa."

Shafa mengganggguk sambil menangis. Setelah itu Shafa menyalami tangan Pak Rachmat. "Makasih, Yah," ucapnya.

Pak Rachmat menganggukkan kepalanya, beliau juga merasa terharu, waktu begitu cepat berlalu, dulu Shafa masih bayi kecil yang hanya bisa menangis dan akan diam saat ada dalam gendongannya. Saat ini, Shafa sudah tumbuh besar, sudah menyelesaikan pendidikan sarjananya dan mungkin sebentar lagi akan siap untuk menikah. Ah, rasanya akan lebih mengharukan saat melepaskan Shafa kepada pria yang akan menjadi imamnya kelak.

Mereka bertiga keluar dari auditorium. Di luar sana, Amar bersama Sabrina sudah menunggu. Shafa langsung disambut dan diberi ucapan selamat, mereka semua mendoakan agar ilmu yang Shafa dapat, bisa berguna untuk agama, bangsa, dan negara ini.

Setelah menyelesaikan semua rangkaian kegiatan di kampusnya, Shafa dan keluarganya kembali ke hotel. Kebetulan rumah ayah Shafa di Jakarta memang sudah dijual,

karena Shafa merasa tidak sanggup untuk mengurusnya, dia lebih merasa nyaman untuk tinggal di kosan putri dekat kampusnya.

Sepanjang perjalanan diisi dengan cerita Sabrina, adiknya itu memang tidak bisa diam. Namun tidak ada pembahasan tentang pernikahan Sabrina dan Riley. Jujur walaupun berusaha untuk ikhlas, Shafa masih penasaran tentang hal ini.

Shafa berusaha bersikap biasa dengan Sabrina, sebenarnya dia juga merasa bersalah dengan Sabrina karena awal-awal saat mendengar berita itu dari Riley, Shafa sempat merasa kesal.

"Shafa mau tinggal di Palembang, kan?" tanya Pak Rachman.

"Iya, Yah. Abis semua urusan di sini selesai, Shafa pulang."

"Alhamdulillah. Memang lebih baik kumpul bareng-bareng di rumah. Makan nggak makan, ya kita kumpul."

"Iya, kecuali kalau nanti Shafa udah nikah," timpal ibu Azril.

"Memang udah mau nikah, Fa?" tanya Amar.

Shafa yang ditanya seperti itu bingung ingin menjawab apa. "Baru juga lulus kuliah, Bang."

"Nggak apa-apa, *Yuk*, kalau jodohnya udah ada. Temen Sab ada kok, yang masih kuliah udah nikah."

"Memang kamu udah siap menikah, Sab?" tanya Shafa.

"Insya Allah," kata Sabrina sambil memasang senyumnya.

Shafa diam, mungkin memang Sabrina lebih dalam segala hal darinya. Ilmu agama Sabrina lebih tinggi darinya, hafalan Al Qurannya sudah banyak, tentu saja Riley lebih

memilih Sabrina. Bukankah perempuan dinikahi karena empat perkara; harta, kecantikan, keturunan, dan agamanya? Dan di antara keempat hal itu, yang paling ditekankan adalah untuk mendahulukan agamanya. Bekal Sabrina lebih banyak dibandingkan dirinya yang baru berhijrah ini.

Ambil positifnya. Mungkin Allah masih memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, bisik hati kecilnya.

"*Ayuk* kenapa sih, waktu itu kayak sibuk banget?" tanya Sabrina. Saat ini mereka sudah berada di kamar hotel. Amar dan kedua orangtua mereka sedang pergi mengunjungi keluarga yang ada di Jakarta. Shafa dan Sabrina sengaja tidak ikut, Shafa butuh istirahat setelah upacara wisudanya yang cukup menguras tenaga.

"Kapan?" tanya Shafa yang baru melepas khimarnya.

"Waktu Sab tanya tentang kapan wisuda, jawabannya singkat-singkat. Sab jadi takut kalau *Ayuk* lagi marah sama Sab. Sabrina ada salah ya waktu itu?"

Shafa terdiam mendengar ucapan Sabrina. Adiknya ini memang peka, tidak mungkin dia tidak menyadari sikap dingin Shafa waktu itu. "Kamu nggak ada salah kok," kata Shafa sambil membaringkan tubuhnya di sebelah Sabrina. Rencananya dia akan istirahat sebentar di sini sebelum nanti pulang ke kosannya. Dia harus mencicil untuk membereskan barang-barangnya di sana.

"Kalau Sab ada salah, *Ayuk* bilang, ya. Kita kan harus saling mengingatkan."

Shafa tersenyum lalu mengusap kepala Sabrina. "Kamu nggak ada salah kok, kakak aja yang lagi baper waktu itu."

Mendengar kata 'baper', jiwa ingin tahu Sabrina langsung bergejolak. "Baperin cowok ya?" tebaknya.

"Hah?"

"Nah, baperin cowok, nih. Siapa, *Yuk*?" tanya Sabrina penasaran.

Shafa langsung mengerucutkan bibirnya. "Nggak boleh gosipin orang. Udah ah, *Ayuk* mau tidur, capek banget."

Sabrina diam mendengar penolakan Shafa, tapi beberapa menit kemudian dia kembali bersuara. "Waktu itu abang nanya ke Sabrina."

Shafa yang baru akan tertidur kembali membuka matanya. "Tanya apa?"

"Ada ikhwan yang mau ngajak ta'aruf. Terus Abang tanya ke Sabrina, siap nggak."

"Siapa? Terus kamu jawab apa?" tanya Shafa penasaran. Jantungnya menggedor-gedor keras, menunggu lanjutan cerita Sabrina.

"Abang belum bilang siapa, baru nanya kesiapan Sabrina. Sabrina memang waktu itu pernah bilang, kalau ada pria yang baik agamanya, Sab mau menikah. Dan minta Ayah sama Abang yang pilihkan, nanti setelahnya Sab minta petunjuk dari Allah."

"Memang kamu udah siap menikah?" tanya Shafa, mengingat usia Sabrina masih muda sekali, dua puluh tahun, dia saja yang belum genap dua puluh dua tahun, baru ini terpikir untuk menikah.

"Insya Allah, *Yuk*," katanya sambil tertawa.

"Nikah cobaannya berat, lho," kata Shafa.

"Hahaha, ya pasti beratlah, *Yuk*. Namanya ibadah, nyari ridha Allah, pasti setan yang goda lebih banyak. Tapi hidup kan memang kayak gitu, kita sekolah dari SD, SMP, SMA sampai kuliah, pelajaran yang dipelajari makin lama makin berat, kan?"

Shafa mengganggguk.

"Mau nggak mau harus kita jalani, supaya kita terus naik tingkat. Begitu juga dengan kehidupan, dengan menikah pasti nambah masalah, tapi nggak nikah juga ada masalah."

"Nggak mau mengejar karier dulu gitu? Kamu kan, masih muda banget."

"Menikah bukan berarti nggak bisa ngapa-ngapain. Sabrina tetap bisa mengajar kok, nanti. Asal suami Sabrina ridha. Lagian kalau memang ada laki-laki baik, nggak boleh ditolak kan, tanpa alasan syar'i? Guru Sab pernah cerita, kalau ada perempuan yang menentang keras pernikahan, maksudnya dia nggak mau nikah, atau kalau mau menikah nanti saat usianya udah tua aja, jadi ada yang datang melamar ditolakin terus. Kayak alergi pernikahan gitu, macem-macem lah sikap penolakannya. Sampai di satu titik dia baru sadar kalau dia butuh pasangan hidup, saat itu usianya udah tua, udah nggak ada pria yang mau. Barulah dia menyesal kenapa dia dulu nolakin orang, menentang keras pernikahan. Allah kabulkan keinginannya untuk tidak menikah, kan? Kalau memang belum siap, yang dilakukan bukan menolak apalagi mencibir orang lain, tapi mempersiapkan diri. Jadi kalau Sab ditanya, mau nggak menikah? Mau. Perkara kapannya,

Wallahu a'lam. Tapi insya Allah, kalau datang jodohnya, Sabrina sudah siap," jelas Sabrina.

"Ya kalau orang yang belum ketemu pasangannya gimana?"

"Itu beda perkara, mungkin doa dan ikhtiarnya harus lebih giat lagi, *Yuk*. Mungkin Allah masih ingin kita memperbaiki diri, karena Allah sudah menyiapkan pasangan yang terbaik untuk kita nantinya. Kata Ayah, jadi manusia itu harus huznuzhon sama Allah. Kata Allah, '*Aku sesuai persangkaan hamba-Ku.*' Berpikir positif aja sambil terus memperbaiki diri, jauhkan diri dari doa-doa yang buruk, itu yang Sabrina terapin sih," terang Sabrina.

Shafa setuju dengan penjelasan Sabrina. "Terus balik ke masalah tadi, jadi ada yang mau mengkhitbah kamu?"

"Belum sih, kan, Abang baru nanya. Kata Bang Amar, penginnya dijodohin sama *Ayuk*, tapi waktu itu *Ayuk* pernah bilang, belum siap untuk menikah, makanya nanya Sabrina dulu, karena Sab memang pernah bilang siap."

Shafa terdiam. Dulu dia memang pernah berkata pada Amar dan Azril, kalau dirinya belum siap untuk menikah, masih banyak bekal yang harus disiapkannya untuk menjadi seorang istri, ya sebelum dia jatuh cinta pada Riley dan entah kenapa perasaan Shafa mengatakan kalau yang sedang dibahas ini adalah Riley. Mungkin Sabrina hanya belum tahu siapa yang akan dijodohkan dengannya. Tapi dari pesan yang dikirimkan Riley, sepertinya Riley memang lebih memilih Sabrina.

Ah, sudahlah, Shafa pusing memikirkan itu. Yang terpenting sekarang adalah bagaimana caranya dia benar-

benar bisa menghilangkan perasaannya pada Riley. Tentu saja melupakan tidak semudah itu, tapi Shafa akan berusaha.

Shafa meminta diantar oleh Amar untuk pulang ke kosannya pukul setengah sembilan malam. "Bang, nanti mobilnya bawa lagi ke hotel aja, nanti kalau Ayah sama Ibu mau pergi nggak repot," kata Shafa pada Amar.

"Terus kamu naik apa?"

"Shafa nggak ke mana-mana kok, besok mau beres-beres barang di kosan aja."

"Oh. Barang kamu setengahnya titip di kami aja. Yang besar-besar baru di paketin nanti," saran Amar.

"Iya, ibu juga bilang gitu. Tapi barang Shafa nggak banyak kok."

"Masa sih? Cewek kan, bajunya bisa dua lemari," kata Amar.

"Tahu banget, Bang? Udah survey, ya? Buat bekal punya istri?" sindir Shafa.

Amar tidak menjawab, dia membelokkan mobil ke kanan dan berhenti di depan kosan Shafa. "Dek, ada titipan surat buat kamu," kata Amar tiba-tiba.

"Hah? Surat? Dari siapa?"

Amar mengeluarkan sesuatu dari saku celananya sebuah amplop berwarna putih yang sedikit lecek, mungkin karena di kantongi oleh Amar.

"Dari Riley," jawab Amar.

Kening Shafa semakin berkerut. "Riley?"

Amar mengganggguk. "Dia pulang ke Australia sehari sebelum kami pulang ke sini, dia titip itu buat kamu. Katanya isinya ucapan terima kasih."

"Di... dia pulang ke Australia?

"Iya, ibunya sakit. Udah, kamu masuk sana."

Shafa mengganggguk lalu mencium punggung tangan Amar dan mengucap salam. Kedua lututnya terasa lemas saat berjalan memasuki kosannya. Sesampai di dalam kamar, Shafa langsung duduk di atas ranjang dan membuka surat itu dengan tangan gemetar. Tulisan miring dan rapi itu langsung memenuhi indra penglihatan Shafa.

Assalamu'alaikum, Shafa...

Selamat untuk *graduation* kamu. Saya yakin, ilmu yang kamu punya akan bermanfaat untuk orang lain.

Saya meminta maaf karena isi pesan saya beberapa waktu lalu. Setelah saya pikir, seharusanya saya tidak menanyakan hal itu kepada kamu. Maafkan saya karena membebani kamu dengan masalah saya.

Saya ingin berterima kasih kepada kamu yang mengenalkan saya pada indahnya Islam.

Terima kasih karena kamu berbaik hati untuk membawa saya pulang ke kampung halaman kamu, memaksa saya untuk menyingkirkan rasa benci dan rasa takut itu. Mengenalkan saya

kepada keluarga kamu yang luar biasa baik, yang bisa membimbing saya untuk mengenal Allah.

Mungkin waktu saya singkat di sini, tapi beberapa bulan ini adalah waktu yang paling berharga dan paling berkesan selama 29 tahun hidup saya. Saya pernah mengunjungi negara-negara yang indah, tapi dulu saya hanya mengabadikannya dalam sebuah foto, tanpa mau repot-repot memikirkan siapa yang telah menciptakan ini semua. Tapi saat ini, hanya dengan melihat jari-jemari saya, melihat garis-garis yang ada di tangan saya, dan semua yang ada di diri saya dan di sekeliling saya, saya bisa melihat Kemaha Besaran Allah.

Kamu benar, agama itu memanusiakan manusia, aturan yang ada membuat manusia bisa lebih bisa mengendalikan diri, paham kalau konsep hidup di dunia hanyalah sementara, paham kalau dunia ini hanyalah ladang untuk mencari Ridha Allah, untuk bekal di akhirat. Memahami kalau ada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh pemikiran manusia yang terbatas, ada rahasia-rahasia yang hanya Allah yang tahu jawabannya.

Saya tahu pertemuan kita ini bukanlah sebuah kebetulan, karena tidak ada kebetulan di dunia ini. Daun yang jatuh, ataupun satu tetes air hujan yang membasahi bumi ini semua sudah dituliskan oleh Allah jauh sebelum semuanya diciptakan, Allah dengan Kemaha Luasan ilmu-Nya sudah menakdirkan kita untuk bertemu dan menjadikan kamu perantara saya untuk mengenal Islam.

Sebelum bertemu dengan kamu, saya selalu memasuki pintu-pintu asing yang bisa saya masuki tanpa kunci, tapi kamu menunjukkan saya sebuah pintu sekaligus memberikan kuncinya, dan membuat saya tidak mau keluar lagi dari sana. Saya sudah mengunci diri saya dengan keyakinan pada Allah dan mengunci diri dengan keimanan bernama Islam.

Terima kasih, Shafa. Kamu sudah membantu saya menemukan pintu yang tepat.

Saya pamit untuk kembali ke negara saya. Ibu saya membutuhkan saya di sana dan juga saya sudah berjanji untuk pulang saat saya sudah menemukan apa yang saya cari.

Saya tidak tahu apakah kita akan bertemu lagi nantinya, tapi kalau boleh, saya bermohon pada Allah, saya ingin bertemu denganmu kembali, mengucapkan terima kasih secara langsung kepada kamu. Tetaplah istiqomah di jalan Allah. Semoga kamu salah satu dari sebaik-baik perhiasan dunia.

Wassalamu'alaikum.

Riley

Tetesan airmata Shafa membasahi kertas yang sedang dipegangnya itu, membuat tinta pulpen dari tulisan Riley itu ternoda. Shafa tidak tahu bagaimana cara menenangkan hatinya, tapi surat Riley membuat hatinya kembali sesak.

ALLah memberi apa yang kita butuhkan
Bukan apa yang kita inginkan.
Jangan pernah berhenti berdoa
Karena ALLah Lebih tahu saat yang tepat
untuk mengabuLkan permintaan hamba-Nya.
-ALnira-

Purpose #24

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."
(QS. Al-Baqarah: 216)

3 tahun kemudian...

Suara anak-anak membaca surat Al-Ashr terdengar dari sebuah bangunan taman kanak-kanak Islam yang baru berdiri sekitar dua tahun itu. Setelah selesai membaca doa, satu persatu anak-anak itu bangkit dari kursi dan menyalami guru-guru mereka.

Shafa yang menjadi guru sekaligus pemilik taman kanak-kanak ini, menyunggingkan senyumnya pada anak-anak kecil itu.

"Sayang, sini Ibu benerin dulu kerudungnya." Shafa menahan seorang anak yang kerudungnya miring dan membuat rambut anak itu terlihat. Shafa segera merapikannya lalu tersenyum. "Cantik."

"Makasih Bu Shafa. Aku pulang dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam," jawab Shafa dengan senyum semringahnya.

Setelah semua muridnya pulang, Shafa membantu guru-guru yang lain untuk membenahi ruangan kelas. Taman kanak-kanak ini masih kecil, menampung sekitar dua puluh lima anak. Setelah Shafa pulang dari Jakarta, dia meminta pendapat keluarganya untuk mendirikan sebuah TK Islam, yang memang fokus mengenalkan agama Islam sejak dini. Butuh satu tahun bagi Shafa untuk mewujudkan keinginannya itu.

Tahun pertama murid yang mendaftar di sini hanya sekitar dua puluh orang dan tahun kedua sudah menunjukkan

kemajuan, Shafa optimis tahun-tahun selanjutnya TK-nya akan mendapatkan banyak murid. Dia mempunyai tiga guru yang membantunya di sini. Dua di antaranya lulus dari pesantren yang penguasaan ilmu agamanya, baik juga dari kesabaran dalam menghadapi anak-anak tidak diragukan.

Satu lagi adalah tetangga Shafa namanya Lita. Sebenarnya Shafa belum ingin menambah guru lagi, apalagi melihat dari latar pendidikan Lita memang jauh berbeda dengan kedua guru yang lain. Lagipula Shafa juga masih bisa menangani semuanya, tapi permohonan Lita untuk mendapatkan pekerjaan membuat Shafa akhirnya menerima Lita. Gadis itu ditempatkannya untuk mengajar membaca dan berhitung dan juga meminta Lita untuk ikut kajian, karena bagaimanapun Shafa ingin guru-guru di TK ini mengenal tentang Islam dan menerapkan ilmu-ilmu Islam lalu mengajarkan ke anak-anak didik mereka.

Suara ketukan pintu ruangannya membuat Shafa yang sedang memeriksa pekerjaan anak-anak muridnya mendongak dan menatap ke pintu.

"Masuk Lit," kata Shafa.

Lita yang mengenakan seragam mengajar berupa gamis berwarna hijau muda dan juga khimar yang berwarna senada, berjalan mendekati Shafa. "Belum pulang, *Yuk*?" tanya Lita, sambil duduk di depan meja Shafa.

"Bentar lagi. Oh ya, Lita kenapa kamu nggak ikut kajian seminggu terakhir?" tanya Shafa. Satu hal yang Shafa syukuri adalah pekerjaannya sekarang membuat Shafa memiliki banyak waktu untuk memperdalam ilmu agamanya, dia

hanya menghabiskan waktunya setengah hari di TK lalu bisa mengerjakan yang lain. Terkadang Shafa juga *sharing* bersama dengan guru-guru yang lain.

Lita menggiggit bibirnya. "Ng... *anu Yuk*, nggak dibolehin Uwak."

Shafa mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Kata Uwak, di masjid yang biasa kita ikut kajian cara shalatnya aneh."

Shafa semakin bingung, rasanya tidak ada yang aneh dengan cara shalat yang masjid itu, shalatnya sesuai syariat. "Aneh gimana?"

"Uwak bilang, masa shalatnya nggak baca bismillah. Jadi Lita nggak boleh ikut kajian lagi di sana, ngeri *Yuk*. Sekarang kan, banyak aliran gitu."

"Masalah bismillah yang di-*jahr* dan di-*siir* kan?"

"Maksudnya, *Yuk*?"

"Masalah bacaan bismillah yang dibesarkan suaranya atau dilirihkan, karena itu Uwak kamu bilang shalatnya aneh?"

Lita mengganggguk.

Shafa merangkumkan jari-jarinya di atas meja, sambil memandang Lita. "Itu nggak aneh Lita, kalau kamu ada waktu coba buka di Youtube rekaman shalat di dua kota suci Mekkah dan Madinah, kamu pasti nggak mendengar kata bismillah baik saat Al-Fatihah dan surat pendek," terang Shafa. Dia sendiri diberi kesempatan oleh Allah untuk menginjakkan kaki di dua kota suci itu tahun lalu, umrah bersama dengan keluarga besarnya.

"Memang gitu, *Yuk*?" kata Lita seolah tak percaya.

"Iya, memang ada perbedaan pendapat dari ulama, ada yang membaca bismillah secara *jahr* atau dikeraskan seperti mazhab Imam Syafi'i, karena kita di Indonesia memang lebih dekat dengan mazhab beliau karena menurut sejarah pun, penyebaran agama Islam pertama kali itu dibawa oleh orang-orang yang bermazhab Syafi'i, yang menggunakan hadis dari Anas bin Malik dan Abu Hurairah kalau ada sahabat bernama Mu'awiyah dan Ibnu Az Zubair, kalau shalat men-*jahr*-kan bacaan *basmalah*. Memang ada beberapa perbedaan, tapi itu nggak jadi bahan perselisihan karena semua ada dalilnya masing-masing. Sebagian ulama yang lain seperti Imam Al Bukhari, Imam Muslim, Hanifiyyah, dan lainnya itu berpendapat kalau bacaan basmalah itu disunnahkan dibaca lirih atau nggak dikeraskan. Merujuk pada hadis dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*: 'Aku shalat bersama Rasulullah, Abu Bakar, Umar, dan Ustman, dan aku tidak mendengar mereka membaca *bismillahirrahmanirrahim*'. Hadis itu shahih riwayat Bukhari dan Muslim. Jadi nggak ada yang aneh, dua-duanya sah saja karena ada dalilnya," terang Shafa.

Lita terdiam sejenak. "Jadi itu bukan masuk aliran yang aneh-aneh gitu, *Yuk*?"

Shafa seolah melihat dirinya di masa lalu, cepat menyimpulkan tanpa ilmu yang mumpuni. Dia selalu meringis kalau mengingat masa lalunya. "Kamu nggak ada kerjaan kan, di rumah?" tanya Shafa.

Lita menggeleng.

"Kalau gitu, mau denger penjelasan *Ayuk*?"

Lagi-lagi Lita mengganguk.

"Kamu tahu kisah Nabi Musa yang belajar dengan hamba yang diberi rahmat oleh Allah? Ada di surat Al-Kahfi ayat 65 sampai 82."

Lita menggeleng. "Selama ini cuma baca arabnya aja, *Yuk*," akunya.

"Pulang ini bisa kamu cek ya tafsirnya. Jadi selain cerita Ashabul Kahfi, di surat Al-Kahfi yang disunnahkan kita baca di hari Jumat itu juga mengangkat kisah lain. Penjelasan kisah ini selain di Al Quran juga ada di hadis. Rasulullah pernah bercerita dengan para sahabat, kalau Nabi Musa pernah ditanya oleh orang-orang Bani Israil tentang siapakah yang paling berilmu. Nabi Musa bilang 'aku' lalu Allah menegur Nabi Musa. Allah berfirman kalau sesungguhnya ada orang yang lebih berilmu dari Nabi Musa. Lalu Nabi Musa ingin bertemu dengan orang itu. Singkat cerita, Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir, di dalam Al Quran nggak dituliskan namanya, tapi ada di hadis riwayat Bukhari dan Tirmidzi."

Lita mengerutkan keningnya. "Lita baru ini dengar nama Nabi Khidir, *Yuk*? Bukannya Nabi itu ada 25 orang?"

"Nabi itu ada 124.000 orang dan Rasul itu ada 313 di riwayat Baihaqi, tapi di riwayat Ahmad ditegaskan ada 315 Rasul. *Wallahu 'alam*. Memang yang diceritakan di Al Quran hanya 25 Nabi dan Rasul. Dan Nabi Khidir ini nggak diterangkan namanya di Al Quran tapi ada di hadis dan sebagian ulama tafsir menjelaskan kalau beliau adalah seorang nabi karena mendapat rahmat, nah rahmat di sini maksudnya wahyu."

"Oh, gitu ya. Terus, *Yuk*?"

Shafa melanjutkan ceritanya. "Singkat cerita, Nabi Musa ketemu sama Nabi Khidir. Nabi Musa meminta Nabi Khidir mengajarkan ilmu dan kebijaksanaan yang diberikan Allah pada Nabi Khidir, tapi Nabi Khidir menegaskan kalau Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar kalau bersamanya. Tapi Nabi Musa tetap ingin belajar, akhirnya Nabi Khidir berkata kalau Nabi Musa ingin ikut dengannya, jangan menanyakan apa pun sampai Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan. Nabi Musa setuju dan mereka berangkat. Nah, dalam perjalanan mereka, terjadilah beberapa peristiwa, yang pertama mereka naik perahu milik orang lain, lalu Nabi Khidir merusak perahu tersebut, Nabi Musa refleks langsung bertanya, 'Kenapa perahunya dirusak?' Terus Nabi Khidir berkata, 'Bukankah aku telah katakan padamu bahwa engkau tidak akan sabar bersamaku? Nabi Musa rupaya lupa, itu reaksi spontan yang keluar dari mulutnya. Peristiwa keduanya, saat mereka lagi jalan Nabi Khidir mewafatkan seorang pemuda."

"Membunuh?"

Shafa mengangguk. "Nabi Musa lagi-lagi bertanya kali ini suaranya lebih tegas, karena melihat orang yang dibunuh. Nabi Musa berkata, 'Sesungguhnya engkau sudah melakukan perbuatan yang mungkar.' Lalu Nabi Khidir berkata, 'Bukankah aku telah katakan padamu bahwa engkau tidak akan sabar bersamaku?' Nabi Musa akhirnya berkata, 'Kalau sekali lagi aku bertanya kita berpisah'. Singkat cerita, mereka melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah tempat, mereka merasa lapar dan meminta makan ke penduduk

setempat, tapi nggak dikasih, lalu mereka mendapati sebuah tembok yang hampir rubuh, lalu Nabi Khidir membenarkan tembok itu. Nabi Musa kembali berkata, 'Kenapa dibenarkan? Harusnya kamu mengambil upah karena sudah membenarkan tembok itu'. Karena menurut Nabi Musa, itu aneh, saat ada yang menolong dengan meminjamkan perahu, Nabi Khidir malah merusaknya, saat di tempat ini mereka tidak diberikan makanan, Nabi Khidir malah membantu membenarkan salah satu rumah penduduknya. Akhirnya Nabi Khidir berkata, 'Inilah perpisahan kita'. Karena sudah tiga kali Nabi Musa bertanya. Dan akhirnya Nabi Khidir menjelaskan semua peristiwa yang mereka lewati.

"Tentang perahu, itu milik orang yang miskin dan Nabi Khidir merusaknya karena nanti ada seorang raja zhalim yang merampas tiap-tiap perahu yang tidak cacat. Lalu tentang anak muda yang dibunuh itu, karena kedua orangtua anak itu shaleh dan di masa depan anak itu akan membawa kedua orangtuanya ke perbuatan zhalim dan kufur, berharap Allah menggantikan anak yang lebih baik daripadanya. Lalu tembok itu punya dua anak yatim yang di bawahnya ada harta terpendam, kalau itu rubuh, pasti hartanya akan diambil orang lain. Allah menghendaki saat mereka sudah besar mereka yang mengeluarkan harta itu. Nabi Khidir berkata kalau itu semua dilakukannya atas perintah Allah," terang Shafa.

Shafa menarik napas dan mengembuskannya lembut. "Nah Lita, dari kisah ini kita mengambil hikmah, ilmu itu karunia dari Allah, jadi kita nggak boleh mengklaim kalau ilmu kita lebih dari orang lain. Lalu kita perlu bersabar, jangan terburu-buru, jangan asal menyimpulkan. Dan dari

kisah ini, kita belajar menghargai guru kita, adab pada guru kalau memang belum dijelaskan ya sabar, tunggu dulu. Seperti yang banyak kita lihat sekarang, banyak orang yang mengambil kesimpulan sendiri, maaf seperti cerita kamu tadi, langsung klaim cara shalat aneh dan sebagainya tanpa mempelajari lebih dulu."

Lita meremas kedua tangannya yang dingin. Shafa langsung menggenggam tangan itu. "Nggak apa-apa, itu gunanya belajar. Ingat Lita, segala sesuatu tentang agama dibangun di atas dalil yang kuat Al Quran dan As-sunnah, dan juga ijtihad para ulama, bukan opini pribadi. Kalau ada cara berbeda yang kita rasa asing, coba ditanyakan, bukan langsung menyimpulkan, apalagi sampai menyebarkan fitnah. *Na'udzubillah*, semoga kita dijauhkan dari perbuatan zhalim."

Lita mengamini itu. "*Yuk* Shafa ilmunya banyak, ya. Makasih udah berbagi."

Shafa tersenyum. "Aku masih miskin ilmu, tapi berusaha menjelaskan apa yang sudah aku pelajari, itu gunanya kita menuntut ilmu, kan? Makanya kamu jangan malas ikut kajian, Allah kasih kita waktu 168 jam seminggu, nggak mungkin kita nggak bisa sisihkan minimal satu jam aja untuk belajar. Kalau memang nggak sempat, sekarang kan bisa dengar kajian di Youtube atau TV kabel."

"Tapi katanya nggak boleh *Yuk*, dengar kajian di Youtube, harus datang ke kajian."

"Iya, bagusnya memang menuntut ilmu itu langsung ke tempatnya, tapi manusia kan kadang suka males, banyak pekerjaan, jadi alasannya nggak sempat. Ya, nggak masalah

dengar kajian lewat media elektronik dan di internet asal dasarnya jelas, daripada nggak belajar sama sekali? Lagian itu kan siaran dari kajian di masjid yang disiarkan ulang, nggak ada yang salah. Ingat, setan itu selalu mengintai, dia selalu buat tipu daya, menghalang-halangi kita untuk berbuat baik, untuk menuntut ilmu. Kalau kita pakai alasan kayak gitu terus, ilmu kita nggak nambah-nambah, miskin ilmu terus selamanya."

Lita mengganguk, dia mengerti penjelasan Shafa dan berjanji akan ikut kajian lagi. Keduanya membereskan barang masing-masing sebelum kembali ke rumah.

Shafa duduk di sofa rumahnya, beberapa tahun ini rumah ini hanya dihuni oleh Pak Rachmat, Ibu Azril, dan dirinya. Azril dan Amar sering berkunjung ke sini karena rumah keduanya memang tidak jauh dari sini, Amar sudah menikah setahun lalu, sedangkan Sabrina saat ini ikut suaminya yang tinggal di Padang. Ya, Amar dan Sabrina sudah menikah, Sabrina menikah tiga tahun yang lalu, beberapa bulan setelah Shafa kembali dari Jakarta, dengan salah satu teman Amar dan saat ini sudah memiliki seorang anak laki-laki.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam." Shafa berdiri dan menyalami tangan Amar.

"Ibu mana?"

"Lagi nganterin kue pesanan sama Ayah," jawab Shafa.

"Kamu lagi ngapain, Dek?"

"Baca buku aja. Tumben Abang sendiri, *Ayuk* Sofia ke mana?" tanya Shafa. Sofia adalah istri Amar.

"Di rumah, ini Abang ada urusan bentar sama temen, terus mempir ke sini. Ambilin minum dong," pinta Amar.

Shafa berjalan ke dapur dan mengambilkan minum untuk Amar sekaligus kue yang ada di meja makan.

Amar mengucapkan terima kasih. "Dek, kamu belum mau menikah?" tanya Amar.

Shafa diam, beberapa tahun ini memang ada pria yang akan mengkhitbahnya, tapi entah kenapa setelah istikharah, Shafa seperti dijauhkan dengan pria itu, yang terakhir enam bulan lalu, tiba-tiba pria yang ingin ta'aruf dengannya membatalkan niatnya karena ingin meneruskan sekolah ke luar negeri.

Usianya sudah 25 tahun, masih muda menurut Shafa, tapi kadang dia juga ingin seperti Sabrina yang bahagia bersama keluarga kecilnya. Walau saat ini pun dia merasa bahagia dengan kehidupannya yang sekarang, Shafa membatasi dirinya dari cinta yang salah, kisahnya dengan Riley sudah dipendam Shafa hingga ke dasar hatinya yang paling dalam. Shafa berjanji, hanya akan memberikan cintanya pada yang menjadi suaminya kelak.

"Bang, Shafa mau nanya deh," kata Shafa. Dia memilih mengalihkan pertanyaan kakaknya ini.

"Apa?"

"Dulu, Riley benar melamar Sabrina?"

Amar mengerutkan keningnya. "Kamu dapet info dari mana?"

"Ih, jawab aja Bang. Pernah, ya?" Shafa sempat bingung, karena Sabrina bercerita ada seorang pria yang melamarnya, yang Shafa ketahui adalah Riley. Shafa pikir setelah Riley pergi, Sabrina juga tidak jadi menikah, tapi ternyata Sabrina menikah dengan orang lain. Dia hanya ingin menanyakan kebenarannya saja, karena dia sempat berburuk sangka pada Sabrina.

"Nggak pernah. Malah Abang Azril mau menjodohkan kamu sama Riley."

Jantungnya langsung berdebar kencang. "Hah?"

"Iya, Zakaria itu minta tolong dicarikan akhwat yang siap menikah. Abang kepikiran kamu, tapi Abang inget kamu bilang belum siap, jadi Abang coba tanya Sabrina, ternyata dia mau. Lalu beberapa hari setelah itu, Abang dan Bang Azril membahas pernikahan sama Riley. Abang Azril bilang, kalau Riley mau, ada adik kami yang siap untuk menikah. Saat itu Riley langsung potong ucapan Bang Azril, bilang kalau dia akan pikirkan dulu. Tadinya Abang pikir Bang Azril mau jodohin Riley ke Sabrina, Lalu Abang jelaskan kalau Sab akan ta'aruf sama Zakaria. Ternyata Bang Azril bilang, yang dimaksudnya itu kamu bukan Sabrina," jelas Amar. Zakaria itu adalah suami Sabrina sekarang.

"Abang Azril belum jelasin kalau yang dimaksud itu Shafa?"

"Ya, Riley langsung buru-buru pamit karena waktu itu dapet telepon."

Ya Allah.... apa jangan-jangan ada salah paham di sini? batin Shafa.

"Makasih penjelasannya, Bang."

Amar menggangguk lalu mengambil potongan kue lumpur di piring yang tadi dibawa Shafa.

Allah selalu punya jalan memisahkan yang tidak berjodoh Shafa... bisik suara hatinya.

❋❋❋

Shafa menggantung mukenanya di belakang pintu kamar. Dia berjalan ke ranjang saat mendengar suara dering ponselnya berbunyi.

"Assalamu'alaikum, Bang?"

"Wa'alaikumussalam. Kamu lagi di mana, Fa?" tanya Azril.

"Lagi di rumah, Bang. Ini kan, masih shubuh."

Azril tertawa renyah. "Dek, beberapa hari lalu Abang dapat e-mail dari temen Abang, namanya Uwais."

"Terus?"

"Dia bilang mau ta'aruf sama kamu. Kamu mau?"

Shafa duduk di atas ranjangnya. "Menurut Abang orangnya gimana?"

"Insya Allah, shaleh Dek. Dia udah kirim CV-nya ke Abang. Saat ini dia belum bisa datang ke rumah karena lagi umrah. Kamu mau lihat CV-nya? Nanti kalau kamu mau, Abang akan atur pertemuan."

Shafa berpikir sejenak, mungkin kali ini benar-benar jodohnya. "Abang kirim ke e-mail Shafa, ya."

Azril mengiyakan.

Ini sudah yang ketiga kalinya Shafa mencoba untuk mejalani ta'aruf. Sebenarnya dalam ta'aruf tidak ada yang dirugikan saat salah satu merasa tidak cocok, karena memang tidak ada perasaan apa pun sebelumnya. Jadi kalaupun tidak berhasil, tidak ada yang disakiti. Berbeda dengan sudah mencintai sebelumnya, kalau tidak berhasil menikah pasti timbul rasa sakit. Kalau ta'aruf, Shafa merasa memang dia meminta pertolongan Allah. Allah yang menuntun untuk bertemu dengan jodohnya.

Sebuah pesan dikirimkan oleh Azril mengabarkan kalau email berisi biodata pria bernama Uwais itu sudah dikirimkan via e-mail. Shafa menyalakan laptopnya untuk membuka e-mail tersebut.

Shafa membuka lampiran yang ada di sana, judulnya CV Uwais Hasyim.

"*Bismillahir rahmanir rahim*," ucap Shafa sebelum membuka file itu dan tidak seperti pengalaman sebelumnya, kali ini Shafa merasakan detakan jantungnya lebih kencang dari biasanya.

Purpose #25

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada
wanita (yang kamu nikahi) sebagai
pemberian dengan penuh kerelaan."
(QS. An Nisa': 4)

Pernikahan adalah hubungan dua jenis anak adam yang seiman disahkan oleh kalimat akad dengan tujuan beribadah kepada Allah dan mendapatkan keturunan untuk meneruskan ajaran agama Islam juga menjalin silaturahim. Rasanya baru kemarin Shafa ikut kajian tentang arti pernikahan, tentang apa yang dipersiapkan sebelum menikah, tentang bagaimana memilih calon suami dan banyak hal lainnya. Ternyata menikah bukan hanya tentang kesiapan finansial, tapi banyak hal-hal penting lain yang perlu disiapkan, salah satunya adalah siap menjadi seorang istri, yang akan berjalan berdampingan dengan suami untuk mendapat ridha-Nya.

Hari ini Shafa siap untuk melangkah ke tahapan itu, tahapan menuju pernikahan. Allah telah memudahkan jalannya, saat hari Shafa membuka biodata tentang Uwais, keyakinannya muncul, pertemuan mereka ditemani oleh keluarga Shafa, lalu dilanjutkan dengan jawaban istikharah Shafa yang semuanya dimudahkan oleh Allah. Di titik itulah Shafa yakin akan keputusannya. Dua bulan sudah berlalu, sejak Shafa diam dan menyunggingkan senyum saat Uwais menanyakan kesediaan Shafa untuk menjadi istrinya. Diam yang berarti berarti setuju. Sejak saat itu keluarganya langsung mempersiapkan pernikahan mereka berdua, baik Shafa dan Uwais memang menginginkan pesta pernikahan yang sederhana.

"Gugup?" tanya ibu Azril yang masuk ke kamar Shafa bersama Sabrina yang sengaja datang dari Padang.

"Gugup, Bu."

Sabrina yang melihat Shafa meremas kedua tangannya tertawa, karena dia pernah ada diposisi itu tiga tahun yang

lalu. "Maskawinnya, minta kayak Ummu Habibah nggak?" tanya Sabrina.

Shafa langsung melirik Sabrina. "Enggaklah," jawabnya.

Shafa jadi ingat percakapannya dengan Azril dan Amar beberapa waktu lalu mengenai mahar, karena pada waktu itu Uwais menanyakan apakah ada mahar khusus yang diminta oleh Shafa. Jujur Shafa tidak mau memberatkan, karena sebagai seorang wanita dia berpedoman pada hadis Rasulullah tentang sebaik-baik wanita adalah yang mumudahkan mahar, dan ini yang jadi pembahasan mereka tentang makna kata '"mudah" dalam hadis tersebut. Dari percakapan itu Azril serta Amar lagi-lagi membuka pikiran Shafa dengan pemahaman ilmu mereka berdua.

1 Bulan Lalu

"Rasulullah menikahi Khadijah dengan mahar 20 ekor unta. Itu mudah bagi Rasulullah, karena dulu Rasulullah itu pedagang sukses. Jadi, mudah di sini adalah kesanggupan dari lelaki itu. Atau saat menikahi Ummu Habibah, maharnya 400 dinar yang saat itu memang dibantu oleh Raja Habasyah. Kamu tahu satu dinar itu berapa?" tanya Azril pada Shafa.

Shafa menggeleng.

"Satu dinar itu sama dengan 4,25 gram emas. Kalau dikalikan 400 dinar artinya saat itu mahar Ummu Habibah sekitar 1700 gram emas. Kamu kalikan aja harga emas sekarang berapa. Antam ada jual koin emasnya, kok."

"Sebanyak itu?" tanya Shafa tidak percaya.

"Iya Fa, makanya kamu kalau minta mahar, ngomongnya yang kalem sama Uwais, kayak maharnya Ummu Habibah aja," canda Amar.

"Nggaklah, terlalu banyak, hitungannya udah ratusan juta."

"Becanda Shafa. Jadi gini, mahar itu sesuai kesanggupan pria. Rasulullah menikah dengan Aisyah itu maharnya 500 dirham, kalau dirupiahkan dangan harga perak sekarang sekitar 30 sampai 35 juta. Rasulullah mencontohkan kita bagaimana memberikan mahar untuk calon istri, itu yang mudah bagi beliau. Tapi bukan berarti itu jadi patokan harga, kalau mau diikuti boleh, tapi kalau si pria nggak sanggup, kita diberikan sebuah rujukan dari kisah para sahabat, tentang sahabat yang saking nggak punya harta bisa menjadikan ayat Al Quran sebagai mahar," terang Amar.

"Nah itu yang mau Shafa tanyakan Bang, gimana hukumnya mahar berupa ayat Al Quran, karena kan, sekarang banyak yang menggunakan ayat Al Quran sebagai mahar?"

Amar memandang Azril, meminta kakaknya itu untuk menjelaskan pada Shafa. "Jadi begini, di zaman Rasulullah dulu, ada seorang perempuan yang menawarkan diri untuk menjadi istri Rasulullah. Itu bukan aib pada zaman dulu, karena mereka ingin menikah untuk mengejar ridha Allah. Tapi saat itu Rasulullah menolak dan menanyakan apakah ada di antara sahabat yang ingin menikah. Lalu datang seorang sahabat yang menyanggupi untuk menikah dengan perempuan tersebut. Rasulullah berkata, 'Harta apa yang kamu punya?' Sahabat ini berkata, 'Tidak ada harta. Rasulullah berkata lagi, 'Pulanglah dan carilah walau hanya cincin besi.' Tapi sahabat

ini memang tidak ada harta, nah akhirnya jadilah ayat Al Quran sebagai maharnya.

"Dari hadis itu ada dua tafsiran, tapi yang lebih tepat adalah, apa yang bisa kita ajarkan dari Al Quran. Yang artinya sang suami wajib mengajarkan ayat Al Quran yang menjadi mahar, karena mahar itu berupa harta atau sesuatu yang memiliki manfaat bagi istri. Artinya kalau maharnya ayat kursi misalnya, sedangkan istrinya udah hafal ayat kursi, nggak jadi mahar karena si istri kan udah hafal. Ada pendapat lain yang mengatakan, menjadikan ayat Al Quran sebagai mahar ini terdapat nilai harta di sana, karena mengajarkan Al Quran itu boleh diambil upah darinya, maka boleh dijadikan mahar. *Wallahu a'lam*. Dan sebagian besar ulama sepakat, tetap mendahulukan harta sebagai mahar, sebagaimana firman Allah di surat An-Nisa ayat 24, '*Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina.*' Jadi Shafa, yang lebih baik itu mahar berupa harta walaupun sedikit," terang Azril

"Iya, karena dari kisah sahabat ini pun, Rasulullah menyuruh sahabat untuk mencari harta yang dia punya, walau hanya cincin besi. Makanya lebih diutamakan itu berupa harta sesuai dengan firman Allah," sambung Amar.

Mengingat percapakan mereka itu membuat Shafa sadar, ternyata masih banyak yang perlu dia pelajari lagi, mungkin seumur hidupnya tidak akan cukup untuk mempelajarinya, tapi dia akan terus berusaha untuk belajar dan setelah menikah tentu saja dia bisa belajar bersama suaminya nanti.

Shafa, Uwais dan juga para keluarga juga sepakat untuk menggelar walimah yang sederhana, untuk acaranya sendiri Shafa ingin benar-benar mengikuti aturan syariat. Tidak bercampur baur laki-laki dan perempuan.

Shafa juga nanti tidak akan keluar ke meja akad nikah, karena memang di dalam syariat tidak ada kewajiban mempelai perempuan dihadirkan di dalam forum, dipandangi oleh banyak laki-laki apalagi saat ini Shafa berhias dan tujuan dia berhias adalah untuk menyenangkan suaminya tentu saja, tanpa jadi konsumsi pria lain.

Shafa merasa lucu sekali, dulu dia merasa aneh dengan cara pernikahan semacam ini, nyatanya saat ini malah dia merasa senang bisa melaksanakan konsep pernikahan yang benar-benar Islami seperti ini. Mungkin terlihat asing dan aneh di mata banyak orang, tapi memang inilah yang diinginkannya dan sesuai dengan ajaran agamnya. Shafa juga bukan menghakimi pernikahan yang tidak menerapkan seperti apa yang dia terapkan, tapi setiap orang pasti punya *dream wedding* sendiri, bukan? Kembali lagi, hidup itu tentang pilihan.

"Udah mau khotbah nikah," bisik Sabrina.

Shafa menarik nafasnya berkali-kali, terdengar suara Pak Rachmat yang membawakan khotbah nikah. Yang akan menjadi wali nikahnya nanti adalah adik dari ayah Shafa karena hak perwalian turun kepada beliau saat ayah Shafa meninggal.

"Takutlah kepada Allah dalam urusan perempuan. Sesungguhnya kamu ambil mereka dengan kepercayaan Allah dan kamu halalkan kehormatan mereka dengan kalimat

Allah." Ucapan Pak Rachmat itu membuat dada Shafa berdesir, itu adalah salah satu hadis Rasulullah yang shahih.

Shafa menggenggam tangan Sabrina saat khotbah nikah selesai, acara selanjutnya adalah ijab qabul. Dada Shafa berdegub tak karuan, perutnya terasa mulas, kebiasannya saat merasakan gugup, bintik-bintik keringat pun muncul di dahinya. Suara pamannya sudah terdengar saat membacakan kalimat ijab, rasanya ini menjadi saat-saat paling menegangkan dalam hidup Shafa.

"*Qobiltu nikahaha wa tazwiijaha bil mahril madzkuur haalan*"[1]

Shafa merasakan air matanya menetes saat mendengarkan kalimat yang diucapkan oleh Uwais, lalu terdengar kata Sah dan ucapan hamdalah dari para saksi.

"Alhamdulillah." Baik Shafa dan Sabrina mengucapkan syukur pada Allah.

Sabrina masih menggenggam kedua tangan Shafa yang berhiaskan inai, Shafa tersenyum dengan air mata yang mengalir di pipinya. Ini air mata bahagia, dia bahagia bisa menikah dengan jodoh yang telah ditetapkan Allah untuknya.

"Sabrina keluar ya, *Yuk*. Nanti suami *Ayuk* mau masuk ke sini," kata Sabrina setelah selesai berdoa untuk kedua pasangan suami istri tersebut.

Shafa yang gugup dan tidak mau ditinggal sendirian menarik tangan Sabrina. "*Ayuk* harus ngapain?" tanyanya.

Sabrina tertawa. "Udah wudhu?"

---

1 Saya terima nikah dan kawinnya dengan mahar yang telah disebutkan tunai.

"Udah."

"Alhamdulillah, udah ya, Sabrina keluar."

Ditinggalkan sendiri di dalam kamarnya membuat Shafa jauh lebih gugup lagi, apa yang harus dilakukannya? Ini akan jadi kali pertama dia satu ruangan dengan pria asing setelah dia betul-betul berhijrah.

Dia sudah menjadi suamimu....

Shafa menenangkan dirinya dengan membaca ayat Al Quran yang dihafalnya. Hanya hitungan menit statusnya sudah berubah menjadi seorang istri sekarang.

Bunyi suara pintu membuat Shafa menegang, dia sudah menyiapkan hati tapi ternyata yang masuk adalah Amar dan ibunya. "Cie yang udah nungguin suaminya, tegang banget," ledek Amar.

Shafa menghela nafas, Amar membawa buku nikah yang harus ditanda tanganinya, sedangkan ibunya membawakan segelas susu dan meletakkannya di meja kecil di samping Shafa.

Setelah Shafa menandatangi dokumen yang diperlukan, Amar dan ibunya kembali ke luar. Shafa kembali harap-harap cemas di dalam kamarnya. Tidak lama dia menunggu, pintu kamarnya kembali di ketuk, lalu terdengar ucapan salam. "Assalamu'alaikum."

"Wa... ehm... Wa'alaikumussalam," jawab Shafa gugup.

Handel pintu bergerak ke bawah, lalu daun pintu itu membuka. Shafa menahan nafasnya saat pria bertubuh tinggi dan tegap itu berdiri di depan pintu kamarnya. Shafa

langsung berdiri dari duduknya, memilin jari-jarinya yang dingin, dia menundukkan kepala saat merasakan tatapan pria itu mengarah kepadanya.

"Sudah wudhu?" tanya Uwais sambil meletakkan kotak berisi maskawin di atas meja.

Shafa mengangguk.

"Kita shalat dulu, ya."

Shafa kembali mengangguk. Dari sudut matanya, Shafa melihat pria yang sudah menjadi suaminya itu membentangkan sajadah untuknya, seketika Shafa merasa bersalah, harusnya dia yang melakukan itu.

"Maaf itu... saya..."

Pria itu tersenyum. "Yuk, shalat."

Shafa mengambil posisi di belakang suaminya itu, pakaian pengantinnya yang memang di desain syar'i memudahkan Shafa untuk shalat. Ini kali pertama Shafa shalat diimami oleh seorang pria yang juga akan menjadi imam untuk hari-hari Shafa selanjutnya, pemimpin untuk keluarga kecil mereka yang dimulai hari ini. Pasangan suami istri yang baru resmi menikah, memang dianjurkan untuk melakukan shalat sunah dua rakaat, seperti sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di beberapa hadis beliau.

Setelah shalat, Uwais berbalik menghadap Shafa. Shafa dengan penuh kegugupan kembali menundukkan kepalanya.

"Shafa bisa mendekat ke sini? Saya mau membacakan doa."

Rasanya hati Shafa berdesir mendengar ucapan itu, perlahan dia menggeser tubuhnya mendekati suaminya.

Uwais tersenyum, lalu tangannya terangkat dan menyentuh ubun-ubun Shafa. Lantunan doa itu kembali membuat Shafa menitikan air mata.

Allahumma innii as'aluka min khairihaa wa khairi ma jabaltahaa 'alaihi. Wa a'uudzubika min syarrihaa wa syarri ma jabalatahaa 'alaihi.[2]

Setelah mengakhiri doa itu, Uwais mengecup kening Shafa cukup lama, membuat Shafa semakin terisak. Perlahan kedua tangan Uwais merangkum wajah mungil Shafa yang sudah dirias. Shafa memang cantik, bahkan sejak dulu....

"Nggak mau salaman sama saya?" tanya Uwais.

Shafa yang masih hanyut dalam keharuannya baru ingat tentang itu. "Astaghfirullah, maaf saya...."

"Nggak perlu minta maaf, kamu nggak salah, Aisy."

Shafa menahan nafasnya, dia tahu Aisy merupakan salah satu panggilan sayang Rasulullah kepada istrinya Aisyah, artinya kesayangan. Shafa meremas kedua tangannya lalu mengulurkannya pada Uwais. Uwais tersenyum lalu menyambut tangan Shafa yang terasa dingin itu. Shafa mencium tangan itu cukup lama, bentuk rasa hormatnya pada pria yang sudah menjadi suaminya ini.

"Ada susu, kamu mau minum?" tanya Uwais saat melihat ke arah meja.

Shafa jadi teringat gelas susu yang dibawakan oleh ibu Azril tadi. Uwais membantu Shafa berdiri lalu tangannya menggenggam tangan Shafa, mereka duduk di atas sofa hitam, lalu Uwais memberikan gelas susu itu pada Shafa.

2 Ya Allah, aku memohon kebaikannya dan kebaikan tabiat yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa.

Shafa meminum isinya sedikit lalu menyerahkannya pada Uwais. Uwais tersenyum dan ikut minum dari gelas yang sama, tidak lupa meletakkan bibirnya tepat di tempat Shafa tadi meletakkan bibirnya.

Hati Shafa lagi-lagi berdesir karena perlakuan Uwais itu, hal sederhana tapi berhasil membuatnya begitu terharu. Shafa jadi teringat kisah Rasulullah dan Aisyah yang juga melakukan hal yang sama. Uwais ternyata mengingat betul detail itu dan tidak ingin melewatkannya.

Shafa bersyukur karena momen-momen seperti ini hanya ada mereka berdua, karena walaupun sudah menjadi suami, tetap tidak boleh bermesraan di depan umum, walaupun yang tadinya haram memang sudah halal di antara suami istri, namun tetap harus diingat, iman itu punya banyak cabang dan salah satunya adalah rasa malu. Melampiaskan kemesraan ada tempatnya sendiri, bukan di tempat umum. Lagi pula yang seperti ini malah terasa lebih mesra menurut Shafa.

Setelah meletakkan gelas susu itu di atas meja, tangan Uwais kembali mengenggam tangan Shafa. "Kok, dingin?" tanyanya sambil mengusap-usapkan tangan Shafa pada kedua telapak tangannya.

"Ehm...hm... gugup," jawab Shafa jujur.

Uwais tersenyum, lalu membuka kotak berisi mahar. "Ini mahar yang saya berikan, 73 gram emas. Ada yang saya lebur menjadi cincin untuk kamu pakai, Ai." Uwais mengambil sebuah cincin tangannya yang satunya mengusap jari manis Shafa. Ini kali pertama dia menyentuh seorang wanita selain keluarganya sejak memeluk Islam.

Setelah memasangkan cincin, Uwais menarik tangan Shafa ke depan bibirnya, mengecup tangan itu. Shafa menahan nafasnya, semakin gugup karena perlakuan suaminya itu.

"Sekarang, saya suami kamu. Ehm, mungkin masih terasa aneh, kita coba pelan-pelan, kamu boleh tanya apa pun ke saya. Saya tahu masih banyak hal yang mengganjal di hati kamu, Ai."

Shafa menoleh kepada pria di sebelahnya, untuk kali pertama Shafa berani menatap wajah itu, wajah yang tidak berubah sejak tiga tahun lalu. "Jujur ini agak aneh, tapi saya bingung kamu mau dipanggil apa? Abang? Kamu bukan orang Sumatera, Mas? Kamu bukan orang Jawa."

Uwais tertawa, lalu mencolek ujung hidung Shafa. "Kalau kamu rindu nama saya yang lama, kamu boleh panggil saya Riley. Atau kamu bisa panggil saya, *Honey* atau Sayang."

Shafa mengulum senyum sambil berpikir, sejak kapan pria yang pertama kali ditemuinya di Kuala Lumpur ini bisa mengeluarkan kalimat candaan? Namun tentu saja ini bagian dari syariat, bercanda dan menggoda pasangan halal.

"Kamu mau cerita, tentang alasan kamu mengganti nama?"

Riley mengangguk. "Saya akan cerita semuanya sama kamu, Ai."

Siapa yang menyangka dua bulan lalu, Riley yang telah berganti nama menjadi Uwais memberanikan dirinya untuk mengkhitbah Shafa. Shafa merasa itu semua adalah mimpi, saat dia memasrahkan semunya dan mengikhlaskan

kepergian Riley, pria itu malah kembali dan menawarkan hubungan yang kuat ikatannya.

Butuh waktu tiga tahun untuk mereka bisa bersama, dipisahkan jarak yang jauh dan tanpa komunikasi apa pun, nyatanya Allah selalu punya cara untuk menyatukan mereka di saat yang tepat. Mereka berdua diberikan waktu untuk belajar memperbaiki diri dan belajar untuk hanya menggantungkan harapan kepada-Nya.

Saat ini baik Riley maupun Shafa, sudah mempunyai pandangan yang berbeda terhadap Islam, mereka memulai hijrah di waktu yang hampir bersamaan. Riley mengenal Islam melalui Shafa yang ternyata sekarang menjadi teman hidupnya. Allah selalu punya rencana indah untuk hamba-Nya.

Doa yang dipanjatkan setiap harinya itu
terkumpul. tersemai lalu terpilih satu per-satu.
Perkara kapan dan bagaimana ALLah
mengabulkannya. tidak ada yang tahu.
Tugas kita hanyalah bersabar dan menunggu.
-Anonim

Epilog

Riley memandangi wajah Shafa. Saat ini tidak ada lagi larangan yang melarangnya untuk menatap wajah Shafa. Riley tidak pernah menyangka akan sampai di titik ini, bisa menikah dengan perempuan yang mengenalkannya pada Islam.

"Jadi, kenapa kamu ganti nama?" tanya Shafa.

Riley tersenyum, dia masih ingat bagaimana Shafa yang dulu, yang selalu bersemangat belajar Islam sama seperti dirinya dan juga menceritakan pandangannya menurut apa yang telah dipelajarinya. Sebelum menikah, saat mereka menjalani proses ta'aruf, Shafa sempat menanyakan tentang keluarga Riley. Riley sudah menjelaskan kalau dia kembali karena ibunya sakit dan saat ini sudah sembuh, tapi Riley belum menceritakan tentang apa yang terjadi di dalam keluarganya setelah tahu tentang kelslamannya.

"Keluarga saya marah karena saya memeluk Islam," kata Riley.

Shafa menarik napasnya perlahan, menunggu kejutan dari cerita Riley.

"Sebenarnya keluarga saya nggak pernah melarang kalau di antara kami ingin memeluk agama tertentu, tapi Islam nggak termasuk di dalamnya. Saya merasa ujian saya dimulai saat itu, saat keluarga saya nggak mau ketemu saya, bahkan saya dilarang untuk menunggui ibu saya sendiri di rumah sakit. Itu masa-masa terberat dalam hidup saya." Riley menggenggam tangan Shafa dengan kedua tangannya.

"Tapi saya nggak menyerah, saya merasa punya hak untuk melihat ibu saya. Akhirnya mereka membiarkan saya masuk

ke ruang perawatan, tapi mereka nggak mengacuhkan saya. Saya bertahan demi *Mom*. Ini belum seberapa dibanding perjuangan Rasulullah saat menghadapi orang Quraish, kan?"

Shafa mengganggguk. "Ibu kamu benci kamu juga?"

"Kamu bisa panggil *Mom*. Sekarang ibu saya, ibu kamu juga, Shafa."

"Oh iya, maaf."

Riley mengangkat tangannya untuk menyentuh kepala Shafa, mengusapnya penuh kasih sayang. Kenapa selalu ada perasaan ingin bersentuhan dengan Shafa? Rasanya sejak selesai acara hingga selesai Isya ini, Riley selalu ingin menyentuh istrinya. Kedekatan ini terasa berbeda, tidak ada rasa takut seperti dulu padahal mereka hanya saling pandang.

"*Mom* kecewa, tapi nggak membenci saya. Beberapa kali *Mom* mengingatkan saya tentang kejadian meninggalnya kakak dan ayah saya. Cuma saya ingat, saya memang harus patuh pada orangtua saya, tapi kalau orangtua saya berbuat salah maka hukum itu nggak berlaku, karena saya harus patuh pada Allah lebih dari siapa pun. Saya nggak benci *Mom*, saya tetap hormat, tapi saya menolak untuk meninggalkan Islam. Saya berusaha untuk menjelaskan konsep Islam sesuai dengan apa yang saya pelajari, tapi sepertinya ilmu saya masih jauh untuk bisa mendakwahi *Mom* dan yang lainnya. Itu kenapa saya mencari-cari teman agar saya bisa kembali belajar Islam, kamu tahu kan iman itu harus di-*charge*? Untuk terus bisa bertahan," cerita Riley.

"Itu yang akhirnya membuat kamu ke Madinah?"

Riley mengganggguk. "Ternyata ada satu komunitas Islam di sana, salah satu dari mereka memang ada yang ingin belajar Islam di Madinah dan saya akhirnya mengajukan diri untuk ikut, karena saya pikir, nggak ada lagi yang bisa saya lakukan di sini. Saya perlu mengenal Islam lebih dalam kalau ingin menyebarkan kebaikan Islam di keluarga saya. Ilmu yang saya punya saat itu belum cukup untuk menyakinkan mereka."

"Gimana rasanya bisa belajar di salah satu kota suci?"

"Masya Allah, saya nggak pernah merasa sedekat itu sama Allah, bisa shalat lima waktu di Masjid Nabawi atau pergi ke Makkah dan ibadah di sana, itu nggak bisa dijelaskan nikmatnya. Rasanya, perjuangan saya ke sana terbayar, karena memang nggak mudah untuk mengurus semuanya."

Shafa tersenyum, dia juga merasakan hal yang sama, saat dia menjalani umrah. "Tapi semuanya memang perjuangan kamu itu *worth it*, saya juga merasakan itu. Itu kenapa kata Rasulullah, '*Janganlah memaksakan (berusaha keras) mengadakan perjalanan kecuali pada tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Al Aqsha.*'"[1]

Riley setuju. "Saya belajar banyak di sana. Salah satu kajian yang saya ikuti menceritakan tentang kisah seorang manusia tapi kata Rasulullah, dia penghuni langit. Kisah Uwais yang hidup pada zaman Rasulullah, tapi nggak bisa bertemu Rasulullah karena harus menjaga ibunya yang sudah tua. Kamu tahu kisahnya?" tanya Riley.

Shafa mengganggguk. Entah berapa kali dia menitikan air mata saat mendengar kajian tentang kisah Uwais Al-Qarni,

1 HR. Bukhari

yang sangat menyanyangi ibunya, bahkan dia mengangkat lembu hingga delapan bulan turun naik bukit setiap hari untuk latihan menggendong ibunya dari Yaman ke Makkah, karena ibunya ingin pergi haji.

"Saya bilang ke guru saya waktu itu, kalau saya ingin seperti Uwais, saya ingin punya semangat seperti Uwais yang bisa menggendong ibunya dari Yaman ke Makkah, akhirnya saya mengganti nama saya menjadi Uwais, sedangkan Hasyim adalah nama pemberian guru saya. Sebenarnya tidak ada yang salah dari nama saya yang lama, Riley artinya berani. Saat saya masuk Islam, saya memang tidak berniat mengganti nama, tapi setelah mendengar kisah ini, saya ingin berbakti seperti Uwais, saya ingin *Mom* bisa mengenal Allah."

Tangan Shafa yang bebas menggenggam tangan Riley. "Saya akan bantu kamu."

Riley tersenyum, dia tidak salah memilih istri. "Kamu tahu, kata salah satu Syeikh di sana, untuk mendapatkan anak yang shaleh atau shalehah, yang pertama kali dilakukan adalah dengan memilih calon ibu yang shalehah, dan saya bersyukur pada Allah karena kamu yang akan menjadi calon ibu dari anak-anak saya."

Shafa merasakan pipinya memanas, dia menundukkan kepalanya, dia yakin saat ini pipinya pasti memerah. "Saya masih banyak kekurangan dan harus banyak belajar."

Riley menggeser tubuhnya, dadanya berdegub kencang saat membawa Shafa ke dalam pelukannya. Shafa menahan napasnya, ini kontak fisik paling intim sejak mereka resmi menjadi suami istri. "Kita belajar sama-sama, ya."

Shafa mengganggguk dalam pelukan Riley.

Riley tersenyum lalu mengecup puncak kepala Shafa. "Terima kasih, Shalehah."

Shafa yakin di masa yang akan datang, masalah yang akan mereka lalui pasti lebih berat. Pernikahan adalah ibadah dan dalam menjalankannya, mereka tidak akan luput dari godaan setan. Namun keduanya sama-sama yakin, bahwa apa pun masalah yang mereka hadapi, mereka punya Allah sebagai satu-satunya penolong.

-The End-

Tentang Penulis

Alnira adalah nama pena dari penulis yang mempunyai hobi membaca sejak usia enam tahun ini. Punya keinginan untuk menulis dalam berbagai genre, termasuk genre spiritual Islami. Selalu suka mengeksplore hal baru, dan tidak berhenti untuk menambah ilmu dengan membaca banyak buku. Hampir melanjutkan pendidikan di pesantren saat SMP, tapi terlalu takut jauh dari Ibu.

The Purpose of Life adalah novel kesembilan Alnira yang sudah terbit. Mengambil latar tempat di Palembang, karena perempuan berusia pertengahan 20 ini, lahir dan besar di kota yang juga dikenal sebagai kota pempek. Penulis yang saat kecil punya cita-cita ingin menjadi seorang da'i ini bisa diintip aktivitasnya melalui; Instagram: Alnira_03 atau Twitter: Alnira 03.

Kritik dan saran juga bisa dikirimkan melalui *e-mail*: nia.alawiyah03@gmail.com. Cerita penulis yang lain, bisa dibaca di Wattpad dengan username: Alnira03.

Bahan Bacaan

Sirah Nabawiyah - Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Esiklopedia 25 Nabi dan Rasul - Tim Ar-Rahman

Minhajul Muslim - Syeikh Abu Bakar Al-Jazairi

Best Stories of Umar Bin Khattab - Syekh Maulana Shilbi Numaniukuran

Khadijah, The True Love Story of Muhammad - Abdul Mun'im Muhammad

"Saya bingung dari mana asal saya, tujuan penciptaan saya di dunia, dan akan ke mana saya setelah mati?" ucap Riley Anderson.
"Kamu atheis?" tebak Shafa.
"Saya juga nggak tahu saya ini apa, atheis atau agnostik. Saya tahu ada sesuatu yang menciptakan semua ini, tapi saya nggak tahu siapa."
Shafa menggangguk-anggukkan kepalanya. "Kamu agnostik."
"Apa itu penting?" tanya Riley.
"Cukup penting, karena kamu masih mengakui kalau dunia ini ada yang menciptakan, bukan terbentuk gitu aja, kan?"
"Ya, itu poinnya. Saya bukan hanya bingung dengan apa yang diciptakan di alam semesta ini, tapi saya juga bingung kenapa di dunia ini ada sebuah sistem yang mau nggak mau, harus kita lewati."

Riley Anderson, pemuda Australia yang sepanjang hidupnya tidak pernah susah, berwajah tampan, bergelimang harta, dan memiliki keluarga yang amat mencintainya. Meskipun demikian, Riley tetap merasa ada ruang hampa di dalam hatinya. Menurutnya ada yang salah dengan tujuan hidupnya. Sesuatu yang sekuat apa pun dia mencari, tapi tetap tidak menemukan jawabannya.

Shafana Kanzia Nadhifah, seorang muslimah muda yang sedang berada di persimpangan jalan. Isi kepalanya dipenuhi dengan begitu banyak pertanyaan tentang agamanya sendiri. Ia tengah ragu atas keyakinannya. Ia pun sedang dalam pencarian. Keduanya bertemu, dan keduanya saling bertukar isi kepala.

"Berasa tertampar setelah membaca buku ini. Buku yang sangat sarat dengan pemahaman tentang Islam yang selama ini kita belum ketahui. Dengan penyampaian yang sederhana, Kak Alnira mampu membuat siapa pun yang membacanya larut dalam kisah pencarian jati diri antara Riley dan Shafa."

—IMA MADANI: PENULIS NOVEL BEST SELLER ASSALAMU'ALAIKUM CALON IMAM

WahyuQolbu

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No.12 Cipedak,Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000

Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: Wahyu Qolbu
Twitter: @wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

EBOOK TERSEDIA DI Google play

NOVEL ISLAMI

ISBN 978-602-6358-49-3

Harga P. Jawa Rp65.000